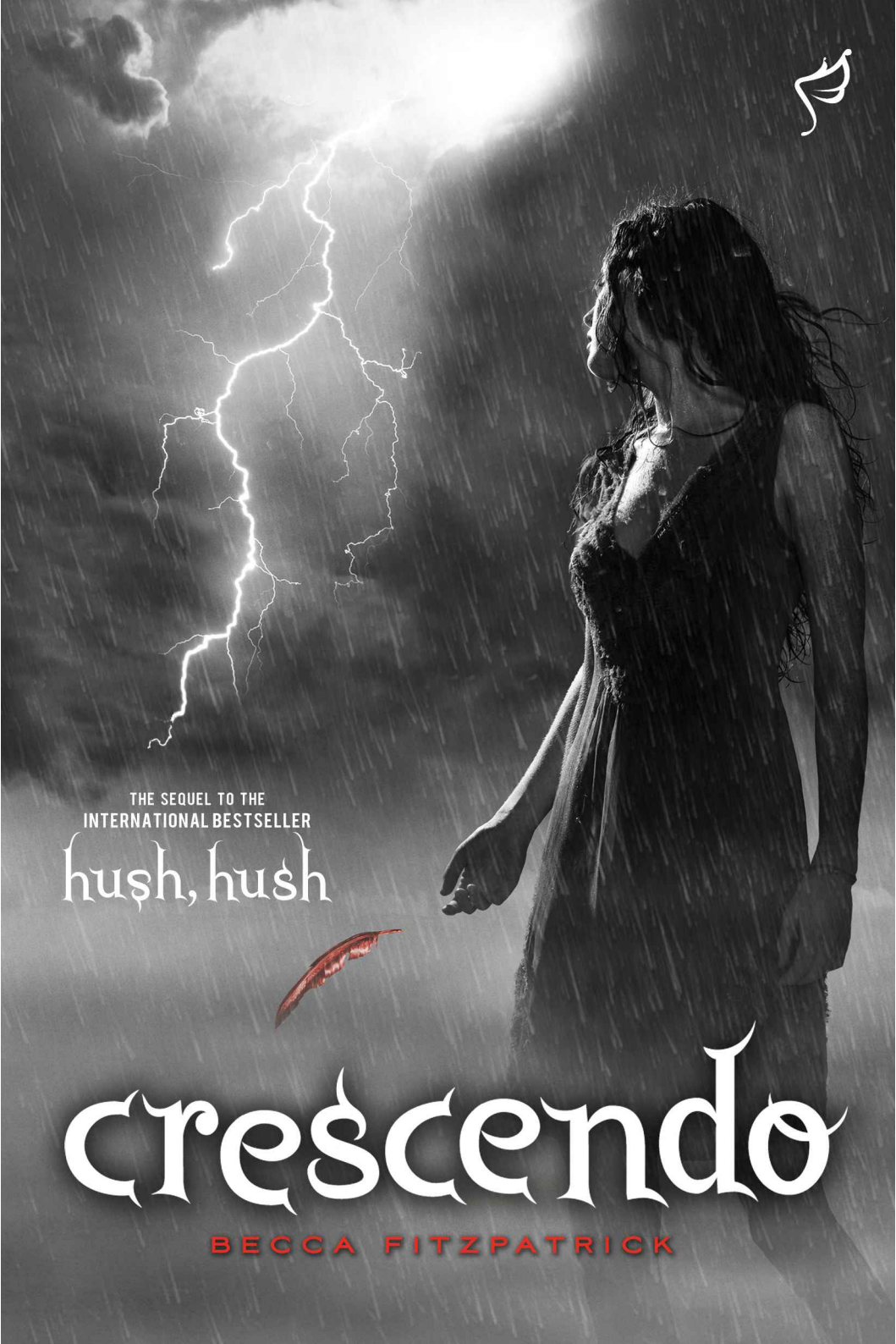
THE SEQUEL TO THE
INTERNATIONAL BESTSELLER
hush, hush
crescendo
BECCA FITZPATRICK

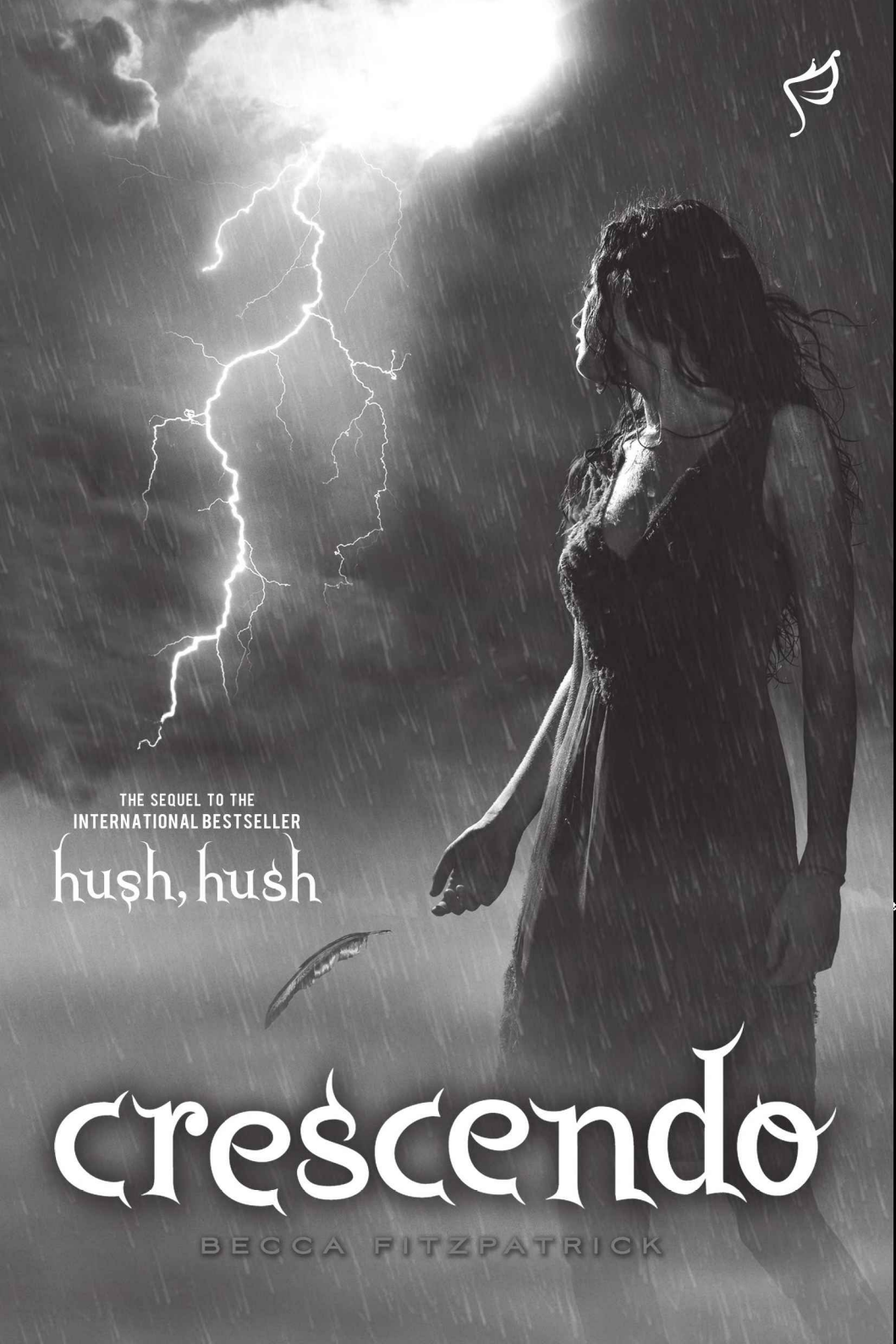
THE SEQUEL TO THE
INTERNATIONAL BESTSELLER
hush, hush
crescendo
BECCA FITZPATRICK

CRESCENDO

Diterjemahkan dari
Crescendo
Karya Becca Fitzpatrick
Copyright © 2010, Becca Fitzpatrick
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Lucy Ruth Cummins
Photograph: James Porto
Tata Letak Isi: Erwan—Ufukreatif Design
Penerjemah: Leinovar Bahfein
Pemeriksa Aksara: Uly Amalya

Cetakan I: Desember 2010
Cetakan II: Mei 2014

ISBN: 978-602-8801-54-6

FANTASIOUS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III
Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

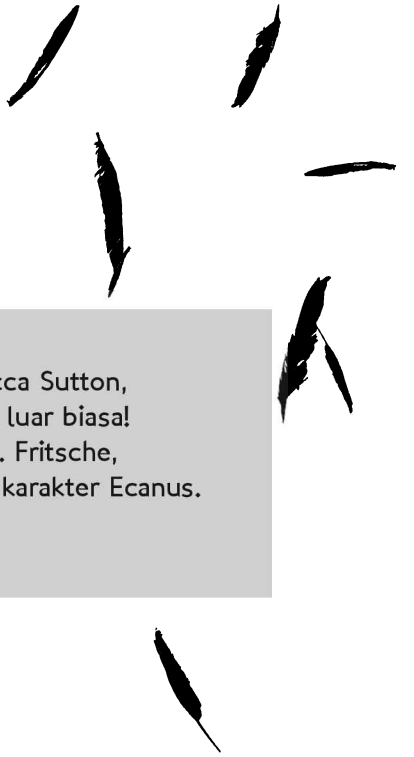

Untuk Jenn Martin dan Rebecca Sutton,
atas persahabatan kalian yang luar biasa!
Terima kasih juga kepada T.J. Fritsche,
karena telah memberi usulan nama karakter Ecanus.

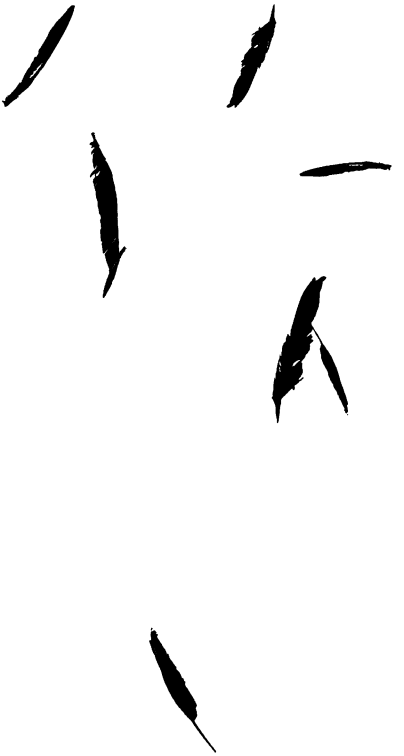

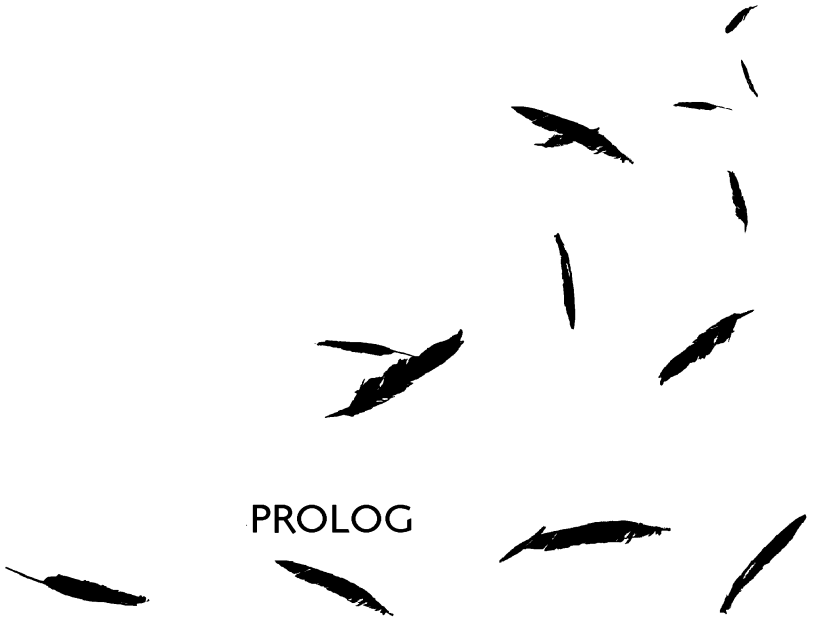

PROLOG

Coldwater, Maine
Empat Belas Bulan Lalu

Dahan pohon Apel mencakar-cakar jendela di belakang Harrison Grey. Dan dia tidak lagi bisa berkonsentrasi membaca buku. Angin musim semi mengamuk semalaman, menimbulkan bunyi gemuruh dan membuat papan pelapis pintu terbanting berkali-kali. Kalendar menunjukkan bulan Februari nyaris berakhir. Tapi Harrison tahu, ini bukan hanya karena musim semi akan datang. Dengan turunnya badai, dia tidak akan terkejut kalau besok mendapati lingkungan sekitarnya putih tertutup salju.

Untuk meredam lengkingan angin, Harrison mengambil remote, dan memutar "Ombra mai fu"-nya Bononcini. Kemudian dia menambah kayu ke perapian. Dia jadi berpikir, apakah sebelum membeli rumah petani ini dia sadar, betapa banyak bahan bakar yang dibutuhkan untuk menghangatkan satu ruangan kecil. Apalagi kesembilan-sembilannya.

Telepon berbunyi.

Harrison mengangkat sebelum dering kedua berakhir, menyangka akan mendengar suara Vee. Sahabat putrinya itu punya kebiasaan menjengkelkan, menelepon malam-malam untuk menanyakan PR.

Napas pendek-pendek seperti orang yang terengah-engah terdengar di telinganya sebelum suatu suara memecah bunyi statis itu. "Kita harus bertemu. Seberapa cepat kau bisa ke sini?"

Suara itu melayang dalam pikiran Harrison, hantu dari masa lalunya, membuatnya menggigil hingga ke tulang. Sudah lama dia tidak mendengar suara itu. Dan mendengarnya sekarang tidak bisa ditafsirkan apa-apa, kecuali ada masalah. Masalah besar. Harrison baru sadar, telepon di tangannya lengket dengan keringat. Postur tubuhnya kaku.

"Satu jam," jawabnya datar.

Diturunkannya gagang telepon pelan-pelan. Dia memejamkan mata. Di luar kehendaknya, pikirannya berkelana ke masa lalu. Suatu saat pada lima belas tahun silam, dia berdiri membeku mendengar telepon berdering. Detik demi detik berdentam seperti bunyi drum saat dia menunggu suara di seberang bicara. Seiring berjalannya waktu, ketika tahun demi tahun berlalu tanpa gangguan apa pun, akhirnya dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa rahasia masa lalu itu telah terkubur. Sekarang dia adalah lelaki yang punya kehidupan normal. Lelaki yang punya keluarga yang berbahagia. Lelaki yang tidak punya alasan untuk takut.

Di dapur, Harrison menuang segelas air putih dan menenggaknya. Di luar sudah sangat gelap. Refleksi dirinya yang pucat menatap balik dari jendela di depannya. Harrison mengangguk, seolah untuk meyakinkan dirinya sendiri semua akan baik-baik saja. Tetapi matanya diliputi kecemasan.

Dia melonggarkan dasi untuk menghilangkan rasa tercekat yang seolah membuat kulitnya serasa ditarik-tarik. Kemudian dia menuang air untuk yang kedua kalinya. Tetapi air itu tidak meluncur mulus ke dalam tubuhnya, malah mengancam akan keluar. Setelah meletakkan gelas di bak cuci piring, Harrison mengambil

kunci mobil di atas konter. Sejenak dia ragu-ragu, seolah ingin mengubah pikiran.

Harrison menggerakkan mobil ke pos dan mematikan lampu. Dia duduk dalam kegelapan, napasnya berat. Di depannya adalah barisan rumah bata usang di lingkungan kumuh Portland. Sudah bertahun-tahun—lima belas tahun persisnya—dia tidak menginjakkan kaki di tempat ini. Dan dengan ingatannya yang kurang baik, dia tidak yakin tempat inilah yang ditujunya. Harrison membuka kotak dan mengeluarkan secarik kertas yang telah menguning. Monroe 1565. Hampir saja dia menjalankan mobil, tapi keheningan jalan mengusik hatinya. Tangannya merogoh ke bawah kursi, mengeluarkan Smith & Wesson. Diselipkannya senjata itu di bagian belakang ikat pinggangnya. Terakhir kali dia menggunakannya saat masih kuliah. Dan dia tidak pernah menggunakannya di luar arena latihan tembak. Satu-satunya pikiran jernih dalam kepalanya yang berdenyut-denyut adalah harapan bahwa dia masih bisa mengatakan hal yang sama satu jam dari sekarang.

Ketukan sepatu Harrison terdengar nyaring di trotoar yang sepi. Tapi dia tidak memedulikan ritme itu, melainkan memusatkan perhatian ke bayangan yang diterangi bulan keperakan. Sambil merapatkan

jaket, dia melewati lapangan tanah yang dibatasi pagar kawat. Rumah di luar lapangan itu gelap dan sangat sepi. Sudah dua kali dia merasa dibuntuti. Tetapi ketika dia menoleh, tidak ada siapa-siapa di belakangnya.

Di Monroe 1565, Harrison melewati gerbang dan berbelok ke belakang rumah. Dia mengetuk pintu satu kali dan melihat suatu bayangan bergerak di belakang tirai.

Pintu berderit.

"Ini aku," kata Harrison, dengan suara pelan.

Pintu dibuka sekadar cukup untuk dilewatinya.

"Apakah ada yang membuntutimu?" tanya si pembuka pintu.

"Tidak."

"Gadis itu dalam masalah."

Jantung Harrison berdegup kencang. "Masalah apa?"

"Begitu usianya enam belas, Lelaki itu akan memburunya. Kau harus membawanya pergi jauh. Ke suatu tempat yang tidak akan ditemukannya."

Harrison menggelengkan kepala. "Aku tidak paham—"

Ucapannya dipotong oleh tatapan galak. "Ketika kita membuat kesepakatan, aku sudah bilang, akan ada hal-hal yang tidak bisa kaupahami. Enam belas itu

usia terkutuk—dalam duniaku. Hanya itu yang perlu kauketahui," katanya kasar.

Kedua orang itu saling bertatapan, sampai akhirnya Harrison mengangguk lemah.

"Kau harus menyamarkan jalur yang kaulewati," orang itu memberi tahu. "Ke mana pun kau pergi, kau harus mulai dari titik awal. Tidak seorang pun boleh tahu kau dari Maine. Tidak seorang pun. Dia tidak akan berhenti mengejar gadis itu. Kaupaham?"

"Aku paham." Tapi bagaimana dengan istrinya? Bagaimana dengan Nora?

Pandangan Harrison beradaptasi dengan kegelapan. Dia sangat heran, lelaki yang berdiri di depannya itu tidak menua barang satu hari pun sejak kali terakhir mereka bertemu. Bahkan, dia tidak kelihatan menua barang sehari pun sejak duduk di bangku kuliah. Ketika itu mereka teman satu asrama. Apakah karena efek kegelapan? pikir Harrison. Karena kalau bukan itu, dia tidak tahu lagi penyebab lainnya. Ternyata ada satu hal yang berubah. Ada sebuah goresan kecil di pangkal tenggorokannya. Setelah diperhatikan lebih jelas, Harrison merasa ngeri. Sepertinya itu luka bakar, menonjol dan mengilap, nyaris tidak lebih besar dari uang logam. Bentuknya seperti kepalan tangan. Betapa

terkejutnya Harrison, menyadari temannya itu telah dicap. Seperti sapi.

Sang teman merasakan arah tatapan Harrison. Pandangan matanya menjadi keras, defensif. "Ada beberapa orang yang ingin menghancurkan aku. Orang-orang yang ingin merendahkan dan menghinakan aku. Aku membentuk perkumpulan bersama seorang teman terpercaya. Dan sekarang anggotanya semakin banyak." Dia berhenti menjelaskan, seolah tidak yakin seberapa banyak yang boleh dikatakan. Akhirnya dia menuntaskan dengan terburu-buru. "Kami membentuk perkumpulan dengan tujuan mendapatkan perlindungan. Dan aku sudah bersumpah setia pada perkumpulanku. Jika kau masih mengenalku dengan baik, kautahu aku akan melakukan apa saja untuk melindungi kepentinganku." Dia terdiam dan menambahkan, nyaris tanpa berpikir, "Dan masa depanku."

"Kau dicap," kata Harrison, berharap temannya tidak melihat tubuhnya gemetar.

Sang teman diam saja.

Setelah beberapa saat Harrison mengangguk tanda paham, sekalipun dia tidak bisa menerima. Semakin sedikit yang dia ketahui, akan semakin baik. Temannya sudah menanamkan hal itu entah berapa kali. "Ada lagi yang bisa kulakukan?"

"Jaga dia."

Harrison mendorong kacamata ke pangkal hidungnya. Lalu dia berkata dengan canggung, "Barangkali kau ingin tahu, dia telah tumbuh sehat dan kuat. Kami menamainya Nor—"

"Aku tidak ingin diingatkan siapa namanya," potong sang teman dengan kasar. "Aku telah melakukan apa saja untuk mengeluarkannya dari kepalaku. Aku tidak ingin tahu apa pun tentang dirinya. Aku ingin pikiranku bersih dari segala jejak tentang dirinya. Jadi, tidak ada informasi yang bisa kuberikan kepada si bajingan." Dia berbalik, dan Harrison mengartikan itu sebagai isyarat pembicaraan telah selesai. Harrison berdiri sejenak, begitu banyak pertanyaan yang menunggu di ujung lidahnya. Tapi pada saat yang sama dia sadar. Tidak ada gunanya menekan orang lain. Sambil menahan keinginannya memahami awan gelap yang mengikuti kehidupan putrinya, Harrison beranjak pergi.

Baru berjalan setengah blok, dia mendengar letusan tembakan memecah malam. Secara naluriah Harrison merunduk dan berbalik. Temannya. Terdengar letusan kedua. Tanpa berpikir panjang, dia menempuh bahaya dengan berlari ke rumah itu kembali. Dia mendorong pintu gerbang dan berbelok ke samping halaman. Sebelum sampai di sudut terakhir, suara orang bertengkar

membuatnya berhenti. Tubuh Harrison berkeringat, meskipun cuaca dingin. Halaman belakang itu diselimuti kegelapan. Harrison berjingkat melewati taman, berhati-hati agar tidak menendang batu yang akan menimbulkan bunyi, sampai dia melihat pintu belakang.

"Kesempatan terakhir," kata sebuah suara yang tenang dan tidak Harrison kenali.

"Persetan," umpat temannya.

Tembakan ketiga. Temannya meringkuk kesakitan, dan orang itu berteriak, "Di mana gadis itu?"

Meski jantungnya berdegup kencang, Harrison tahu dia harus bertindak. Menunggu lima detik saja akan berakibat fatal. Harrison menyusupkan tangan ke belakang dan menarik pistol. Dengan dua tangan memegang pistol, dia bergerak ke pintu, mendekati orang berambut hitam itu dari belakang. Harrison melihat temannya di depan orang itu. Tetapi ketika mata mereka bertemu, ekspresi temannya dicekam ketakutan.

Pergi!

Perintah temannya itu terdengar sangat jelas. Sesaat Harrison yakin, kata itu diucapkan keras-keras. Tetapi ketika sang penembak tidak berbalik lantaran kaget, Harrison sadar sekaligus bingung, kata itu diucapkan ke pikirannya.

Tidak, jawab Harrison dengan menggelengkan kepala. Rasa kesetiaannya melampaui sesuatu yang tidak bisa dia mengerti. Lelaki itu adalah temannya selama empat tahun terbaik sepanjang hidupnya. Dialah orang yang mengenalkan dirinya kepada istrinya. Dia tidak akan meninggalkan sang teman di tangan pembunuh.

Harrison menarik pelatuk. Dia mendengar letusan yang memekakkan telinga dan menunggu orang itu roboh. Harrison menembak lagi. Dan lagi.

Pemuda berambut hitam itu perlahan membalikkan badan. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Harrison benar-benar takut. Takut kepada pemuda yang berdiri di depannya. Takut akan kematian. Takut akan nasib keluarganya.

Dia merasa tembakan menembus tubuhnya dengan rasa panas yang sepertinya bisa menghancurkan tubuhnya berkeping-keping. Dia tersungkur. Dia melihat wajah sang istri di batas penglihatannya, diikuti dengan wajah putrinya. Harrison membuka mulut, nama mereka sudah di ujung lidah. Dia berusaha mengatakan betapa besar cintanya kepada mereka.

Sang pemuda menarik tangan Harrison dan menyeretnya ke lorong di belakang rumah. Harrison bisa merasakan kesadaran meninggalkannya saat dia berusaha berdiri, namun sia-sia. Dia tidak boleh meninggalkan

putrinya. Siapa lagi yang akan melindunginya? Jika ucapan temannya benar, penembak berambut hitam itu akan menemukan putrinya, dan membunuhnya.

"Siapa kau?" tanya Harrison. Kata-kata itu menyebabkan rasa panas menjalar ke dadanya. Dia berharap masih ada waktu. Mungkin dia bisa mengingatkan Nora dari dunia lain. Dunia yang menyelubunginya seperti seribu bulu hitam berjatuhan.

Pemuda itu menatap Harrison sejenak, sebelum mulutnya membentuk senyum sinis. "Kau salah. Jelas kau sudah terlambat."

Harrison mengangkat wajah, kaget karena sang pembunuh mampu membaca pikirannya. Dia jadi bertanya-tanya, sudah berapa kali pemuda itu berdiri dengan posisi yang sama sebelum ini, untuk menerka pikiran terakhir korbannya. Barangkali bukan satu-dua kali.

Seolah ingin membuktikan betapa dia sangat berpengalaman, pemuda itu membidik pistol tanpa keraguan sedikit pun. Dan Harrison mendapati dirinya menatap selongsong senjata. Cahaya api menyilaukan mata. Dan itulah gambar terakhir yang dilihatnya.

*****

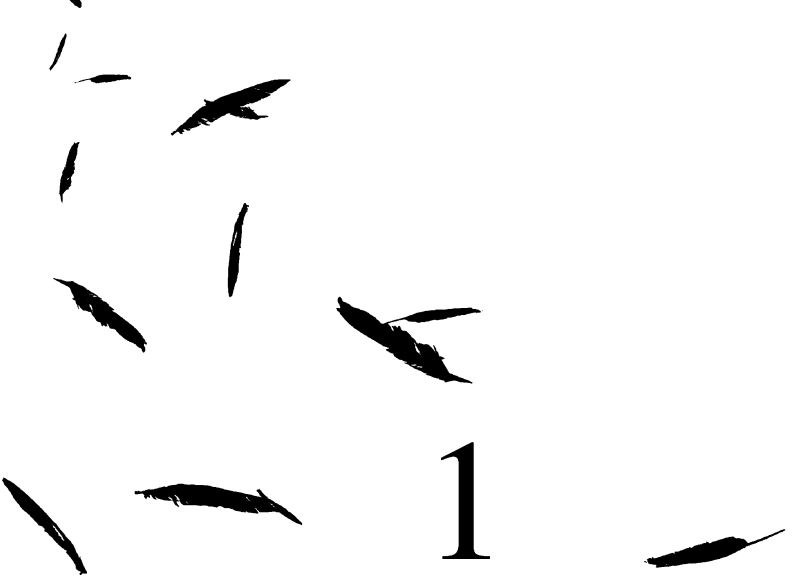

1

Delphic Beach, Maine
Sekarang

Patch berdiri di belakangku, merangkul pinggangku, tubuhnya santai. Tingginya enam kaki dua inci, ramping, sampai-sampai jins dan T-shirt gombrong pun tak mampu menyembunyikan sosoknya yang atletis. Warna rambut dan matanya hitam pekat, membuat malam merasa cemburu. Senyumnya seksi dan menyiratkan bahaya. Tapi hatiku memutuskan, tidak semua bahaya itu buruk.

Di atas kami kembang api mencerahkan langit malam. Percikan api warna-warni meramaikan Atlantic.

Kerumunan orang berdesah ooh dan *aah*. Sekarang sudah di penghujung Juni. Maine menyambut musim panas dengan kedua tangan terbuka lebar, merayakan masa dua bulan yang kaya akan matahari, pasir, dan turis-turis berkantong tebal. Aku sendiri merayakan masa dua bulan yang kaya dengan matahari, pasir, dan waktu yang berlimpah bersama Patch. Selama musim panas ini aku mengikuti satu mata pelajaran saja—kimia. Dan dengan sepenuh hati, aku akan membiarkan Patch memonopoli waktuku selebihnya.

Staf perusahaan kembang api menyalakan petasan di sebuah dermaga yang jaraknya tidak sampai dua ratus yard dari pantai tempat kami berdiri. Dan aku merasakan setiap ledakannya menjalarkan getaran ke pasir di bawah kakiku. Ombak memecah ke pantai yang lokasinya tepat di bawah bukit, dan musik karnaval berkumandang dengan volume penuh. Aroma gulali, berondong jagung, dan daging panggang merebak di udara. Membuatku teringat, aku belum makan sejak siang tadi.

"Aku akan membeli *cheeseburger*," kataku kepada Patch. "Kau ingin sesuatu?"

"Bukan yang ada di menu."

Aku tersenyum. "Kau merayuku, ya?"

Dia mencium kepalaku. "Belum. Biar aku yang belikan. Kau nikmati saja kembang api terakhir."

Aku menarik ujung ikat pinggangnya. "Terima kasih, tapi biar aku saja. Kalau tidak, aku akan merasa bersalah."

Alis matanya terangkat, bingung.

"Kapan terakhir kali cewek di stan hamburger membiarkanmu membayar makanan?"

"Sudah cukup lama."

"Jawabannya *tidak pernah*. Kau tunggu saja di sini. Kalau dia melihatmu, aku akan merasa bersalah semalaman."

Patch membuka dompet dan mengeluarkan lembaran dua puluh dolar. "Kembaliannya untuk dia."

Sekarang giliranku mengangkat alis. "Ingin menebus semua makanan gratis yang kauterima?"

"Terakhir kali aku membayar, dia mengejarku dan menjejalkan uang ke saku bajuku. Aku tidak ingin dia melakukan itu lagi."

Kedengarannya seperti sesumbar, tapi jika kau mengenal Patch, kau pasti tahu yang dikatakannya itu mungkin benar.

Aku berdiri di ujung antrean yang mengular di sekeliling stan hamburger. Posisiku sekarang di dekat pintu komidi putar. Dari panjangnya antrean, rasanya

aku harus menunggu lima belas menit untuk bisa dilayani. Di pantai ini cuma ada satu stan hamburger. Seperti bukan di Amerika saja.

Setelah menunggu beberapa menit dengan gelisah, aku melihat sesuatu yang meningkatkan kebosananku hingga sepuluh kali lipat. Marcie Millar. Dia terpaut dua orang saja di belakangku. Marcie dan aku satu sekolah sejak taman kanak-kanak. Dan pada tahun kesebelas, aku telah melihat lebih banyak dari dirinya dibandingkan dengan yang ingin kuingat. Karena dia, teman-temanku melihat pakaian dalamku lebih sering dari yang seharusnya. Di bangku SMP, Marcie mencuri bra-ku dari loker gimnasium dan menempelkannya di majalah dinding dekat kantor kepala sekolah. Tetapi kadang-kadang dia lebih kreatif lagi. Bra-ku dijadikan dekorasi utama di kantin, setelah diisi dengan puding vanila dan ujungnya diberi ceri maraschino. Kampungan sekali.

Marcie selalu mengenakan rok yang ukurannya dua angka lebih kecil dan lima inci lebih pendek dari yang seharusnya. Warna rambutnya pirang campur merah dan bentuk tubuhnya ceking seperti stik es lilin. Jika menghadap samping, dia tidak akan terlihat. Meski begitu, kalau ada catatan berisi skor kemenangan dan

kekalahan di antara kami berdua, aku yakin skor Marcie dua kali lebih tinggi ketimbang skorku.

"Hei," kataku, tanpa sengaja bertemu mata dengannya, tapi enggan berkomunikasi lebih dari sekadar sapaan ringan.

"Hei," balasnya dengan suara yang dibuat sopan. Melihat Marcie di Delphic Beach malam ini seperti berada dalam permainan "Apa yang Salah dengan Gambar Ini?" Ayah Marcie adalah pemilik agen Toyota di Coldwater. Keluarganya tinggal di lingkungan bergengsi, dan boleh berbangga sebagai satu-satunya warga Coldwater yang diterima menjadi anggota Harraseeket Yacht Club yang beken. Boleh jadi sekarang ini orangtua Marcie sedang berada di Freeport, bertamasya dengan perahu layar, dan menikmati ikan salmon.

Kontras sekali dengan Delphic yang tergolong pantai kumuh. Jika kau menyangka ada klub perahu pesiar di sini, kau akan ditertawakan. Satu-satunya restoran di sini hadir dalam bentuk stan hamburger bercat putih yang hanya menyediakan dua pilihan pelengkap, saus tomat atau moster. Di hari baik, ditawarkan pula kentang goreng. Hiburan terbatas pada arena permainan yang berisik dan bom-bom-kar. Dan setelah gelap, halaman parkir di sini terkenal sebagai tempat transaksi obat-obatan terlarang.

Pokoknya bukan jenis lingkungan yang dijadikan tempat bergaulnya Putri Tuan dan Nyonya Millar.

"Bisa lebih lambat lagi *ngga sih?*" teriak Marcie yang sedang mengantre. "Kita kelaparan nih."

"Pelayannya cuma satu," kataku memberi tahu.

"Lalu kenapa? Seharusnya karyawan di sini lebih banyak. Ini hukum permintaan dan penawaran."

Mengingat nilai rapornya, menurutku Marcie bukan orang yang tepat untuk berbicara soal ekonomi.

Sepuluh menit kemudian, aku mendapat kemajuan dan berdiri cukup dekat dengan stan hingga bisa membaca kata MOSTER tertulis dengan spidol hitam di botol kuning. Marcie berdiri di belakangku sambil bertumpu pada salah satu kaki, lalu kaki yang lain, bergantian. Dia tidak henti-hentinya mendesah.

"Kelaparan dengan K besar," keluhnya.

Cowok di depanku membayar dan membawa makanannya.

"Satu *cheeseburger* dan Coke," kataku kepada gadis yang bekerja di stan.

Sementara dia berdiri di samping panggangan, menyiapkan pesananku, aku menoleh ke Marcie. "Kau ke sini sama siapa?" Sebenarnya aku tidak peduli dia datang dengan siapa, lagi pula kelompok teman kami berbeda. Tetapi, sopan santun lebih penting. Apalagi

Marcie tidak memancing masalah denganku selama beberapa minggu. Dan kami berdiri dengan damai selama lima belas menit terakhir. Mungkin ini awal gencatan senjata. Memaafkan kesalahan yang lalu.

Dia menguap, seolah berbicara denganku lebih membosankan daripada menunggu di antrean dan hanya menatap kepala orang dari belakang. "Jangan tersinggung, tapi aku sedang tidak ingin mengobrol. Rasanya aku sudah berdiri lima jam, menunggu cewek payah yang kelihatannya tidak bisa memasak dua hamburger sekaligus."

Cewek di belakang konter menunduk, berkonsentrasi mengelupaskan kertas lilin dari hamburger. Tapi aku yakin, dia mendengar ucapan Marcie. Barangkali dia benci pekerjaannya. Bahkan, mungkin diam-diam dia meludahi hamburger mentah ketika membalikkan badan. Aku sendiri tidak terkejut jika setelah jam kerjanya berakhir, dia masuk ke mobil lalu menangis.

"Apa ayahmu tidak keberatan kau keluyuran di Delphic Beach?" tanyaku sambil menyipitkan mata, meskipun hanya sedikit. "Mungkin itu akan mencemari reputasi keluarga Millar yang terhormat. Apalagi ayahmu sekarang diterima sebagai anggota Harraseeket Yacht Club."

Ekspresi Marcie dingin. "Aku heran ayahmu tidak keberatan kau ada di sini. Oh, aku lupa. Dia sudah mati."

Reaksi pertamaku adalah kaget. Berikutnya aku merasa muak dengan kekejamannya. Gumpalan kemarahan membengkak di kerongkonganku.

"Apa?" tantangnya sambil menaikkan satu bahu. "Dia sudah mati. Itu kenyataan. Kau ingin aku berbohong?"

"Apa salahku kepadamu?"

"Kau dilahirkan."

Sikapnya yang sangat tidak berperasaan membuatku benar-benar geram. Sebegitu parahnya kemarahanku, sampai-sampai aku tidak membalas. Kurampas *cheeseburger* dan Coke dari meja, dan kuletakkan uang dua puluh dolar. Aku sangat ingin kembali ke Patch, tapi ini persoalan antara aku dan Marcie saja. Kalau aku menemuinya sekarang, wajahku akan mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Aku tidak ingin menyeret Patch ke dalam persoalan ini. Setelah berusaha menenangkan diri sejenak, aku melihat sebuah bangku di dekat stan hamburger. Jadi, aku duduk di sana semanis mungkin dan bertekad tidak akan membiarkan Marcie menghancurkan malam ini.

Aku menggigit *cheeseburger*, tapi rasanya tidak enak di mulutku. Yang ada dalam pikiranku hanyalah bangkai hewan. Bangkai sapi. Bangkai ayahku sendiri.

Kulemparkan *cheeseburger* ke keranjang sampah. Lalu aku berjalan sambil menahan air mata yang membuat kerongkonganku tercekat.

Dengan telapak tangan mendekap siku erat-erat, aku bergegas ke jejeran bilik kamar mandi di ujung lapangan parkir. Mudah-mudahan saja aku bisa sampai di sana sebelum air mataku mengucur. Ada beberapa orang yang keluar dari toilet wanita. Aku menepi di ambang pintu dan memosisikan diri di depan salah satu cermin yang sudah buram. Sekalipun di bawah lampu berkekuatan rendah, aku bisa melihat mataku merah dan berkaca-kaca. Aku membasahi tisu dan menekankannya ke mata. Apa *sih* masalah Marcie? Memangnya apa salahku hingga dia bersikap sekejam itu kepadaku?

Setelah beberapa kali menghela napas untuk menstabilkan diri, aku menegakkan bahu dan menciptakan dinding bata dalam kepalaku. Kutempatkan Marcie di ujung dinding. Apa peduliku dengan ucapannya? Aku bahkan tidak suka kepadanya. Pendapatnya sama sekali tidak berarti bagiku. Dia kasar, egois, dan menyerangku secara pengecut. Dia tidak mengenalku, dan jelas tidak

mengenal ayahku. Tidak ada gunanya menangis karena ucapan yang keluar dari mulutnya.

Lupakan dia, perintahku kepada diri sendiri.

Aku menunggu sampai berkas merah di mataku menghilang, kemudian meninggalkan kamar mandi. Aku berjalan di antara banyak orang, mencari Patch. Ternyata dia sedang bermain boling. Tubuhnya me-munggungi aku, di sebelahnya ada Rixon. Kemungkinan dia bertaruh Patch tidak akan bisa menjatuhkan pin boling. Rixon adalah malaikat terbuang yang sudah lama mengenal Patch. Bahkan ikatan di antara mereka begitu erat hingga seperti bersaudara. Tidak banyak orang yang diizinkan Patch masuk ke dalam kehidupannya. Dan orang yang dipercayainya lebih sedikit lagi. Jika ada satu orang yang tahu semua rahasia Patch, dia adalah Rixon.

Dua bulan yang lalu, Patch juga malaikat terbuang. Kemudian dia menyelamatkanku sehingga memperoleh sayapnya kembali, dan menjadi malaikat pelindungku. Seharusnya dia berperan sebagai orang baik sekarang. Tetapi diam-diam aku merasa hubungannya dengan Rixon, dan dunia malaikat terbuang, mempunyai makna lebih baginya. Dan meskipun enggan kuakui, tapi kurasa dia menyesali keputusan para pemuka malaikat yang menjadikannya pelindungku. Bukan itu yang dia inginkan.

Dia ingin menjadi manusia.

Ponselku berbunyi, memecah lamunanku. Itu adalah nada dering sahabatku, Vee. Tapi aku tidak menjawab dan membiarkan *voice mail* yang menerima panggilannya. Sambil menekan rasa bersalah, samar-samar aku ingat, sehari ini sudah dua kali aku mengabaikan telepon Vee. Aku menghukum rasa bersalahku dengan niat akan bertemu dengannya besok. Di pihak lain, aku tidak akan bertemu Patch lagi sampai besok malam. Jadi, aku ingin menikmati setiap menit yang tersisa bersamanya.

Aku mengawasi Patch melempar bola di meja yang bagian ujungnya terdapat barisan pin. Jantungku berdesir ketika *T-shirt*-nya terangkat sedikit di bagian belakang sehingga memperlihatkan kulitnya. Berdasarkan pengalaman, aku tahu setiap inci tubuhnya adalah otot yang kencang. Punggungnya mulus dan sempurna. Goresan luka yang diperoleh ketika dia dibuang, sekarang telah kembali berganti dengan sayap. Sayap yang tidak bisa dilihat semua orang, termasuk aku.

"Taruhan lima dolar, kau tidak bisa melakukannya lagi," kataku dari belakangnya.

Patch menoleh dan tersenyum. "Aku tidak ingin uangmu, Angel."

"Hei, jaga pembicaraan kalian tetap untuk semua umur, ya," kata Rixon.

"Ketiga pin yang tersisa," tantangku kepada Patch.

"Hadiahnya apa?" dia bertanya.

"Sialan," kata Rixon. "Kalian sudah tidak sabar, ya?"

Patch tersenyum kepadaku, kemudian membalikkan badan, dan mendekatkan bola ke dadanya. Dia menurunkan bahu kanan, mengayunkan tangan, dan meluncurkan bola sekeras mungkin. Terdengar bunyi kraak! yang keras, dan ketiga pin berjatuhan di meja.

"Aduh, sekarang kau dalam masalah," teriak Rixon di tengah orang-orang yang ikut menonton. Mereka bertepuk tangan dan bersiul untuk Patch.

Patch menyandarkan punggung ke dinding dan mengangkat alis kepadaku. Bahasa tubuhnya mengatakan, Ayo bayar.

"Kau beruntung," kataku.

"Justru sebentar lagi aku akan beruntung."

"Pilih hadiahmu!" teriak lelaki tua di kios itu kepada Patch, sambil membungkuk memunguti pin yang jatuh.

"Beruang ungu," kata Patch, lalu menerima boneka teddy bear jelek yang diselimuti bulu ungu. Dia menyodorkannya kepadaku.

"Untukku?" kataku sambil menunjuk dada.

"Kau suka barang-barang bekasan. Ketika di toko, kau tidak keberatan menerima kaleng yang sudah

karatan. Aku memperhatikan." Patch mengaitkan jarinya ke pinggangku dan menarikku. "Ayo kita pergi."

"Apa rencanamu?" Tubuhku sudah hangat dan berdebar-debar, karena aku tahu persis apa yang ada dalam pikirannya.

"Kita ke rumahmu."

Aku menggeleng. "Tidak mungkin. Ibuku di rumah. Ke rumahmu saja," usulku.

Kami sudah menjalin hubungan selama dua bulan. Tetapi, aku masih belum tahu tempat tinggal Patch. Itu bukan karena aku tidak berusaha. Dua minggu saja rasanya sudah cukup lama untuk menunggu diundang, terutama karena Patch tinggal sendirian. Apalagi dua bulan. Aku sudah berusaha sabar, tetapi rasa penasaranku tidak bisa dihilangkan. Aku tidak tahu apa-apa tentang seluk-beluk kehidupan pribadi Patch. Misalnya warna cat dinding rumahnya. Apakah dia menggunakan pembuka kaleng listrik ataukah manual. Apa merek sabun yang digunakannya. Apakah seprainya dari bahan katun ataukah sutra.

"Biar kutebak," kataku. "Kau tinggal di sebuah bangunan rahasia yang terpendam di bawah perut kota ini."

"Angel."

"Apakah dapurmu penuh dengan piring kotor? Ada baju dalam kotor berserakan di lantai? Itu jauh lebih pribadi dibandingkan rumahku."

"Benar, tapi jawabannya tetap tidak."

"Apakah Rixon pernah ke tempatmu?"

"Rixon orang yang harus tahu."

"Aku tidak?"

Mulutnya berkernyit. "Ada kegelapan yang menimpa orang yang tahu."

"Kalau kau menunjukkan kepadaku, kau harus membunuhku?" aku menebak.

Dia merangkul tubuhku dan mencium keningku. "Hampir benar. Kapan jam malammu?"

"Sepuluh. Sekolah musim panas akan dimulai besok." Itu alasan pertama. Kedua, ibuku praktis punya pekerjaan sampingan mencari kesempatan menjatuhkan pisau di antara aku dan Patch. Kalau aku keluar bersama Vee, aku hampir yakin jam malamku lebih panjang lagi, sampai sepuluh tiga puluh. Bukannya aku menyalahkan Ibu karena tidak percaya kepada Patch. Aku sekalipun kadang-kadang merasakan hal yang sama. Tetapi, akan sangat menyenangkan jika sekali-sekali Ibu melonggarkan kewaspadaannya.

Misalnya pada malam ini. Lagi pula tidak akan terjadi apa-apa selama malaikat pelindungku terpaut beberapa inci saja dariku.

Patch melirik jam tangannya. "Waktunya pergi."

Pada pukul 10.04, Patch mengambil putaran balik di depan rumahku lalu memarkir mobil di samping kotak surat. Dia mematikan mesin dan lampu sen, membuat kami berada dalam kegelapan wilayah pinggiran kota. Kami duduk diam selama beberapa saat sebelum dia berkata, "Mengapa kau diam saja, Angel?"

Perhatianku langsung beralih. "Benarkah? Cuma asyik melamun."

Seulas senyum menghiasi mulut Patch. "Bohong. Ada apa?"

"Kau hebat," kataku.

Senyumnya melebar. "Sangat hebat."

"Aku bertemu Marcie Millar di stan hamburger," kataku mengaku. Masa bodoh dengan rencanaku menyimpan persoalan ini sendirian. Jelas urusan ini masih mengganggu pikiranku. Lagi pula kalau aku tidak bisa mengadu kepada Patch, lalu kepada siapa lagi? Dua bulan yang lalu hubungan kami dihiasi ciuman-ciuman spontan. Di dalam mobil, di luar mobil, di bawah kap kios, dan di atas meja dapur. Tapi sekarang lebih dari itu. Aku merasa terhubung secara emosional dengan Patch.

Persahabatan dengannya jauh lebih berarti daripada seratus teman biasa. Ketika ayahku meninggal, muncul lubang besar dalam diriku yang mengancam akan memakan diriku sampai habis. Kehampaan itu masih ada, tapi rasa pedihnya sudah berkurang separuh. Aku merasa tidak ada gunanya berkubang di masa lalu, apabila aku punya segala yang kuinginkan sekarang. Dan untungnya aku punya Patch. "Dia cukup perhatian kepadaku untuk mengingatkan kalau ayahku sudah meninggal."

"Kau ingin aku bicara dengannya?"

"Kesannya agak seperti film The Godfather."

"Apa yang memicu perselisihan kalian?"

"Itulah persoalannya. Aku tidak tahu. Dulu biasanya tentang siapa yang mendapatkan susu cokelat terakhir di kotak makan siang. Kemudian suatu hari, ketika kami di SMP, Marcie menuliskan kata 'pelacur' di lokerku. Dia bahkan melakukannya terang-terangan. Seluruh sekolah tahu."

"Dia memusuhimu begitu saja? Tanpa alasan?"

"Yup." Maksudku, tanpa alasan yang kuketahui.

Patch menyisipkan untaian rambutku ke belakang telinga. "Siapa yang menang?"

"Marcie, tapi tidak banyak."

Senyumnya mengembang. "Kalahkan dia, Macan."

"Dan ada satu hal lagi. Pelacur? Aku bahkan tidak pernah berciuman dengan siapa pun di SMP. Seharusnya Marcie menulis di lokernya sendiri."

"Sepertinya kau mulai tidak rasional, Angel." Patch membelaiku. Sentuhannya menyebarkan desiran listrik ke seluruh kulitku. "Berani taruhan, aku bisa menyingkirkan Marcie dari pikiranmu."

Beberapa lampu menyala di lantai atas rumahku. Tetapi karena aku tidak melihat wajah Ibu menempel di salah satu jendela, aku merasa kami masih punya waktu. Kulonggarkan sabuk pengaman dan kucondongkan badanku ke samping. Aku mencium Patch, menikmati rasa garam laut di kulitnya. Dia bercukur tadi pagi, tapi sekarang bekas cukuran itu menggelitik daguku.

Ciuman Patch beralih ke bahuku. Pada saat seperti inilah aku ingin berada sedekat mungkin dengannya. Aku tidak ingin dia pergi. Aku membutuhkannya sekarang, dan besok, dan sehari setelah itu. Aku membutuhkan dirinya lebih dari sebelumnya.

Aku beringsut dari kursi dan duduk di pangkuannya. Tanganku menjalar ke dadanya, dan meraih belakang lehernya, membuat wajahnya semakin dekat denganku. Tangannya melingkari pinggangku, mengunci diriku ke tubuhnya, dan aku menyusup semakin dekat.

Terjebak dalam momen itu, aku menjalankan tangan ke bawah T-shirt-nya, membayangkan betapa aku suka sensasi panas tubuhnya menyebar ke tanganku. Begitu jari-jariku mengenai bagian di punggungnya, tempat goresan sayap itu berada, suatu cahaya di kejauhan menebar di dalam pikiranku. Kegelapan total, dihancurkan oleh satu ledakan sinar yang membutakan. Rasanya seperti menonton fenomena kosmik di angkasa dari jarak jutaan mil. Aku merasa pikiranku terisap ke dalam pikiran Patch, menuju ribuan memori pribadi yang tersimpan di sana. Tetapi tiba-tiba tangannya menyentuh tanganku dan menurunkannya, lalu segalanya kembali normal dalam sekejap.

"Usaha yang bagus," gumamnya.

"Jika kau bisa melihat masa laluku hanya dengan menyentuh punggungku, kau juga akan kesulitan menahan godaan untuk melakukannya."

"Aku kesulitan menjauhkan tanganku dari tubuhmu tanpa bonus tambahan itu."

Aku tertawa. Tetapi ekspresiku segera berubah menjadi serius. Sekalipun dengan konsentrasi yang tidak penuh, aku kesulitan mengingat bagaimana kehidupanku sebelum Patch datang. Pada malam hari, ketika aku ter-baring di tempat tidur, aku bisa mengingat dengan jelas getaran tawanya yang rendah. Bagaimana

senyumnya sedikit melengkung di ujung kanan bibirnya, sensasi yang ditimbulkan sentuhan tangannya—panas, lembut, dan nikmat di kulitku. Tetapi hanya dengan usaha keras, aku baru bisa menggali memori dari kehidupanku enam belas tahun sebelumnya. Mungkin karena memori-memori itu pucat dibandingkan dengan Patch. Atau mungkin karena tidak ada memori yang bagus sama sekali.

"Jangan pernah tinggalkan aku," kataku sambil menautkan jari ke kerah T-shirt-nya.

"Kau milikku, Angel," gumamnya, "Kau memilikiku selamanya."

"Buktikan kau serius," kataku tenang.

Dia mengawasiku sesaat, kemudian menjangkau belakang lehernya dan melepaskan rantai perak polos yang dipakainya sejak hari pertama aku bertemu dengannya. Aku tidak tahu dari mana asal rantai itu, atau seberapa besar artinya. Tetapi kurasa benda itu bukan sekadar perhiasan biasa bagi Patch. Karena dia selalu menyelipkannya ke bawah T-shirt-nya, dekat dengan kulitnya. Dan aku tidak pernah melihat Patch melepas rantai itu.

Tangannya meraih belakang leherku, lalu dia mengencangkan kaitan rantai. Logam itu menyentuh kulitku, masih terasa hangat karena tubuhnya.

"Aku mendapat benda ini ketika masih menjadi salah satu penghulu malaikat," katanya. "Untuk membantuku membedakan kebenaran dari dusta."

Aku meraba rantai itu, kagum akan nilainya yang tinggi. "Apakah fungsinya masih terjaga?"

"Tidak bagiku." Dia menautkan jarinya dengan jariku, dan mengangkat tanganku untuk mencium buku-buku jariku. "Sekarang giliranmu."

Aku melepaskan cincin tembaga kecil dari jari tengah tangan kiriku dan menjulurkan kepadanya. Gambar hati terukir di bagian dalam cincin itu.

Patch memegang cincin itu di antara jarinya, mempelajari benda itu tanpa bicara.

"Itu pemberian ayahku seminggu sebelum dia dibunuh," kataku.

Patch mengejap. "Aku tidak pantas menerimanya."

"Ini benda terpenting bagiku. Aku ingin kau menyimpannya." Aku menekuk jari-jarinya sehingga menutupi cincin itu.

"Nora." Patch ragu-ragu. "Aku tidak pantas menerimanya."

"Berjanjilah kau akan menyimpannya. Berjanjilah tidak akan ada yang memisahkan kita." Aku menatap lekat matanya, enggan membiarkannya berpaling. "Aku tidak ingin hidup tanpamu. Aku tidak mau ini berakhir."

Mata Patch hitam pekat, bahkan lebih gelap ketimbang sejuta rahasia yang ditumpuk satu sama lain. Dia menatap cincin di tangannya, memutar benda itu perlahan.

"Bersumpahlah kau tidak akan berhenti mencintaiku," bisikku.

Dia mengangguk, nyaris tidak kentara.

Ujung cincin yang tajam menekan telapak tangan kami. Rasanya tidak ada satu pun yang bisa kulakukan untuk membuatnya cukup dekat dengannya. Tidak ada ukuran dari dirinya yang bisa disebut cukup. Cincin itu melesak semakin dalam ke tanganku, sampai aku yakin kulitku tergores. Setetes darah janji.

Ketika kupikir jantungku bisa berhenti karena kehabisan udara, aku menjauh, dan menyandarkan dahiku ke dahinya. Mataku terpejam, napasku membuat bahuku naik-turun. "Aku cinta kepadamu," gumamku. "Lebih dari yang seharusnya."

Aku menunggu jawabannya. Tapi dia malah memelukku begitu erat, nyaris seperti melindungi. Kepalanya menoleh ke hutan di seberang jalan.

"Ada apa?" tanyaku.

"Aku mendengar sesuatu."

"Itu aku, mengatakan aku cinta kepadamu," kataku, tersenyum sambil menelusuri bibirnya dengan jariku.

Kukira dia akan membalas senyumanku. Tetapi, matanya masih tertuju ke pepohonan yang menimbulkan bayangan bergerak-gerak saat dahannya berangguk-ang-guk ditiup angin.

"Ada apa?" tanyaku, mengikuti arah pandangannya. "Seekor coyote?"

"Sesuatu yang tidak beres."

Darahku berdesir. Aku bergeser dari pangkuannya. "Kau mulai membuatku takut. Apakah kau melihat beruang?" Sudah bertahun-tahun kami tidak melihat beruang. Tetapi rumahku terletak di pelosok kota, dan beruang dikenal senang keluyuran setelah hibernasi, ketika mereka lapar dan mencari makanan.

"Nyalakan lampu dan tekan klakson," kataku. Mataku mengawasi hutan, mengintai gerakan. Jantungku agak berdebar. Aku teringat ketika aku dan kedua orangtuaku mengawasi seekor beruang dari jendela rumah. Hewan itu menggulingkan mobil kami karena mencium aroma makanan.

Lampu beranda rumahku menyala. Aku tidak perlu menoleh untuk mengetahui ibuku berdiri di ambang pintu, mengerutkan kening, dan mengetuk-ngetuk kakinya.

"Ada apa?" tanyaku sekali lagi. "Ibuku keluar. Apakah dia aman?"

Patch menyalakan mesin dan berancang-ancang menjalankan Jip-nya. "Masuklah. Ada sesuatu yang harus kulakukan."

"Masuk? Kau bercanda? Ada apa?"

"Nora!" panggil ibuku, menghampiri. Nada suaranya jengkel. Dia berhenti lima kaki dari Jip dan memberi isyarat agar aku menurunkan jendela.

"Patch?" cecarku.

"Aku akan meneleponmu."

Ibuku membuka pintu mobil. "Patch," sapanya ketus.

"Blythe." Patch mengangguk samar.

Ibu beralih kepadaku. "Kau terlambat empat menit."

"Kemarin aku lebih cepat empat menit."

"Jam malam tidak boleh dilanggar. Masuk. Sekarang."

Sebenarnya aku tidak mau meninggalkan Patch sebelum dia memberi jawaban. Tapi aku tidak punya pilihan. "Telepon aku," kataku kepadanya.

Dia mengangguk satu kali. Tetapi sorot matanya mengatakan bahwa pikirannya berada di tempat lain. Begitu aku keluar dari mobil dan menjejakkan kaki ke tanah, Jip itu meluncur tanpa membuang waktu. Ke mana pun tujuannya, jelas Patch terburu-buru.

"Kalau aku sudah menetapkan jam malam, kuharap kau menaatinya," kata Ibu.

"Cuma terlambat empat menit," kataku, nada bicaraku mengatakan reaksinya berlebihan.

Ibu melotot dan menunjukkan ketidaksetujuannya dengan caraku. "Tahun lalu ayahmu dibunuh. Beberapa bulan lalu, kau sendiri terancam kematian. Rasanya aku pantas overprotektif." Ibu berjalan ke rumah dengan kaku, tangannya mendekap dada.

Oke, aku anak yang tidak punya perasaan dan tidak sensitif. Paham.

Aku mengalihkan perhatian ke barisan pohon di seberang jalan. Tidak ada yang tampak aneh. Aku menunggu desiran dalam tubuhku yang memperingatkan ada sesuatu di sana. Sesuatu yang tidak bisa kulihat. Tapi tidak terjadi apa-apa. Embusan angin musim panas yang hangat berkelebat, bunyi jangkrik mengisi udara. Hutan tampak damai di bawah pancaran bulan yang keperakan.

Patch tidak melihat sesuatu yang tidak beres di hutan. Dia pergi karena aku mengucapkan tiga kata yang sangat bodoh. Kata-kata yang meluncur tanpa bisa kutahan. Apa yang kupikirkan? Tidak. Apa yang dipikirkan Patch sekarang? Apakah dia pergi supaya

terhindar dari keharusan menjawab? Aku yakin aku tahu jawabannya. Dan aku yakin itulah yang membuatku masih menerawang ke arah Jip-nya pergi.

* * * * *

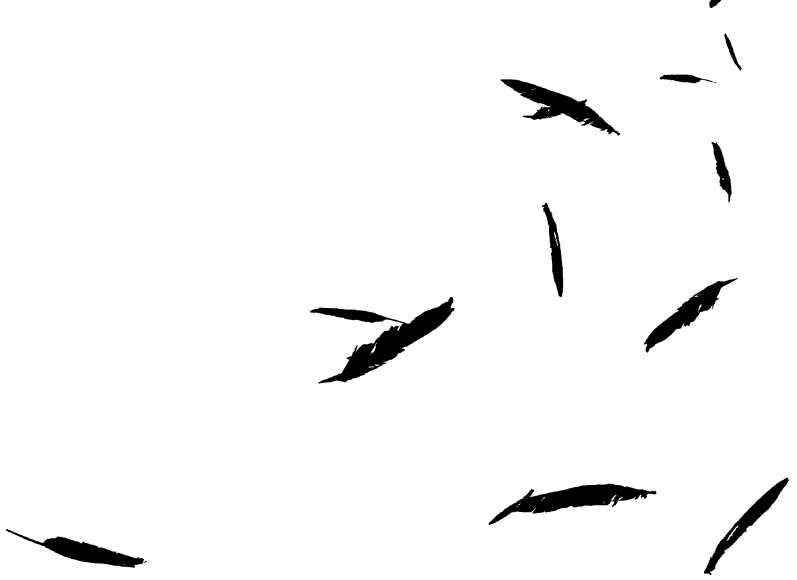

2

SELAMA SEBELAS DETIK TER AKHIR, AKU TIDUR tengkurap dengan wajah terbenam dalam bantal. Aku berusaha membungkam laporan lalu lintas yang disiarkan Chuck Delaney dari pinggiran Portland. Suaranya terdengar lantang dan jernih dari jam beralarm di samping ranjangku. Aku juga berusaha mematikan bagian logis dari otakku yang berteriak-teriak menyuruhku berpakaian, dan mengingatkan akibatnya kalau aku tidak melakukannya. Tetapi yang menang adalah bagian otakku yang mencari kesenangan. Membuatku

masih bergelayut dalam mimpi—atau tepatnya subjek mimpiku. Dia punya rambut hitam bergelombang dan senyum mematikan. Saat ini dia sedang duduk membelakangi setir motornya dan aku duduk menghadap ke depan. Lutut kami bersentuhan. Jari-jariku meremas T-shirt yang dikenakannya dan menarik tubuhnya untuk mendapatkan kecupan.

Dalam mimpiku, Patch bisa merasakan ketika aku menciumnya. Bukan hanya sebatas emosional, melainkan sentuhan fisik yang nyata. Dalam mimpiku dia manusia, bukan malaikat. Malaikat tidak bisa merasakan sensasi fisik. Aku tahu itu. Tetapi dalam mimpiku, aku ingin Patch merasakan tekanan yang halus dan lembut ketika kami bersentuhan. Aku ingin dia merasakan ketika jari-jariku menyusup ke rambutnya. Aku ingin dia merasakan medan magnetis yang menggetarkan dan tidak bisa disangkal, mendorong seluruh molekul dalam tubuhnya ke arah tubuhku.

Sebagaimana yang kurasakan.

Patch menelusuri rantai perak di leherku. Sentuhannya menjalarkan getaran menyenangkan ke seluruh tubuhku. "Aku mencintaimu," gumamnya.

Aku lebih mencintaimu, gumamku halus.

Hanya saja kata-kata itu tidak keluar, tercekat di tenggorokanku.

Sementara Patch menunggu responsku, senyumnya memudar.

Aku mencintaimu, aku mencoba lagi. Dan sekali lagi, kata-kata itu tidak keluar.

Ekspresi Patch menjadi cemas. "Aku mencintaimu, Nora," ulangnya.

Aku mengangguk tergesa-gesa, tetapi dia memalingkan wajah. Dia beranjak dari motor dan pergi tanpa menoleh lagi.

Aku mencintaimu! teriakku. Aku mencintaimu, Aku mencintaimu!

Tetapi tenggorokanku seolah-olah terisi butiran pasir. Semakin kuat usahaku mengeluarkan kata-kata itu, semakin banyak pasir yang menerobos masuk.

Patch berjalan di antara kerumunan orang. Malam menyelimuti kami dalam sekejap. Dan aku nyaris tidak bisa membedakan T-shirt hitamnya dari ratusan T-shirt berwarna gelap yang dipakai orang-orang. Aku berlari mengejarnya. Tetapi ketika aku menangkap tangannya, ternyata orang lain yang menoleh, bukan Patch. Seorang gadis. Hari sudah terlalu gelap. Aku sulit membedakan sosoknya, tetapi bisa kukatakan wajahnya cantik.

"Aku mencintai Patch," katanya. Senyum tersungging di bibirnya yang bergincu merah terang. "Dan aku tidak takut mengatakannya."

"Aku sudah mengatakannya!" tukasku. "Semalam!"

Aku menerobos melewatinya, memasang mata, mencari sosok Patch sampai aku melihat topi baseball biru yang menjadi ciri khasnya. Seperti orang kesetanan, aku bergegas menghampirinya dan menjulurkan tangan untuk meraih tangannya.

Dia menoleh. Tetapi, dia telah berubah menjadi gadis cantik yang tadi kutemui. "Kau terlambat," katanya. "Sekarang aku mencintai Patch."

"Kembali ke Angie yang akan menyampaikan laporan cuaca," ucap Chuck Delaney dengan ceria di telingaku.

Mataku membuka saat terdengar kata "cuaca". Aku tidak langsung beranjak dari ranjang. Aku berusaha mengusir sesuatu yang tidak lebih dari mimpi buruk, baru kemudian mengambil pakaian. Laporan cuaca terdengar dua puluh menit sebelum jam delapan. Dan aku tidak pernah mendengar laporan cuaca, kecuali saat...

Sekolah musim panas! Aku ketiduran!

Kutendang selimut, lalu berlari ke lemari. Kemudian kujejalkan kakiku ke celana jins bekas semalam yang kulempar ke bawah lemari. Kumasukkan kaus putih melewati kepala dan melapisinya dengan kardigan warna ungu. Aku menghubungi Patch melalui speed-dial, tapi

tiga dering berlalu tanpa dijawab, membawaku ke voice mail. "Telepon aku!" kataku, separuh berprasangka dia menghindariku setelah pengakuan besar semalam. Aku memutuskan untuk berpura-pura tidak pernah mengatakannya sampai hal itu terlupakan dan keadaan kembali normal. Tetapi setelah mimpi pagi ini, aku sangsi apakah aku akan mudah melupakannya. Mungkin Patch pun kesulitan melupakannya. Bagaimanapun, tak banyak yang bisa kulakukan sekarang. Meski aku berani sumpah dia berjanji mengantarku...

Kupasang bando di rambut, merampas ransel dari meja dapur, lalu bergegas ke pintu.

Aku berhenti cukup lama di halaman untuk berteriak putus asa ke tempat Fiat Spider putih keluaran 1979 biasa berdiri. Mobil itu telah dijual ibuku untuk membayar tagihan listrik selama tiga bulan, dan menyimpan persediaan makanan di lemari es dalam jumlah cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan makan kami sampai akhir bulan. Dia juga memberhentikan pelayan rumah tangga kami, Dorothea, yang juga dikenal sebagai pengawasku, untuk memangkas pengeluaran. Dengan perasaan benci terhadap keadaan ini, kuangkat ransel ke bahu dan mulai berlari kecil.

Di tikungan Hawthorne dan Beech, aku melihat tanda-tanda kehidupan saat beberapa mobil melaju

membawa komuter pagi. Kuangkat satu ibu jari ke atas, sementara tangan lainnya membuka bungkus permen karet penyegar mulut sebagai ganti pasta gigi.

Sebuah Toyota merah 4Runner berhenti di ujung, dan penumpangnya menurunkan jendela otomatis. Marcie Millar duduk di belakang kemudi. "Mobilmu bermasalah?" tanyanya.

Bukan itu, tapi tidak ada mobil. Tapi aku tidak mau mengaku kepada Marcie.

"Butuh tumpangan?" ulangnya tidak sabaran ketika aku tidak menjawab.

Mengherankan sekali, di antara mobil-mobil yang melewati jalanan ini, mobil Marcie-lah yang kuhentikan. Apakah aku ingin semobil dengan Marcie? Tidak. Apakah aku belum melupakan ucapannya tentang ayahku? Ya. Apakah aku akan memaafkannya? Tentu saja tidak. Aku bisa saja menyuruhnya melanjutkan perjalanan. Tapi ada satu persoalan kecil. Gosipnya, hanya ada satu hal yang lebih disukai Mr. Loucks ketimbang tabel periodik. Dan itu adalah memberi surat hukuman kepada murid yang terlambat.

"Terima kasih." Akhirnya aku menerima dengan enggan. "Aku akan ke sekolah."

"Temanmu yang gendut tidak bisa memberi tumpangan?"

Tanganku berhenti di pegangan pintu mobil. Sudah lama aku dan Vee putus asa mendidik orang-orang berpikiran sederhana bahwa "gendut" dan "moleg" itu berbeda. Tetapi, bukan berarti kami bisa menerima kebodohan itu. Aku tentu lebih senang kalau Vee yang memberi tumpangan. Masalahnya, dia mendapat undangan untuk menghadiri pelatihan bagi editor majalah sekolah yang berbakat. Sekarang dia sudah berada di sekolah.

"Lebih baik aku jalan kaki saja." Kudorong pintu mobil Marcie ke posisinya semula.

Marcie berpura-pura kebingungan. "Apakah kau tersinggung karena aku menyebut temanmu gendut? Karena itu adalah kenyataan. Ada apa denganmu? Sepertinya semua ucapanku harus disensor. Pertama tentang ayahmu, sekarang ini. Kau tidak kenal kebebasan berbicara, ya?"

Terpikir olehku, betapa senangnya jika Spider masih ada. Tidak hanya aku tidak terpaksa mencari tumpangan, tetapi mungkin aku juga bisa mendapat kesenangan dengan membenturkan mobilku ke mobil Marcie. Lapangan parkir sekolah selalu kacau setelah jam pelajaran berakhir. Kecelakaan kecil bukanlah sesuatu yang aneh.

Karena aku tidak bisa membentur mobil Marcie dengan bumper depan, aku mengambil pilihan terbaik kedua. "Kalau ayahku menjadi kepala agen Toyota, rasanya aku akan cukup sadar lingkungan hidup untuk memintanya menjual mobil hibrida."

"Well, ayahmu tidak menjadi agen Toyota."

"Benar. Ayahku sudah meninggal."

Marcie mengangkat satu bahu. "Kau yang mengatakannya, bukan aku."

"Mulai saat ini, kurasa akan lebih baik kalau kita tidak berkomunikasi."

Dia mengawasi kuku-kuku jarinya yang mengilat. "Oke."

"Bagus."

"Hanya ingin bersikap baik, dan melihat bagaimana hasilnya," gumamnya.

"Baik? Kau menyebut Vee gendut."

"Aku juga menawarkan tumpangan kepadamu." Dia menginjak pedal gas. Ban mobilnya melemparkan debu ke arahku.

Aku tidak bangun pagi ini untuk mencari satu lagi alasan untuk membenci Marcie Millar. Kini aku mendapatkannya juga.

Coldwater High didirikan pada penghujung abad kesembilan belas. Bangunannya merupakan perpaduan gaya Gotic dan Victorian sehingga lebih mirip katedral ketimbang sekolah. Jendela-jendelanya sempit dan melengkung, kacanya berbingkai tembaga. Batu yang menyusun dindingnya beraneka warna, tetapi kebanyakan abu-abu. Pada musim panas, daun ivy merambat di bagian luarnya sehingga membuat sekolah ini memiliki daya pikat New England. Pada musim dingin, daun itu menyerupai tulang-tulang jari yang panjang dan seolah-olah mencekik bangunan sekolah.

Aku sedang separuh berjalan cepat dan separuh berlari melewati lorong menuju kelas kimia ketika ponsel berdering dalam saku celanaku.

"Ibu?" kataku tanpa memperlambat langkah. "Boleh aku telepon kembali nan—"

"Kau pasti tidak percaya, siapa yang kutemui semalam! Lynn Parnell. Kau pasti ingat keluarga Parnell. Ibunya Scott."

Aku melirik jam di layar ponsel. Sekalipun aku cukup beruntung jika mendapat tumpangan ke sekolah dari seseorang yang tidak kukenal—misalnya seorang perempuan yang menuju sasana tinju—tetap saja aku tidak akan sampai tepat waktu. Terlambat dua menit

dari bunyi lonceng yang lamban. "Ibu? Kelas akan dimulai. Bisa kutelepon saat makan siang nanti?"

"Kau dan Scott berteman baik."

Samar-samar memoriku tentang Scott muncul. "Ya, ketika kami berumur lima tahun," kataku. "Bukankah dia selalu mengompol?"

"Aku mengobrol dengan Lynn semalam. Dia baru saja bercerai. Dan sekarang dia pindah ke Coldwater bersama Scott."

"Bagus. Kutelepon Ibu—"

"Aku mengundangnya makan malam."

Saat aku melewati kantor kepala sekolah, jarum jam yang tergantung di dinding bergeser ke angka berikutnya. Dari tempatku berdiri, jarum itu berada di antara pukul 7.59 dan delapan tepat. Aku memelototi jarum jam dan berkata Jangan coba-coba berbunyi lebih awal. "Jangan malam ini, 'Bu. Patch dan aku—"

"Jangan bodoh!" Ibu memotong ucapanku. "Scott salah satu teman yang paling lama kaukenal. Jauh sebelum kau kenal Patch."

"Scott sering memaksaku makan ulat," kataku, memoriku mulai menguat.

"Memangnya kau tidak pernah memaksanya main Barbie?"

"Itu jauh berbeda!"

"Malam ini, jam tujuh," kata Ibu dengan nada yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Aku bergegas ke kelas kimia dalam detik yang tersisa lalu meluncur ke sebuah bangku logam di belakang meja lab barisan depan yang terbuat dari batu granit hitam. Di belakang meja itu ada dua bangku, aku berdoa semoga teman semejaku adalah orang yang lebih pintar sains dibandingkan denganku. Dan mengingat standarku, ini bukan sesuatu yang sulit. Pasalnya aku cenderung romantis ketimbang realis, dan lebih memilih keyakinan buta alih-alih logika yang kaku. Tidak heran kalau aku dan sains bermusuhan sedari awal.

Marcie Millar melangkah ke dalam kelas dengan sepatu hak tinggi, celana jins, dan atasan sutra keluaran Banana Republic yang masuk daftar baju incaranku setelah liburan sekolah berakhir. Menjelang Hari Buruh, atasan itu akan berada di rak obral sehingga harganya terjangkau. Aku sedang menghapus gambaran atasan itu dari benakku ketika Marcie memilih duduk di bangku sebelahku.

"Rambutmu kenapa?" dia bertanya. "Kehabisan krim? Atau Kesabaran?" senyum tersungging di satu sudut mulutnya. "Atau karena kau berlari empat mil agar tidak terlambat?"

"Bukannya kita sudah sepakat untuk tidak saling berdekatan?" Aku melirik ke bangkunya, kemudian ke bangkuku, sebagai isyarat bahwa dua puluh empat inci itu tidak bisa dibilang jauh.

"Aku butuh sesuatu darimu."

Aku mengatur napas, berusaha menstabilkan tekanan darahku. Seharusnya aku sudah bisa menebak. "Begini, Marcie," kataku. "Kita sama-sama tahu, kelas ini sangat berat. Dengarkan aku baik-baik, sains adalah mata pelajaran paling sulit buatku. Satu-satunya alasanku mengikuti sekolah musim panas ini adalah karena kudengar kimia lebih mudah dipelajari dengan cara begini. Aku bukan partner yang tepat buatmu. Kau tidak akan mendapatkan nilai A dengan mudah."

"Apa aku duduk di sebelahmu karena ingin meningkatkan nilai rapor?" tanya Marcie sambil memutar pergelangan tangan tanda tidak sabaran. "Aku membutuhkanmu dalam hal lain. Minggu lalu aku mendapat pekerjaan."

Marcie? Bekerja?

Dia menyeringai. Aku cuma bisa membayangkan dia menarik pikiran-pikiran dari ekspresi wajahku. "Aku bekerja di kantor kepala sekolah. Salah seorang staf ayahku menikah dengan sekretaris kepala sekolah.

Punya koneksi itu memang menguntungkan. Tapi mungkin kau tidak tahu itu."

Aku tahu, ayah Marcie orang berpengaruh di Coldwater. Bahkan, dia adalah penggalang dana yang cukup disegani, selain punya kontribusi terhadap posisi pengajaran di sekolahku. Tapi ini sudah berlebihan.

"Suatu kali sebuah arsip terbuka dan aku tidak sengaja melihatnya," kata Marcie.

Yeah, benar.

"Misalnya, aku tahu kau belum melupakan kematian ayahmu. Kau masih mengikuti konseling dengan psikolog sekolah. Bahkan, aku tahu segalanya tentang semua orang. Kecuali Patch. Minggu lalu aku sadar, arsipnya kosong. Aku ingin tahu sebabnya. Apa yang dia sembunyikan."

"Kenapa kau tiba-tiba peduli?"

"Dia berdiri di halaman rumahku semalam, menatap ke jendela kamar tidurku."

Aku mengejap. "Patch berdiri di halaman rumahmu?"

"Kecuali ada cowok lain yang mengendarai Jip Commander, berpakaian serba hitam, dan sangat seksi."

Aku mengerutkan dahi. "Dia mengatakan sesuatu?"

"Dia melihatku mengawasinya dari jendela, lalu pergi. Apakah aku harus mengusulkan agar dia diskors

atas perilakunya ini? Aku tahu dia itu sinting, tetapi seberapa sinting sebenarnya?"

Aku tidak memperhatikan Marcie, kelewat larut dengan informasi ini. Patch? Di rumah Marcie? Pasti kejadiannya setelah dia meninggalkan rumahku. Setelah aku mengatakan, "Aku mencintaimu," dan dia menghindar.

"Tidak perlu dijawab," kata Marcie tidak sabaran. "Aku cari jalan lain saja. Misalnya meminta informasi dari petugas administrasi. Rasanya mereka akan penasaran dengan arsip siswa yang kosong. Aku tidak akan mengatakan apa-apa, tapi demi keselamatanku…"

Aku tidak mengkhawatirkan rencana Marcie mengorek keterangan dari petugas administrasi. Patch bisa menjaga dirinya sendiri. Yang kucemaskan adalah semalam. Patch mendadak pergi, dengan alasan ada sesuatu yang harus dilakukan. Aku sulit percaya kalau sesuatu itu adalah berkeliaran di halaman rumah Marcie. Aku lebih mudah menerima jika dia pergi karena ucapanku.

"Atau polisi," imbuh Marcie, mengetuk-ngetuk bibir dengan ujung jari. "Arsip kosong sepertinya terkesan ilegal. Bagaimana Patch bisa masuk sekolah? Kau tampak jengkel, Nora. Apakah karena

ucapanku?"Senyum senang menghiasi wajahnya. "Betul begitu, ya? Aku masih punya cerita lain."

Aku berusaha terlihat tenang. "Bagi seseorang yang membual kalau kehidupannya lebih hebat dari siswa lain di sekolah ini, kau tentu punya kebiasaan mengorek setiap sisi kehidupan kami yang membosankan dan tidak berguna."

Senyum Marcie lenyap. "Aku tidak akan terpaksa melakukannya kalau kalian semua tidak menghalangi jalanku."

"Menghalangi jalanmu? Ini bukan sekolahmu."

"Jangan bicara seperti itu kepadaku," kata Marcie dengan sikap tidak percaya, sampai-sampai kepalanya miring tanpa disengaja. "Bahkan, jangan bicara kepadaku."

Aku menengadahkan telapak tangan. "Bukan masalah."

"Kalau begitu, pindah."

Aku menatap bangkuku, tidak yakin dengan maksud ucapannya—"Aku di sini lebih dulu."

Marcie mengikutiku, mengangkat telapak tangannya. "Bukan masalahku."

"Aku tidak akan pindah."

"Aku tidak mau duduk di sebelahmu."

"Senang mendengarnya."

"Pindah," perintah Marcie.

"Tidak."

Bunyi lonceng menengahi pertengkaran kami. Dan ketika deringannya berakhir, baik Marcie maupun aku sepertinya baru sadar, ruangan kelas menjadi sepi. Kami melihat ke sekeliling, dan perutku menjadi mulas. Ternyata semua bangku sudah ditempati.

Mr. Loucks mengambil tempat di gang sebelah kananku. Sekarang dia melambai-lambaikan sehelai kertas.

"Ini adalah susunan tempat duduk di kelas ini," katanya. "Setiap kotak terhubung dengan satu meja. Tulis nama kalian di kotak yang sesuai lalu edarkan ke teman di sebelah kalian." Dia menjatuhkan kertas itu di depanku. "Semoga kalian mendapat partner yang kalian sukai," katanya. "Kalian akan bersamanya selama delapan minggu."

Di siang hari, setelah kelas berakhir, aku pergi bersama Vee ke Enzo's Bistro. Itu adalah tempat favorit kami untuk menikmati es moka atau susu hangat, tergantung musim. Aku merasa matahari memanggang wajahku saat kami menyeberangi lapangan parkir. Pada saat itulah ada sesuatu yang menarik perhatianku. Sebuah mobil Volkswagen Cabriolet putih convertible dengan kertas

yang menunjukkan harga menempel di jendelanya, 1.000 dolar.

"Kau meneteskan liur," kata Vee, menggunakan jarinya untuk mengatupkan rahangku yang menganga.

"Apakah kau bisa meminjamkan aku seribu dolar?"

"Meminjamkan lima dolar pun aku tidak bisa. Celengan babiku secara resmi dinyatakan anoreksia."

Aku mendesah penuh harap ke arah Cabriolet itu. "Aku butuh uang. Aku butuh pekerjaan." Aku memejamkan mata dan membayangkan diriku di belakang kemudi Cabriolet. Atapnya diturunkan, angin meniup rambutku yang ikal. Dengan Cabriolet, aku tidak perlu menumpang lagi. Aku bebas pergi ke mana pun dan kapan pun kusuka.

"Yeah, tapi jika mendapat pekerjaan berarti kau harus benar-benar bekerja. Maksudku, apa kauyakin akan rela menghabiskan musim panas ini dengan membanting tulang demi upah sekadarnya?"

Aku merogoh ransel, mencari sehelas kertas untuk mencatat nomor yang tertera di kertas itu. Mungkin aku bisa membujuk pemiliknya untuk menurunkan harga beberapa ratus dolar. Sementara itu, aku mencantumkan tugas mencari pekerjaan paruh-waktu di daftar kegiatan sore. Bekerja berarti aku harus berjauhan dengan Patch. Tapi itu juga berarti transportasi pribadi. Meski aku

sangat mencintai Patch, sepertinya dia selalu sibuk... melakukan sesuatu. Dengan begitu dia tidak bisa diandalkan untuk memberi tumpangan.

Di dalam Enzo, aku dan Vee memesan es moka dan salad pecan yang pedas, lalu asyik menikmati sajian di meja. Beberapa minggu terakhir ini Enzo mengalami perubahan besar-besaran demi menyesuaikan diri dengan abad dua puluh satu. Dan sekarang Coldwater punya gerai Internet pertamanya. Mengingat komputer rumahku sudah berumur enam tahun, tentu aku senang dengan perkembangan ini.

"Aku tidak tahu denganmu, tapi aku ingin liburan," kata Vee, mendorong kacamata hitamnya ke atas kepala. "Pelajaran bahasa Spanyol baru selesai delapan minggu lagi. Itu lebih lama dari yang ingin kubayangkan. Yang kita butuhkan adalah pengalihan pikiran. Kita butuh sesuatu yang membuat pikiran kita beralih dari jadwal pendidikan yang terentang di depan kita. Kita butuh belanja. Portland, bersiaplah menyambut kedatanganku. Sedang ada obral besar di Macy. Aku perlu sepatu, baju, dan parfum baru."

"Kau sudah punya dua baju baru. Seharga dua ratus dolar. Ibumu akan ambeien begitu melihat tagihan MasterCard-nya."

"Yeah, tapi aku butuh pacar. Dan untuk mendapatkan pacar, kau harus punya penampilan keren. Tidak ada ruginya kalau kau juga wangi."

Aku menggigit potongan buah persik. "Punya calon?"

"Terus terang, ya."

"Asal bukan Scott Parnell saja."

"Scott apa?"

Aku tersenyum. "Nah, sekarang aku senang."

"Aku tidak tahu soal Scott Parnell, tapi cowok yang ada dalam kepalaku sangat seksi. Benar-benar seksi. Lebih seksi dari Patch." Vee terdiam. "Well, mungkin tidak seseksi itu. Tidak ada yang seseksi itu. Aku tidak ada acara hari ini. Jadi, ke Portland atau tidak?"

Aku membuka mulut, tapi Vee lebih cepat.

"Ah-ha," katanya. "Aku kenal ekspresimu. Kau ingin mengatakan sudah punya rencana."

"Kembali ke Scott Parnell. Dulu dia tinggal di sini, saat usianya lima tahun."

Vee terlihat menggali ingatan jangka-panjangnya.

"Yang celananya sering basah," kataku membantu.

Vee mengangkat mata. "Scotty si tukang ompol?"

"Dia pindah ke Coldwater lagi. Ibuku mengundangnya makan malam."

"Aku tahu ke mana arahnya," kata Vee, mengangguk-anggukkan kepala seperti orang bijak. "Ini yang disebut 'perjodohan imut'. Ketika kehidupan dua calon pasangan romantis bertemu. Kauingat ketika Desi tak sengaja masuk ke toilet pria dan mendapati Ernesto sedang pipis?"

Aku tidak jadi menyuap salad. "Apa?"

"Di Corazón, opera sabun Spanyol. Tidak tahu?

Tidak apa-apalah. Intinya, ibumu ingin menjodohkanmu dengan Scotty si tukang ompol. Titik."

"Tidak betul. Ibu tahu aku pacaran dengan Patch." "Hanya karena dia tahu, bukan berarti dia senang.

Ibumu rela meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk mengubah persamaan Nora plus Patch sama dengan cinta, menjadi Nora plus Scotty si tukang ompol sama dengan cinta. Lalu bagaimana? Mungkin saja Scotty si tukang ompol sudah berubah menjadi Scotty si seksi. Bisa kaubayangkan?"

Tidak. Dan aku tidak mau membayangkannya. Aku sudah punya Patch, dan aku sangat bahagia dengan itu.

"Boleh ganti pembicaraan ke sesuatu yang sedikit lebih penting?" tanyaku, merasa sudah waktunya mengubah topik sebelum Vee punya ide yang lebih gila lagi. "Misalnya fakta bahwa partner kimiaku yang baru adalah Marcie Millar?"

"Si tukang ribut itu?"

"Sepertinya dia bekerja di kantor kepala sekolah, dan dia melihat arsip Patch."

"Masih kosong?"

"Sepertinya begitu, karena dia memintaku menceritakan segala yang kuketahui tentang Patch." Termasuk alasan dia berkeliaran di halaman parkir Marcie semalam, dan menatap ke jendela kamar tidurnya. Aku pernah dengar gosip bahwa Marcie menyangga jendelanya dengan raket tenis ketika dia membuka diri untuk pembayaran "layanan" tertentu, tapi aku tidak ingin berpikir ke situ. Bukankah 90 persen gosip hanya rekaan?

Vee mencondongkan badan. "Apa yang kauketahui?"

Percakapan kami berganti menjadi keheningan yang membuat tidak nyaman. Sebenarnya aku punya prinsip, sesama sahabat tidak boleh ada rahasia. Tetapi rahasia itu ada... dan itu adalah fakta yang sulit. Fakta yang menakutkan. Fakta yang tak terbayangkan. Punya pacar yang semula malaikat terbuang dan kemudian menjadi malaikat pelindung, masuk dalam kategori ini.

"Kau merahasiakan sesuatu," kata Vee.

"Tidak."

"Ya."

Hening total.

"Kubilang kepada Patch, aku mencintainya."

Vee menutup mulut dengan tangan. Tapi aku tidak bisa membedakan apakah dia menahan sendawa atau tawa. Ini membuatku semakin tidak nyaman. Apakah tindakanku selucu itu? Apakah aku melakukan sesuatu yang lebih bodoh dari yang kubayangkan?

"Dia bilang apa?" tanya Vee.

Aku hanya menatapnya.

"Seburuk itu?" dia bertanya lagi.

Aku berdeham. "Ceritakan tentang cowok yang kauincar. Maksudku, apakah ini imajinasi saja, atau kau benar-benar sudah bicara dengannya?"

Vee memakan umpanku. "Bicara dengannya? Aku menyantap hot dog bersamanya di Skippy kemarin. Ini semacam kencan buta, tapi hasilnya lebih baik dari yang kuduga. Jauh lebih baik. Sebenarnya kau pasti sudah tahu semua ini kalau kau menjawab teleponku. Bukannya kencan terus dengan pacarmu."

"Vee, aku temanmu satu-satunya. Dan bukan aku yang menjodohkanmu."

"Aku tahu. Pacarmu yang menjodohkan aku."

Bola keju Gorgonzola tercekat di tenggorokanku. "Patch yang merencanakan kencan buta itu?"

"Yeah, memangnya kenapa?" kata Vee, nada bicaranya menjadi defensif.

Aku tersenyum. "Bukannya kau tidak percaya kepada Patch?"

"Memang."

"Tapi?"

"Aku berusaha meneleponmu untuk menyelidiki teman kencanku. Tapi kuulangi sekali lagi, kau tidak membalas teleponku."

"Oke, paham. Aku merasa seperti teman yang sangat buruk." Aku tersenyum bersekongkol. "Sekarang ceritakan selebihnya."

Sikap kaku Vee menghilang, dan dia ikut tersenyum. "Namanya Rixon. Orang Irlandia. Gaya bicaranya membuatku tergila-gila. Seksi abis. Tubuhnya agak kurus dibandingkan aku yang bertulang besar. Tapi musim panas ini aku berniat menurunkan berat badan sepuluh kilo. Jadi, pada bulan Agustus kami seharusnya seimbang."

"Rixon? Yang benar? Aku suka Rixon!" Sebagai aturan standar, aku memang tidak percaya kepada malaikat terbuang. Terkecuali Rixon. Seperti Patch, batasan-batasan moralnya berada di area abu-abu antara hitam dan putih. Memang, dia tidak sempurna. Tapi tidak bisa dibilang buruk juga.

Aku nyengir, menudingkan garpu ke Vee. "Aku tidak percaya kau kencan dengannya. Maksudku, dia 'kan sahabat Patch. Sedangkan kau benci Patch."

Vee memasang sikap nakal, rambutnya praktis kaku. "Sahabat tidak berarti segalanya. Lihat saja kau dan aku. Kita tidak punya kemiripan."

"Ini asyik. Kita berempat bisa berkumpul bersama sepanjang musim panas."

"Ah-ha. Tidaklah. Aku tidak mau pergi bersama pacarmu yang sinting. Aku tidak peduli penjelasanmu, tapi aku masih berpikir dia terkait dengan kematian Jules yang misterius di gimnasium."

Awan gelap membayangi percakapan kami. Cuma ada tiga orang di gimnasium pada malam kematian Jules. Dan aku salah satunya. Aku tidak pernah menceritakan kejadian itu secara mendetail kepada Vee. Melainkan sekadar cukup agar dia tidak menekankuku lagi. Dan demi keselamatannya sendiri, aku tetap berpendapat itu yang terbaik.

Vee dan aku berkeliling seharian, mengambil lembaran aplikasi kerja dari kedai makanan cepat saji. Akhirnya aku pulang mendekati jam enam tiga puluh. Aku melempar kunci ke meja kecil lalu memeriksa pesan dari mesin penjawab telepon. Ada satu pesan dari ibuku.

Dia di Michaund's Market, membeli roti bawang putih, lasagna, dan anggur murahan. Dia bersumpah akan sampai di rumah sebelum keluarga Parnell datang.

Aku menghapus pesan itu lalu naik tangga menuju kamar tidurku. Karena tidak mandi tadi pagi, dan rambutku terpanggang matahari seharian, aku berencana berganti baju agar tidak terlihat terlalu lusuh. Seluruh kenanganku tentang Scott Parnell tidak menyenangkan, tapi teman tetap teman. Kancing kardigan-ku belum sepenuhnya tertutup ketika terdengar ketukan di pintu depan.

Ternyata Patch, tangannya dimasukkan ke saku.

Biasanya aku bergerak menyambutnya dengan menarik tangannya. Tetapi hari ini aku menahan diri. Semalam aku berkata, aku mencintainya. Tetapi kemudian dia pergi, dan konon ke rumah Marcie. Suasana hatiku terombang-ambing antara sakit hati, marah, dan tidak nyaman. Kuharap sikap diamku mengirimkan pesan kepadanya bahwa ada sesuatu yang hilang, dan itu akan kembali jika dia melakukan sesuatu untuk mengoreksinya. Entah dengan meminta maaf atau memberi penjelasan.

"Hei," kataku, berpura-pura santai. "Kau lupa menelepon semalam. Pergi ke mana?"

"Berkeliling. Kau tidak mengajakku masuk?"

Memang tidak. "Aku senang rumah Marcie masuk dalam kategori itu, kautahu, berkeliling."

Sekilas matanya tampak terkejut, menegaskan sesuatu yang tidak ingin kupercaya. Marcie tidak bohong.

"Bersedia menceritakannya?" kataku dengan nada sedikit marah. "Bersedia menjelaskan apa yang kaulakukan di rumahnya semalam?"

"Sepertinya kau cemburu, Angel." Ada nada menggoda dalam suaranya. Tapi tidak seperti biasanya, tidak ada kesan cinta atau lucu.

"Mungkin aku tidak akan cemburu jika kau memberi alasan untuk itu," tukasku. "Apa yang kaulakukan di rumahnya?"

"Ada urusan."

Aku mengangkat alis. "Aku baru tahu kau punya urusan dengan Marcie."

"Benar, tapi cuma itu."

"Bersedia menjelaskan lebih detail?" Ada selusin kecurigaan di balik kata-kataku.

"Apakah kau curiga kepadaku?"

"Apakah aku seharusnya begitu?"

Biasanya Patch jago menyembunyikan emosi. Tapi kali ini garis mulutnya menegang. "Tidak."

"Kalau pergi ke rumahnya adalah sesuatu yang benar, mengapa kau kesulitan menjelaskan apa yang kaulakukan di sana?"

"Aku tidak kesulitan," katanya, tiap katanya diucapkan dengan jelas. "Aku tidak memberitahumu karena yang kulakukan di rumah Marcie tidak ada kaitannya dengan kita."

Bagaimana dia bisa berpikir begitu? Marcie adalah orang yang memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyerang dan menghinaku. Selama sebelas tahun terakhir ini dia bersikap buruk kepadaku. Dia meng-olok-olok aku, menyebarkan gosip menyeramkan tentang diriku, dan mempermalukan aku secara terang-terangan. Bagaimana Patch berpikir ini tidak menyinggung pribadiku? Bagaimana dia mengira aku bisa menerima kata-katanya begitu saja, tanpa punya pertanyaan? Di luar itu, bagaimana dia tidak mengerti kalau jaku takut Marcie memanfaatkannya untuk menyakitiku? Jika Marcie mencium ketertarikan Patch kepadaku, sekecil apa pun itu, dia akan melakukan apa saja untuk merebut Patch. Aku tidak sanggup berpikir akan kehilangan Patch, apalagi jika Marcie yang merebutnya.

Dirasuki rasa takut yang tiba-tiba menyerang, aku berkata, "Jangan menemuiku lagi sampai kau siap menjelaskan apa yang kaulakukan di rumahnya."

Dengan tidak sabaran Patch menyerobot masuk dan menutup pintu. "Aku tidak datang ke sini untuk bertengkar. Aku ingin kautahu, Marcie terkena musibah sore tadi."

Marcie lagi? Apa Patch tidak tahu, dia sudah menggali lubang terlalu dalam? Aku berusaha tetap tenang untuk mendengarkannya, tapi sebenarnya aku ingin berteriak. "Oh?" kataku dingin.

"Dia terjebak di tengah-tengah perselisihan ketika sekelompok malaikat terbuang memaksa seorang Nephil bersumpah setia di dalam toilet pria di Bo's Arcade. Nephil itu berusia enam belas tahun. Mereka tidak bisa memaksanya, tetapi terus mengerjainya. Anak itu terluka parah, beberapa tulang iganya patah. Lalu masuklah Marcie. Sepertinya dia terlalu banyak minum sehingga salah masuk toilet. Malaikat terbuang yang bertugas menjaga pintu tanpa sengaja menusuknya. Marcie masuk rumah sakit, tapi boleh keluar tak lama kemudian. Dia mengalami luka sobek."

Jantungku berdegup kencang. Aku tahu, aku marah karena Marcie ditusuk. Tapi aku tidak mau memperlihatkannya kepada Patch. Aku melipat tangan dengan kaku. "Wah, apa Nephil itu baik-baik saja?" Samar-samar aku ingat, Patch pernah menjelaskan sesuatu beberapa waktu lalu. Bahwa malaikat terbuang tidak bisa memaksa

Nephilim bersumpah setia sampai usianya enam belas. Begitu juga, dia tidak bisa mengorbankan aku untuk mendapatkan tubuh manusia untuk dirinya sendiri, sampai usiaku enam belas. Enam belas adalah usia yang sangat magis, bahkan tergolong usia yang rawan dalam dunia malaikat dan Nephilim.

Patch menatapku dengan raut sedikit muak. "Marcie mungkin mabuk, tapi bisa jadi dia ingat segala yang dilihatnya. Kau tentu tahu, malaikat terbuang dan Nephilim berusaha tidak terlihat. Dan orang bermulut besar seperti Marcie bisa mengancam kerahasiaan mereka. Mereka jelas tidak mau Marcie menyebarluaskan kejadian yang dilihatnya. Dunia kami akan berjalan lebih mulus apabila manusia tidak menyadari keberadaan kami. Aku tahu, termasuk malaikat terbuang." Rahangnya mengencang. "Mereka akan melakukan apa saja untuk membuat Marcie tutup mulut."

Aku merasakan desiran kekhawatiran untuk Marcie, tapi kutepis jauh-jauh. Sejak kapan Patch peduli terhadap kejadian yang menimpa Marcie? Sejak kapan dia lebih mencemaskan Marcie ketimbang aku? "Aku berusaha merasa tidak enak," kataku, "tapi sepertinya kau punya kepedulian cukup besar untuk kami berdua." Aku mengentakkan tombol pintu dan membuka pintu lebar-lebar. "Mungkin seharusnya kau pergi saja untuk

menjenguk Marcie dan memastikan apakah lukanya sudah sembuh."

Patch menangkap tanganku dan menutup pintu dengan kaki. "Ada sesuatu yang sedang terjadi saat ini. Sesuatu yang lebih besar dari dirimu, aku, dan Marcie." Dia ragu-ragu, seolah ingin menjelaskan lebih banyak lagi. Tetapi, akhirnya dia menutup mulut.

"Kau, aku, dan Marcie? Sejak kapan kau mulai menyebut Marcie dalam satu kalimat dengan dirimu dan aku? Sejak kapan dia punya arti bagimu?" bentakku.

Dia menangkupkan tangan ke belakang leher. Sepertinya sangat sadar, dia harus memilih kata dengan hati-hati sebelum menjawab.

"Katakan saja apa yang kaupikirkan!" kataku marah. "Katakan! Tak tahu bagaimana perasaanmu saja sudah sangat buruk, apalagi tak tahu apa yang kaupikirkan!"

Patch melihat ke sekeliling. seolah-olah dia merasa aku berbicara dengan orang lain. "Katakan?" katanya, nada bicaranya agak mengejek. Bahkan, mungkin jengkel. "Memangnya apa yang ingin kulakukan? Jika kau tenang, aku bisa. Tapi sekarang kau nyaris histeris, terlepas apa pun yang kukatakan."

Aku merasa mataku menyipit. "Aku punya hak untuk marah. Kau tidak mau menjelaskan apa yang kaulakukan di rumah Marcie semalam."

Patch mengangkat tangan. Nah, mulai lagi, katanya tanpa bersuara.

"Dua bulan lalu," kataku, berusaha menyuntikkan rasa percaya diri ke dalam suaraku untuk menyembunyikan getaran, "Vee, ibuku—semua orang—telah mengingatkan aku. Bahwa kau jenis cowok yang menjadikan cewek bahan petualangan. Mereka bilang aku cuma mainan baru untukmu. Sekadar cewek bodoh yang kaurayu demi kepuasanmu sendiri. Mereka bilang, aku jatuh cinta kepadamu pada saat kau pergi." aku menahan tangis. "Aku ingin tahu, mereka salah."

Gambaran kejadian semalam muncul dengan sangat jelas. Meskipun tidak mau mengungkitnya, aku ingat kejadian memalukan itu dengan sangat gamblang. Aku berkata aku mencintainya, dan dia pergi tanpa menjawab. Ada seratus cara untuk menganalisis kebisuannya. Tapi, tak satu pun di antaranya yang bagus.

Patch menggeleng-gelengkan kepala seperti orang tidak percaya. "Kauingin aku bilang mereka salah? Karena aku merasa kau tidak akan percaya kepadaku, apa pun yang kukatakan." Dia menatapku marah.

"Apakah kau sama berkomitmennya denganku terhadap hubungan ini?" Aku tidak sanggup menahan pertanyaan ini. Tidak, setelah melihat segala sesuatu jungkir balik sejak semalam. Mendadak aku sadar. Aku tak tahu perasaan Patch kepadaku. Kupikir, aku berarti segalanya baginya. Tapi bagaimana seandainya aku hanya melihat sesuatu yang kuinginkan? Bagaimana jika aku hanya melebih-lebihkan perasaannya? Aku menatap matanya lekat-lekat. Aku tidak akan membuat persoalan ini mudah, tidak akan memberinya kesempatan berkelit. Aku harus tahu. "Apakah kau mencintaiku?"

Aku tidak bisa menjawab, katanya, membuatku terkejut karena dia berbicara ke pikiranku. Ini adalah kelebihan yang dimiliki semua malaikat. Tapi aku tidak paham, mengapa dia menggunakannya sekarang. "Aku akan mampir besok. Tidur yang nyenyak," imbuhnya singkat, lalu menuju pintu.

"Ketika kita berciuman, apakah kau berpura-pura?"

Langkahnya terhenti. Dia menggeleng-geleng lagi. "Berpura-pura?"

"Ketika aku menyentuhmu, apakah kau merasakan sesuatu? Sebesar apa hasratmu? Apakah perasaanmu mendekati apa yang kurasakan kepadamu?"

Patch menatapku tanpa berkata-kata. "Nora—" katanya.

"Aku ingin kau berterus terang."

Sesaat kemudian dia menjawab, "Secara emosional, ya."

"Tetapi secara fisik tidak, bukan? Bagaimana aku bisa menjalin hubungan apabila aku tidak tahu apakah itu semua berarti bagimu? Apakah aku mengalami segala sesuatu pada level yang jauh berbeda? Karena begitulah rasanya. Dan aku tidak suka itu," imbuhku. "Aku tidak mau kau menciumku karena kau harus melakukannya. Aku tidak mau kau berpura-pura itu berarti sesuatu, padahal kau tidak sungguh-sungguh melakukannya."

"Tidak sungguh-sungguh? Apakah kau mendengar kata-katamu sendiri?" Dia menggoyangkan kepala dan tertawa sinis. Lalu dia menatapku tajam. "Sudah selesai dengan tuduhanmu?"

"Kaupikir ini lucu?" kataku, didorong gelombang kemarahan baru.

"Justru sebaliknya." Sebelum aku bisa menjawab, dia beranjak ke pintu. "Telepon aku kalau kau sudah siap berbicara dengan rasional."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku kau gila. Tidak masuk akal."

"Aku gila?'

Dia mengangkat daguku dan melayangkan ciuman singkat. "Dan aku pasti gila jika membiarkannya."

Aku membebaskan diri dan menggosok-gosok daguku dengan kesal. "Kau rela tidak menjadi manusia demi aku, dan sekarang, ini yang kudapatkan? Cowok yang menemui Marcie, tapi tidak mau menjelaskan alasannya. Cowok yang menghindar begitu melihat isyarat awal perselisihan. Hanya satu julukan yang tepat, Kau—berengsek!"

Berengsek? Katanya lagi ke dalam pikiranku. Suaranya dingin dan ketus. Aku berusaha mengikuti aturan. Seharusnya aku tidak jatuh cinta kepadamu. Kita sama-sama tahu, ini bukan tentang Marcie. Tetapi tentang perasaanku kepadamu. Aku harus berhati-hati. Jalan yang kulalui sangat berbahaya. Alasan yang membuatku tertimpa masalah adalah karena aku jatuh cinta. Aku tidak bisa bersamamu seperti yang kuinginkan.

"Mengapa kau rela tidak menjadi manusia demi aku kalau kau tahu kau tidak bisa bersamaku?" tanyaku. Suaraku bergetar, keringat membasahi telapak tanganku. "Apa sih yang kauharapkan dari hubungan denganku? Apa arti"—suaraku tercekat dan aku menelan ludah—"kita bagimu?"

Apa yang kuharapkan dari hubungan dengan Patch? Hingga batas tertentu, aku tentu berpikir ke mana hubungan ini mengarah, dan apa yang akan terjadi.

Tentu saja. Tetapi aku begitu takut dengan apa yang bakalan terjadi hingga aku berpura-pura sesuatu yang tak terelakkan itu tidak akan terjadi. Aku berpura-pura hubungan dengan Patch bisa berhasil. Karena di lubuk hatiku, sekelumit waktu bersama Patch sepertinya lebih baik ketimbang tidak sama sekali.

Angel.

Aku mengangkat wajah ketika Patch memanggilku tanpa bersuara.

Berada dekat denganmu, sebatas apa pun itu, lebih baik ketimbang tidak sama sekali. Aku tidak akan melepasmu. Patch terdiam. Untuk pertama kalinya sejak aku mengenalnya, aku melihat sekilas kekhawatiran di matanya. Tapi aku sudah pernah jatuh. Jika aku membuat para penghulu malaikat menangkap kesan bahwa aku jatuh cinta kepadamu, mereka akan melemparku ke neraka. Selamanya.

Informasi itu membuatku terpukul, seolah ada yang meninju perutku. "Apa?"

Aku malaikat pelindung. Atau setidaknya, begitulah kata mereka. Tapi para penghulu malaikat tidak percaya kepadaku. Aku tidak punya keistimewaan, tidak punya privasi. Dua di antara mereka mengancamku semalam, dan aku menangkap kesan, mereka ingin aku melakukan kesalahan lagi. Entah mengapa, sekarang mereka ingin

menekanku. Mereka mencari alasan untuk menyingkirkan aku. Aku sedang menjalani masa percobaan. Jika aku gagal, kisahku tidak akan berakhir bahagia.

Aku menatapnya, mengira dia hanya melebih-lebihkan persoalan, mengira semuanya tak seburuk ini. Tetapi raut wajahnya mengatakan, dia tidak pernah seserius ini.

"Lalu, bagaimana sekarang?" kataku menyuarakan pikiran yang ada dalam kepalaku.

Alih-alih menjawab, Patch malah menghela napas frustrasi. Kenyataannya, hubungan ini akan berakhir buruk. Bagaimanapun kami berusaha mundur, berhenti, atau melihat ke sisi lain, suatu hari sesuatu yang kutakutkan itu akan terjadi. Kehidupan kami akan terpisah. Apa yang terjadi ketika aku lulus dan meninggalkan kota ini untuk kuliah? Apa yang terjadi apabila aku mengejar mimpiku untuk bekerja jauh dari sini? Apa yang terjadi apabila tiba waktunya bagiku untuk menikah atau punya anak? Jatuh cinta kepada Patch tidak membantuku mewujudkan semua itu. Apakah aku benar-benar ingin berada di jalan ini lebih lama lagi, meski tahu ujungnya adalah penderitaan?

Sekilas kupikir aku punya jawaban. Aku akan merelakan mimpi-mimpiku. Sesederhana itu. Aku memejamkan mata dan membiarkan mimpi-mimpiku pergi seperti balon bertali panjang yang terbang ke

angkasa. Aku tidak butuh mimpi-mimpi itu. Aku bahkan tidak yakin semua itu akan menjadi kenyataan. Dan sekalipun begitu, aku tidak mau menghabiskan usiaku sendirian. Tersiksa oleh kesadaran bahwa apa pun yang kulakukan tak akan ada artinya tanpa Patch.

Kemudian sebuah kesadaran lain muncul dengan cara yang menakutkan. Bahwa kami berdua bisa kehilangan segalanya. Kehidupanku akan berjalan menuju masa depan dan aku tak punya kekuatan untuk menghentikannya. Patch akan menjadi malaikat selamanya. Dia akan terus berjalan pada jalur yang ditempuhnya semenjak dia dibuang.

"Apa yang bisa kita lakukan?"

"Sedang kupikirkan."

Dengan kata lain, sementara ini tidak ada. Kami terjebak di dua sisi. Di satu sisi para penghulu malaikat melancarkan tekanan, di sisi lain kehidupan kami mengarah ke masa depan yang jauh berbeda.

"Aku ingin putus," kataku pelan. Aku tahu itu tidak adil. Aku cuma melindungi diriku sendiri. Tapi apakah aku punya pilihan lain? Aku tidak bisa memberi kesempatan Patch membujukku. Aku harus melakukan yang terbaik untuk kami berdua. Aku tidak bisa bertahan sementara sesuatu yang kumiliki mengikis setiap hari. Aku tidak bisa menunjukkan betapa berartinya semua

ini ketika pada akhirnya semua ini akan menjadi luar biasa berat. Di atas segalanya, aku tidak mau menjadi penyebab Patch kehilangan segala yang telah diperjuangkannya. Jika penghulu malaikat mencari alasan untuk menyingkirkan dia selamanya, aku hanya memudahkan jalan mereka.

Patch memandangku seperti orang yang tidak bisa membedakan apakah aku serius atau tidak. "Begitu saja? Kau ingin putus? Kau sudah mendapat giliran untuk mengemukakan pendapatmu, meski tidak bisa kuterima. Dan sekarang giliranku. Tapi aku hanya harus menelan keputusanmu lalu pergi?"

Aku bersidekap dan memalingkan wajah. "Kau tidak bisa memaksaku bertahan dalam suatu hubungan yang tidak kuinginkan."

"Bisakah kita membicarakan masalah ini?"

"Kalau kau mau bicara, katakan apa yang kaulakukan di rumah Marcie semalam." Tetapi Patch benar. Ini bukan tentang Marcie. Ini karena aku takut dan marah dengan nasib dan keadaan yang memisahkan kami berdua.

Aku menoleh kembali dan melihat Patch menutup wajahnya dengan tangan. Dia tertawa sinis.

"Kalau aku ke tempat Rixon semalam, kau tentu bertanya-tanya, apa yang kulakukan di sana!" bentakku.

"Tidak," katanya, suaranya sangat pelan. "Aku percaya kepadamu."

Khawatir akan terbujuk jika tidak segera bertindak, aku mendorong dadanya sehingga dia mundur selangkah. "Pergi," kataku, air mata membuat suaraku parau. "Ada banyak hal yang ingin kulakukan dalam kehidupanku. Hal-hal yang tidak menyangkut dirimu. Aku harus kuliah dan bekerja. Aku tidak ingin membuang semuanya untuk sesuatu yang tak pantas kuterima."

Patch terpukul. "Inikah yang kauinginkan?"

"Ketika aku mencium pacarku, aku ingin tahu dia merasakannya!"

Begitu kata-kata itu terucap, aku menyesalinya. Aku tidak ingin menyakiti hati Patch. Aku cuma ingin momen ini berakhir secepat mungkin. Sebelum pertahananku roboh dan aku terisak-isak. Tapi aku sudah melangkah terlalu jauh. Tubuh Patch menjadi kaku. Kami berdiri saling berhadapan, sama-sama tersengal.

Kemudian dia pergi, mendorong pintu hingga menutup.

Begitu pintu tertutup, runtuhlah pertahananku. Air mata menggenang di pelupuk mata, tapi tak setetes pun yang turun. Rasa frustrasi dan kemarahan terlalu berat dalam diriku sehingga aku tidak bisa merasakan yang lainnya. Tapi entah bagaimana, aku menyadari sesuatu

yang membuat tangisku tercekat di tenggorokan. Bahwa lima menit dari sekarang, ketika keadaan sudah surut dan aku menyadari dampak tindakanku, aku akan merasakan kepedihan yang sangat.

*****

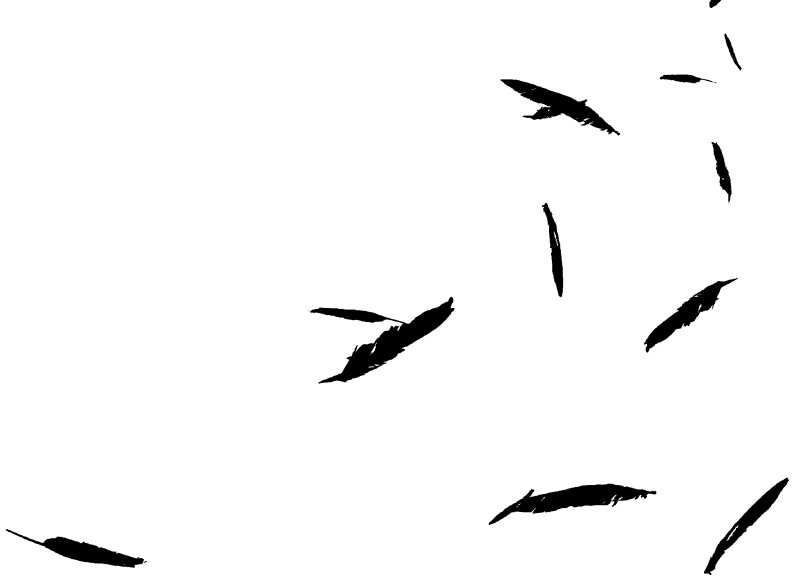

3

KUBARINGKAN TUBUH DI UJUNG RANJANG, MATAKU menerawang. Kemarahanku mulai surut. Tapi aku nyaris berharap dapat berada dalam kobarannya untuk selamanya. Rasa hampa yang tersisa sepeninggal kemarahan begitu menyiksa. Lebih dari rasa pedih ketika Patch pergi. Aku berusaha menganalisis peristiwa barusan. Tetapi pikiranku kacau. Teriakan kami terngiang-ngiang di telingaku. Tetapi semua itu sahut-menyahut tanpa henti, seolah aku berada dalam mimpi buruk dan bukannya percakapan

yang sebenarnya. Apakah aku benar-benar telah putus dengannya? Apakah aku benar-benar berharap ini untuk selamanya? Benarkah tidak ada jalan untuk menghindari nasib atau, yang lebih tepat lagi, ancaman para penghulu malaikat? Kesadaran akan jawabannya membuat perutku mulas, mengancam akan muntah.

Cepat-cepat aku ke kamar mandi dan berjongkok di samping toilet. Telingaku berdengung dan napasku tersengal-sengal. Apa yang telah kulakukan? Tidak ada yang permanen, jelas tidak ada yang permanen. Besok kami akan bertemu lagi dan segalanya akan kembali seperti semula. Ini cuma pertengkaran. Pertengkaran konyol. Bukan akhir segalanya. Besok kami akan sadar betapa kekanak-kanakannya kami. Dan kami akan saling meminta maaf. Kami akan melupakan persoalan ini. Kami akan berbaikan.

Aku menyeret kaki ke wastafel. Kubasahi handuk lalu kutekankan ke wajah. Kepalaku masih pusing seolah berputar lebih cepat dari mesin penggulung benang. Kupejamkan mata erat-erat untuk menghentikan putaran itu. Tetapi bagaimana dengan para penghulu malaikat? tanyaku lagi. Bagaimana hubunganku dengan Patch bisa normal kembali apabila mereka selalu mengawasi kami? Tubuhku menjadi kaku. Mereka bisa saja sedang mengawasiku sekarang. Mereka juga bisa mengawasi

Patch sekarang. Untuk melihat apakah dia melewati batas atau tidak. Untuk mencari alasan mengusirnya ke neraka, jauh dariku, selamanya.

Aku merasakan kemarahan berkobar lagi dalam dadaku. Mengapa mereka tidak bisa membiarkan kami berdua saja? Mengapa mereka begitu bernafsu menghancurkan Patch? Patch pernah bilang bahwa dia adalah malaikat terbuang pertama yang memperoleh sayap kembali dan menjadi malaikat pelindung. Apakah itu membuat para penghulu malaikat marah? Apakah mereka merasa Patch, entah bagaimana, menipu mereka? Atau, dia bisa bangkit dari dasar jurang karena siasatnya belaka? Apakah mereka ingin mengembalikan Patch ke tempatnya? Ataukah mereka sekadar tidak memercayainya?

Kupejamkan mata. Air mataku mengalir ke samping hidung. Aku akan mencabut semuanya, pikirku. Ingin rasanya aku menelepon Patch. Tapi tidakkah itu akan membahayakannya? Bisakah para penghulu malaikat menguping percakapan melalui telepon? Bagaimana Patch dan aku bisa melakukan percakapan yang apa adanya jika mereka menguping?

Tetapi, aku juga tidak bisa mengesampingkan harga diriku secepat itu. Apakah Patch tidak sadar, dia juga bersalah? Yang pertama membuat kami bertengkar adalah

karena dia tidak mau mengatakan apa yang dilakukannya di rumah Marcie. Aku bukan cewek cemburuan. Tapi Patch tahu riwayatku dengan Marcie. Dia tahu, aku harus tahu apa yang dilakukannya di sana.

Dan ada satu hal lagi yang sangat mengganggu pikiranku. Patch bilang Marcie diserang di toilet pria di Bo's Arcade. Untuk apa dia ke sana? Sejauh yang kutahu, tidak ada siswa Coldwater High yang suka berkunjung ke tempat itu. Bahkan sebelum bertemu Patch, aku tidak tahu Bo' s Arcade. Sehari setelah Patch menatap jendela kamar tidur Marcie, cewek itu berkunjung ke Bo's. Apakah itu kebetulan saja? Patch berkeras tidak ada apa-apa di antara mereka berdua, kecuali suatu urusan. Tetapi, apa artinya? Dan Marcie sudah dikenal luas sebagai cewek yang jago merayu dan membujuk. Bukan saja tidak bisa menerima jawaban tidak, dia bahkan tidak menerima jawaban apa pun selain yang dia inginkan.

Bagaimana jika sekarang dia menginginkan... Patch?

Ketukan keras di pintu depan membuyarkan lamunanku.

Aku bergelung di balik selimut. Dengan mata terpejam, aku menelepon Ibu. "Keluarga Parnell sudah datang."

"Aduh! Aku terkena lampu merah di Walnut. Aku akan sampai dua menit lagi. Ajak mereka masuk."

"Aku nyaris tak ingat Scott, apalagi ibunya. Aku akan mempersilakan mereka masuk, tapi tidak akan berbasa-basi. Sebaiknya aku menunggu di kamar saja sampai Ibu kembali." Aku berusaha menyembunyikan persoalan dengan nada bicaraku. Tetapi, aku memang tidak bisa terbuka kepada Ibu. Dia membenci Patch, jadi jelas tidak akan bersimpati. Aku tidak sanggup mendengar kesan senang dan lega dalam suaranya. Tidak sekarang.

"Nora."

"Baiklah! Aku akan berbicara dengan mereka." Aku menutup ponsel dan melemparnya.

Aku menuju pintu depan dengan malas. Cowok yang berdiri di depan pintu adalah lelaki jangkung dan atletis. Aku tahu, karena -nya menempel di badan dan secara mencolok memamerkan tulisan PLATINUM GYM, PORTLAND. Anting perak menghiasi telinga kanannya, dan celana Levi'snya terpasang begitu rendah di pinggang. Dia mengenakan topi baseball merah muda bercorak Hawaii yang kelihatannya baru terdampar ke pantai dan benar-benar pantas menjadi bahan lelucon. Sedangkan kacamata hitamnya mengingatkanku akan

Hulk Hogan. Di luar itu semua, dia punya pesona seorang cowok remaja.

Sudut mulutnya terangkat.

"Kau pasti Nora." "Kau pasti Scott."

Dia melangkah masuk dan melepas kacamata hitamnya. Matanya memeriksa lorong yang mengarah ke dapur dan ruang keluarga. "Di mana ibumu?"

"Dalam perjalanan pulang, membawa makan malam."

"Hidangan apa yang akan kita nikmati?"

Aku tak suka dia menggunakan kata "kita". Karena tak ada "kita". Yang ada adalah keluarga Grey dan keluarga Parnell. Dua entitas yang kebetulan akan duduk semeja malam ini.

Ketika aku tidak menjawab, dia melanjutkan. "Rasanya Coldwater sedikit lebih kecil dibandingkan dulu."

Aku melipat tangan di dada. "Dan juga lebih dingin dibandingkan Portland."

Dia menatapku dari atas ke bawah, lalu tersenyum ceria. "Begitulah rasanya." Dia memiringkan tubuh melewatiku menuju dapur, lalu membuka pintu lemari es. "Punya bir?"

"Apa? Tidak."

Pintu depan masih terbuka. Suara-suara di luar terbawa ke dalam. Ibuku berjalan masuk membawa dua kantong belanjaan. Seorang perempuan bulat dengan potongan rambut ala pixie yang buruk dan riasan merah muda tebal mengikutinya.

"Nora, ini Lyyn Parnell," kata Ibu. "Lynn, ini Nora."

"Wah, wah," kata Mrs. Parnell, menangkupkan tangan. "Dia mirip sekali denganmu. Bukankah begitu, Blythe? Dan lihatlah kaki itu! Lebih panjang dari Vegas strip."

Aku tak sanggup menutup mulut. "Aku tahu, rasanya kurang tepat, tapi aku sedang tidak enak badan. Jadi, aku akan berbaring—"

Ucapanku terputus karena Ibu membelalakkan mata kepadaku. Aku membalas tatapannya yang tidak adil.

"Scott benar-benar sudah besar. Bukankah begitu, Nora?" kata Ibu.

"Perhatian sekali."

Ibu meletakkan kantong belanjaannya di atas meja dapur dan berbicara kepada Scott. "Nora dan aku agak bernostalgia tadi pagi. Kami mengingat-ingat segala yang biasa kalian lakukan. Nora mengatakan, kau sering berusaha membuatnya makan ulat."

Sebelum Scott bisa membela diri, aku berkata, "Dia sering memanggangnya hidup-hidup dengan

kaca pembesar. Dan dia tidak berusaha membuatku memakannya. Dia duduk di atas perutku dan memencet hidungku sampai aku kehabisan napas dan terpaksa membuka mulut. Lalu, dia memasukkan hewan itu ke dalam mulutku."

Ibu dan Mrs. Parnell saling bertatapan.

"Scott memang sangat pintar membujuk orang,"

kata Mrs. Parnell cepat-cepat. "Dia bisa membujuk orang melakukan sesuatu yang tak pernah mereka bayangkan. Dia punya bakat untuk itu. Aku bahkan terbujuk membeli Ford Mustang 1966 yang kondisinya menyedihkan. Tentu saja dia memilih waktu yang tepat. Ketika itu aku masih dipengaruhi rasa bersalah akibat perceraian. Well. Seperti yang kukatakan, kemungkinan Scott adalah pembuat ulat goreng terbaik di kota ini."

Semua orang menatapku, meminta konfirmasi.

Aku tak percaya kami membicarakan ini. Seolah-olah ini adalah topik pembicaraan yang sangat lumrah.

"Jadi," kata Scott sambil meregangkan dada, mempertontonkan bisepsnya. "Apa yang akan kita santap?"

"Lasagna, roti bawang putih, dan salad Jell-O," kata Ibu sambil tersenyum. "Nora yang membuat salad."

Ini kabar baru bagiku. "Aku?"

"Kau yang membeli kotak Jell-O-nya," kata Ibu mengingatkan.

"Itu tidak masuk hitungan."

"Nora yang membuat saladnya," kata Ibu memastikan kepada Scott. "Rasanya semuanya sudah siap. Kita makan sekarang?"

Begitu semuanya duduk, kami berpegangan tangan dan Ibu memberkati makanan.

"Ceritakan tentang apartemen di lingkungan ini," kata Mrs. Parnell, memotong lasagna dan memberikan potongan pertama ke piring Scott. "Berapa yang harus kukeluarkan untuk dua kamar tidur dan dua kamar mandi?"

"Tergantung desain ulang yang kauinginkan," jawab Ibu. "Nyaris seluruh bangunan di lingkungan ini dibangun pada awal 1900-an, dan itu kelihatan. Ketika kami baru menikah, Harrison dan aku mengincar beberapa apartemen dua kamar yang tidak mahal. Tetapi ada saja kekurangannya. Dinding berlubang, masalah kecoa, atau lokasinya terlalu jauh dari halaman parkir. Karena aku hamil, kami memutuskan mencari tempat yang lebih besar. Rumah ini dipasarkan selama delapan belas bulan. Dan akhirnya kami mencapai kesepakatan yang rasanya terlalu indah untuk menjadi kenyataan." Ibu melihat ke sekeliling. "Harrison dan aku berencana merenovasi total bangunan ini. Tapi... well, kemudian... seperti yang kautahu...." Dia menunduk.

Scott berdeham. "Aku menyesal soal ayahmu, Nora. Aku masih ingat, Ayah meneleponku pada malam kejadian itu. Aku sedang bekerja di pasar swalayan beberapa blok dari sini. Kuharap siapa pun yang membunuhnya akan tertangkap."

Aku berusaha mengatakan terima kasih. Tetapi, kata-kata itu tersangkut di kerongkongan. Aku tak mau membicarakan ayahku. Perasaan akibat putusnya hubunganku dengan Patch saja sudah cukup berat. Di manakah dia sekarang? Apakah dia mau menerima penyesalanku? Apakah dia paham betapa aku ingin mencabut kata-kataku? Mendadak aku terpikir, mungkin dia mengirim SMS. Andai saja aku membawa ponselku ke sini, bukan ditinggal di kamar tidur. Tetapi, seberapa jauh yang bisa dia katakan? Bisakah penghulu malaikat membaca pesannya? Seberapa jauh yang bisa mereka lihat? Apakah mereka ada di mana-mana? Aku bertanya-tanya, merasa sangat rapuh.

"Ceritakan, Nora," kata Mrs. Parnell, "seperti apa Coldwater High? Scott ikut gulat di Portland. Timnya menjadi juara senegara bagian tiga tahun berturut-turut. Apakah tim gulat di sini cukup bagus? Aku yakin kami pernah bertanding melawan Coldwater, tapi Scott mengingatkan aku bahwa Coldwater tergolong Kelas C."

Aku tidak cepat sadar dari kabut pikiranku. Apakah Coldwater punya tim gulat?

"Aku tak tahu soal gulat," kataku terus terang, "tapi tim basket kami pernah bertanding di negara bagian satu kali."

Mrs. Parnell tersedak. "Satu kali?" Matanya menatapku dan Ibu bergantian, meminta penjelasan.

"Ada foto tim di kantor kepala sekolah," kataku. "Dari tampilannya, foto itu dibuat enam puluh tahun yang lalu."

Mrs. Parnell membelalak. "Enam puluh tahun yang lalu?" Dia menyeka mulut dengan serbet. "Apa ada sesuatu yang tidak beres di sekolah? Atau pelatihnya? Atau kepala bagian olahraga?"

"Bukan persoalan besar," kata Scott. "Aku cuti setahun."

Mrs. Parnell meletakkan garpu hingga menimbulkan bunyi kling. "Tapi kau suka gulat."

Scott memasukkan sepotong lasagna lagi ke dalam mulutnya dan mengangkat bahu sebagai isyarat masa bodoh.

"Dan ini tahun keduamu."

"Lalu?" kata Scott sambil mengunyah.

Mrs. Parnell mengangkat siku di atas meja dan mencondongkan badan. "Kau tidak akan bisa masuk

universitas dengan nilai-nilaimu sekarang. Satu-satunya harapanmu ada di pertandingan. Supaya kalangan kampus melihat bakatmu."

"Ada hal lain yang ingin kulakukan."

Alis mata Mrs. Parnell terangkat. "Oh? Mengulang kelas kemarin?" Begitu dia mengatakannya, aku melihat percikan rasa takut di matanya.

Scott mengunyah dua kali lagi, lalu menelan dengan susah payah. "Tolong saladnya, Blyhte?"

Ibuku menyodorkan mangkuk Jell-O kepada Mrs. Parnell, yang kemudian memberikannya kepada Scott dengan kelewat hati-hati.

"Memangnya tahun lalu kenapa?" tanya Ibu, mencium ketegangan.

Mrs. Parnell mengibaskan tangan. "Oh, biasalah. Scott terkena masalah, bukan sesuatu yang aneh bagi seorang ibu yang punya anak remaja." Dia tertawa, tapi tidak ada kesan gembira.

"Ibu," kata Scott dengan nada memperingatkan.

"Kau tahu remaja laki-laki sekarang," celoteh Mrs. Parnell sambil menggoyang-goyangkan garpu. "Mereka tidak berpikir panjang. Ceroboh. Untung anakmu perempuan, Blythe. Ya Tuhan, roti bawang putih itu kelihatannya lezat sekali—tolong sepotong?"

"Seharusnya aku tidak mengatakan apa-apa," gumam Ibu, menyodorkan roti. "Aku sangat senang kita berkumpul lagi di Coldwater."

Mrs. Parnell mengangguk penuh semangat. "Kami senang bisa kembali, dalam keadaan sehat walafiat."

Aku berhenti makan, menatap Scott dan ibunya bergantian, berusaha menebak apa yang telah terjadi. Cowok tetaplah cowok, itu aku tahu. Yang tidak kumengerti, dari nada bicara Mrs. Parnell yang khawatir, sepertinya masalah putranya tidak bisa digolongkan sesuatu yang lazim. Dan sikap Scott yang mengawasi setiap kata yang keluar dari mulut ibunya, menguatkan kecurigaanku.

Merasa ada sesuatu yang belum terungkap, aku berkata sambil menaruh tangan di dada. "Wah, Scott, kau tidak keluyuran malam-malam untuk mencuri rambu-rambu lalu lintas lalu menggantungnya di kamar tidurmu, 'kan?"

Mrs. Parnell tertawa polos, nyaris terkesan lega mendengar gurauanku. Taktikku berhasil. Apa pun masalah Scott, itu bukan sesuatu yang sepele seperti mencuri rambu lalu lintas. Aku tidak punya uang sebanyak lima puluh dolar. Tapi kalau ada, aku berani mempertaruhkan semuanya untuk mendukung dugaanku bahwa masalah Scott sama sekali bukan sesuatu yang lazim.

"Well," kata Ibu dengan senyum lebar, "aku yakin, apa pun masalahnya, itu sudah berlalu. Coldwater adalah tempat yang tepat untuk memulai. Kau sudah mendaftar, Scott? Sebagian kelas cepat penuh. Apalagi kelas tingkat lanjut."

"Kelas tingkat lanjut," ulang Scott sambil mendengus. "Jangan tersinggung, targetku tidak setinggi itu. Seperti yang ibuku"—dia menoleh ke samping dan meng-goyangkan bahu dengan sikap kurang ramah—"jelaskan dengan begitu murah hatinya. Kalaupun aku kuliah nanti, itu bukan karena nilai-nilaiku."

Aku tidak ingin memberi kesempatan kepada siapa pun untuk mengalihkan topik pembicaraan. Jadi aku berkata, "Ayolah, Scott. Kau membuatku penasaran. Seberapa buruknya sih masa lalumu? Pasti tidak akan terlalu menakutkan sampai-sampai kau tidak mau menceritakannya kepada teman lamamu."

"Nora—," Ibu mengingatkan.

"Mengisap mariy uana? Mencu ri mobil? Kebut-kebutan?"

Aku merasa kaki Ibu menyenggol kakiku. Dia menatapku tajam seolah mengatakan, kau sudah gila, ya?

Kursi Scott berderit karena bergesekan dengan lantai. Dia berdiri. "Kamar mandi?" tanyanya kepada ibuku. Scott meluruskan kerah bajunya. "Masalah pencernaan."

"Di lantai atas." Suara Ibu terkesan meminta maaf. Sebenarnya, dia ingin meminta maaf atas kelakuanku. Padahal dialah yang merencanakan pertemuan yang menggelikan ini. Siapa pun yang punya akal sehat pasti paham. Tujuan makan malam ini bukan sekadar makan bersama. Vee benar. Ini percomblangan. Well, aku punya kabar untuk ibuku. Scott dan aku? Mustahil.

Setelah Scott pergi, Mrs. Parnell tersenyum lebar. Seolah ingin menghapus lima menit terakhir dan memulai dengan sesuatu yang baru. "Sekarang ceritakan kepadaku," katanya dengan sikap yang agak terlalu ceria, "apakah Nora punya pacar?"

"Tidak," kataku berbarengan dengan Ibu yang berkata, "Semacam itulah."

"Ini membingungkan," kata Mrs. Parnell sambil mengunyah sesendok penuh lasagna. Dan menatapku dan Ibu bergantian.

"Namanya Patch," kata Ibu.

"Nama yang aneh," goda Mrs. Parnell. "Apa yang ada dalam kepala orangtuanya?"

"Itu nama julukan," Ibu menjelaskan.

Mendadak aku menyesal karena telah menjelaskan hal itu kepada Ibu.

Mrs. Parnell menggelengkan kepala. "Kurasa itu nama geng. Semua anggota geng punya nama julukan. Slasher, Slayer, Maimer, Mauler, Reaper, Patch."

Aku memutar bola mata. "Patch bukan anggota geng."

"Itu sangkamu," kata Mrs. Parnell. "Anggota geng itu umumnya kriminal, 'kan? Mereka seperti kecoa yang cuma keluar pada malam hari." Mrs. Parnell terdiam, dan rasanya aku melihat matanya berkaca-kaca saat menatap kursi kosong Scott. "Zaman sudah berubah. Beberapa minggu lalu aku menonton Law & Order yang menceritakan sekelompok anggota baru geng pinggiran kota yang kaya. Mereka dijuluki kelompok rahasia, atau perkumpulan darah, atau nama-nama aneh lainnya yang pada dasarnya sama. Kupikir cerita ini tidak berbeda dengan sampah Hollywood yang sensasional. Tetapi, ayah Scott mengaku semakin sering saja melihat yang semacam ini. Dia bisa membedakan anggota geng, karena pekerjaannya sebagai polisi."

"Suamimu polisi?" tanyaku.

"Mantan-suami, semoga dia mati perlahan-lahan."

Cukup sudah. Suara Scott melayang dari lorong yang gelap, dan aku kaget. Sebenarnya aku sedang bertanya-

tanya apakah Scott benar-benar ke kamar mandi, atau dia hanya berdiri di luar ruang makan, menguping pembicaraan kami. Ketika itulah aku dikagetkan oleh semacam kesadaran bahwa dia tidak melafalkan kata-kata itu. Bahkan—

Aku yakin dia berbicara ke... pikiranku. Bukan. Bukan pikiranku. Akan tetapi, pikiran ibunya. Dan entah bagaimana, aku ikut mendengar.

Mrs. Parnell mengangkat telapak tangan. "Aku cuma berkata semoga dia mati perlahan-lahan—aku tidak akan mencabut ucapanku. Karena itulah yang kurasakan."

"Kubilang jangan bicara lagi." Suara Scott tenang, menakutkan.

Ibuku membalikkan badan, seolah-olah baru sadar Scott telah memasuki ruangan. Aku mengejap dengan rasa tidak percaya. Aku tidak benar-benar mendengar dia berbicara ke pikiran ibunya, 'kan? Maksudku, Scott itu manusia... bukan?

"Begitukah caramu berbicara dengan ibumu sendiri?" kata Mrs. Parnell sambil menggoyang-goyangkan jari. Tapi aku yakin itu lebih untuk kepentingan kami daripada memarahi Scott.

Tatapan dingin Scott tetap tertuju ke ibunya selama beberapa detik lagi. Kemudian dia bergegas ke pintu depan dan membanting pintu.

Mrs. Parnell mengelap mulut. Lipstik warna merah mudanya membekas di serbet. "Sisi buruk perceraian," katanya sambil menghela napas. "Biasanya Scott tidak begini. Memang, dia mirip sekali dengan ayahnya. Well. Ini bukan topik pembicaraan yang menyenangkan dan tidak cocok untuk makan malam. Apakah Patch bisa gulat, Nora? Aku yakin Scott bisa mengajarinya."

"Dia bermain pool," kataku, suaraku datar. Aku enggan membicarakan Patch. Tidak di sini, tidak sekarang. Tidak ketika penyebutan namanya menimbulkan gumpalan di tenggorokanku. Lebih dari sebelumnya, aku berharap membawa ponsel. Kemarahanku kepadanya sudah berkurang jauh. dan kemungkinan hati Patch pun sudah dingin lagi. Apakah dia sudah memaafkanku sehingga bersedia mengirim SMS atau meneleponku? Persoalan ini seperti benang kusut, tapi pasti ada jalan keluar. Ini tidak seburuk kelihatannya. Kami akan menemukan cara untuk menyelesaikan persoalan ini.

Mrs. Parnell mengangguk. "Polo. Nah, itu baru olahraga Maine sejati."

"Maksudnya pool, sejenis permainan biliar," kata Ibu mengoreksi. Suaranya seperti menggumam.

Mrs. Parnell memiringkan kepala, seolah tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Itu kegiatan khas anggota geng," akhirnya dia berkata. "Dalam salah satu episode Law & Order, pemuda-pemuda kalangan atas membanjiri rumah biliar seperti kasino Las Vegas. Sebaiknya kau awasi Patch-mu itu, Nora. Mungkin ada rahasia yang dia sembunyikan. Rahasia gelap."

"Dia bukan anggota geng," ulangku, rasanya untuk yang kesejuta kalinya, dan berusaha mengatakannya dengan tetap sopan.

Tetapi begitu kata-kata itu terucap, aku sadar. Aku tidak punya bukti untuk meyakinkan bahwa Patch tak pernah menjadi anggota geng. Apakah kelompok malaikat terbuang bisa dikategorikan sebagai geng? Aku tidak tahu banyak tentang masa lalunya, terutama sebelum dia bertemu denganku....

"Kita lihat saja nanti," kata Mrs. Parnell ragu-ragu.

Satu jam kemudian makanan telah disingkirkan, piring-piring telah dicuci. Mrs. Parnell akhirnya tidak punya pekerjaan lain selain mencari Scott. Aku sendiri masuk ke kamarku. Ponselku menghadap ke atas di lantai. Tidak ada SMS dan pesan baru, ataupun missed call.

Bibirku bergetar. Aku menekankan punggung tangan ke mata agar air mata tidak mengaburkan pandanganku. Agar tidak berkubang dalam kata-kata buruk yang kuucapkan kepada Patch, aku berusaha menyibukkan pikiran dengan mencari cara untuk memperbaiki semuanya. Para penghulu malaikat tidak bisa melarang kami saling berbicara atau saling bertemu. Karena Patch adalah malaikat pelindungku. Dia harus mendampingi kehidupanku. Kami akan terus melakukan hal-hal yang biasa kami lakukan. Dalam beberapa hari, setelah kami melupakan pertengkaran pertama itu, semuanya akan kembali normal. Dan buat apa memikirkan masa depan? Aku bisa mengatasinya nanti. Aku tidak punya keharusan merencanakan seluruh kehidupanku dengan tepat sekarang.

Tetapi, ada sesuatu yang mengganjal pikiranku. Dalam dua bulan terakhir ini, aku dan Patch menunjukkan kasih sayang di antara kami secara terbuka. Lalu, kenapa baru sekarang dia mengkhawatirkan penilaian penghulu malaikat?

Ibu menjulurkan kepala dari pintu kamarku. "Aku akan membeli beberapa keperluan untuk perjalanan besok. Tidak akan lama. Kau butuh sesuatu?"

Ibu tidak mengungkit-ungkit persoalan Scott sebagai calon pacarku lagi. Sepertinya masa lalu Scott yang tidak

jelas membuyarkan semangat Ibu menjodohkan kami. "Aku baik-baik saja, terima kasih."

Ibu hendak menutup pintu, tapi kemudian berhenti. "Sepertinya kita punya masalah. Aku tak sengaja memberitahukan Lynn bahwa kau tidak punya mobil. Dia mengusulkan agar Scott yang mengantarkanmu ke sekolah musim panas. Kubilang itu tidak perlu. Tapi rasanya dia menganggap ucapan itu hanya karena aku takut akan memberatkan Scott. Dia bilang, kau bisa membalas bantuannya dengan mengajaknya berkeliling Coldwater besok."

"Aku akan menumpang Vee ke sekolah."

"Aku juga sudah bilang itu, tapi dia tidak bisa menerima jawaban tidak. Sebaiknya kau saja yang menjelaskan hal ini langsung kepada Scott. Katakan terima kasih atas tawarannya, tapi kau sudah mendapat tumpangan."

Persis seperti yang kuinginkan. Berinteraksi lagi dengan Scott.

"Aku lebih suka kau menumpang mobil Vee saja," imbuh Ibu pelan. "Bahkan jika Scott mampir selagi aku keluar kota minggu ini, mungkin kau sebaiknya menjaga jarak."

"Ibu tidak percaya kepadanya?"

"Kita belum mengenalnya dengan baik," katanya hati-hati.

"Tapi dulu aku dan Scott berteman, Ibu ingat?"

Dia menatapku penuh empati. "Itu sudah lama sekali. Banyak hal yang berubah."

Betul sekali.

"Aku cuma ingin tahu lebih banyak tentang Scott sebelum kau bergaul dengannya," lanjut Ibu. "Akan kupikirkan apa yang bisa kulakukan setelah aku kembali."

Well, ini perubahan yang tidak diharapkan. "Ibu ingin mengorek keburukan Scott?"

"Lynn teman baikku. Dia sedang stres. Mungkin dia butuh seseorang yang bersedia mendengarkan keluh kesahnya." Ibu melangkah ke meja kecilku, menuangkan losion ke telapak tangan, lalu menggosokkannya ke kedua tangannya. "Jika dia menyebut soal Scott, well, aku bukannya tidak akan mendengarkan."

"Jika ini bisa meningkatkan kecurigaanmu bahwa dia bukan anak baik, kurasa tingkahnya aneh saat makan malam tadi."

"Orangtuanya baru saja bercerai," kata Ibu dengan suara yang tetap dijaga netral. "Aku yakin dia banyak melewati gejolak. Berat rasanya kehilangan orangtua."

Memangnya aku tidak tahu.

"Lelang berakhir Rabu siang, dan seharusnya aku pulang saat makan malam. Vee akan menginap besok, 'kan?"

"Ya," kataku, baru sekarang teringat, aku masih perlu membahasnya dengan Vee. Tapi, aku sepertinya tidak akan ada masalah. "Omong-omong, rasanya aku akan mencari pekerjaan." Lebih baik aku berterus terang sekarang. Apalagi jika beruntung, aku mungkin sudah mendapat pekerjaan sebelum dia pulang.

Ibu mengejap. "Kenapa kau punya rencana seperti itu?"

"Aku butuh mobil."

"Kupikir kau tidak keberatan menumpang mobil Vee."

"Aku merasa seperti parasit." Aku bahkan tidak bisa pergi ke toko saat mendadak butuh pembalut, tanpa menelepon Vee. Lebih parah lagi, aku nyaris menumpang mobil Marcie Millar untuk ke sekolah hari ini. Aku tidak ingin memberi tuntutan tidak penting kepada Ibu. Terutama ketika dia tidak punya uang banyak. Tetapi, aku juga tidak ingin pengalaman hari ini terulang lagi. Aku rindu punya mobil sendiri sejak ibuku menjual Fiat. Melihat Cabriolet tadi siang, mendorongku untuk bertindak. Sepertinya membeli mobil dengan uangku sendiri adalah jalan keluar yang baik.

"Apakah sekolahmu tidak terganggu?" tanya Ibu, sepertinya tidak marah dengan ideku itu. Bukannya aku berharap dia marah.

"Aku hanya mengambil satu kelas."

"Ya, tapi itu kimia."

"Jangan tersinggung, tapi rasanya aku bisa mengatasi keduanya sekaligus."

Mendengar ucapanku, Ibu duduk di ujung ranjang. "Ada sesuatu yang tidak beres? Sepertinya kau mudah marah malam ini."

Aku tidak langsung menjawab, nyaris saja mengatakan yang sebenarnya. "Tidak. Aku baik-baik saja."

"Kau sepertinya tertekan."

"Hari yang melelahkan. Oh, apa aku sudah bilang, Marcie Millar adalah partner kimiaku?"

Dari ekspresinya, aku tahu Ibu maklum betapa beratnya persoalan ini. Lagi pula selama sebelas tahun terakhir, aku selalu mengadu kepada Ibu jika Marcie menjahiliku. Dan ibukulah yang membereskan persoalan, menenangkan aku, dan membuatku bersekolah kembali sebagai anak yang lebih kuat, lebih bijaksana. Ibu juga membekali aku beberapa trik jika lain kali Marcie berulah.

"Aku terikat dengannya selama delapan minggu."

"Begini saja, jika kau berhasil melewati delapan minggu tanpa membunuhnya, kita bisa membahas kemungkinan memberimu mobil."

"Taruhannya berat sekali."

Ibu mencium keningku. "Aku berharap mendapat laporan lengkap begitu aku pulang nanti. Jangan ada pesta liar selama aku pergi."

"Aku tidak janji."

Lima menit kemudian, Ibu mengemudikan Taurusnya melewati halaman rumah. Aku menurunkan tirai, bergelung di sofa, dan menatap ponsel.

Tak ada panggilan masuk.

Aku memegang kalung Patch di leherku, dan menggenggamnya lebih keras ketimbang yang kuharapkan. Mendadak pikiran buruk melintas. Mungkin tinggal itulah yang masih bisa kumiliki dari Patch.

*****

4

MIMPI ITU HADIR DALAM TIGA WARNA. HITAM, putih, dan abu-abu pucat.

Malam itu cuaca dingin. Aku berdiri telanjang kaki di jalanan. Tanah dan air hujan dengan cepat mengisi lubang yang bertebaran di jalan. Batu kerikil dan tangkai rumput melayang terbawa air. Kegelapan menelan wilayah pedesaan, kecuali satu titik terang. Beberapa ratus yard dari jalan, ada sebuah penginapan yang tersusun dari batu dan kayu. Cahaya lilin berkedap-kedip di jendela. Aku hendak

melangkahkan kaki ke sana untuk berlindung dari hujan, tetapi telingaku menangkap bunyi lonceng di kejauhan.

Karena bunyinya semakin nyaring, aku bergerak menjauhi jalan. Dari jarak yang aman, aku melihat sebuah kereta kuda menembus kegelapan. Kereta itu berhenti di tempat aku berdiri tadi. Begitu roda-rodanya berhenti berputar, sang kusir melompat turun. Lumpur memercik dari sepatu botnya. Dia mendorong pintu kereta lalu menyingkir.

Dan muncullah suatu sosok gelap. Jubah menempel di bahunya, berkibar-kibar tertiup angin. Tetapi tudung menutupi wajahnya rapat-rapat.

"Tunggu di sini," katanya kepada kusir.

"Tuanku, hujan sangat deras—"

Lelaki bertudung mengangguk ke arah penginapan.

"Ada urusan yang harus kuselesaikan. Aku tidak akan lama. Siapkan kuda."

Mata sang kusir beralih ke penginapan. "Tetapi Tuanku... para penjahat berkumpul di sana. Dan kondisi malam ini tidak baik. Aku merasakannya sampai ke tulang." Kusir itu menggosok tangannya keras-keras, seolah untuk mengusir rasa dingin. "Sebaiknya Tuanku segera pulang saja."

"Jangan katakan apa-apa kepada istriku." Lelaki berjubah menjulurkan tangan dan membuka sarung tangan,

sementara matanya tetap lurus ke penginapan. "Sudah cukup banyak yang dicemaskannya," bergumamnya.

Aku mengalihkan perhatian ke penginapan. Cahaya lilin berkedap-kedip di jendela kecil dan tipis. Atap penginapan itu sedikit miring ke kanan. Seolah-olah alat yang digunakan untuk membangunnya tidak presisi. Tumbuhan rambat menjalar di dinding luar. Dan sekali-sekali terdengar teriakan kasar atau bunyi gelas pecah.

Sang kusir menarik lengan jaketnya ke hidung. "Putraku sendiri meninggal akibat wabah cacar dua tahun lalu. Sungguh berat, cobaan yang keluarga tuan hadapi."

Setelah itu keheningan yang kaku. Kuda mengentakkan kaki dengan tidak sabaran, pelana mereka beruap. Kepulan-kepulan kecil melayang dari hidung mereka. Gambaran ini begitu otentik hingga mendadak membuatku ketakutan. Rasanya aku tidak pernah mengalami mimpi senyata ini.

Lelaki berjubah beranjak menyeberangi jalanan berbatu yang mengarah ke kedai. Ujung-ujung mimpi ini menghilang di belakangnya. Dan setelah ragu-ragu sejenak, aku memandangi kepergiannya dengan perasaan takut. Jangan-jangan aku pun akan menghilang sekira-

nya tidak dekat-dekat dengannya. Aku bersembunyi di balik pintu di belakang lelaki itu.

Di tengah-tengah dinding belakang ada sebuah tungku yang sangat besar, dengan cerobong dari batu bata. Beraneka macam mangkuk kayu, cangkir kaleng, dan sendok-garpu tergantung di paku yang ditancapkan di kedua dinding di sebelah tungku. Tiga buah tong digelindingkan ke sudut. Seekor anjing dekil meringkuk di ceruk tempatnya tidur, di depan tungku itu. Bangku-bangku tercerai-berai dan piring serta cangkir kotor berserakan di lantai. Kesemrawutan itu masih ditambah dengan sesuatu yang kelihatannya mirip serbuk gergaji, bertebaran di sana. Begitu aku melangkah, tanah sudah menempel erat di tumitku. Aku sedang membayangkan mandi air panas ketika kehadiran sekitar sepuluh pelanggan yang duduk mengelilingi beberapa meja di penginapan itu membuatku tersadar.

Sebagian besar lelaki itu memelihara rambut sebahu, dengan jenggot yang aneh dan ujungnya runcing. Celana mereka longgar dan dimasukkan ke dalam sepatu bot tinggi. Lengan baju mereka pun lebar. Mereka juga mengenakan topi yang mengingatkan aku kepada para peziarah.

Sudah pasti situasi semacam ini terjadi pada masa lampau. Dan karena detail mimpi ini begitu gamblang,

paling tidak seharusnya aku tahu periodenya. Tetapi, aku tak punya bayangan sama sekali. paling banter, rasanya itu di Inggris. Tapi kejadiannya antara abad kelima belas hingga kedelapan belas. Tahun ini aku mendapat nilai A untuk mata pelajaran sejarah dunia. Tetapi, baju-baju khas masa tertentu tidak masuk dalam ujian. Begitu juga detail-detail lain yang tampak dalam pemandangan di depanku ini.

"Aku mencari seseorang," kata lelaki berjubah kepada bartender, yang berdiri di balik meja setinggi pinggang yang kurasa berfungsi sebagai bar. "Aku diminta menemuinya di sini malam ini, tetapi sayangnya aku tidak tahu namanya."

Sang bartender, seorang lelaki pendek berkepala plontos kecuali beberapa helai rambut di puncak kepala-nya, mengawasi orang itu. "Kau mau minum?" tanyanya, nyengir lebar sehingga tampaklah tonjolan-tonjolan hitam bergerigi yang mungkin adalah gigi.

Aku merasa mual melihatnya dan melangkah mundur.

Lelaki berjubah tidak menunjukkan reaksi yang sama. Dia hanya menggeleng. "Aku harus menemui lelaki ini secepat mungkin. Menurut kabar yang kuperoleh, kau bisa membantu."

Senyum sang bartender menghilang di balik bibirnya. "Ya, aku bisa membantumu mencari orang itu, Tuanku. Tetapi percayalah kepada lelaki tua ini dan minumlah satu-dua gelas dulu. Akan membuat darahmu hangat di tengah malam yang dingin." Dia mendorong gelas kecil ke lelaki itu.

Di balik tudungnya, lelaki itu menggeleng lagi. "Sayangnya aku terburu-buru. Katakan, di mana aku bisa menemukannya." Dia mendorong sekantong koin di atas meja.

Sang bartender mengantongi koin. Sembari menggerakkan kepala ke belakang pintu, dia berkata, "Dia tinggal di tengah hutan. Tetapi berhati-hatilah, Tuanku. Sebagian orang mengatakan hutan itu berhantu. Sebagian bilang siapa pun yang masuk ke sana, tak akan kembali lagi."

Lelaki berjubah mencondongkan tubuhnya ke meja yang memisahkan mereka, lalu berkata dengan suara pelan. "Aku ingin menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi. Apakah Cheshvan, bulan dalam kalender Yahudi, ada artinya bagimu?"

"Aku bukan Yahudi," kata sang bartender datar. Tetapi matanya mengatakan, ini bukan kali pertama dia mendapat pertanyaan seperti itu.

"Lelaki yang ingin kucari menyuruhku menemuinya di sini pada malam pertama Cheshvan. Dia memintaku melakukan sesuatu untuknya dalam jangka waktu setengah bulan."

Si bartender menggaruk-garuk dagu. "Waktu yang cukup panjang."

"Terlalu panjang. Aku tidak ingin datang. Tetapi aku takut dia melakukan sesuatu jika aku tidak mematuhinya. Dia menyebut nama anggota keluargaku. Dia kenal mereka. Aku punya istri yang cantik dan empat putra. Aku tidak ingin mereka terluka."

Bartender itu memelankan suara, seolah ingin menyampaikan berita skandal. "Orang yang ingin kautemui itu...." Dia tidak menyelesaikan ucapannya, tetapi menatap ke sekeliling dengan sikap curiga.

"Dia luar biasa berkuasa," kata si lelaki berjubah. "Aku sudah tahu, dan dia lelaki yang sangat kuat. Aku akan mencoba membuatnya mengerti. Tentu dia tidak bisa mengharapkan aku mengabaikan kewajiban dan keluargaku dalam waktu sepanjang itu. Dia tentu akan menggunakan akal sehatnya."

"Aku tak tahu apa-apa soal akal manusia," kata si bartender.

"Putra bungsuku tertular penyakit cacar," ungkap lelaki bertudung dengan suara bergetar penuh

penderitaan. "Menurut dokter umurnya tidak akan lama lagi. Keluargaku membutuhkan aku. Putraku membutuhkan aku."

"Minumlah," kata bartender itu pelan. Dia mendorong gelas untuk kedua kalinya.

Lelaki berjubah mendadak meninggalkan meja dan bergegas ke pintu belakang. Aku membuntuti.

Di luar, kakiku yang telanjang tenggelam dalam lumpur dingin. Hujan masih turun dengan derasnya. Aku harus berjalan dengan hati-hati agar tidak terpeleset. Aku menyeka mata dan melihat lelaki itu menghilang ke deretan pohon di sudut hutan.

Terhuyung-huyung, aku terus membuntutinya, sejenak ragu-ragu di dekat barisan pohon. Aku menyipit ke kegelapan pekat di depan.

Ada gerakan berkelebat dan tiba-tiba lelaki berjubah itu berlari kembali ke arahku. Dia terpeleset dan jatuh. Dahan pohon membuat jubahnya tersangkut. Dengan terburu-buru dia berusaha melepas jubahnya. Terdengar jeritan ketakutan. Kedua tangan lelaki itu bergoyang-goyang seperti orang kesetanan. Tubuhnya tersentak-sentak.

Aku bergegas menghampirinya. Ranting menggores tanganku, bebatuan melukai kakiku yang telanjang. Aku berjongkok di sampingnya. Tudung itu masih menutupi

sebagian besar wajahnya. Tapi aku bisa melihat mulutnya sedikit menganga, kaku karena lelah menjerit.

"Bergulinglah!" perintahku, berusaha menarik kain yang terjepit di bawah tubuhnya.

Tetapi dia tidak bisa mendengar suaraku. Untuk pertama kalinya, mimpi ini menampilkan sisi yang tidak asing lagi. Seperti dalam mimpi buruk lain yang kualami, semakin keras usahaku, semakin jauhlah sesuatu yang kuinginkan.

Aku mencengkeram bahunya dan menggoyang-goyang tubuhnya. "Bergulinglah! Aku bisa membawamu meninggalkan tempat ini, Tapi kau harus membantu."

"Aku Barnabas Underwood," gumamnya. "Kautahu jalan menuju penginapan? Gadis yang pintar," katanya, terengah-engah kehabisan napas.

Tubuhku menjadi kaku. Mustahil dia bisa melihatku. Dia sedang berhalusinasi. Pastinya begitu. Bagaimana dia bisa melihatku jika dia tidak bisa mendengarku?

"Berlarilah ke sana. Katakan kepada bartender untuk mengirim bantuan," lanjutnya. "Katakan, dia bukan manusia. Dia salah satu malaikat setan yang ingin menguasai tubuhku dan menyingkirkan jiwaku. Katakan agar dia membawa pendeta, air suci, dan bunga mawar."

Mendengar dia menyebut malaikat setan, bulu tanganku meremang.

Dia menyentakkan kepala ke arah hutan, lehernya dijulurkan. "Malaikat!" bisiknya panik. "Malaikat itu datang!"

Mulutnya menggerenyit miring. Sepertinya dia sedang berjuang untuk mengendalikan tubuhnya sendiri. Punggungnya tiba-tiba membungkuk, dan tudung kepalanya terangkat.

Aku masih memegang jubahnya. Tetapi tanganku secara refleks melepasnya. Kutatap lelaki itu dengan perasaan terkejut. Dia bukan Barnabas Underwood.

Dia Hank Millar.

Ayah Marcie Millar.

Aku mengejapkan mata, terbangun dari mimpi.

Cahaya tipis menembus jendela kamar tidurku. Kerangkanya berkeretak, dan angin lembut mengembuskan napas pagi pertama ke sekujur kulitku. Jantungku masih berdegup dua kali lebih cepat dari biasanya. Aku menghirup napas dalam-dalam dan meyakinkan diriku sendiri, itu semua hanya mimpi. Setelah kakiku menjejak kuat di duniaku sendiri, kenyataan pun terasa. Sekarang pikiranku terusik. Karena di antara banyak hal lain, aku justru memimpikan ayah Marcie. Dalam ketergesaan untuk melupakan, kusingkirkan mimpi itu jauh-jauh.

Aku mengambil ponsel dari bawah bantal. Tidak ada pesan yang masuk. Patch juga tidak meneleponku. Kutarik bantal dan aku meringkuk di ranjang, berusaha mengabaikan rasa sepi dalam diriku. Sudah berapa jamkah sejak Patch tidak di sampingku? Dua belas. Berapa lama lagi aku bisa bertemu dengannya? Aku tidak tahu. Itulah yang membuatku cemas. Semakin banyak waktu berlalu, semakin tebal dinding es yang memisahkan kami.

Jalani saja hari ini, kataku dalam hati, menelan gumpalan yang membuat tenggorokanku tercekat. Jarak yang memisahkan kami tidak akan berlangsung selamanya. Tidak ada gunanya bersembunyi di kamar seharian. Aku akan bertemu Patch lagi. Bahkan, mungkin saja dia akan menjemputku setelah jam sekolah hari ini. Mungkin begitu, atau aku bisa saja meneleponnya. Aku terus menyibukkan diri dengan pikiran-pikiran yang menggelikan. Enggan rasanya memikirkan penghulu malaikat. Atau neraka. Atau, betapa takutnya aku seandainya persoalan yang kami hadapi kelewat berat untuk diatasi.

Aku beranjak dari ranjang dan menemukan kertas catatan tertempel di cermin kamar mandi.

Kabar baik, aku berhasil meyakinkan Lynn agar tidak menyuruh Scott menjemputmu pagi ini.. Kabar buruknya, Lynn tetap berharap kau mau menemani Scott keliling kota. Sepertinya tidak ada gunanya menolak. Maukah kau pergi bersamanya setelah jam sekolah? Tidak usah lama-lama. Sebentar saja. Nomor teleponnya ada di meja dapur.

XOXO—Ibu
P.S. aku akan meneleponmu
malam ini dari hotel.

Aku mengerang dan menundukkan kepala ke meja. Sepuluh menit saja bersama Scott sudah terlalu berat, apalagi beberapa jam.

Empat puluh menit kemudian aku mandi, berpakaian, dan menyantap semangkuk bubur gandum stroberi. Terdengar ketukan di pintu depan. Aku membukanya dan mendapati Vee tersenyum. "Siap menikmati sekolah musim panas lagi?" tanyanya.

Aku mengangkat ransel dari gantungan di lemari jaket. "Kita selesaikan saja hari ini, oke?"

"Aduh, siapa yang membuatmu uring-uringan?" "Scott Parnell." Patch.

"Sepertinya masalah percomblangan tidak berakhir dengan waktu."

"Aku harus mengantarnya berkeliling kota setelah jam sekolah."

"Berarti berduaan dengan cowok. Apa masalahnya?"

"Seharusnya kau ke sini semalam. Pertemuannya heboh. Ibu Scott menceritakan masa lalu anaknya. Tapi Scott memotong ucapannya. Tidak hanya itu. Sepertinya dia juga mengancam ibunya. Kemudian dia permisi ke kamar mandi. Tetapi itu cuma pura-pura, dia malah menguping pembicaraan kami." Lalu dia berbicara ke pikiran ibunya. Mungkin.

"Sepertinya dia ingin merahasiakan kehidupannya. Wah, kita harus melakukan sesuatu untuk mengubahnya."

Aku berada dua langkah di depan Vee, memimpinnya ke luar rumah. Mendadak aku berhenti, karena mendapat ilham. "Aku mendapat ide bagus," kataku, membalikkan badan. "Kenapa tidak kau saja yang mengantar Scott? Serius, Vee. Kau akan suka kepadanya. Dia model cowok yang tidak suka aturan, seperti berandalan. Dia bahkan bertanya apakah aku punya bir—heboh, 'kan? Rasanya dia tipemu."

"Tidaklah. Aku ada janji makan siang dengan Rixon."

Tak diduga, aku merasa jantungku ditikam. Patch dan aku rencananya akan makan siang bersama juga hari

ini. Tapi entah bagaimana, aku sangsi itu akan terlaksana. Ada apa denganku? Aku harus meneleponnya. Aku harus mencari cara untuk berbicara dengannya. Aku tidak mau hubungan kami berakhir seperti ini. Tidak masuk akal. Tetapi suara kecilku mempertanyakan, mengapa bukan dia yang meneleponku lebih dulu. Sama denganku dia juga harus meminta maaf.

"Aku akan memberimu delapan dolar tiga puluh dua sen kalau kau mau mengantar Scott. Itu penawaran terakhir," kataku.

"Menggiurkan, tapi jawabannya tidak. Dan ada satu hal lagi. Patch kemungkinan tidak akan senang jika kau dan Scott sering berduaan. Jangan salah paham. Aku tidak peduli pendapat Patch. Dan jika kau ingin membuatnya gila, keputusan ada di tanganmu. Tapi jangan lupa, aku sudah mengingatkan."

Aku sudah menuruni separuh anak tangga di beranda depan. Kakiku terpeleset ketika nama Patch disebut. Aku sudah ingin bercerita kepada Vee bahwa hubungan kami tidak beres. Tapi aku belum siap mengungkapkannya. Aku meraba ponsel di saku celanaku. Ponsel yang menyimpan foto Patch. Sebagian diriku ingin melemparnya ke pepohonan di ujung jalan. Sebagian diriku yang lain tidak mau berpisah dengannya secepat ini. Lagi pula, jika aku bercerita kepada Vee, jelas dia

akan berkata kalau kami sudah putus, maka kami bebas berkencan dengan siapa saja. Dan ini kesimpulan yang salah. Aku tidak tertarik kepada yang lain. Begitu juga Patch. Mudah-mudahan. Ini hanya persoalan kecil. Pertengkaran kami yang pertama. Perpisahan ini tidak akan selamanya. Ini hanya tindakan emosional.

"Kalau aku jadi kamu, aku akan membatalkan rencana," kata Vee, menuruni anak tangga dengan sepatu berhak enam inci. "Itu yang akan kulakukan setiap kali aku terjepit. Telepon Scott, bilang kucingmu menelan usus tikus, dan kau harus membawanya ke dokter hewan setelah sekolah."

"Dia ke sini semalam. Dia tahu aku tidak punya kucing."

"Kalau begitu, dia akan mengerti kau tidak tertarik kepadanya."

Aku mempertimbangkan usul Vee. Jika aku membatalkan rencana dengan Scott, mungkin aku bisa meminjam mobil Vee dan membuntutinya. Karena meski sudah berusaha menerima kata-kata yang kudengar semalam, aku tidak bisa menyingkirkan kecurigaan bahwa Scott berbicara ke pikiran ibunya. Setahun lalu aku mungkin bisa membuang ide gila itu. Tetapi, sekarang semuanya telah berubah. Patch sudah sering kali berbicara ke pikiranku. Begitu juga Chauncey (alias

Jules), Nephil di masa laluku. Karena malaikat terbuang tidak menua, dan aku kenal Scott sejak usianya lima tahun, aku menyingkirkan kemungkinan itu. Tetapi, jika Scott bukan malaikat terbuang, bisa saja dia Nephilim.

Jika dia Nephilim, apa yang dilakukannya di Coldwater? Apakah dia menjalani hidup sebagai remaja biasa? Apakah dia tahu bahwa dia Nephilim? Apakah Lynn tahu? Apakah Scott bersumpah setia kepada malaikat terbuang? Jika tidak, apakah aku bertanggung jawab untuk mengingatkan apa yang akan terjadi? Aku memang tidak cocok dengan Scott. Tetapi, itu tidak berarti aku merasa dia pantas merelakan tubuhnya selama dua minggu setiap tahun.

Tentu saja, bisa jadi dia bukan Nephilim. Mungkin dia tidak benar-benar berbicara ke pikiran ibunya, tetapi hanya khayalanku saja.

Setelah selesai dengan kimia, aku berlari ke loker, menukar buku teks dengan ransel dan ponsel, kemudian menuju pintu samping yang memperlihatkan lapangan parkir siswa. Scott duduk di kap Mustang biru metaliknya. Dia masih mengenakan topi Hawaii, membuatku berpikir, tanpa topi itu aku tidak akan mengenalinya. Persisnya, aku bahkan tidak tahu warna rambutnya. Aku mengeluarkan catatan Ibu dari saku celana dan menghubunginya.

"Ini pasti Nora Grey," katanya. "Kuharap kau tidak menolakku."

"Kabar buruk. Kucingku sakit. Dokter hewan memerintahkan aku membawanya jam dua belas tiga puluh. Aku terpaksa membatalkan janji denganmu. Maaf." Aku tidak menyangka akan merasa bersalah seperti ini. Lagi pula ini cuma kebohongan kecil. Dan aku tidak percaya Scott benar-benar ingin berkeliling Coldwater. Setidaknya, itulah dalihku agar tidak terlalu merasa bersalah.

"Suduh kuduga," kata Scott, lalu menutup telepon.

Aku baru saja menutup ponselku ketika Vee datang dari belakang. "Tidak sulit, 'kan? Begitu dong."

"Kau keberatan kalau aku meminjam Neon siang ini?" tanyaku sambil mengawasi Scott turun dari Mustang-nya dan menaruh ponsel.

"Ada acara apa?"

"Aku ingin membuntuti Scott."

"Untuk apa? Bukannya tadi pagi kau jelas-jelas menganggapnya berengsek?"

"Ada sesuatu yang... aneh."

"Yeah, kacamata hitamnya. Model Hulk Hogan. Tetapi, jawabannya tidak. Aku ada janji dengan Rixon."

"Yeah, tapi kau bisa menumpang mobil Rixon," kataku, melirik ke jendela untuk memastikan Scott

belum masuk ke mobilnya. Mudah-mudahan dia tidak pergi sebelum aku berhasil meyakinkan Vee untuk menyerahkan kunci Neon kepadaku.

"Tentu saja. Tapi aku jadi kelihatan butuh. Cowok sekarang menyukai perempuan yang kuat dan mandiri."

"Kalau kau meminjamkan Neon, aku akan mengisi bensinnya sampai penuh."

Ekspresi Vee melunak sedikit. "Sampai penuh?"

"Sampai penuh." Atau, sebanyak yang bisa kudapat dengan delapan dolar tiga puluh dua sen.

Vee menggigit bibir. "Oke," katanya pelan. "Tapi mungkin aku seharusnya menemanimu, untuk memastikan tidak ada kejadian buruk."

"Bagaimana dengan Rixon?"

"Cuma karena aku punya pacar seksi, bukan berarti aku akan membiarkan sobatku sendirian. Lagi pula aku punya firasat kau akan membutuhkan bantuanku."

"Tidak akan ada kejadian buruk. Aku hanya membuntutinya. Dia tidak akan tahu." Tapi aku menghargai tawarannya. Beberapa bulan terakhir ini membuatku berubah. Aku tidak lagi naïf dan sembrono seperti dulu. Dengan membiarkan Vee ikut, meningkatkan kedewasaanku satu derajat. Terutama, seandainya Scott benar Nephilim. Karena aku mengenal satu Nephil yang berusaha membunuhku.

Setelah Vee membatalkan janjinya dengan Rixon, kami menunggu sampai Scott duduk di belakang kemudi dan meninggalkan lapangan parkir, barulah kami keluar dari gedung sekolah. Setelah dia berbelok dari lapangan parkir, kami cepat-cepat berlari ke Dodge Neon ungu keluaran 1995. "Kau yang mengemudi," kata Vee, melempar kunci. Beberapa menit kemudian, kami membuntuti Mustang dengan jarak tiga mobil di belakangnya. Scott masuk jalan bebas hambatan ke arah timur, menuju pantai.

Setengah jam kemudian, Scott keluar dari jalan dan masuk ke halaman parkir di ujung barisan toko yang menghadap laut. Aku memperlambat mobil, menunggunya mengunci pintu dan berjalan, kemudian memarkir Neon dua baris di belakang mobil Scott.

"Sepertinya Scott si tukang ompol ingin berbelanja," kata Vee. "Omong-omong soal belanja, kau tidak keberatan kalau aku berkeliling sementara kau mema-ta-matainya? Rixon suka cewek yang mengenakan syal. Dan aku tidak punya syal."

"Silakan."

Menunggu setengah blok di belakang Scott, aku mengawasinya masuk ke toko pakaian yang trendi. Lima belas menit kemudian, dia keluar dengan sebuah tas belanja. Scott masuk ke toko lain dan keluar sepuluh

menit kemudian. Tidak ada yang aneh. Tidak ada yang membuatku berpikir bahwa dia adalah Nephilim. Setelah toko ketiga, perhatian Scott beralih ke sekelompok cewek kuliahan yang sedang makan siang di seberang jalan. Mereka duduk di meja yang diteduhi payung, di teras sebuah restoran. Pakaian mereka terdiri atas celana pendek dan bikini. Scott mengeluarkan ponsel dan diam-diam memotret mereka.

Tetapi kemudian aku terkesima dengan pemandangan di jendela kaca kedai kopi di sampingku. Karena aku melihat dia sedang duduk di dalam kedai. Lelaki itu mengenakan celana khaki, kemeja biru, dan blazer linen warna krem. Sekarang rambut ikalnya yang pirang sudah panjang, diikat ke belakang. Dia sedang membaca koran.

Ayahku.

Dia melipat surat kabar itu dan berjalan ke belakang kedai.

Aku berlari di trotoar menuju gerbang kedai kopi dan bergegas masuk. Ayahku menghilang di tengah kerumunan. Aku berlari ke belakang kedai, dengan putus asa melihat ke sekeliling. Lorong berubin hitam-putih itu berujung dengan toilet pria di sebelah kiri, dan toilet wanita di sebelah kanannya. Tidak ada yang lain. Itu artinya, ayahku ada di toilet pria.

"Sedang apa kau?" tanya Scott, tepat di belakangku.

Aku berbalik. "Bagaimana—apa—apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku ingin mengajukan pertanyaan yang sama. Aku tahu kau membuntutiku. Jangan kaget begitu. Aku lihat dari kaca spion. Kau menguntitku karena alasan tertentu?"

Pikiranku campur aduk hingga aku tidak peduli dengan ucapannya. "Masuk ke toilet pria, beri tahu aku jika ada lelaki berkemeja biru di sana."

Scott mengetuk dahiku. "Kau mabuk? Atau punya kelainan? Tingkahmu sinting."

"Lakukan saja."

Scott menendang pintu toilet hingga terbuka. Aku mendengar dia membuka semua pintu di sana, dan tidak lama kemudian kembali.

"Tidak ada."

"Aku melihat lelaki berkemeja biru berjalan ke sini.

Tidak ada jalan ke tempat lain." Aku mengalihkan perhatian ke pintu di seberang lorong. Satu-satunya pintu lain. Aku masuk ke kamar mandi wanita dan mendorong setiap pintu satu per satu. Jantungku berdegup kencang. Ketiga toilet itu kosong.

Sadar telah menahan napas selama ini, aku mengembuskannya. Sejumlah emosi berkecamuk dalam diriku. Terutama kecewa dan rasa takut. Aku

menyangka melihat ayahku. Tetapi, ternyata itu hanya tipuan kejam khayalanku saja. Ayahku sudah tidak ada. Dia tidak akan kembali. Aku harus mencari jalan untuk menerima kenyataan. Aku berjongkok sambil menyandarkan punggung ke dinding. Seluruh tubuhku berguncang karena menangis.

*****

5

SCOTT BERDIRI DI AMBANG PINTU, TANGANNYA DILIPAT, putih, dan abu-abu pucat. "Jadi, seperti ini kamar mandi wanita? Harus kukatakan, di sini jauh lebih bersih."

Tanpa mengangkat wajah, aku menyeka hidung dengan punggung tangan. "Tinggalkan aku sendiri."

"Aku tidak akan pergi sampai kau mengatakan alasanmu membuntuti aku. Aku memang cowok yang memesona. Tapi rasanya obsesimu kurang sehat."

Aku bangkit lalu memercikkan air dingin ke wajah. Tanpa menatap pantulan wajah Scott di cermin, aku mengambil tisu dan mengeringkan wajah.

"Kau juga harus mengatakan, siapa yang kaucari di kamar mandi pria," kata Scott.

"Kupikir aku melihat ayahku," kataku ketus, mengumpulkan sebanyak mungkin kemarahan untuk menutupi rasa pedih dalam hatiku. "Puas?" Aku meremas tisu dan membuangnya ke keranjang sampah. Aku sudah menghadap pintu keluar, tapi Scott menutupnya dan bersandar, menghalangi jalanku.

"Begitu orang yang melakukannya tertangkap dan mendapat hukuman, kau akan merasa lebih baik."

"Terima kasih untuk nasihat terburuk yang pernah kudengar," kataku getir. Dalam hati, aku akan merasa lebih baik seandainya ayahku bisa kembali.

"Percayalah. Ayahku polisi. Dia sudah sering memberi kabar kepada keluarga korban bahwa sang pembunuh sudah ditangkap. Mereka akan menemukan orang yang menghancurkan keluargamu dan menjatuhkan hukuman setimpal kepadanya. Nyawa dibalas nyawa. Dengan begitulah kau akan tenang. Ayo keluar. Berdiri di kamar mandi cewek membuatku seperti orang tolol." Dia diam. "Seharusnya kau tertawa."

"Sedang tidak mood."

Dia menautkan jari di atas kepala dan mengangkat bahu. Ekspresinya seperti orang yang tidak nyaman, seperti orang yang benci momen canggung, tapi tidak tahu bagaimana mengatasinya. "Aku akan bermain biliar di Springvale malam ini. Mau ikut?"

"Tidak." Aku sedang tidak ingin bermain biliar. Itu akan membuat kepalaku penuh dengan kenangan akan Patch. Aku ingat malam pertama ketika aku memburunya untuk menyelesaikan tugas biologi dan menemuinya di area biliar di lantai bawah Bo's Arcade. Aku ingat ketika dia mengajariku bermain biliar. Aku ingat dia berdiri di belakangku, begitu dekat hingga aku merasakan getaran listrik di antara kami.

Terlebih lagi, aku ingat bagaimana dia selalu muncul ketika aku membutuhkannya. Tetapi, aku membutuhkannya sekarang. Di manakah dia? Apakah dia memikirkan aku?

Aku berdiri di beranda depan, merogoh tas untuk mengambil kunci. Sepatuku yang basah terkena hujan berdecit ketika menyentuh lantai. Dan jinsku yang lembap membuat pahaku gatal. Setelah membuntuti Scott, Vee menyeretku ke beberapa butik. Dia ingin meminta pendapatku tentang syal yang dipilihnya. Ketika aku memberi komentar tentang syal ungu versus

syal kasual yang dihiasi lukisan tangan, badai melanda dari arah laut. Kami berlari ke lapangan parkir dan segera masuk ke dalam Neon. Tetapi, tubuh kami sudah terlanjur basah kuyup. Untuk mengurangi rasa dingin, mesin pemanas dihidupkan selama perjalanan. Tetapi tetap saja gigiku gemeretuk, pakaianku serasa es yang menempel di kulit, dan aku masih terguncang karena menyangka telah melihat Ayah.

Kugosokkan bahu ke pintu yang lembap, kemudian terengah-engah masuk ke dalam rumah. Jariku menemukan tombol untuk menghidupkan lampu. Di kamar mandi atas, aku melepas baju dan menggantungnya agar kering. Dari jendela seberang terlihat kilat menyambar langit dan petir bergemuruh seolah akan meruntuhkan atap.

Aku sudah sering sendirian di rumah saat badai melanda. Tetapi pengalaman itu tidak membuatku terbiasa. Sore ini pun begitu. Vee seharusnya menginap di rumahku malam ini. Tetapi dia memutuskan bertemu dengan Rixon selama beberapa jam untuk menebus janji yang dibatalkannya tadi. Aku berharap bisa kembali ke beberapa jam lalu dan mengatakan kepadanya, aku akan membuntuti Scott sendirian. Dengan begitu dia bisa menemaniku malam ini.

Kilat petir berkelebat di kamar mandi dua kali. Itu isyarat bahwa sebentar lagi listrik akan padam, meninggalkan aku sendirian dalam kegelapan. Hujan menampar-nampar jendela, membentuk aliran ke bawah seperti sungai. Aku berdiri tak bergerak selama beberapa saat, menunggu seandainya listrik kembali hidup. Hujan kini mengamuk, membentur kusen jendela begitu keras hingga aku khawatir kacanya akan pecah.

Aku menelepon Vee. "Listrik di rumahku baru saja padam."

"Yeah, lampu di jalanan juga mati. Sialan."

"Mau ke sini menemaniku?"

"Lihat nanti. Tidak janji."

"Kau sudah janji akan menginap."

"Aku juga janji akan menemui Rixon di Taco Bell.

Aku tidak mau membatalkan janji dua kali sehari. Tunggu beberapa jam lagi, aku akan menemanimu. Kutelepon kau nanti. Pastinya sebelum tengah malam."

Aku menutup telepon dan memeras memori, berusaha mengingat di mana terakhir kali aku melihat korek api. Untungnya belum terlalu gelap hingga aku tidak membutuhkan lilin untuk melihat. Tetap saja aku akan senang kalau tempat ini cukup mendapat penerangan, terutama karena aku sendirian. Cahaya bisa mengusir monster-monster dalam imajinasiku.

Seingatku, ada beberapa batang lilin di meja makan. Aku membungkus badan dengan handuk lalu turun ke lantai bawah. Kujajarkan lilin di lemari, tetapi di mana korek api?

Sesuatu berkelebat dari arah belakang rumah. Aku memutar kepala ke jendela dapur. Hujan masih mengalir deras di kusen jendela, mengaburkan pemandangan di luar rumah. Aku mendekat agar dapat melihat lebih jelas. Apa pun yang tadi kulihat, sekarang sudah pergi.

Musang, pikirku, mendadak berdebar-debar. Cuma seekor musang.

Telepon di dapur berdering, aku bergegas menghampirinya, separuh kaget, separuh ingin mendengar suara manusia. Mudah-mudahan saja Vee, ingin mengatakan kalau dia berubah pikiran.

"Halo?"

Aku menunggu.

"Halo?"

Hanya keheningan di telingaku.

"Vee? Ibu?" Di sudut batas pandangku, aku melihat sesuatu berkelebat lagi. Sambil berusaha menenangkan degup jantung, aku mengingatkan diriku sendiri tidak akan ada bahaya. Patch mungkin bukan pacarku, tetapi dia masih malaikat pelindungku. Dia pasti datang

seandainya ada masalah. Tetapi di balik pikiran itu, aku sangsi apakah aku bisa mengandalkan Patch lagi.

Dia pasti membenciku. Dia pasti tidak ingin berurusan lagi denganku. Dia pasti masih marah besar. Dan itu sebabnya dia tidak repot-repot meneleponku.

Persoalannya, jalan pikiran seperti itu hanya membuatku marah lagi. Aku masih saja memikirkan dirinya, padahal kemungkinan besar dia tidak memikirkan aku. Memang, dia bilang tidak menerima keputusanku untuk putus begitu saja. Tetapi sepertinya, itulah yang dia lakukan. Dia tidak menelepon atau mengirimkan SMS. Pokoknya tidak melakukan apa-apa. Dan bukannya dia tidak punya alasan. Sebenarnya dia bisa mengetuk pintu rumahku saat ini juga dan menjelaskan apa yang dilakukannya di rumah Marcie dua malam lalu. Dia bisa menjelaskan mengapa dia pergi setelah aku berkata aku mencintainya.

Ya, aku marah. Hanya saja kali ini aku akan bertindak.

Kurenggut telepon rumah dengan kasar lalu mencari nomor Scott di ponselku. Aku akan menerima tawarannya sambil menyalahkan cuaca. Meskipun aku tahu itu alasan yang keliru, tapi aku ingin pergi dengan Scott. Aku ingin memberi pelajaran kepada Patch. Jika

dia pikir aku cuma bisa duduk di rumah menangisinya, dia salah. Kami sudah putus. Aku bebas pergi dengan cowok mana pun.

Sekaligus aku ingin menguji kemampuan Patch menjagaku. Mungkin Scott memang Nephilim. Mungkin dia bahkan tidak beres. Mungkin dia adalah tipe cowok yang seharusnya kujauhi. Aku merasa senyum mengembang di wajahku saat sadar itu tidak penting. Begitu juga dengan apa yang akan Scott lakukan. Pokoknya Patch harus melindungiku.

"Kau sudah pergi ke Springvale?" tanyaku kepada Scott, setelah menekan nomornya.

"Mengobrol denganku tidak begitu buruk, ya?"

"Kalau kau mengolok-olokku, aku tidak pergi."

Aku merasa dia tersenyum. "Tenang, Green, aku cuma bercanda."

Aku sudah janji kepada Ibu, akan menjaga jarak dari Scott. Tapi aku tidak cemas. Jika Scott berbuat macam-macam, Patch harus turun tangan.

"Well?" tanyaku. "Kau mau menjemputku atau tidak?"

"Aku ke sana tujuh menit lagi."

Springvale adalah kota perikanan kecil. Nyaris semua bangunannya berdesak-desakan di Jalan Utama. Terma-suk kantor pos, beberapa restoran fish-and-chip, toko peralatan, juga Z Pool Hall.

Z Pool Hall terdiri atas dua lantai, dengan jendela berpelat kaca, menawarkan pemandangan ke bagian dalam gedung biliar dan bar. Sampah dan rumput menghiasi bagian luarnya. Dua lelaki berkepala plontos dan berjenggot kelimis sedang mengisap rokok di trotoar, persis di luar pintu. Mereka mematikan rokok lalu menghilang ke dalam bangunan.

Scott memarkir mobil di sudut lapangan, dekat pintu-pintu. "Aku akan ke ATM dulu, beberapa blok dari sini," katanya, lalu mematikan mesin.

Aku memperhatikan papan nama di atas jendela. THE Z POOL HALL. Nama itu menggelitik memoriku.

"Kenapa nama tempat ini sepertinya tidak asing?" tanyaku.

"Beberapa minggu lalu seseorang tewas dengan kondisi berdarah-darah di atas meja biliar. Kerusuhan bar. Beritanya ada di mana-mana."

Oh.

"Aku ikut denganmu," kataku cepat-cepat.

Scott keluar, dan aku mengikutinya. "Jangan," katanya di tengah hujan. "Nanti basah. Tunggu saja di dalam.

Aku akan kembali sepuluh menit lagi." Tanpa memberi kesempatan bagiku menukas, dia mengangkat bahu, memasukkan tangan ke dalam saku, lalu berlari kecil melewati trotoar.

Tetes hujan membasahi wajahku, aku berteduh di bawah atap bangunan itu dan mempertimbangkan beberapa pilihan. Aku bisa masuk sendirian, atau menunggu Scott di sini. Tidak sampai lima detik kemudian kulitku mulai terasa gatal. Meskipun tidak banyak pejalan kaki yang melewati jalur masuk ke sini, tempat ini tidak sepenuhnya terpencil. Orang-orang yang berjalan di tengah hujan mengenakan kemeja flanel dan sepatu bot pabrik. Mereka kelihatan lebih besar, lebih kuat, dan lebih sangar dibandingkan dengan orang-orang yang berlalu lalang di sekitar Jalan Utama Coldwater. Beberapa di antaranya menatapku saat mereka berlalu.

Aku melihat ke arah jalan yang dilewati Scott. Dia sudah berbelok ke balik sebuah gedung dan menghilang di lorong samping. Rasanya dia akan sulit menemukan bilik ATM di dekat Z. Atau, dia cuma berbohong. Mungkin dia tidak mencari ATM. Tetapi kalau begitu, apa yang dilakukannya dalam cuaca hujan begini? Aku ingin membuntutinya, tapi tak tahu bagaimana caranya supaya tidak kelihatan. Aku jelas tidak mau ketahuan

memata-matainya lagi. Sudah pasti itu tidak akan meningkatkan rasa percaya di antara kami.

Mungkin aku bisa mengetahui apa yang dilakukannya dengan mengintip dari salah satu jendela di dalam Z. Kudorong pintu lalu berjalan masuk.

Udara di dalam cukup sejuk dan sarat dengan asap dan embusan napas lelaki. Atap bangunan ini rendah, dindingnya terbuat dari beton. Dekorasinya hanya beberapa poster mobil jantan, kalender Sports Illustrated, dan cermin Budweiser. Tidak ada jendela di dinding yang memisahkan aku dari Scott. Aku berjalan ke tengah, masuk semakin dalam ke ruang yang gelap, sambil berusaha bernapas pendek-pendek untuk menyaring asupan karsinogen. Di belakang gedung, mataku tertuju ke pintu keluar yang mengarah ke lorong belakang. Tidak sebagus jendela, tetapi cukup berguna. Jika Scott memergoki aku sedang mengawasinya, aku bisa berdalih ingin mencari udara segar. Setelah yakin tidak ada yang mengawasi, aku membuka pintu dan menjulurkan kepala.

Tiba-tiba sepasang tangan mencengkeram kerah jaket jinsku, menarik tubuhku keluar, dan memojokkanku ke dinding bata.

"Apa yang kaulakukan di sini?" desak Patch. Hujan berdesir di belakangnya, mengalir dari kerai metal.

"Main biliar," kataku gugup. Jantungku masih membeku lantaran kaget setengah mati.

"Main biliar," dia mengulangi ucapanku. Tak ada kesan percaya dalam nada bicaranya.

"Aku bersama teman. Scott Parnell."

Ekspresinya menjadi kaku.

"Kau punya masalah dengan itu?" bentakku. "Kita sudah putus, ingat? Aku bisa pergi bersama cowok lain kalau aku mau." Aku marah—kepada penghulu malaikat, kepada nasib, kepada konsekuensi. Aku marah karena berada di sini bersama Scott, bukan Patch. Dan aku marah kepada Patch karena tidak menarikku ke dalam pelukannya dan mengatakan, dia ingin melupakan segala yang terjadi lebih dari dua puluh empat jam terakhir. Segala yang memisahkan kami telah hilang. Mulai dari sekarang, hanya ada aku dan dia.

Patch menunduk dan memijit batang hidungnya. Aku yakin, dia berusaha mengerahkan segala kesabaran dari dalam dirinya. "Scott itu Nephilim. Generasi pertama ras murni. Sama seperti Chauncey."

Aku mengejap. Jadi, dugaanku benar. "Jangan sok berani. Dia Nephilim."

"Tidak semua Nephil itu Chauncey Langeais," kataku bandel. "Tidak semua Nephil jahat. Jika kau

memberi kesempatan, kau akan melihat sebenarnya Scott cukup—"

"Scott bukan sembarang Nephil," Patch memotong ucapanku. "Dia anggota persaudaraan Nephilim yang semakin berkembang. Persaudaraan ini ingin membebaskan Nephilim dari ikatan dengan malaikat terbuang selama Cheshvan. Mereka giat merekrut anggota untuk melawan malaikat terbuang. Dan perang berkobar di antara kedua kubu. Jika persaudaraan ini cukup kuat, malaikat terbuang akan mundur... dan sebagai gantinya, mereka mulai mengandalkan manusia sebagai budak."

Aku menggigit bibir dan menatapnya resah. Tanpa disengaja aku teringat mimpi semalam. Cheshvan. Nephilim. Malaikat terbuang. Aku tidak bisa melupakannya.

"Mengapa malaikat terbuang tidak menguasai tubuh manusia?" tanyaku. "Mengapa mereka memilih Nephilim?"

"Tubuh manusia tidak sekuat dan setangguh tubuh Nephilim," jawab Patch. "Jika dikuasai selama dua minggu, mereka akan mati. Dengan begitu, akan ada puluhan ribu manusia yang meninggal setiap Cheshvan."

"Lagi pula tubuh manusia lebih sulit dikuasai," lanjutnya. "Malaikat terbuang tidak bisa memaksa manusia bersumpah setia. Mereka harus meyakinkan manusia untuk mengalihkan tubuh mereka. Ini butuh

waktu dan keahlian membujuk. Tubuh manusia juga lebih cepat rusak. Tidak banyak malaikat terbuang yang ingin tertimpa masalah karena menguasai tubuh manusia jika tubuh itu bisa mati dalam seminggu."

Desiran firasat menjalar di tubuhku, tapi aku berkata, "Menyedihkan. Tapi sulit menyalahkan Scott atau Nephilim lainnya untuk itu. Aku sendiri tidak rela jika tubuhku dikuasai selama dua minggu setiap tahun. Rasanya ini bukan masalah Nephilim. Akan tetapi, masalah malaikat terbuang."

Otot rahangnya mengencang. "Z bukan tempatmu. Pulanglah."

"Aku baru sampai di sini."

"Bo lebih ramah dibandingkan tempat ini."

"Terima kasih atas masukannya, tapi aku sedang tidak ingin mendekam di rumah semalaman dan mengasihani diri sendiri."

Patch melipat tangan dan mengawasiku. "Kau mengambil risiko berbahaya untuk membalasku?" tebaknya. "Asal kauingat, bukan aku yang memulai masalah."

"Jangan besar kepala. Ini bukan tentang dirimu."

Patch merogoh saku dan mengeluarkan kunci. "Aku akan mengantarkanmu pulang." Dari nada bicaranya

seolah-olah aku ini beban yang sangat besar. Dan jika ada peluang, dia akan mundur dengan senang hati.

"Aku tidak ingin tumpangan. Aku tidak butuh bantuanmu."

Dia tertawa, tapi bukan karena sesuatu yang lucu. "Kau harus masuk ke dalam Jip, meskipun aku harus menyeretmu. Karena kau tidak boleh berada di sini. Terlalu berbahaya."

"Kau tidak boleh memerintahku."

Dia hanya menatapku. "Dan mumpung kau membahas soal ini, kau tidak boleh bergaul dengan Scott lagi."

Aku merasa darahku mendidih. Berani-beraninya dia menyimpulkan aku lemah dan tidak berdaya. Berani-beraninya dia berusaha mengontrolku dengan menentukan ke mana aku boleh pergi dan dengan siapa aku boleh bergaul. Berani-beraninya dia bertindak seolah-olah aku tidak ada artinya.

Dia menatapku dengan lagak acuh tak acuh. "Jangan membantuku lagi. Aku tak pernah meminta. Dan aku tidak mau kau menjadi malaikat pelindungku lagi."

Patch berdiri di depanku. Setetes air hujan meluncur dari rambutnya dan jatuh di tulang bahuku seperti es. Aku merasa air itu meluncur ke kulitku, menghilang di balik leher kemejaku. Matanya mengikuti air itu, dan aku mulai merasa bergetar. Ingin kukatakan aku

menyesali ucapanku. Ingin kukatakan aku tidak peduli soal Marcie, atau pendapat penghulu malaikat. Aku hanya peduli tentang kami. Tetapi tidak bisa dipungkiri, tak ada kata atau perbuatanku yang bisa mengubah nasib. Aku tidak boleh peduli tentang kami. Sekalipun aku ingin tetap di dekat Patch. Sekalipun aku tidak mau dia dibuang ke neraka. Semakin keras pertengkaran kami, semakin mudah aku tertelan dalam kebencian dan berkeyakinan dia tidak ada artinya. Dan aku bisa melanjutkan kehidupanku tanpa dia.

"Tarik kata-katamu," kata Patch, suaranya pelan.

Aku tidak bisa menatapnya, dan aku tidak bisa menarik kata-kataku. Aku mengangkat dagu dan memandang hujan melewati bahunya. Masa bodoh.

"Tarik kata-katamu, Nora," ulang Patch lebih tegas. "Aku tidak bisa berpikir dengan benar jika kau ada dalam kehidupanku," kataku. Dalam hati aku menyesali diri karena membiarkan daguku bergetar. "Akan lebih mudah bagi semuanya jika kita—aku ingin perpisahan baik-baik. Aku sudah memikirkannya masak-masak." Belum. Aku belum memikirkannya sama sekali. Aku tidak bermaksud mengatakannya. Tapi sebagian kecil dalam diriku, sebagian yang menakutkan dan tak bisa disingkirkan, ingin agar Patch merasakan

sakit seperti yang kurasakan. "Aku ingin kau pergi dari kehidupanku."

Keheningan pekat di antara kami. Patch menjulurkan tangan dan memasukkan sesuatu ke saku belakang jinsku. Entah tangannya berada di sana sedetik lebih lama dari yang seharusnya, atau itu hanya khayalanku saja.

"Uang tunai," katanya. "Kau akan membutuhkannya."

Kukeluarkan uang itu. "Aku tak mau uangmu."

Ketika dia tidak menerima, kujejalkan uang itu ke dadanya sekaligus untuk mengusirnya. Tetapi Patch menangkap tanganku, menguncinya ke tubuhnya.

"Ambil." Dari nada bicaranya, seakan-akan aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak memahami dirinya, atau dunianya. Aku hanya orang asing, dan tidak akan bisa menyesuaikan diri. "Sebagian cowok di sana membawa senjata. Jika terjadi sesuatu, lempar uang ini ke meja dan lari ke pintu. Tidak akan ada yang mengejarmu sementara ada setumpuk uang di meja."

Aku teringat Marcie. Apakah Patch ingin mengatakan ada seseorang yang mungkin berusaha menikamku? Aku nyaris tertawa. Apakah dia benar-benar mengira itu akan membuatku takut? Terlepas apakah aku menginginkan dia sebagai malaikat pelindungku atau tidak, faktanya tidak ada sesuatu yang kukatakan atau

kulakukan yang akan mengubah kewajibannya. Dia harus menjaga keamananku. Fakta bahwa dia ada di sini sekarang menjadi buktinya.

Patch melepas tanganku dan memegang tombol pintu. Otot-otot di tangannya tegang. Pintu menutup di belakangnya, engselnya berderit.

*****

6

AKU MENDAPATI SCOTT SEDANG BERDIRI SAMBIL bertumpu pada stik biliar di meja kedua dari depan. Dia tengah mempelajari posisi bola yang bertebaran di meja.

"Sudah ke ATM?" tanyaku, melempar jaket jinsku yang lembap ke kursi lipat yang disandarkan ke dinding.

"Yeah, tapi setelah aku menelan sepuluh galon air dulu." Scott mengangkat topi Hawaii-nya dan mengibaskan air sebagai pembuktian. Mungkin dia menemukan ATM. Tapi itu terjadi setelah dia selesai

melakukan sesuatu di lorong samping. Dan meskipun aku begitu ingin tahu apa yang dilakukannya di sana, kemungkinan aku tidak akan memperoleh jawabannya dalam waktu cepat. Kesempatanku telah hilang ketika Patch menyudutkanku dan memerintahkan aku segera pulang.

Aku merentangkan tangan di pinggiran meja biliar dan menyandarkan tubuh dengan santai. Kuharap dengan begitu aku akan terlihat tenang, meski sebetulnya jantungku berdegup kencang. Bukan saja karena aku baru saja terlepas dari pertengkaran dengan Patch. Tetapi, tidak seorang pun di sekitar sini yang kelihatan ramah. Meskipun sudah berusaha, aku tidak bisa menghilangkan ingatan tentang seseorang yang terkapar di atas salah satu meja di sini. Apakah meja yang ini? Aku beranjak dari meja itu dan menggosok-gosok tangan.

"Permainan akan dimulai," kata Scott. "Taruhannya lima puluh dolar. Kau ikut. Ambil tongkatmu."

Aku sedang tidak ingin bermain, rasanya lebih enak menonton saja. Tetapi setelah melayangkan pandangan sekilas, aku melihat Patch duduk di meja poker di bagian belakang. Meskipun tubuhnya tidak menghadapku langsung, aku tahu dia mengawasiku, juga setiap orang di ruangan ini. Dia tidak akan pergi ke mana-mana

sebelum memperhitungkan setiap detail di sekitarnya dengan cermat.

Menyadari hal ini, aku berusaha menebar senyum yang paling memesona. "Senang sekali," kataku kepada Scott. Aku tak mau Patch tahu betapa gundahnya aku, betapa sakitnya hatiku. Aku tak mau dia berpikir aku tidak bisa bersenang-senang dengan Scott.

Tapi saat permainan akan dimulai, datang seorang lelaki pendek dengan kacamata berantai dan rompi sweter. Penampilannya sungguh aneh di tempat seperti ini. Dia sangat rapi, celananya disetrika licin, dan sepatu kulitnya mengilap. Dia bertanya kepada Scott dengan suara nyaris berbisik, "Berapa?"

"Lima puluh," jawab Scott sedikit jengkel. "Seperti biasa."

"Minimal seratus."

"Sejak kapan?"

"Kuulangi sekali lagi. Untukmu, taruhannya minimal seratus."

Wajah Scott memerah. Dia mengambil botol minuman di ujung meja dan menyesapnya. Kemudian dia mengambil dompet dan menjejalkan beberapa lembar uang ke saku baju lelaki itu. "Ini lima puluh. Sisanya kubayar setelah permainan. Sekarang, singkirkan napasmu yang bau dari wajahku agar aku bisa berkonsentrasi."

Lelaki pendek itu mengetuk-ngetuk bibir bawahnya dengan pensil. "Kau harus mengurus pembayaran dengan Dew dulu. Dia mulai tidak sabaran. Selama ini dia sudah murah hati kepadamu. Tapi kau tidak pernah membalas kebaikannya."

"Katakan kepadanya, aku akan mendapat uang akhir malam ini."

"Batas waktunya seminggu lalu."

Scott mendekati lelaki itu. "Bukan hanya aku yang punya sedikit utang dengan Dew."

"Tapi kaulah yang dia khawatirkan tidak akan membayar." Lelaki pendek itu mengeluarkan uang yang dijejalkan Scott ke dalam sakunya. Lembaran-lembaran kertas itu bertebaran di lantai. "Seperti yang kukatakan, Dew mulai gelisah." Dia mengangkat alis penuh arti kepada Scott, lalu pergi.

"Berapa utangmu kepada Dew?" tanyaku.

Dia melotot.

Oke, pertanyaan berikutnya. "Seperti apa pertandingannya?" Aku bertanya dengan suara nyaris berbisik, mengingat penampilan pemain-pemain lain di sini. Dua dari tiga orang di sini merokok. Dua dari tiga bertato dengan gambar pisau, pistol, dan berbagai jenis senjata lain menghiasi tangan mereka. Kalau aku mampir ke sini lain malam, pasti aku akan ketakutan atau setidaknya

merasa tidak nyaman. Tapi Patch masih duduk di sudut sana. Selama dia di sini, aku tahu aku aman.

Scott mendengus. "Orang-orang ini amatiran. Aku bisa mengalahkan mereka dengan gampang. Pertandinganku yang sebenarnya di sana." Dia mengarahkan pandangan ke koridor yang menjadi cabang area utama. Koridor itu sempit dan remang, mengarah ke suatu ruangan yang berkilau dengan cahaya oranye. Tirai manik-manik bergantung di ambang pintunya. Sebuah meja biliar dengan ukiran halus berdiri dekat ambang pintu.

"Di sana taruhannya sangat besar?" kataku menebak.

"Aku hanya bisa melakukan satu kali permainan di sana, sementara di sini bisa lima belas kali."

Dari sudut mataku, aku tahu Patch mengawasiku. Berpura-pura tidak sadar, aku merogoh saku belakang celanaku dan mendekati Scott. "Kau butuh seratus dolar untuk permainan berikutnya, bukan? Ini... lima puluh," kataku, menghitung cepat dua lembar dua puluh dolar dan selembar sepuluh dolar yang diberikan Patch kepadaku. Aku bukan orang yang senang berjudi, tapi aku ingin membuktikan kepada Patch bahwa tempat ini tidak akan memakanku hidup-hidup lalu memuntahkannya. Aku bisa beradaptasi. Atau setidaknya, tidak tergeser

arus. Jika dalam prosesnya aku kelihatan seperti cewek yang merayu Scott, biar saja. Rasain kamu, kataku dalam hati, meskipun aku tahu Patch tidak mendengar.

Scott menatapku dan uang di tanganku. "Kau bercanda?"

"Kalau kau menang, keuntungannya kita bagi dua."

Scott memandang uang dengan penuh nafsu. Dia butuh uang. Dia tidak ke Z hanya untuk bersenang-senang. Judi membuat orang ketagihan.

Scott mengambil uangku lalu berlari ke lelaki pendek berompi tadi. Dia sedang menuliskan angka dan jumlah taruhan pemain lain dengan teliti. Kulirik Patch, ingin tahu reaksinya terhadap tindakanku barusan. Tetapi matanya tertuju ke permainan poker, ekspresi wajahnya tak terbaca.

Lelaki berompi sweter menghitung uang Scott, dengan terampil menumpuk uang kertas sehingga semuanya menghadap ke arah yang sama. Setelah selesai dia tersenyum kecil kepada Scott. Sepertinya kami boleh main.

Scott kembali sambil menggosok-gosok ujung tongkat biliarnya dengan kapur. "Kau tentu tahu tentang keberuntungan, 'kan? Kau harus mencium tongkatku." Scott menyodorkan tongkat biliarnya ke wajahku.

Aku mundur. "Aku tidak mau mencium tongkatmu."

Scott mengepak-ngepakkan lengannya sambil meniru kokok ayam.

Aku melirik ke belakang ruangan, berharap Patch tidak menyaksikan pemandangan yang memalukan ini. Saat itulah aku melihat Marcie Millar menghampirinya dari belakang, mencondongkan badan, dan merangkulkan tangan ke lehernya.

Jantungku serasa akan copot.

Scott mengucapkan sesuatu, mengetukkan tongkat ke dahiku. Tapi aku tidak menangkap kata-katanya. Aku berusaha menstabilkan napas dan memfokuskan pandangan ke dinding beton di depan untuk menghilangkan keterkejutanku dan perasaan dikhianati. Jadi ini maksudnya, ketika dia bilang tidak ada apa-apa antara dia dan Marcie?

Selain itu, mau apa Marcie ke sini setelah seseorang menusuknya dengan pisau di Bo? Apakah dia merasa aman karena ada Patch? Sedetik aku berpikir mungkin Patch ingin membuatku cemburu. Tetapi kalau benar begitu, berarti dia tahu aku akan ke Z malam ini. Dan itu tidak mungkin, kecuali dia memata-mataiku. Apakah dia lebih banyak di dekatku dalam dua puluh empat jam ini dari yang semula kuyakini?

Aku menancapkan kuku ke telapak tangan. Berusaha memfokuskan perhatian ke rasa sakit. Bukannya

ke perasaan tercekat dan malu yang bergemuruh dalam dadaku. Sejenak aku hanya berdiri, menahan air mata yang mengancam akan mengalir, sebelum perhatianku tertarik ke ambang pintu yang mengarah ke koridor.

Seorang lelaki berotot yang mengenakan kaus merah ketat bersandar di ambang pintu. Ada sesuatu yang aneh pada kulit di pangkal tenggorokannya. Seolah-olah kulit itu rusak. Sebelum aku bisa memperhatikan lebih saksama, kilatan déjà vu membuatku kaget. Entah bagaimana, sesuatu pada dirinya tidak asing, meskipun kami belum pernah bertemu. Ada dorongan kuat untuk lari. Tetapi pada saat yang sama, keinginan mengenal orang itu begitu kuat dalam diriku.

Dia mengambil tongkat putih dari meja terdekat dan melempar-lemparkannya ke udara dengan santai.

"Ayolah," kata Scott, menggoyang-goyangkan tongkat biliar di depan wajahku. Cowok-cowok lain di meja dekat kami tertawa. "Lakukan saja, Nora," kata Scott. "Hanya kecupan kecil. Demi keberuntungan."

Dia menyelipkan tongkat biliar ke balik ujung bajuku dan mengangkatnya.

Kutepiskan tongkat itu. "Hentikan."

Aku melihat gerakan lelaki berkaus merah. Tindakannya begitu cepat hingga dalam dua degupan jantung aku menyadari apa yang akan terjadi. Dia menekuk

tangannya dan berjalan sambil membawa bola biliar. Tak lama kemudian cermin yang tergantung di ujung dinding bergetar, pecahan kaca berjatuhan ke lantai.

Seisi ruangan hening, kecuali musik rock klasik yang terdengar melalui pengeras suara.

"Kau," kata si lelaki berkaus merah. Dia menodongkan pistol ke lelaki berompi sweter. "Serahkan uang itu." Dia memberi isyarat dengan pistol agar orang itu mendekat. "Jangan coba-coba melakukan sesuatu."

Di sampingku, Scott mendesak maju. "Tidak bisa begitu. Itu uang kami." Beberapa teriakan tanda setuju bergema.

Lelaki berkaus merah tetap menodongkan pistol ke lelaki berompi. Tetapi kemudian matanya bergeser ke Scott. Mulutnya tersenyum sinis. "Tidak lagi."

"Kalau kau mengambil uang itu, aku akan membunuhmu." Ada kemarahan hebat di balik suara Scott. Sepertinya dia sungguh-sungguh. Aku berdiri tak bergerak, menahan napas, takut akan apa yang bakalan terjadi. Karena aku yakin, pistol itu tidak kosong.

Senyum lelaki itu kian lebar. "Begitu, ya?"

"Tidak seorang pun di sini yang akan membiarkan kau membawa uang kami," kata Scott. "Jadi selamatkan dirimu dan letakkan pistol itu."

Gumaman tanda setuju terdengar lagi.

Meski suhu di ruangan itu sepertinya naik, lelaki berkaus merah dengan santainya menggaruk-garuk leher dengan ujung pistol. Dia tidak kelihatan takut barang sedikitpun. "Tidak." Mengarahkan moncong pistol ke Scott, dia memberi perintah, "Naik ke atas meja."

"Enyah dari sini."

"Naik ke atas meja!"

Dengan kedua tangannya, lelaki itu mengarahkan pistol ke dada Scott. Scott mengangkat tangan hingga sejajar dengan bahu dan naik ke atas meja biliar tanpa membalikkan badan. "Kau tidak akan keluar dari sini hidup-hidup. Kau sendirian melawan tiga puluh orang."

Lelaki berkaus merah menghampiri Scott dalam tiga langkah. Dia berdiri tepat di depan Scott sejenak, jarinya siap menekan pelatuk. Sebutir keringat menetes ke sisi wajah Scott. Aku tak percaya dia tidak menepis pistol itu. Apakah dia tidak tahu dia tidak bisa mati? Apakah dia tidak tahu dia Nephilim? Tetapi, Patch bilang dia menjadi anggota persaudaraan Nephilim. Bagaimana dia tidak tahu?

"Kau melakukan kesalahan besar," kata Scott. Suaranya masih tenang, tetapi ada setitik rasa panik.

Aku heran, mengapa tidak ada seorang pun yang bergerak menolongnya. Seperti yang dikatakan Scott, lelaki berkaus merah itu hanya sendirian, sementara

jumlah mereka banyak. Tetapi, ada sesuatu yang keji dan luar biasa kuat pada diri orang itu. Sesuatu yang... tidak biasa. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah mereka takut kepada orang itu, seperti aku?.

Aku juga penasaran, apakah perasaan tidak asing yang membuatku mual menandakan orang itu adalah malaikat terbuang. Atau Nephilim.

Di antara wajah-wajah orang yang ada di ruangan ini, mendadak mataku beradu pandang dengan Marcie. Dia berdiri di seberang, dengan sesuatu yang hanya bisa kugambarkan sebagai kekaguman yang tampak jelas di wajahnya. Ini cukup membingungkan. Tetapi seketika itu juga aku tahu, dia pasti tak punya bayangan tentang apa yang bakalan terjadi. Dia tidak sadar Scott adalah Nephilim dan punya kekuatan lebih besar di satu tangannya ketimbang yang dimiliki manusia dengan seluruh tubuhnya. Dia belum pernah melihat Chauncey meremukkan ponselku dengan satu tangan. Dialah Nephil pertama yang kutemui. Marcie tidak berada di sana malam itu. Malam ketika Chauncey mengejarku di lorong gedung sekolah. Dan cowok berkaus merah itu? Entah Nephilim atau malaikat terbuang, kemungkinan dia sama kuatnya. Apa pun yang akan terjadi, pasti bukan perkelahian dengan tangan kosong.

Seharusnya Marcie mengambil pelajaran dari pengalamannya di Bo. Seharusnya dia tidak keluar rumah. Begitu juga aku.

Lelaki berkaus merah mendorong Scott dengan pistol hingga dia terjengkang ke atas meja. Entah karena kaget atau takut, Scott merenggut tongkat biliarnya, dan lelaki itu merampasnya. Tanpa menunda-nunda dia melompat ke atas meja dan menusukkan tongkat itu ke wajah Scott. Kemudian dia mengentakkan tongkat itu ke atas meja, satu inci dari telinga Scott. Karena tekanan yang sangat kuat, tongkat itu menembus permukaan meja. Padahal tebalnya sekitar dua belas inci.

Aku menahan jeritan.

Jakun Scott bergerak naik-turun. "Kau gila," katanya.

Mendadak sebuah bangku bar melayang di udara, menimpa si lelaki kaus merah. Dia kehilangan keseimbangan sejenak, tetapi kemudian melompat dari meja.

"Tangkap dia!" Seseorang berteriak di tengah kerumunan.

Sesuatu yang mirip teriakan perang bergemuruh. Kemudian orang-orang mulai mengangkat bangku bar. Aku merangkak dengan tangan melindungi kepala dan mencari pintu keluar terdekat melalui hutan kaki. Tidak jauh dariku ada seorang lelaki dengan senapan

tersarung di kakinya. Dia mengeluarkan senjata itu, dan tidak lama kemudian terdengar bunyi ledakan. Bukan keheningan yang mengikuti kejadian itu, tetapi justru kericuhan yang semakin parah. Sumpah-menyumpah, teriakan-teriakan, dan bunyi tonjokan ke tubuh lawan. Aku bangkit dan berlari sambil membungkukkan badan ke arah pintu belakang.

Sedikit lagi sampai ke pintu keluar, seseorang menarik celana jinsku di bagian pinggang dan memaksaku berdiri. Patch.

"Bawa Jipku," perintahnya, melempar kunci mobil ke tanganku. Aku ragu-ragu. "Tunggu apa lagi?"

Air mataku menggenang, tetapi dengan marah aku mengejap. "Jangan bersikap seolah-olah aku beban besar! Aku tidak pernah meminta bantuanmu!"

"Sudah kubilang jangan datang malam ini. Kau tidak akan jadi beban kalau mendengar perintahku. Ini bukan duniamu—tetapi duniaku. Kau terlalu bernafsu membuktikan, kau sanggup menghadapi segalanya. Sampai-sampai kau nyaris melakukan sesuatu yang bodoh dan membuatmu terbunuh."

Aku ingin memprotes, jadi aku membuka mulut untuk mengungkapkannya.

"Lelaki berkaus merah itu Nephilim," kata Patch, memotong protesku. "Tanda cap itu berarti dia sudah

terlibat jauh dengan persaudaraan yang pernah kuceritakan kepadamu. Dia sudah bersumpah setia kepada mereka."

"Tanda cap?"

"Di dekat tulang bahunya."

Jadi, kulit yang rusak itu karena pengecapan? Aku mengalihkan pandangan ke jendela kecil di pintu. Di dalam sana, tubuh-tubuh bergelimpangan di atas meja biliar. Tonjokan dan pukulan dilayangkan dari segala arah. Aku tidak melihat lelaki berkaus merah lagi. Tetapi sekarang aku paham, mengapa aku mengenalnya. Dia Nephilim. Dia mengingatkan aku kepada Chauncey, sebagaimana Scott yang sedikit mengingatkan aku kepadanya. Aku bertanya-tanya, apakah ini menandakan dia jahat, seperti Chauncey?. Dan Scott tidak?.

Bunyi nyaring memekakkan gendang telingaku. Patch mendorongku tiarap ke tanah. Pecahan kaca berjatuhan di sekitar kami. Jendela di pintu belakang hancur.

"Tinggalkan tempat ini," kata Patch, mendorongku ke arah jalan.

Aku berbalik. "Kau mau ke mana?"

"Marcie masih di dalam. Aku akan menumpang mobilnya."

Paru-paruku seolah tersumbat. Tidak ada udara yang masuk atau keluar. "Bagaimana denganku? Kau malaikat pelindungku."

Patch menatapku. "Tidak lagi, Angel." Sebelum aku membantah, dia sudah berlari ke pintu, menghilang di tengah kericuhan.

Di jalan, aku membuka pintu Jip, mendorong kursi ke depan, dan mengeluarkannya dari tempat parkir. Dia bukan malaikat pelindungku lagi? Apakah dia serius? Hanya karena aku mengatakan itulah yang kuinginkan? Atau, dia mengucapkannya untuk menakut-nakuti aku? Agar aku menyesal telah mengatakan tidak menginginkan dirinya? Well, jika dia bukan malaikat pelindungku, itu karena aku berusaha melakukan sesuatu yang benar! Aku berusaha menjadikan segalanya lebih mudah bagi kami berdua. Aku berusaha menyelamatkannya dari penghulu malaikat. Tetapi, dia menimpakan persoalan ke pundakku. Seolah-olah semua ini salahku. Seolah-olah inilah yang kuinginkan! Padahal kesalahannya lebih besar dari kesalahanku.

Aku merasakan desakan kuat untuk berlari ke sana dan mengatakan kepadanya, aku bukan orang lemah. Aku bukan pion dalam dunianya yang luas dan gelap. Dan aku tidak buta. Aku bisa melihat cukup jelas untuk tahu ada sesuatu antara dirinya dan Marcie.

Bahkan, sekarang aku yakin sesuatu itu apa. Lupakan. Aku lebih baik tanpa dirinya. Dia bajingan. Berengsek. Orang berengsek yang sangat tidak layak. Aku tidak membutuhkan dirinya—dalam segala hal.

Kuhentikan Jip di depan rumah. Kakiku masih gemetar, napasku masih tersendat. Aku sangat sadar akan keheningan di sekitarku. Jip ini selalu menjadi tempat perlindunganku. Tetapi malam ini terasa asing dan jauh, juga kelewat besar untuk satu orang. Aku menunduk ke kemudi dan menangis. Bukan karena memikirkan Patch yang mengantarkan Marcie pulang. Kubiarkan udara hangat dari ventilasi mengalir dan menerpa kulitku. Kuhirup aroma Patch.

Aku tetap dalam posisi itu, terguncang-guncang dan terisak-isak, sampai jarum penunjuk bahan bakar surut separuh bar. Aku mengeringkan mata dan menghela napas. Ketika hendak mematikan mesin, aku melihat Patch berdiri di teras. Tubuhnya bersandar ke salah satu pilar.

Sejenak kupikir dia datang untuk mengecek keadaanku, lalu air mata lega menggenang di mataku. Tetapi, aku mengemudikan Jipnya. Kemungkinan besar dia datang untuk mengambil mobilnya kembali. Mengingat

bagaimana perlakuannya kepadaku malam ini, rasanya tidak ada alasan lain.

Dia berjalan ke halaman dan membuka pintu penumpang. "Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk kaku. Sebenarnya aku ingin mengucapkan "ya", tetapi suaraku masih bersembunyi dalam relung-relung perutku. Mata dingin Nephil itu masih segar dalam ingatanku. Dan aku tidak berhenti bertanya-tanya, apa yang terjadi setelah aku meninggalkan Z. Apakah Scott sudah pergi? Juga Marcie?

Tentu saja Marcie sudah pergi dari sana. Sepertinya Patch bertekad memastikan hal itu.

"Kenapa Nephil berkaus merah itu ingin merampas uang?" tanyaku sambil bergeser ke kursi penumpang. Masih dingin menggigit. Dan meskipun aku tahu, Patch tidak bisa merasakan dingin yang menusuk, entah bagaimana tidak enak rasanya membiarkannya berdiri di tengah hujan.

Sebentar kemudian Patch sudah berada di belakang kemudi. Kami sama-sama berada di dalam Jip yang tertutup. Dua malam lalu, situasi ini membuat kami merasa akrab. Sekarang rasanya canggung dan aneh. "Dia sedang mengumpulkan dana untuk persaudaraan Nephilim. Andai saja aku tahu rencana mereka. Jika mereka butuh uang, kemungkinan besar itu untuk

sumber daya. Atau untuk menyogok malaikat terbuang. Tetapi bagaimana, siapa, dan kenapa, aku tak tahu." Patch menggeleng-gelengkan kepala. "Aku butuh orang dalam. Untuk pertama kalinya, posisi sebagai malaikat menyulitkan aku. Mereka tidak akan membiarkan aku dekat-dekat dengan kegiatan mereka."

Sejenak aku berpikir Patch akan meminta bantuanku. Tetapi, aku tidak bisa dibilang Nephilim. Memang ada setitik darah Nephilim yang mengalir dalam tubuhku. Asal muasal leluhur Nephilimku bisa dirunut ke empat ratus tahun lalu, yaitu Chauncey Langeais. Tetapi secara lahir maupun batin, aku adalah manusia. Aku tidak akan bisa masuk ke lingkungan itu lebih cepat dari Patch.

"Katamu Scott dan Nephil berkaus merah itu sama-sama anggota persaudaraan. Tapi sepertinya mereka tidak saling kenal. Kau yakin Scott terlibat?"

"Ya."

"Lalu mengapa mereka tidak mengenal satu sama lain?"

"Mungkin karena pimpinan perkumpulan itu sengaja memisah-misahkan anggotanya untuk menjaga kerahasiaan. Tanpa solidaritas, risiko kudeta menjadi kecil. Lebih dari itu, seandainya mereka tidak tahu seberapa kuatnya mereka, Nephilim tidak bisa membocorkan informasi itu ke pihak musuh. Malaikat terbuang tidak

bisa mendapatkan informasi jika anggota persaudaraan sendiri tidak tahu apa-apa."

Aku mencerna penjelasan Patch dan tidak tahu harus berpihak ke mana. Sebagian diriku menolak ide malaikat terbuang yang menguasai tubuh Nephilim setiap Cheshvan. Sebagian lagi diriku yang agak rendah merasa bersyukur. Karena sasaran mereka Nephilim, bukan manusia. Bukan aku. Bukan siapa pun yang kucintai.

"Dan Marcie?" kataku, berusaha menjaga suara tetap netral.

"Dia suka bermain poker," kata Patch datar. Dia menghidupkan Jip. "Aku harus pergi. Kau baik-baik saja malam ini? Ibumu pergi?"

Aku menoleh hingga menghadap dirinya. "Marcie merangkulmu."

"Marcie tidak kenal yang namanya batasan pribadi."

"Jadi, sekarang kau ahli soal Marcie?"

Matanya muram. Aku tahu, seharusnya aku tidak mengungkit masalah itu. Tapi aku tidak peduli. Aku ingin menuntaskan masalah ini. "Ada apa di antara kalian? Dari penglihatanku, sepertinya bukan urusan biasa."

"Aku sedang bermain ketika dia datang dari arah belakang. Ini bukan pertama kalinya seorang cewek

melakukan yang seperti itu. Dan kemungkinan bukan yang terakhir kalinya."

"Kau bisa menepisnya."

"Dia merangkulkan tangannya ke leherku, berikutnya Nephil itu membanting bola. Aku tidak memikirkan Marcie. Aku berlari keluar untuk mengecek. Kalau-kalau dia membawa teman."

"Kau kembali ke sana untuk Marcie."

"Aku tidak akan membiarkan dia di sana."

Aku tetap duduk sejenak, simpul dalam perutku begitu kencang hingga menyakitkan. Bagaimana seharusnya pandanganku terhadap persoalan ini? Apakah Patch kembali ke sana karena dilandasi sopan santun? Karena sadar kewajiban? Ataukah, karena sesuatu yang lain dan jauh lebih mengkhawatirkan?

"Aku memimpikan ayah Marcie semalam." Entah mengapa aku menceritakannya. Barangkali untuk memberi tahu Patch, rasa pedih dalam hatiku begitu tajam sampai-sampai terbawa dalam mimpi. Aku pernah membaca bahwa mimpi adalah suatu cara mendamaikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita. Dan seandainya pendapat itu benar, jelaslah mimpiku memberitahukan bahwa aku belum berdamai dengan apa pun yang terjadi di antara Patch dan Marcie.

Karena aku bermimpi tentang malaikat terbuang dan Cheshvan. Karena aku bermimpi tentang ayah Marcie.

"Kau memimpikan ayah Marcie?" suara Patch tetap tenang. Tetapi sikapnya yang menatapku tajam membuatku berpikir, dia terkejut dengan kabar itu. Bahkan mungkin resah.

"Sepertinya aku berada di Inggris. Bertahun-tahun lalu. Ayah Marcie dikejar di hutan. Hanya saja dia tidak bisa menghindar, karena jubahnya tersangkut di pohon. Dia mengatakan berulang kali, malaikat terbuang berusaha menguasai tubuhnya."

Patch memikirkan ucapanku beberapa saat. Sekali lagi kebisuannya menunjukkan bahwa aku mengucapkan sesuatu yang membuatnya tertarik. Tetapi, aku tidak bisa menebak apa itu. Dia melirik jam tangannya. "Kau ingin aku antar sampai ke rumah?"

Aku menatap jendela rumahku yang gelap dan kosong. Malam dan hujan gerimis berkombinasi menciptakan perasaan muram yang tak mengenakkan. Aku tidak bisa memastikan mana yang lebih baik. Masuk ke rumah sendirian, atau duduk di sini bersama Patch. Karena aku takut dia akan pergi. Ke Marcie Millar.

"Aku ragu-ragu karena aku tidak mau basah. Lagi pula, kau jelas sudah punya tujuan." Aku mendorong pintu dan mengayunkan sebelah kaki ke luar. "Itu satu.

Kedua, hubungan kita sudah berakhir. Kau tidak perlu berbaik hati kepadaku."

Mata kami bertemu.

Aku mengatakan itu untuk menyakiti hatinya. Tetapi sebenarnya, akulah yang nyaris menangis karena pedih. Sebelum mengatakan sesuatu yang lebih menyakitkan, aku bergegas ke beranda, menutupi kepala dengan tangan agar tidak terkena hujan.

Di dalam, aku bersandar ke pintu depan dan mendengarkan Jip yang dikemudikan Patch menjauh. Pandanganku buram karena air mata. Seandainya saja Patch kembali. Aku menginginkan dirinya. Aku ingin dia memelukku dan mengusir perasaan dingin dan hampa yang perlahan-lahan membekukan diriku. Tetapi, bunyi ban mobilnya yang menggelinding di jalanan basah tak terdengar mendekat.

Kenangan peristiwa sebelum hubunganku dengan Patch kacau-balau, berputar dalam pikiranku tanpa diundang. Otomatis aku berusaha membendungnya. Tetapi masalahnya, aku ingin mengingatnya. Aku butuh sesuatu yang membuatku tetap dekat dengan Patch. Kubuka pagar pertahananku, dan kubiarkan diriku merasakan sentuhannya. Pada mulanya ringan, berikutnya lebih menggebu. Aku merasakan pelukannya yang

hangat. Tangannya di belakang leherku, mengencangkan rantai perak itu. Dia berjanji mencintaiku selamanya....

Kuputar tombol pintu. Dan kenangan itu hilang seiring bunyi klik. Cowok berengsek. Kuucapkan kata-kata itu berulang kali. Sebanyak yang kubisa.

Aku menyalakan lampu di dapur. Lega rasanya, ternyata listrik tidak padam. Telepon memancarkan cahaya merah yang berkedap-kedip. Kuputar pesan yang terekam.

"Nora," itu suara ibuku, "di Boston hujan sangat deras. Jadwal pelelangan diubah. Aku dalam perjalanan pulang dan seharusnya sampai jam sebelas. Kau bisa membiarkan Vee pulang kalau kau mau. Sampai jumpa."

Aku melihat jam. Beberapa menit lagi jam sepuluh. Waktuku sendirian tinggal satu jam lagi.

*****

7

KEESOKAN PAGINYA AKU BERANJAK DARI TEMPAT tidur dengan malas. Setelah mampir ke kamar mandi sebentar, termasuk untuk mengoleskan krim penutup lingkaran gelap di bawah mata dan menyemprotkan cairan untuk melembutkan rambut ikal, aku menyeret kaki ke dapur. Ternyata ibuku sudah duduk di dekat meja. Dia memegang mug berisi teh herbal dengan kedua tangan. Rambutnya acak-acakan seperti orang yang baru bangun tidur, hingga landak

saja masih lebih manis darinya. Melirikku dari atas mug tehnya, Ibu tersenyum. "Pagi."

Aku duduk di kursi seberang dan menuangkan sereal ke mangkuk. Ibuku telah menghidangkan stroberi dan seteko susu. Kutambahkan keduanya ke dalam serealku. Aku berusaha memilih makanan dengan baik. Tetapi rasanya jauh lebih mudah ketika Ibu ada di rumah. Dia selalu memastikan ada hidangan yang lebih baik dari apa pun yang bisa kudapatkan dalam sepuluh detik.

"Tidurmu nyenyak?" tanyanya.

Aku mengangguk setelah menyuap sesendok sereal.

"Aku lupa bertanya semalam," kata Ibu. "Apakah akhirnya kau menemani Scott keliling kota?"

"Aku batalkan." Mungkin lebih baik menjawab begitu saja. Aku tidak tahu bagaimana reaksi Ibu jika tahu aku membuntuti Scott, kemudian pergi bersamanya ke tempat biliar di Springvale.

Ibu mengerutkan hidung. "Bau apa ini?"

Oh, sialan.

"Aku menyalakan lilin di kamar pagi ini," kataku, menyesal karena tidak sempat mandi. Aku yakin aroma Z masih mengendap di pakaian, seprai, juga rambutku.

Ibu mengerutkan kening. "Ini pasti bau rokok." kursinya berderit ke belakang. Ibu bersiap melakukan investigasi.

Tidak ada gunanya berbohong sekarang. Aku menggaruk-garuk alis dengan gugup. "Aku pergi ke tempat biliar semalam."

"Patch?" Belum lama ini kami menjalin kesepakatan. Aku tidak boleh pergi dengan Patch dalam situasi apa pun, jika Ibu sedang pergi.

"Dia ada di sana."

"Dan?"

"Aku tidak pergi dengan Patch. Aku pergi dengan Scott." Dari ekspresi wajahnya, aku yakin itu lebih buruk. "Tapi sebelum Ibu marah," kataku cepat-cepat, "aku ingin bilang, rasa penasaran tidak bisa kubendung. Aku sulit melupakan fakta bahwa keluarga Parnell melakukan segala cara untuk tetap merahasiakan masa lalu Scott. Mengapa setiap kali Mrs. Parnell membuka mulut, Scott mengawasinya seperti burung elang? Seburuk apakah masa lalu Scott?"

Aku menduga Ibu akan meledak dan tidak membolehkan aku keluar sejak pulang dari sekolah siang ini sampai tanggal empat Juli. Tetapi dia mengatakan, "Aku juga berpikir begitu."

"Apakah Mrs. Parnell takut kepadanya, atau itu hanya perasaanku saja?" lanjutku. Lega rasanya karena sepertinya Ibu lebih tertarik membicarakan Scott daripada menjatuhkan hukuman kepadaku.

"Ibu macam apa yang takut kepada putranya sendiri?" Ibu menyuarakan pikirannya.

"Kurasa dia tahu rahasia Scott. Dia tahu yang dilakukan putranya. Dan Scott tahu bahwa ibunya tahu." Mungkin rahasia Scott hanyalah bahwa dia Nephilim. Tapi kurasa tidak begitu. Dari reaksinya ketika diserang oleh Nephil berkaus merah semalam, aku curiga dia tidak begitu tahu siapa dirinya, atau sejauh mana kemampuannya. Boleh jadi dia tahu bahwa dia punya kekuatan yang luar biasa atau kemampuan berbicara ke pikiran orang. Tapi kemungkinan dia tidak paham bagaimana menjelaskannya. Tetapi jika Scott dan ibunya tidak berusaha merahasiakan darah Nephilim dalam tubuh Scott, lalu apa yang ingin mereka sembunyikan? Apa yang telah dilakukan Scott sehingga mereka berusaha keras merahasiakannya?

Tiga puluh menit kemudian, aku berjalan menuju kelas kimia. Ternyata Marcie sudah ada di tempat kami, sedang berbicara di ponsel. Dia jelas-jelas mengabaikan pengumuman yang tertulis di whiteboard, DILARANG MENGGUNAKAN PONSEL. Ketika melihatku, dia membalikkan badan dan menutup mulut dengan tangan, tidak ingin pembicaraannya didengar. Memangnya aku

peduli? Begitu aku sampai di meja kami, kata-kata yang kutangkap hanyalah ucapan rayuan, "Love you, too."

Marcie memasukkan ponsel ke saku depan ranselnya dan tersenyum kepadaku. "Cowokku. Dia tidak sekolah."

Selintas aku curiga dan bertanya-tanya, apakah barusan dia berbicara dengan Patch. Tapi Patch sudah bersumpah di antara mereka tidak ada apa-apa. Aku bisa saja membiarkan kecemburuan berkecamuk dalam kepalaku, atau aku bisa memercayai Patch. Akhirnya aku mengangguk penuh simpati. "Pasti sulit, ya, pacaran dengan cowok yang di-DO."

"Ha, ha. Asal tahu saja, aku mengirimkan SMS berisi undangan pesta musim panas tahunanku Selasa malam nanti. Kau termasuk yang diundang," katanya santai. "Kalau tidak datang, berarti kau sengaja menyabotase kehidupan sosialmu sendiri... tapi rasanya kau tidak perlu cemas. Karena kau tidak punya kehidupan sosial."

"Pesta musim panas tahunan? Aku tidak pernah dengar."

Marcie mengeluarkan tempat bedaknya, yang tadi membuat saku belakang celana jinsnya tampak menonjol. Kemudian dia membubuhkan bedak ke hidungnya. "Itu karena kau tidak pernah diundang sebelumnya."

Oke, sabar dulu. Kenapa Marcie mengundangku? Meskipun IQ-ku dua kali lebih tinggi darinya, dia tentu tahu kami tidak berteman. Itu satu. Kedua, teman kami berbeda. Juga minat kami. "Wow, Marcie. Baik sekali kau mengundangku. Agak tidak terduga. Aku akan berusaha datang." Tapi tidak berusaha keras.

Marcie mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Aku melihatmu semalam."

Jantungku berdegup agak cepat. Tapi aku berusaha menjaga suaraku tetap tenang. Bahkan datar. "Yeah, aku juga melihatmu."

"Rasanya sangat... gila." Dia membiarkan pernyataannya mengambang, seolah ingin aku melanjutkan.

"Kukira begitu."

"Kaukira? Kau lihat tongkat biliarnya? Aku tidak pernah melihat siapa pun melakukannya. Dia menekannya kuat-kuat sehingga menembus meja biliar. Bukannya meja itu terbuat dari papan yang tebal?"

"Aku berada di belakang. Tidak bisa melihat banyak. Maaf." Aku sengaja tidak berkomentar banyak. Ini bukan jenis pembicaraan yang kusukai. Lagi pula, karena inikah dia mengundangku ke pesta? Untuk menanamkan rasa kepercayaan dan persahabatan ke dalam hubungan kami sehingga aku akan menceritakan segala yang kuketahui tentang semalam?

"Kau tidak melihat apa-apa?" ulang Marcie. Garis-garis tidak percaya muncul di dahinya.

"Tidak. Kau sudah belajar untuk kuis hari ini? Aku sudah menghafal sebagian besar tabel periodik. Tapi barisan terbawahnya sulit diingat."

"Memangnya Patch belum pernah mengajakmu main biliar di sana? Kau tidak pernah melihat tempat seperti itu sebelumnya?"

Aku pura-pura tidak mendengar pertanyaannya, dan membuka buku pelajaran.

"Kudengar kau dan Patch sudah putus," katanya, mencoba taktik baru.

Aku menghirup udara, tetapi agak terlambat, karena wajahku sudah terasa panas.

"Siapa yang memutuskan?" tanya Marcie.

"Memangnya penting, ya?"

Marcie menggerutu. "Ya, sudah. Kalau tidak mau bicara, kau tidak usah datang ke pestaku."

"Memangnya aku mau datang?"

Marcie memutar bola matanya. "Apakah kau marah karena aku bersama Patch semalam? Dia tidak ada artinya bagiku. Kami cuma bersenang-senang. Tidak ada yang serius."

"Yeah, kelihatannya begitu," kataku, sengaja bernada sinis.

"Jangan cemburu, Nora. Patch dan aku benar-benar hanya berteman. Tapi seandainya kau berminat mengonsultasikan persoalan hubunganmu dengan Patch, ibuku kenal seorang terapis yang sangat hebat. Kabari aku kalau kau membutuhkan. Tapi biayanya mahal. Maksudku, aku tahu pekerjaan ibumu—"

"Aku ingin bertanya kepadamu, Marcie." Suaraku dingin, tapi tanganku gemetar di atas pangkuanku. "Apa yang akan kaulakukan jika saat kau membuka mata besok pagi, ayahmu dibunuh? Apakah menurutmu gaji ibumu yang bekerja paruh waktu di JC Penney akan cukup? Lain kali, sebelum kau mengungkit-ungkit kondisi keluargaku, cobalah bayangkan sebentar seandainya dirimu adalah aku. Satu menit saja."

Dia menatapku lama. Tetapi, ekspresinya begitu kosong hingga aku sangsi ucapanku ada gunanya. Satu-satunya orang yang membuat Marcie bisa berempati hanyalah dirinya sendiri.

Setelah pelajaran berakhir, aku menemui Vee di lapangan parkir. Dia sedang duduk di kap mobilnya. Lengan bajunya digulung tinggi hingga ke bahu. Memperlihatkan kulit tangannya yang kecokelatan. "Kita harus bicara," katanya saat aku mendekat. Dia mengubah posisi duduk dan menurunkan kacamata hitamnya ke hidung hingga

cukup untuk melakukan kontak mata. "Kau dan Patch semalam di Splitsville, kan?"

Aku duduk di sebelahnya. "Siapa yang memberitahumu?"

"Rixon. Asal kautahu saja. Itu menyakitkan. Aku sahabatmu. Seharusnya aku tidak mengetahui hal semacam ini dari temannya temanku. Atau dari teman mantan-pacar," imbuhnya, setelah berpikir cukup keras. Dia meletakkan tangan di bahuku dan meremasnya. "Bagaimana keadaanmu?"

Tidak terlalu baik. Tapi itu adalah sesuatu yang ingin kusimpan di dasar hatiku. Dan aku tidak bisa memendamnya jika aku membicarakannya. Aku bersandar di kaca, mengangkat notebook untuk melindungi wajahku dari matahari. "Kautahu bagian terburuknya?"

"Bahwa ucapanku benar dan sekarang kau harus menderita karena terpaksa mendengar aku mengatakan, 'Apa kubilang'?"

"Lucu."

"Bukan rahasia lagi kalau Patch itu bermasalah. Dia seperti cowok ugal-ugalan yang ingin membuktikan sesuatu. Tetapi sebenarnya, sebagian besar cowok semacam ini bukan ingin membuktikan sesuatu. Mereka memang senang ugal-ugalan. Mereka puas melihat ibu-ibu ketakutan dan panik lantaran mereka."

"Kata-katamu sangat... dalam."

"Terima kasih kembali. Ada satu hal lagi—"

"Vee."

Vee mengibaskan tangan. "Dengarkan aku dulu. Ini bagian terbaik. Kurasa sudah waktunya kau meninjau kembali prioritasmu soal cowok. Kita harus mencari cowok pramuka yang manis untukmu. Cowok yang membuatmu menghargai arti lelaki baik-baik dalam kehidupanmu. Contohnya Rixon."

Aku membungkamnya dengan tatapan yang mengatakan, Kau bercanda, ya?

"Aku tidak ingin menanggapi tatapanmu," kata Vee. "Rixon memang cowok yang manis."

Kami saling berpandangan selama tiga detik lagi.

"Oke, mungkin cowok pramuka terlalu berlebihan," kata Vee. "Tapi intinya, kau bisa mengambil manfaat dari cowok yang manis. Cowok yang isi lemarinya tidak hitam semua. Memangnya kenapa? Apa Patch pikir dia itu komandan?"

"Aku melihat Marcie dan Patch semalam," kataku dalam satu helaan napas. Nah. Sudah kukatakan.

Vee mengejap beberapa kali, mencerna ucapanku. "Apa?" katanya, mulutnya menganga.

Aku mengangguk. "Aku melihat mereka. Marcie merangkulnya. Mereka berduaan di tempat biliar di Springvale."

"Kau membuntuti mereka?"

Aku ingin mengatakan, Yang benar saja. Tetapi, kata-kata yang keluar dari mulutku hanyalah penjelasan datar. "Scott mengajakku main biliar. Aku pergi bersamanya, dan melihat mereka di sana." Aku ingin menceritakan peristiwa yang terjadi setelah momen itu. Tapi seperti kepada Marcie, ada hal-hal yang tidak bisa kujelaskan kepada Vee. Bagaimana aku bisa bercerita kepadanya tentang Nephil berkaus merah, atau bagaimana dia menghunjamkan tongkat biliar ke meja sampai tembus?

Ekspresi Vee seperti orang yang berusaha mencari tanggapan yang tepat. "Well. Seperti yang kukatakan, begitu kau melihat cahaya, kau tidak akan kembali. Mungkin Rixon punya teman. Selain Patch, yang...." Vee tampak kikuk.

"Aku tidak butuh pacar. Aku butuh pekerjaan."

Vee nyengir lebar. "Soal pekerjaan lagi, he? Aku tidak paham, apa asyiknya."

"Aku butuh mobil. Untuk mendapatkannya, aku harus punya uang. Dengan kata lain, pekerjaan." Ada banyak alasan dalam kepalaku untuk membeli

Volkswagen Cabriolet. Mobil itu kecil sehingga mudah diparkir, dan irit bahan bakar. Fitur ini penting, karena aku tidak akan punya banyak uang untuk membeli bahan bakar setelah mengeluarkan seribu dolar untuk membeli mobil itu sendiri. Memang menggelikan jika aku merasa punya hubungan dengan sesuatu yang mati dan praktis seperti mobil. Tetapi, aku mulai memandangnya sebagai metafora perubahan dalam kehidupanku. Kebebasan untuk pergi ke mana pun, kapan pun. Kebebasan untuk memulai lembaran baru. Kebebasan dari Patch. Dan semua kenangan kami bersama yang belum bisa kusingkirkan.

"Ibuku punya teman seorang manajer di Enzo. Mereka sedang mencari seorang barista," kata Vee.

"Aku tidak tahu tugas barista."

Vee mengangkat bahu. "Membuat kopi. Menuangnya ke gelas. Membawanya ke pelanggan yang kehausan. Apa susahnya?"

Empat puluh lima menit kemudian, Vee dan aku berjalan-jalan di pantai. Kami melupakan PR dan dengan santai memandang barang-barang yang dipajang di jendela toko. Karena tidak bekerja, dan konsekuensinya tidak punya uang, kami sekadar mengasah keterampilan berwindow shopping saja. Setelah sampai di ujung jalan,

mata kami tertuju ke sebuah toko roti. Aku nyaris bisa mendengar mulut Vee meneteskan liur saat dia menekankan wajah ke kaca jendela dan memandang rak donat.

"Rasanya sudah satu jam sejak terakhir kali aku makan," katanya. "Donat berglazur, ini aku datang. Jangan khawatir, aku traktir." Vee sudah berjalan empat langkah ke depan, tangannya nyaris mendorong pintu toko.

"Bukannya kau sedang berusaha menurunkan berat badan supaya bisa memakai baju renang yang kauinginkan? Dan katanya kau bertulang besar dan ingin menyenangkan Rixon."

"Kau memang tahu cara merusak suasana hatiku. Lagi pula, makan satu donat tidak akan berarti apa-apa."

Aku belum pernah melihat Vee menyantap satu donat saja. Tapi aku tidak berkomentar.

Kami memesan setengah lusin donat berglazur dan memilih kursi di dekat jendela. Tak lama kemudian, aku melihat Scott di luar. Dahinya ditempelkan ke jendela dan dia tersenyum. Kepadaku. Saking kagetnya, aku tersentak satu inci. Scott menekuk jarinya, memberi isyarat agar aku keluar.

"Sebentar, ya," kataku kepada Vee.

Vee mengikuti arah tatapanku. "Bukankah dia Scott si seksi?"

"Jangan sebut begitu. Bagaimana dengan julukan lama, Scott si tukang ompol?"

"Dia sudah dewasa. Apa yang ingin dia bicarakan denganmu?" Suatu ide muncul di kepalanya. "Oh, tidak. Kau tidak boleh membalas dendam dengan pergi bersamanya. Dia masalah—kau yang bilang sendiri. Kita akan mencari cowok pramuka yang manis, kauingat?"

Aku mencantolkan tas ke pundak. "Aku tidak membalas dendam. Apa?" kataku sebagai reaksi tatapannya kepadaku. "Menurutmu aku harus duduk saja dan pura-pura tidak melihat?"

Vee membalik telapak tangan. "Pokoknya jangan lama-lama. Kalau tidak, donatmu akan masuk ke dalam daftar spesies yang sudah punah."

Di luar, aku berbelok dan berjalan ke belakang, tempat terakhir kali aku melihat Scott. Dia sedang duduk santai di bangku pinggir jalan. Ibu jarinya dimasukkan ke dalam saku. "Kau selamat semalam?" tanyanya.

"Aku masih di sini, 'kan?"

Dia tersenyum. "Hiburan yang sedikit lebih menyenangkan dibandingkan yang biasa kau nikmati?"

Aku tidak mengingatkan bahwa dialah yang diancam di meja biliar dengan tongkat yang ditancapkan di dekat telinganya.

"Maaf, aku tidak mengantarmu pulang," kata Scott. "Sepertinya kau mendapat tumpangan?"

"Jangan khawatir," kataku jengkel. Aku tidak mau repot-repot menyembunyikan kekesalanku. "Pelajaran bagiku untuk tidak pergi denganmu lagi."

"Aku akan menebusnya. Mau makan-makan sebentar?" Dia menunjuk dengan ibu jarinya ke arah restoran turis di pinggir pantai. Alfeo. Aku pernah makan di sana dengan ayahku bertahun-tahun lalu. Seingatku hidangannya mahal. Satu-satunya yang kudapatkan dengan harga kurang dari lima dolar hanya air putih. Atau Coke jika aku beruntung. Rasanya aku lebih tertarik menikmati donat bersama Vee. Selain harga hidangan di Alfeo sangat mahal, ingatan terakhirku kepada Scott adalah saat dia menggodaku dengan mengangkat bajuku menggunakan tongkat biliar.

"Tidak bisa. Aku bersama Vee," kataku kepada Scott. "Apa yang terjadi di Z semalam? Setelah aku pergi."

"Aku mendapatkan uangku kembali." Caranya bicara membuatku berpikir kejadiannya tidak sesederhana itu.

"Uang kita," kataku mengoreksi.

"Aku akan mengembalikan uangmu," katanya samar. "Akan kuantarkan ke rumahmu malam ini."

Yeah, tentu. Aku punya firasat uang itu sudah ludes, bahkan lebih dari jumlah semalam.

"Dan cowok berkaus merah?" tanyaku.

"Dia kabur."

"Sepertinya dia sangat kuat. Apakah kau juga berpikir begitu? Ada sesuatu pada dirinya yang... berbeda."

Aku memancing Scott. Berusaha mengetahui seberapa banyak yang dia ketahui. Tapi komentarnya tidak jelas. "Yeah, kukira begitu. Karena itulah Ibu selalu mengingatkan aku untuk keluar dan mencari teman baru. Jangan tersinggung, Grey. Tapi kau tidak termasuk orang semacam itu. Cepat atau lambat aku harus pergi. Aduh, jangan menangis. Kenang saja semua pengalaman manis yang kita lalui bersama. Dengan begitu, aku yakin kau akan tenang."

"Kau memanggilku untuk memutuskan pertemanan kita? Bagaimana aku bisa seberuntung ini?"

Scott tertawa. "Rasanya aku harus mulai dengan pacarmu. Dia punya nama? Jangan-jangan dia cuma teman khayalanmu saja. Maksudku, aku tidak pernah melihat kalian bersama-sama."

"Kami sudah putus."

Sepertinya senyum tipis mengembang di wajahnya. "Yeah, kudengar begitu. Tapi aku ingin tahu apakah kau bisa menerimanya atau tidak."

"Kau mendengar kabar tentang aku dan Patch?"

"Cewek seksi bernama Marcie yang memberitahuku. Aku bertemu dengannya di pompa bensin. Dia yang menghampiriku dan memperkenalkan diri. Omong-omong, dia bilang kau pecundang."

"Marcie bercerita tentang aku dan Patch?" Tulang punggungku kaku.

"Mau dengar nasihatku? Murni nasihat cowok kepada cewek? Lupakan Patch. Lanjutkan kehidupanmu. Cari cowok yang punya minat sama denganmu. Belajar, main catur, mengoleksi bangkai serangga... dan pertimbangkan usulku untuk mengecat rambut."

"Apa?"

Scott terbatuk-batuk. Tapi aku paham, itu hanya untuk menutupi senyum. "Jujur saja, rambut merah itu berbahaya."

Aku menyipitkan mata. "Rambutku tidak merah."

Scott nyengir lebar. "Bisa lebih parah lagi. Rambutmu bisa saja oranye. Seperti nenek sihir."

"Apa kau selalu berengsek seperti ini? Mungkin itu sebabnya kau tidak punya teman."

"Gampang tersinggung seperti biasa."

Aku mendorong kacamata hitamku ke kepala dan melakukan kontak mata secara langsung. "Asal kautahu saja. Aku tidak suka catur dan aku tidak mengoleksi serangga."

"Tapi kau rajin. Aku tahu itu. Aku paham tipemu. Kasusmu sama dengan penderita Gangguan Obsesif-Kompulsif lainnya."

Mulutku menganga. "Oke, mungkin aku agak rajin. Tapi aku tidak membosankan—tidak semembosankan itu." Paling tidak, kuharap begitu. "Kau jelas tidak mengenalku."

"Yang benaaar?"

"Oke," kataku defensif. "Sebutkan satu hal yang kausukai tapi tidak pernah kulakukan. Jangan tertawa. Aku serius. Sebutkan satu contoh."

Scott menggaruk-garuk telinga. "Kau pernah melihat perang band? Musik bising yang tidak keruan. Pengunjung beringas dan ugal-ugalan. Permainan seks di kamar mandi. Sepuluh kali lebih membangkitkan adrenalin daripada di Z."

"Tidak," kataku agak ragu-ragu.

"Aku akan menjemputmu Minggu malam. Bawa KTP palsu." Alis matanya melengkung, dan dia menghadiahiku senyum mengejek yang kurang ajar.

"Tidak masalah," kataku, berusaha bersikap cool. Secara teknis, jika aku pergi dengan Scott lagi berarti aku menjilat ludahku sendiri. Tetapi, aku tidak rela disebut membosankan. Dan sudah pasti aku tidak mau dijuluki si rambut merah. "Aku harus pakai baju apa?"

"Yang seminim mungkin."

Aku nyaris tersedak. "Aku baru tahu kau sangat tertarik dengan band," kataku begitu napasku normal kembali.

"Di Portland aku bergabung dengan band Greezer sebagai pemain bass. Mudah-mudahan saja ada kelompok lokal yang berminat denganku. Kabarnya para pencari bakat akan datang."

"Kedengarannya asyik," kataku berbohong. "Aku ikut." Aku bisa membatalkan nanti. Dengan SMS, semuanya beres. Sekarang yang kupikirkan adalah bagaimana agar Scott tidak menyebutku si anak manja lagi.

Scott dan aku berpisah. Sebentar kemudian aku sudah bersama Vee di meja kami. Separuh donatku sudah dimakannya.

"Jangan bilang aku tidak memperingatkan," katanya, mengikuti arah mataku ke donat. "Mau apa si Scott?"

"Dia mengundangku ke perang band."

"Ya, ampun."

"Untuk terakhir kalinya, aku tidak menolak."

"Terserah kau sajalah."

"Nora Grey?"

Vee dan aku mengangkat wajah dan mendapati seorang pegawai toko berdiri di samping meja kami. Seragam kerjanya terdiri atas kaus polo warna ungu, diserasikan dengan label nama yang sewarna, bertuliskan MADELINE. "Maaf, apakah kau Nora Grey?" katanya untuk kali kedua.

"Ya," kataku, merasa heran bagaimana dia tahu namaku.

Dia memegang selembar amplop manila, yang kemudian disodorkan kepadaku. "Ini untukmu."

"Apa ini?" tanyaku sambil menerima amplop itu.

Dia mengangkat bahu. "Seorang cowok datang dan memintaku menyerahkannya kepadamu."

"Cowok yang mana?" tanya Vee, menjulurkan leher dan melihat ke sekeliling toko.

"Dia sudah pergi. Katanya, amplop ini penting. Kupikir dia pacarmu. Suatu kali ada seorang cowok datang membawa bunga. Dia memintaku memberikan bunga itu ke pacarnya. Cewek itu duduk di meja pojok belakang." Pegawai itu menunjuk dan tersenyum. "Aku masih ingat."

Aku membuka perekat dan melongok isi amplop. Ada selembar kertas dan sebuah cincin besar. Hanya itu.

Aku menengadah ke Madeline, yang menyeka tepung di pipinya. "Kauyakin ini untukku?"

"Cowok itu menunjukmu dan berkata, 'Berikan ini kepada Nora Grey.' Kau Nora Grey, 'kan?"

Aku merogoh isi amplop, tetapi Vee menahan tanganku. "Jangan tersinggung," katanya kepada Madeline, "tapi kami ingin sedikit privasi."

"Menurutmu, ini dari siapa?" tanyaku kepada Vee setelah Madeline pergi.

"Aku tidak tahu. Tapi bulu kudukku merinding ketika dia memberikannya kepadamu."

Mendengar kata-kata Vee, bulu kudukku merinding juga. "Apakah dari Scott?"

"Aku tidak tahu. Apa isinya?" Vee menggeser kursinya ke sebelahku agar bisa melihat lebih jelas.

Kukeluarkan cincin itu, dan kami memperhatikannya tanpa berkata-kata. Dari ukurannya, cincin itu pasti longgar di jariku, sekalipun ibu jari. Jelas ini cincin laki-laki yang terbuat dari besi. Di mahkotanya, tempat batu permata biasanya diletakkan, ada stempel tangan yang menonjol. Tangan yang membentuk kepalan menantang. Mahkota cincin itu hitam seperti terbakar api hingga gosong.

"Apa—," Vee tidak melanjutkan kata-katanya.

Ucapannya terhenti ketika aku mengeluarkan kertas dari amplop. Tulisan dengan spidol hitam itu berbunyi:

CINCIN INI MILIK BLACK HAND. DIA YANG MEMBUNUH AYAHMU.

*****

8

VEE YANG PERTAMA BERANJAK DARI KURSI.

Aku mengejarnya ke pintu keluar toko, membuat kami terpapar cahaya matahari yang membutakan. Sambil melindungi mata, kami menoleh ke kiri dan kanan jalan. Kami berlari di pasir sambil mengedarkan pandangan. Banyak orang di sekitar pantai, tapi tidak ada seorang pun yang kukenal.

Dengan jantung berdegup kencang, aku bertanya kepada Vee, "Menurutmu, apakah ini lelucon?"

"Aku tidak tertawa."

"Apakah dari Scott?"

"Mungkin. Dia barusan ke sini."

"Atau Marcie?" Selain Scott, cuma Marcie yang dalam pikiranku bisa tega berbuat semacam ini.

Vee menatapku tajam. "Sekadar iseng? Mungkin saja."

Tapi apakah Marcie sekejam ini? Dan apakah dia mau repot-repot menjalankan rencana yang matang? Karena jelas usaha yang dibutuhkan lebih besar dari sekadar menyindir orang lain. Setidaknya, dia harus membuat catatan, mencari cincin—bahkan mengurus pengirimannya. Jelas ini membutuhkan rencana. Sementara Marcie bukan orang yang sanggup menyusun rencana lebih dari lima menit, karena dia cepat bosan.

"Mari kita usut persoalan ini," kata Vee, berjalan kembali ke pintu toko. Begitu kami di dalam, dia memanggil Madeline. "Kita harus bicara. Cowok itu seperti apa? Pendek? Jangkung? Rambut cokelat? Pirang?"

"Dia mengenakan topi dan kacamata hitam," jawab Madeline, menangkap pandangan pegawai toko lainnya yang mulai penasaran dan menatap Vee. "Memangnya kenapa? Apa isi amplop itu?"

"Kau harus memberikan penjelasan yang lebih lengkap," kata Vee. "Busananya seperti apa? Apakah ada logo tim di topinya? Apakah wajahnya berewokan?"

"Aku tidak ingat," Madeline ragu-ragu. "Topi hitam. Atau mungkin cokelat. Rasanya dia mengenakan jins."

"Rasanya?"

"Sudahlah," kataku, menggoyang tangan Vee. "Dia tidak ingat." Aku mengedipkan mata ke Madeline. "Terima kasih atas bantuanmu."

"Bantuan?" kata Vee. "Dia tidak membantu. Seharusnya dia tidak menerima amplop dari cowok yang tidak dikenalnya begitu saja. Seharusnya dia ingat cowok itu seperti apa!"

"Dia pikir cowok itu pacarku," kataku.

Madeline mengangguk penuh semangat. "Memang begitu! Maafkan aku! Kupikir itu hadiah! Apakah isinya sesuatu yang buruk? Kau ingin aku menelepon polisi?"

"Kami ingin kau ingat si psikopat itu seperti apa," balas Vee ketus.

"Jins hitam!" seru Madeline tiba-tiba. "Aku ingat dia pakai celana jins hitam. Maksudku, aku nyaris yakin."

"Nyaris yakin?" kata Vee.

Kuseret Vee ke luar dan kami berjalan di pantai.

Setelah cukup lama menenangkan diri, Vee berkata, "Maafkan aku. Seharusnya aku yang melihat isi amplop itu lebih dulu. Orang-orang memang goblok. Dan yang paling goblok adalah yang memberikan amplop itu

kepadamu. Aku akan menonjoknya dengan senang hati, kalau aku bisa."

Aku tahu, Vee berusaha menghiburku. Tetapi pikiranku lima langkah lebih maju. Aku tidak memikirkan kematian ayahku lagi. Kami sampai di sebuah persilangan sempit di antara toko-toko. Kutarik Vee dari jalanan, dan kami berdiri di antara bangunan. "Dengar, aku harus bicara denganmu. Kemarin rasanya aku melihat ayahku. Di sini, di persimpangan ini."

Vee melongo, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Dia ayahku, Vee. Ayahku."

"Sayang—," kata Vee skeptis.

"Kurasa dia masih hidup." Ayahku dikebumikan

dalam peti tertutup. Mungkin ada kekeliruan, salah paham, dan bukan ayahku yang meninggal malam itu. Mungkin dia menderita amnesia, dan itu sebabnya dia tidak pulang. Mungkin ada sesuatu yang mencegahnya pulang. Atau seseorang....

"Aku tidak tahu harus bilang apa," kata Vee, melihat ke atas, ke bawah, tapi tidak ke mataku. "Tapi dia tidak kembali."

"Lalu bagaimana penjelasan tentang yang kulihat kemarin?" kataku defensif. Pedih rasanya, karena dia dan orang lain tidak percaya kepadaku. Air mataku menggenang, dan cepat-cepat kuhapus.

"Mungkin orang lain yang mirip ayahmu."

"Kau tidak di sini kemarin. Aku melihatnya!" Aku tidak bermaksud membentak, tetapi aku tidak ingin menghilangkan fakta itu. Tidak setelah segala yang telah kulalui. Dua minggu lalu aku jatuh dari kuda-kuda gimnasium. Aku tahu, aku akan mati. Aku tidak bisa menyangkal segala sesuatu yang kuingat tentang malam itu.

Dan meskipun begitu, aku masih hidup.

Ada kemungkinan ayahku masih hidup juga. Aku melihatnya kemarin. Sungguh. Mungkin dia berusaha berkomunikasi denganku, mengirimkan pesan. Dia ingin aku tahu dia masih hidup. Dia tidak ingin aku putus harapan tentang dirinya.

Vee menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan begitu." "Aku tidak akan menyerah. Sampai aku tahu yang sebenarnya. Aku harus menyelidiki apa yang terjadi malam itu."

"Tidak, kau tidak boleh melakukannya," kata Vee tegas. "Biarkan arwah ayahmu tenang. Menggali kuburnya tidak akan mengubah masa lalu—malah hanya membangkitkan luka."

Biarkan arwah ayahku tenang? Bagaimana denganku? Bagaimana aku bisa tenang sebelum aku tahu kejadian yang sebenarnya? Vee tidak paham. Dia tidak

punya ayah yang ditarik dari kehidupannya secara kejam tanpa penjelasan. Keluarganya tidak hancur. Dia masih punya segalanya.

Sedangkan yang tersisa padaku hanyalah harapan.

Sepanjang Minggu siang itu aku di Enzo's Bistro, ditemani tabel periodik unsur. Kukerahkan seluruh konsentrasi ke PR, sembari berusaha menyingkirkan pikiran tentang Ayah atau amplop yang barusan kuterima. Pastinya itu hanya perbuatan orang jahil. Baik amplop, cincin, catatan—semuanya hanya lelucon kejam yang dilancarkan seseorang. Boleh jadi Scott, atau Marcie. Tapi sejujurnya, kurasa bukan mereka yang berada di balik semua ini. Sepertinya Scott tulus ketika dia menyampaikan rasa belasungkawa kepadaku dan Ibu. Sedangkan Marcie, keisengannya hampir selalu kekanak-kanakan dan spontan.

Karena di depanku ada komputer, dan sudah log in, aku memasukkan kata Black Hand di kotak telusur Internet. Aku ingin membuktikan kepada diriku sendiri bahwa catatan itu omong kosong belaka. Mungkin seseorang menemukan cincin itu di toko loak, mendapat ide nama Black Hand, membuntuti aku ke pantai, dan meminta Madeline menyerahkan amplop itu kepadaku. Kalau dipikir-pikir, tak ada ruginya Madeline tidak

ingat penampilan cowok itu. Karena kemungkinan besar, bukan dia yang menjadi otaknya. Dalang yang sebenarnya kemungkinan memilih seseorang di pantai dan memberinya beberapa dolar untuk menyerahkan amplop. Itulah yang akan kulakukan. Jika aku orang sinting dan punya kelainan jiwa yang ingin menyakiti orang lain.

Daftar link untuk Black Hand muncul di monitor. Link pertama adalah perkumpulan rahasia yang dilaporkan telah membunuh Pangeran Franz Ferdinand dari Austria pada tahun 1914 dan memicu Perang Dunia I. Link berikutnya untuk band rock. Black Hand juga adalah nama kelompok vampir dalam sebuah permainan. Terakhir, pada awal tahun 1900-an, sebuah geng Italia yang dijuluki Black Hand, menyerang New York. Tidak ada link yang menyebutkan Maine. Tidak ada satu gambar pun yang menunjukkan cincin besi bergambar kepalan tangan.

Betul, 'kan? kataku dalam hati. Ini hanya lelucon.

Sadar telah tenggelam dalam topik yang seharusnya kuhindari, aku mengembalikan perhatianku ke PR yang tergelar di depanku. Aku harus menghafal rumus-rumus kimia dan penghitungan massa atom. Sebentar lagi aku harus masuk lab kimia. Dan karena partnerku adalah Marcie, aku bersiap menghadapi kemungkinan

terburuk dengan menyisihkan waktu di luar sekolah untuk mendongkrak kekurangannya. Aku menekan beberapa angka di kalkulator, kemudian mengetikkan jawaban dengan hati-hati di halaman kosong notebook-ku. Kusebut jawabannya keras-keras berulang kali, untuk menyingkirkan pikiran tentang Black Hand.

Pada pukul lima, aku menelepon Ibu yang berada di New Hampshire. "Sekadar mengecek," kataku. "Bagaimana pekerjaan Ibu?"

"Biasa saja. Kau?"

"Aku di Enzo, berusaha belajar. Tetapi smoothie mangga memanggil-manggilku."

"Nah, kau membuatku lapar."

"Cukup lapar untuk pulang?"

Dia menghela napas yang mengisyaratkan "ini di luar kendaliku". "Andai saja aku bisa. Kita akan membuat wafel dan smoothie untuk sarapan hari Sabtu," kata Ibu.

Pukul enam Vee menelepon dan mengajak bertemu di gimnasium. Jam tujuh tiga puluh, dia menurunkanku di rumah. Aku baru saja selesai mandi dan sedang berdiri di depan lemari es, mencari makanan sisa yang ditinggalkan ibuku kemarin, ketika terdengar ketukan keras di pintu depan.

Aku mengintip di lubang pintu. Di luar sana, Scott Parnell membuat isyarat damai.

"Perang band!" kataku keras-keras, mengetuk dahi dengan telapak tangan. Aku lupa membatalkan. Aku mengerang saat melihat celana piyama yang kukenakan.

Setelah gagal mengatur rambutku yang basah, aku membuka pintu.

Scott menatap piyamaku. "Kau lupa."

"Yang benar saja. Aku menunggu-nunggu seharian. Hanya sedikit terlambat." Aku menunjuk ke tangga melalui bahu. "Aku berpakaian dulu. Bagaimana kalau kau... memanaskan makanan? Ada di Tupperware biru di dalam lemari es."

Aku naik dengan melewati dua anak tangga sekaligus, menutup pintu, dan menelepon Vee.

"Tolong ke sini sekarang," kataku. "Aku nyaris pergi ke perang band dengan Scott."

"Apakah kau bermaksud membuatku cemburu?"

Aku mendekatkan telinga ke pintu. Sepertinya Scott sedang membuka-tutup laci-laci di dapur. Rasanya dia mencari obat atau bir. Entah yang mana, tapi dia pasti akan kecewa. Kecuali kalau dia berharap bisa *fly* dengan pil zat besiku. "Bukan begitu. Aku tidak mau pergi sendirian."

"Katakan saja kau tidak bisa pergi."

"Masalahnya... aku ingin pergi." Aku tidak tahu, keinginan mendadak ini datang dari mana. Yang kutahu,

aku tidak ingin menghabiskan malam ini sendirian. Aku layak bersenang-senang karena seharian ini sudah menjadi anak manis. Mungkin Scott bukan teman kencan terbaik, tapi dia bukan orang mati. "Kau mau datang atau tidak?"

"Harus kuakui, tawaranmu jauh lebih menarik ketimbang menghafal kata-kata kerja Spanyol di kamarku semalaman. Aku akan menelepon Rixon, mudah-mudahan dia mau ikut."

Setelah menutup telepon, aku memeriksa isi lemari. Kuputuskan untuk mengenakan kardigan sutra warna pucat, rok mini, celana kaus warna kulit, dan sepatu berhak datar. Kusemprotkan parfum ke udara, lalu aku melewatinya untuk mendapatkan aroma anggur yang tidak menusuk. Dalam hati aku bertanya, mengapa aku repot-repot berdandan untuk Scott. Tidak ada tempat di hatiku untuknya. Kami tidak punya kesamaan, dan tidak jarang kami saling menghina, sekalipun dalam percakapan singkat.

Dan tidak hanya itu. Patch sudah menyuruhku menjauhinya. Pikiran itulah yang menyadarkanku. Mungkin kedekatanku dengan Scott dilatari semacam alasan psikologis untuk membangkang dan membalas dendam. Supaya semuanya berujung ke Patch.

Dalam pikiranku, aku bisa melakukan satu dari dua pilihan. Duduk manis di rumah dan membiarkan Patch mengatur kehidupanku, atau meninggalkan gaya cewek manis yang rajin ke sekolah Minggu dan memilih bersenang-senang. Meskipun enggan kuakui, sebenarnya aku berharap Patch tahu aku pergi dengan Scott. Kuharap dia cemburu karena aku bersama cowok lain.

Setelah membulatkan pikiran, aku mengeringkan rambut sekadar untuk merapikan ikalku. Kemudian aku bergegas ke dapur.

"Siap," kataku kepada Scott.

Dia menatapku dari ujung rambut ke ujung kaki, seperti yang dilakukannya waktu itu. Tapi kali ini aku merasa jauh lebih sadar-diri. "Kau cantik, Grey," katanya.

"Terima kasih." Aku tersenyum ramah, tapi dalam hati aku gugup. Ini menggelikan. Karena kami hanya teman. Bahkan bukan teman. Kenalan.

"Tiket masuknya sepuluh dolar."

Aku terpana sejenak. "Oh. Oke. Aku tahu. Bisa mampir di ATM dulu?" Ada uang lima puluh dolar di rekeningku, hadiah ulang tahun. Sebetulnya uang itu kualokasikan untuk membeli Cabriolet. Kurasa mengambil sepuluh dolar tidak masalah. Lagi pula dengan tingkat menabungku, rasanya aku tidak akan

mampu membeli mobil itu sebelum ultahku yang kedua puluh lima.

Scott melempar SIM ke meja, berikut foto sekolahku. "Siap, Marlene?"

"Marlene?"

"Aku tidak bercanda soal KTP palsu. Kau tidak

berniat mundur, 'kan?" Dia nyengir seperti orang yang tahu persis betapa tekanan darahku akan melonjak beberapa poin jika aku memikirkan akan menggunakan KTP palsu. Dan dia berani mempertaruhkan seluruh uangnya bahwa aku akan pingsan dalam lima detik. Empat, tiga, dua....

Aku merampas KTP itu dari meja. "Siap."

Scott mengemudikan Mustang-nya ke pusat Coldwater menuju arah sebaliknya. Kami melewati beberapa jalan yang berbelok-belok dan melintasi rel kereta api. Dia berhenti di depan gudang empat lantai yang tersusun dari bata dengan tanaman rambat menghiasi bagian luarnya. Antrean panjang terlihat di luar pintu. Dari pandanganku, jendela-jendela itu ditutup dengan kertas hitam dari bagian dalam. Tetapi melalui celah antara kertas itu, aku bisa melihat seulas cahaya stroboskop. Lampu petunjuk di atas pintu benderang dengan kata THE DEVIL'S HANDBAG.

Aku sudah pernah ke wilayah ini sebelumnya, saat duduk di kelas empat. Ketika itu orangtuaku mengantarkan aku dan Vee ke sebuah rumah seram yang dirancang untuk Halloween. Aku belum pernah ke Devil's Handbag. Dengan hanya melihatnya, aku yakin ibuku tidak akan mengizinkan aku ke tempat seperti ini. Penggambaran Scott tentang tempat ini muncul dalam kepalaku. Musik bising dan tidak keruan. Pengunjung beringas dan ugal-ugalan. Permainan seks di kamar mandi.

Ya Tuhan.

"Kita keluar dari sini," kata Scott, mengajakku ke tempat yang dibatasi rantai. "Ayo cari lokasi bagus. Dekat panggung, di bagian tengah."

Aku keluar dari antrean dan berjalan ke belakang. Jujur saja, aku belum pernah pergi ke klub yang menarik biaya servis. Bahkan, aku belum pernah pergi ke klub. Kehidupan malamku paling banter kuhabiskan dengan menonton dan menikmati Baskin-Robbins bersama Vee.

Ponselku memperdengarkan nada dering Vee.

"Aku mendengar musik pemanasan. Tapi yang kulihat hanya gerbong kereta api dan beberapa mobil boks yang tidak berfungsi."

"Kau tinggal melewati beberapa blok lagi. Kau di dalam mobil?"

"Aku membawa Neon."

"Aku akan menjemputmu."

Aku keluar dari barisan, yang semakin berjubel saja. Di ujung blok, aku berbelok lalu berjalan menuju jalur yang dilewati Scott ketika kami ke sini. Trotoarnya pecah-pecah dan tidak rata lantaran tidak diperbaiki selama bertahun-tahun. Dan dengan semakin langkanya lampu jalanan, aku harus melangkah dengan hati-hati agar tidak terpeleset. Gudang-gudang di sini gelap, jendelanya kosong. Di luarnya terdapat barisan rumah bata yang tak terpakai dan dicorat-coret dengan grafiti. Tidak mustahil, lebih dari seabad lalu wilayah ini adalah jalur penghubung Coldwater. Tetapi sekarang tidak lagi.

Aku melipat tangan dan berjalan lebih cepat. Dua blok di depan, sesosok tubuh muncul dari kegelapan berkabut.

"Vee?" panggilku.

Sosok itu terus berjalan ke arahku. Kepalanya menunduk, tangan dimasukkan ke dalam saku. Bukan Vee, sepertinya laki-laki, bertubuh jangkung dan ramping, bahunya lebar. Cara berjalannya sepertinya tidak asing. Aku merasa tidak nyaman berpapasan dengan seorang lelaki tanpa teman. Kukeluarkan ponsel dari saku. Baru saja hendak menghubungi Vee untuk menanyakan lokasinya berada, lelaki itu berjalan di bawah lampu

jalanan yang mengerucut. Dia mengenakan jaket kulit ayahku.

Aku langsung menghentikan langkah.

Sama sekali tidak menyadari keberadaan diriku, lelaki itu berbelok ke kanan dan menghilang di dalam salah satu rumah tua.

Bulu kudukku meremang. "Ayah?"

Otomatis aku berlari kecil, menyeberangi jalan tanpa repot-repot melihat lalu lintas, karena tidak ada apa pun yang melintasi tempat ini. Ketika sampai di sebuah rumah yang dimasuki lelaki itu, aku berusaha membuka pintunya yang tinggi. Dikunci. Kugoncang-goncang pegangannya, kudorong pintu itu, tapi sia-sia saja. Sambil menangkupkan tangan ke mata, aku mengintip jendela yang tergantung di pintu. Lampunya dimatikan, tapi aku bisa menangkap beberapa perabot yang ditutupi seprai warna pucat. Jantungku berdegup kencang. Apakah ayahku masih hidup? Selama ini—dia tinggal di sini?

"Ayah!" seruku ke kaca. "Ini aku—Nora!"

Di anak tangga teratas dalam rumah itu, bunyi sepatunya menghilang ke lorong. "Ayah!" teriak ku, memukul-mukul kaca. "Aku di sini!"

Aku mundur, memiringkan kepala, menatap ke jendela di lantai dua, melihat bayangannya berlalu.

Pintu belakang.

Pikiran itu melintas di kepalaku, dan aku langsung bereaksi. Aku berlari menuruni anak tangga, melintasi jalur sempit yang memisahkan rumah ini dengan rumah di sebelahnya. Pintu belakang. Tentu saja. Aku bisa masuk dari sana dan menemui ayahku—

Seolah ada es menempel di belakang leherku. Rasa dinginnya menjalar ke tulang belakang, membuatku lumpuh sesaat. Aku berdiri di ujung jalur, mataku tertuju ke halaman belakang. Semak belukar berayun-ayun lembut ditiup angin. Engsel pintu gerbang mengeluarkan bunyi berderit. Perlahan-lahan aku mundur, tidak merasa aman dengan keheningan ini. Tidak yakin aku sendirian. Aku pernah merasa seperti ini, dan biasanya ini adalah isyarat bahaya.

Nora, kita tidak berdua saja. Ada orang lain di sini. Pergi!

"Ayah?" bisikku, pikiranku kacau.

Cari Vee. Kau harus pergi! Aku akan menemuimu lagi. Cepat!

Aku tidak peduli dengan ucapannya. Aku tidak akan pergi. Tidak sebelum aku tahu yang sebenarnya. Tidak, sebelum aku melihat ayahku. Mana bisa aku pergi? Dia ada di sini. Desiran rasa lega sekaligus gugup bergejolak dalam diriku, mengalahkan rasa takut.

"Ayah? Kau di mana?"

Tidak ada jawaban.

"Ayah?" kataku lagi. "Aku tidak akan pergi."

Kali ini ada jawaban.

Pintu belakang tidak dikunci.

Aku menyentuh kepalaku, merasakan kata-katanya bergema di sana. Kali ini ada sesuatu yang berbeda dalam suaranya, tapi aku tidak bisa memastikan apa itu. Sedikit lebih dingin, mungkin? Lebih tajam? "Ayah?" bisikku dengan suara sepelan mungkin.

Aku di dalam.

Suaranya lebih keras sekarang, suara sungguhan. Bukan hanya terdengar di kepalaku saja, tetapi di telingaku juga. Aku menoleh ke arah rumah, yakin dia berbicara di jendela. Melewati jalur conblock, dengan ragu-ragu aku menyentuh bingkai jendela. Aku sangat berharap suara itu milik ayahku. Tetapi pada saat yang sama, bulu kudukku meremang. Boleh jadi itu hanya trik. Suatu jebakan.

"Ayah?" Suaraku gemetar. "Aku takut."

Di balik kaca, sebuah tangan mengikuti posisi tanganku. Lima jarinya bertemu dengan lima jariku. Cincin kawin ayahku melekat di jari manis tangan kirinya. Darahku memompa begitu deras hingga aku merasa pusing. Dia ayahku. Terpaut beberapa inci saja dariku. Masih hidup.

Masuklah. Aku tidak akan menyakitimu. Masuklah, Nora.

Nada suaranya yang mendesak membuatku takut. Tubuhku kaku, berusaha memosisikan keinginan kuat dan menggebu-gebu untuk merangkulnya, untuk mencegahnya pergi lagi. Air mata mengucur di pipiku. Ingin rasanya berlari ke pintu belakang, tetapi aku tidak bisa membuat tubuhku meninggalkannya. Sekalipun selama beberapa detik saja. Aku tak sanggup kehilangan dirinya lagi.

Kuregangkan tanganku di jendela, kali ini lebih kuat. "Ayah, aku di sini!"

Kali ini kaca itu membeku karena sentuhanku. Serat-serat es yang tipis menjalar seiring bunyi berkeretak. Aku tersentak merasakan desiran dingin di tanganku yang muncul tiba-tiba. Tetapi kulitku menempel di jendela. Membeku. Aku menjerit dan berusaha membebaskan diri menggunakan tanganku yang lain. Tangan ayahku menembus jendela dan menangkup tanganku, menahanku sehingga aku tidak bisa lari. Dia menarikku dengan kasar, potongan batu mencabik bajuku, tanganku entah bagaimana menembus jendela. Ekspresi wajahku yang ketakutan tercermin di kaca, mulutku menganga seiring jeritan akibat sangat terkejut. Satu pikiran berkecamuk dalam kepalaku, mustahil dia ayahku.

"Tolong!" teriakku. "Vee! Kaudengar aku? Tolong!"

Mengayunkan tubuh ke kanan dan kiri, aku berusaha membebaskan diri. Rasa perih menusuk tanganku yang dicengkeramnya. Gambaran pisau muncul dalam kepalaku, begitu kuat hingga kupikir kepalaku akan terbelah dua. Api menjilat tanganku—dia akan menyayat tubuhku.

"Hentikan!" Aku memekik. "Kau menyakitiku!"

Aku merasakan kehadirannya melemah dalam pikiranku, pandangannya sendiri membayangi pandanganku. Darah di mana-mana. Hitam dan lengket. Darahku. Tenggorokanku tercekat.

"Patch!" jeritku ke malam, dengan penuh ketakutan dan ketidakberdayaan.

Tangan itu melepas tanganku, dan aku tersungkur ke tanah. Secara naluriah, kutempelkan tanganku yang terluka ke baju untuk menghentikan pendarahan. Betapa terkejutnya aku, tidak ada darah. Tidak ada goresan.

Dengan napas tersengal-sengal, aku menatap jendela. Semuanya utuh, pantulan pohon di belakangku berayun-ayun ditiup angin malam. Aku berdiri dan berjalan tertatih-tatih. Aku berlari ke arah Devil's Handbag, menoleh ke belakang setiap beberapa langkah. Aku menyangka akan melihat ayahku—atau arwahnya—

muncul dari salah satu rumah, menghunuskan pisau. Tetapi, trotoar itu tetap kosong.

Aku menghadap ke depan untuk menyeberangi jalan. Saat itulah mataku menangkap kehadiran seseorang, dan aku memburunya.

"Di sini kau rupanya," kata Vee, menjulurkan tangan untuk menopang tubuhku yang lunglai karena menahan jeritan. "Kurasa kita tidak akan bertemu. Aku sudah sampai di Devil's Handbag dan berbalik arah untuk mencarimu. Kau baik-baik saja? Sepertinya kau ingin muntah."

Aku tidak ingin berdiri di sudut jalan itu lebih lama lagi. Dengan kejadian barusan, aku otomatis teringat ketika aku menabrak Chauncey dengan Neon. Tidak lama kemudian, mobil itu utuh seperti sedia kala. Tidak ada tanda baru saja mengalami kecelakaan. Tapi kali ini lebih personal. Karena menyangkut ayahku. Mataku terasa panas, dan rahangku bergetar saat aku bicara. "Kupikir—aku—melihat ayahku lagi."

Vee merangkulku. "Sayang."

"Aku tahu. Itu tidak nyata. Tidak nyata," kuulangi

kata-kata itu, sambil berusaha meyakinkan diriku sendi-ri. Aku mengejap beberapa kali, air mata mengaburkan pandanganku. Tetapi rasanya nyata. Teramat sangat nyata....

"Kau ingin membicarakannya?"

Apa yang harus dibicarakan? Aku bertemu hantu. Seseorang mengacaukan pikiranku. Mempermainkan aku. Apakah dia malaikat terbuang? Nephil? Hantu ayahku? Atau, pikiranku saja yang mengkhianati aku? Rasanya ini bukan pertama kalinya aku membayangkan melihat ayahku. Kurasa dia berusaha berkomunikasi denganku. Tetapi, bisa jadi ini hanya mekanisme pembelaan-diri. Mungkin pikiranku membuatku melihat hal-hal yang enggan kuterima sebagai sesuatu yang telah pergi untuk selamanya. Karena itu lebih mudah daripada mengikhlaskan.

Apa pun yang terjadi, itu bukan sesuatu yang riil. Bukan ayahku. Dia tidak akan menyakitiku. Dia mencintaiku.

"Ayo kita kembali ke Devil's Handbag," kataku, masih gemetar. Aku ingin menjauhkan diri dari rumah itu secepat mungkin. Sekali lagi kukatakan kepada diriku, siapa pun yang tadi kulihat, dia bukan ayahku.

Gemuruh drum dan cabikan gitar sebagai permainan pemanasan terdengar semakin keras. Dan seiring berkurangnya kepanikan, aku merasa degup jantungku melambat. Ada sensasi menenangkan ketika aku menenggelamkan diri di tengah ratusan tubuh yang berdesak-desakan di dalam gudang itu. Meski baru

mengalami kejadian yang menakutkan, aku tidak mau pulang. Dan aku tidak mau sendirian. Aku ingin berada di tengah keramaian. Bukankah jumlah yang banyak membuat kita merasa kuat?

Vee menarik pergelangan tanganku hingga aku menghentikan langkah. "Bukankah kita mengenalnya?"

Setengah blok di depan, Marcie Millar masuk ke sebuah mobil. Tubuhnya tampak jelas di balik kain hitam tipis yang sangat pendek hingga stoking renda hitam dan kait yang dikenakannya terlihat. Dia mengenakan sepatu bot hitam panjang melewati lutut. Topi kulit hitam menyempurnakan penampilannya. Tetapi bukan pakaian Marcie yang menyita perhatianku. Tetapi mobil yang dimasukinya. Jip Commander hitam mengilat. Mesinnya berderum, lalu Jip itu menghilang di belokan jalan.

*****

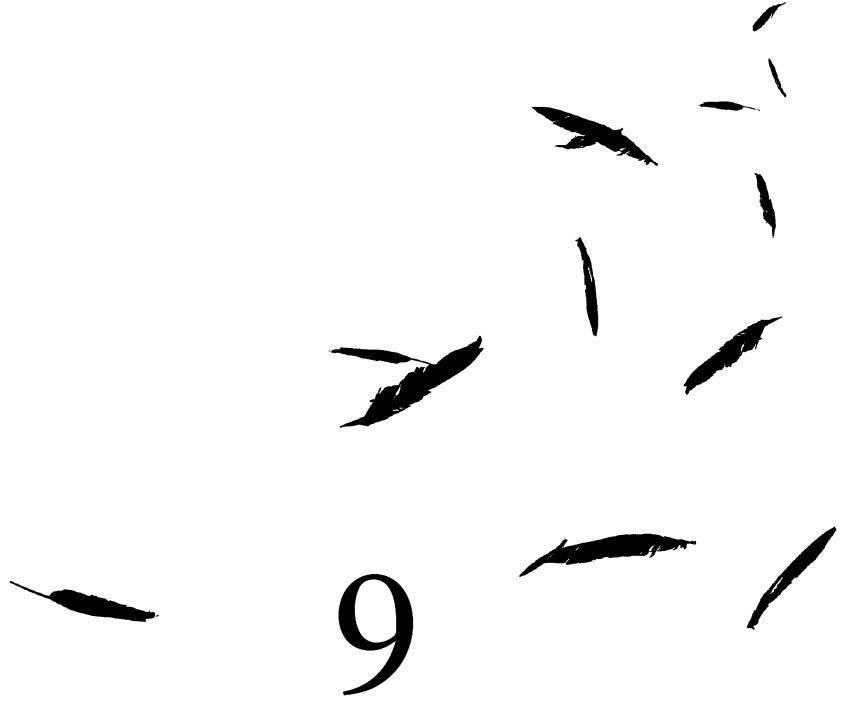

9

Astaganaga," bisik Vee. "Apakah aku tidak salah lihat? Benarkah Marcie yang barusan masuk ke Jip Patch?"

Aku ingin mengucapkan sesuatu, tetapi sepertinya ada paku di tenggorokanku.

"Apakah hanya aku saja," kata Vee, "atau kau juga melihat celana dalam merahnya menyembul dari balik baju?"

"Itu bukan baju," kataku, bersandar ke gedung karena merasa lemas.

"Aku berusaha optimistis, tapi kau benar. Itu bukan baju. Tetapi kain ketat yang menutup sampai ke bokongnya yang kurus. Satu-satunya yang menjaga celana itu tetap di pinggang hanya gravitasi."

"Rasanya aku mau muntah," kataku, rasa tercekat di tenggorokanku menjalar ke perut.

Vee menekan pundakku, memaksaku duduk di trotoar. "Tarik napas dalam-dalam."

"Patch pergi bersama Marcie." Sepertinya itu nyaris kelewat menakutkan untuk dipercaya.

"Marcie yang menawarkan dirinya," kata Vee. "Itu alasannya. Dia memang babi. Tikus."

"Patch bilang tidak ada apa-apa di antara mereka."

"Patch punya segalanya, tapi tidak kejujuran."

Aku menatap jalan, tempat Jip itu menghilang. Ada desakan tak terjelaskan dalam diriku untuk mengejar mereka. Untuk melakukan sesuatu yang kuharap akan kusesali nanti. Seperti mencekik Marcie dengan celana dalam merahnya yang norak.

"Bukan salahmu," kata Vee. "Patch memang berengsek. Dia memanfaatkan dirimu."

"Aku mau pulang," kataku, suaraku datar.

Ketika itulah mobil polisi berhenti di depan pintu masuk klub. Seorang polisi jangkung dan ramping, mengenakan kemeja dan celana hitam, keluar dari mobil.

Jalanan cukup gelap, tapi aku segera mengenalinya. Detektif Basso. Dia pernah menginterogasiku. Dan aku tidak ingin pengalaman itu terulang. Terutama karena aku yakin, aku tidak termasuk dalam daftar orang yang disukainya.

Detektif Basso berjalan ke depan, lencananya berkilau terkena cahaya lampu. Dia berjalan masuk tanpa memperlambat langkah.

"Wow," kata Vee. "Dia polisi?"

"Ya, dan dia kelewat tua untukmu, jadi jangan berpikir macam-macam. Aku mau pulang. Kau parkir di mana?"

"Sepertinya dia belum tiga puluh. Kalau sudah tiga puluh, baru bisa dibilang kelewat tua."

"Namanya Detektif Basso. Dia menginterogasi aku setelah insiden dengan Jules di sekolah." Aku senang menyebut peristiwa itu insiden, terlepas situasi yang sesungguhnya. Upaya pembunuhan.

"Basso. Aku suka nama itu. Singkat dan seksi. Seperti namaku. Apakah dia menggodamu?"

Aku melotot, tetapi Vee masih menatap pintu yang dilewati Detektif Basso. "Tidak. Dia mengajukan pertanyaan kepadaku."

"Aku tidak keberatan diborgol olehnya. Tapi jangan bilang-bilang Rixon."

"Ayo pergi. Jika polisi ke sini, berarti akan ada kejadian buruk."

Vee menautkan tangannya ke tanganku dan menarikku ke arah pintu masuk gudang.

"Vee—"

"Barangkali ada dua ratus orang di dalam. Gelap pula. Dia tidak akan memilihmu, sekalipun dia ingat kepadamu. Mungkin dia malah sudah lupa kepadamu. Selain itu dia tidak akan menangkapmu—kau tidak melakukan sesuatu yang terlarang. Well, di luar KTP palsu, tapi semua orang di sini melakukannya. Dan jika dia benar-benar ingin mengepung tempat ini, dia pasti membawa pasukan. Satu polisi tidak akan bisa menangani orang sebanyak ini."

"Bagaimana kautahu aku punya KTP palsu?"

Dia memberi tatapan "aku tak sebodoh kelihatannya". "Kau di sini, 'kan?"

"Bagaimana kau akan masuk?"

"Sama denganmu."

"Kau punya KTP palsu?" Aku tidak percaya. "Sejak kapan?"

Vee mengedipkan mata. "Rixon bukan cuma jago ciuman. Ayo. Kau teman yang baik, tentu tidak akan memintaku kabur dari rumah dan melanggar aturan

begitu saja. Apalagi karena aku sudah menelepon Rixon, dan dia dalam perjalanan."

Aku mengerang. Tapi ini bukan salah Vee. Akulah yang menyangka kalau berada di sini mengasyikkan. "Lima menit, tidak lebih."

Antrean bergerak dengan cepat, merangsek ke dalam gedung. Bertentangan dengan akal sehatku, aku membayar tiket dan membuntuti Vee, masuk ke dalam gudang gelap, pengap, dan memekakkan telinga. Anehnya, ada semacam rasa nyaman ketika aku dikelilingi kegelapan dan kebisingan. Musiknya kelewat berisik sehingga orang sulit berpikir. Artinya meskipun mau, aku tidak akan bisa memikirkan Patch, dan apa yang dilakukannya bersama Marcie saat ini.

Di belakang ada sebuah bar bercat hitam, dengan bangku-bangku logam dan lampu hiasan menggantung di atap. Aku dan Vee bergerak menuju dua bangku terakhir yang tersedia.

"KTP?" kata cowok di balik bar.

Vee menggeleng. "Diet Coke saja."

"Aku Coke ceri," kataku.

Vee menyenggol igaku dan mencondongkan badan ke samping. "Kaulihat? Dia menanyakan KTP kita. Hebat, 'kan? Berani taruhan, dia ingin tahu nama kita tapi malu bertanya."

Si bartender mengisi dua gelas dan meluncurkannya di meja. Keduanya berhenti persis di depan kami.

"Trik yang bagus," teriak Vee di tengah ingar bingar musik.

Cowok itu tidak peduli dan melayani pelanggan berikutnya.

"Masa bodoh. Lagi pula dia kelewat pendek untukku," kata Vee.

"Kau lihat Scott?" tanyaku, menegakkan badan agar bisa melihat lebih jelas. Seharusnya dia sudah selesai parkir sedari tadi. Mungkin dia tidak mau menggunakan parkir meteran dan terpaksa mengemudi lebih jauh untuk mendapatkan tempat parkir gratisan. Tapi tetap saja harusnya sudah selesai. Kecuali tempat parkirnya dua mil dari sini, dan itu tidak mungkin.

"Woow. Tebak siapa yang baru masuk?" Mata Vee menatap lurus melewati bahuku. Wajahnya cemberut. "Marcie Millar."

"Kupikir dia sudah pergi!" Lecutan kemarahan merasuk diriku. "Apakah Patch bersamanya?"

"Tidak."

Aku meluruskan badan dan duduk lebih tegak lagi. "Aku tenang. Aku bisa menghadapi situasi ini. Kemungkinan besar dia tidak melihat kita. Sekalipun melihat, dia tidak akan menghampiri kita." Dan meskipun seluruh

diriku tidak percaya, aku menambahkan, "Mungkin ada penjelasan miring, mengapa dia naik Jip Patch."

"Seperti juga ada penjelasan miring mengapa dia memakai topi Patch?"

Aku berpegangan di meja dan membalikkan badan. Benar saja. Marcie melenggok di tengah kerumunan. Ekor kudanya yang merah kinclong menjulur dari belakang topi baseball milik Patch. Kalau itu bukan bukti kebersamaan mereka, aku tidak tahu lagi apa namanya.

"Aku akan membunuhnya," kataku kepada Vee, membalikkan badan sehingga menghadap bar. Kucengkeram gelas Coke-ku, rasa panas menjalar di pipiku.

"Tentu saja. Dan kau punya kesempatan. Dia berjalan ke arah kita."

Tidak lama kemudian Marcie memerintahkan cowok di samping kami turun dari bangku dan dia menempatinya. Marcie melepas topi Patch dan menggoyang-goyangkan rambut. Kemudian dia menekankan topi itu ke wajah, menghirup napas dalam-dalam. "Bukankah aromanya luar biasa?"

"Hei, Nora," kata Vee, "minggu lalu kepala Patch kutuan, 'kan?"

"Aroma apa, ya?" tanya Marcie dramatis. "Rumput yang baru dipangkas? Tanaman eksotis? Atau mungkin... mint?"

Kuletakkan gelas di meja dengan agak keras hingga sedikit tumpah.

"Kau benar-benar sahabat lingkungan, ya?" kata Vee kepada Marcie. "Mendaur ulang sampah Nora."

"Sampah seksi lebih baik daripada sampah gendut," kata Marcie.

"Rasakan ini," kata Vee, mengangkat gelas Coke-ku dan menumpahkannya ke Marcie. Tetapi seseorang menubruk Vee dari belakang. Jadi alih-alih tumpah ke Marcie, minuman itu malah membasahi kami bertiga.

"Apa yang kaulakukan?" Marcie melompat hingga bangkunya jatuh. Dia menyeka minuman di pangkuannya. "Ini gaun Bebe! Kau tahu berapa harganya? Dua ratus dolar."

"Sekarang tidak semahal itu lagi," kata Vee. "Dan aku tidak tahu mengapa kau mengeluh. Berani taruhan, kau mengutil."

"Yeah? Lalu apa maksudmu?"

"Kalimat yang cocok denganmu adalah apa yang kaulihat, itulah yang kaudapatkan. Dan yang kulihat adalah barang murahan. Tidak ada yang lebih murahan dari mengutil."

"Dasar gendut."

Vee menyipitkan mata. "Mampus kau. Kaudengar aku? Mampus."

Marcie mengalihkan matanya ke arahku. "Omong-omong, Nora, kurasa kau ingin tahu. Patch bilang dia sudah putus denganmu karena kau tidak lebih dari seorang pelacur."

Vee menampar Marcie dengan tasnya.

"Untuk apa kaulakukan itu?" jerit Marcie, memegang kepala.

Vee menampar telinga Marcie yang satunya lagi. Marcie tersentak ke belakang, matanya tampak berkunang-kunang. "Dasar kau—"

"Hentikan!" teriakku, menempatkan diri di antara mereka dan merentangkan tangan. Orang-orang memperhatikan kami. Mereka bergerak mendekat, tertarik dengan kemungkinan akan terjadi perkelahian kucing-anjing. Aku tidak peduli dengan Marcie, tetapi Vee berbeda. Jika dia berkelahi, ada kemungkinan Detektif Basso menyeretnya ke kantor polisi. Setelah pergi tanpa izin, kurasa orangtuanya tidak akan puas jika dia hanya dipenjara. "Sudah, sudah. Vee, pergi ke mobil. Aku akan menemuimu di luar."

"Dia menyebutku gendut. Dia pantas mati. Kau yang bilang sendiri." Napas Vee tersengal-sengal.

"Bagaimana kau akan membunuhku?" ejek Marcie. "Dengan menduduki aku?"

Dan situasi langsung kacau-balau. Vee mengambil gelas minumannya dari meja, mengangkat tangan, bersiap melempar. Marcie membalikkan badan ingin berlari. Tapi karena tergesa-gesa, dia tersandung bangku yang tadi dijatuhkannya. Aku berbalik ke Vee, berharap dapat menghindari kekerasan. Ketika itulah lututku ditendang dari belakang. Aku tersungkur, dan tahu-tahu Marcie sudah duduk di atas perutku, menjambak rambutku.

"Ini balasan karena kau mencuri Tod Bérot ketika di kelas lima," katanya, menonjok mataku.

Aku mengerang dan memegang mata. "Tod Bérot?" teriakku. "Apa maksudmu? Itu kelas lima!"

"Dan ini balasan karena kau memuat fotoku di eZine tahun lalu, ketika mukaku berjerawat!"

"Bukan aku!"

Oke, mungkin aku sedikit salah karena aku yang bertugas memilih foto. Tapi aku tidak sendirian. Dan Marcie memendam persoalan itu lebih dari setahun? Bukankah itu kelewat lama?

Marcie berteriak, "Dan ini balasan untuk—"

"Kau sinting!" Kali ini aku menangkal pukulannya dan berhasil meraih kaki bangku terdekat dan menjadikannya tameng.

Marcie menepis bangku itu. Sebelum aku bisa berdiri, dia merampas minuman seseorang dan menumpahkannya ke tubuhku.

"Mata dibalas mata," katanya. "Kau mempermalukan aku, aku mempermalukanmu."

Aku menyeka minuman dari mataku. Mata kananku yang ditonjok Marcie terasa nyeri. Aku merasa kulitku memar-memar, penuh dengan lebam biru dan ungu. Rambutku basah karena tersiram minuman, carnisole terbaikku robek, dan aku merasa terhina, terpukul... dan tertolak. Patch telah memilih Marcie. Dan Marcie menegaskan kenyataan itu.

Perasaanku tidak bisa dijadikan alasan untuk tindakanku selanjutnya, tapi jelas menjadi katalisator. Aku tak tahu bagaimana berkelahi, tapi aku mengepalkan tangan dan meninju rahang Marcie. Sejenak ekspresinya hanya kaget. Dia mundur, memegang rahang dengan dua tangan, terpana menatapku. Terbuai kemenangan kecil, aku memburunya, tetapi aksiku terhenti. Seseorang mengangkatku dari bawah ketiak, dan menggendongku.

"Keluar dari sini," kata Patch di telingaku, sambil menyeretku ke arah pintu.

"Aku akan membunuhnya!" kataku, berusaha membebaskan diri.

Kerumunan orang mengelilingi kami. Mereka berseru, "Ayo! Ayo! Ayo!" Patch menerobos mereka sambil membawaku. Di belakang Patch, Marcie berdiri. Dia tersenyum mengejek dan mengangkat alis. Pesannya jelas, Aku tidak takut kepadamu.

Patch menyerahkan aku ke Vee, kemudian kembali dan menyeret Marcie. Sebelum aku sempat melihat ke mana dia membawa Marcie, Vee mendorongku ke pintu terdekat. "Meskipun aku senang menontonmu berkelahi dengan Marcie, tetapi rasanya tidak sepadan jika kau harus mendekam semalaman di penjara," kata Vee.

"Aku benci dia!" Suaraku masih histeris.

"Detektif Basso datang ketika Patch menyeretmu. Sepertinya itu isyarat agar aku turun tangan."

"Ke mana Patch membawanya?"

"Tidak penting. Mudah-mudahan dua-duanya ditangkap dan dibawa ke luar kota."

Sepatu kami berkeresak di jalan berkerikil saat kami berlari menuju tempat Vee memarkir mobilnya. Lampu biru-merah mobil polisi berkelebat di jalan, membuat aku dan Vee merapat ke dinding gudang.

"Well, ini menyenangkan," kata Vee, begitu kami berada di dalam Neon.

"Oh, yeah, tentu," kataku geram.

Vee menjilat tanganku. "Kulitmu terasa nikmat. Kau membuatku haus, aromamu seperti Coke ceri."

"Ini semua salahmu!" kataku. "Kau yang menumpahkan minumanku ke Marcie! Jika bukan karenamu, aku tidak akan berkelahi."

"Berkelahi? Kau tergeletak di sana dan pasrah saja. Seharusnya kau meminta Patch mengajarimu beberapa jurus berkelahi sebelum kau putus dengannya."

Ponselku berdering, aku mengeluarkannya dari dompet dengan kasar. "Apa?" bentakku. Tidak ada jawaban. Saking emosinya, aku tidak sadar kalau itu bunyi SMS yang masuk, bukan panggilan telepon.

Ada sebuah pesan dari nomor yang tidak kukenal. JANGAN KELUAR RUMAH MALAM INI.

"Menakutkan," kata Vee, memiringkan badan agar bisa ikut membaca. "Kau memberi nomormu kepada siapa?"

"Mungkin salah kirim. Mungkin pesan ini untuk orang lain." Tapi tentu saja, pikiranku tertuju ke rumah tua itu, ayahku, dan sosok tak terlihat yang menyayat tanganku.

Kujebloskan ponselku ke tas yang terbuka di kakiku lalu aku menangkupkan tangan ke kepala. Mataku berdenyut-denyut. Aku ketakutan, sendirian, kebingungan, dan nyaris menangis sejadi-jadinya.

"Mungkin dari Patch," kata Vee.

"Nomornya tidak dikenal. Mungkin ini perbuatan iseng seseorang." Andai saja aku bisa memaksa diriku sendiri memercayainya. "Kita bisa pergi? Aku butuh Tylenol."

"Kurasa kita harus menelepon Detektif Basso. Polisi sangat suka dengan kasus penguntit seperti ini."

"Kau cuma ingin merayunya."

Vee menghidupkan Neon. "Sekadar ingin membantu."

"Seharusnya kau membantuku sepuluh menit lalu. Ketika kau menumpahkan minumanku ke Marcie."

"Setidaknya, aku berani melakukannya."

Aku menoleh, dan memelototi Vee. "Apakah kau menuduhku tidak membela diri di hadapan Marcie?"

"Marcie merebut pacarmu, 'kan? Kalau dia berani merebut pacarku, dia harus menebusnya di neraka."

Aku menunjuk ke luar. "Jalan!"

"Kau mau tahu pendapatku? Kau benar-benar butuh pacar baru. Kau harus merasakan kencan yang manis untuk menghaluskan perasaanmu."

Kenapa semua orang berpikir aku butuh pacar baru? Aku tidak butuh pacar baru. Aku punya cukup banyak

pacar untuk seumur hidupku. Satu-satunya yang bisa dilakukan seorang pacar hanya menghancurkan hati.

*****

10

SATU JAM KEMUDIAN, AKU MERAPIKAN DIRI DAN menyantap biskuit kraker yang diolesi krim keju dingin. Kemudian aku membenahi dapur dan menonton TV sebentar. Di sudut pikiranku yang gelap, aku tidak berhasil melupakan SMS yang memperingatkanku untuk tetap di rumah. Ketika aku merasa aman dan tenteram di dalam mobil Vee tadi, mudah sekali rasanya melupakan suatu miscall atau keisengan seseorang. Tetapi sekarang, saat aku sendirian, rasa percaya diri itu hilang. Aku berniat

memutar musik Chopin untuk mematikan keheningan. Tetapi, aku tidak mau membuat pendengaranku cacat. Satu-satunya yang paling kutakutkan sekarang adalah seseorang mengendap-endap dari belakang....

Kuatkan dirimu! Perintahku dalam hati. Tidak ada orang yang menguntitmu.

Setelah beberapa saat, ketika tidak ada lagi acara bagus di TV, aku naik ke kamar. Seperti biasanya kamarku sudah bersih dan rapi dari segala sisi. Jadi, aku merapikan isi lemari berdasarkan warna. Aku berusaha menyibukkan diri agar tidak tergoda untuk tidur. Tidak ada yang membuatku begitu rapuh kecuali ketika mengantuk, dan aku ingin menundanya selama mungkin. Aku mengelap permukaan laci, kemudian menyusun buku berdasarkan abjad. Tidak akan ada kejadian buruk, kataku meyakinkan diriku sendiri. Paling-paling besok aku bangun dan sadar betapa paranoidnya aku.

Mungkin pesan itu dikirim oleh seseorang yang ingin menggorok leherku saat aku tidur. Pada malam seseram ini, tidak ada yang kelewat konyol untuk dipercaya.

Beberapa saat kemudian aku terbangun di tengah kegelapan. Tirai di ujung kamar berayun-ayun ditiup kipas angin. Suhu udara kelewat hangat, baju tidurku menempel di kulit. Tetapi aku begitu dirasuki skenario

terburuk hingga bahkan berpikir untuk memecahkan jendela. Aku menoleh ke samping, beberapa menit menjelang jam tiga.

Tengkorak kepala sebelah kananku berdenyut-denyut, dan mataku yang bengkak memejam. Setelah menyalakan semua lampu di rumah, aku berjalan bertelanjang kaki ke lemari es dan mengambil beberapa kotak es batu yang kemudian kumasukkan ke kantong Ziploc. Aku memberanikan diri masuk ke kamar mandi untuk bercermin, dan aku mengerang. Lebam warna ungu terang dan merah menghiasi alis mataku sampai ke tulang pipi.

"Bagaimana kau bisa membiarkan semua ini terjadi?" tanyaku kepada pantulan wajahku di cermin. "Bagaimana kau membiarkan Marcie memukulmu?"

Aku mengeluarkan dua pil Tylenol terakhir dari botol di lemari kamar mandi, menelannya, lalu bergelung di ranjang. Dinginnya es menyengat kulit di sekitar mataku dan menjalarkan desiran ke seluruh tubuhku. Sambil menunggu Tylenol beraksi, aku bergulat dengan gambaran dalam pikiranku. Ketika Marcie masuk ke Jip Patch. Gambaran itu berputar berulang kali. Aku membolak-balik badan di ranjang, bahkan menekan kepala dengan bantal untuk menyingkirkan gambaran

itu. Tetapi sia-sia saja, gambaran itu terus menari-nari, mengejekku.

Sekitar satu jam kemudian otakku lelah mencari cara baru untuk membunuh Marcie dan Patch dari pikiranku. Aku tertidur.

Bunyi tombol pintu yang diputar membuatku terbangun.

Aku membuka mata. Tetapi yang kutemukan masih sama. Gambaran hitam-putih yang tidak jelas, seperti ketika aku bermimpi pergi ke Inggris berabad-abad lalu. Aku berusaha merapatkan mata kuat-kuat agar gambaran itu pergi. Tetapi duniaku tetap seperti warna asap dan es.

Di bawah, pintu depan terbuka dengan mudahnya setelah bunyi deritan pelan.

Ibuku baru akan pulang Sabtu pagi. Jadi, itu tentu orang lain. Seseorang yang bukan penghuni rumah ini.

Aku melihat ke sekeliling kamar, mencari sesuatu yang bisa kugunakan sebagai senjata. Beberapa bingkai foto kecil berdiri di atas meja, bersama lampu duduk murahan.

Langkah kaki menapak lantai kayu perlahan. Berikutnya langkah itu sudah di atas. Sang penyusup tidak berhenti untuk memastikan apakah kehadirannya terdengar oleh penghuni rumah atau tidak. Sepertinya

dia sudah tahu tempat yang akan didatangi. Berguling pelan di ranjang, aku mengambil celana panjangku dari lantai. Setelah mengikatnya dengan kedua tangan, aku menempelkan punggung ke dinding dekat pintu, butiran keringat meluncur di kulitku. Suasana begitu hening hingga aku bisa mendengar bunyi napasku sendiri.

Orang itu melewati ambang pintu, dan aku mengalungkan celanaku ke lehernya, mencekiknya sekuat tenaga. Dia meronta sebentar, tapi kemudian tubuhku tersentak ke depan dan aku berhadap-hadapan dengan Patch.

Dia memandang celana yang tadi mencekiknya lalu menatapku.

"Untuk apa kau ke sini?" desakku dengan napas tersengal. "Apa maksud SMS yang kaukirimkan? Menyuruhku tidak keluar rumah malam ini? Sejak kapan kau punya nomor yang tak terdaftar?"

"Aku harus menggunakan nomor baru. Agar lebih aman."

Aku tidak mau tahu alasannya. Orang macam apa yang begitu berahasia? Siapa yang ditakutkan Patch akan menguping teleponnya? Penghulu malaikat?

"Kenapa kau tidak mengetuk pintu?" kataku, jantungku masih berdegup kencang. "Kukira kau orang lain?"

"Kau sedang menunggu orang lain?"

"Sebenarnya, ya!" Seorang psikopat yang mengirim pesan anonim dan menyuruhku bersiap untuk kedatangan tamu.

"Sudah jam tiga," kata Patch. "Siapa pun yang kautunggu, pasti tidak sebegitu menariknya—kau tertidur." Dia tersenyum. "Kau masih tidur." Patch tampak puas saat mengatakannya. Bahkan mungkin percaya diri. Seolah-olah teka-teki yang mengganggu pikirannya selama ini, terjawab sudah.

Aku mengejapkan mata. Masih tidur? Apa maksudnya? Sebentar. Tentu saja. Itu sebabnya, di sekelilingku tak berwarna, hanya hitam dan putih. Patch tidak benar-benar berada di kamarku. Dia ada dalam mimpiku.

Tetapi itu berarti aku memimpikannya. Atau apakah dia tahu bahwa dia ada di sini? Apakah kami mengalami mimpi yang sama?

"Asal kautahu saja, aku tertidur saat menunggu—Scott." Aku tidak tahu mengapa aku mengatakannya. Sepertinya mulutku bekerja tanpa sepengetahuan otakku.

"Scott," ulang Patch.

"Jangan memulai. Aku melihat Marcie naik ke Jipmu."

"Dia butuh tumpangan."

Aku bertolak pinggang. "Tumpangan macam apa?"

"Bukan seperti itu," katanya pelan.

"Oh, tentu saja! Apa warna celana dalamnya?" Ini tes, dan aku sangat berharap jawabannya salah.

Patch tidak menjawab. Tapi sorot matanya mengatakan, dia tahu warna celana dalam Marcie.

Aku mengentakkan kaki ke ranjang, menarik bantal, dan melemparnya ke arah Patch. Dia berkelit, dan bantal itu menabrak dinding. "Kau bohong," kataku. "Kaubilang tidak ada apa-apa antara kau dan Marcie. Kalau tidak ada apa-apa, bagaimana kalian saling bertukar barang? Dan bagaimana dia masuk ke mobilmu malam-malam dengan hanya mengenakan sesuatu yang berbeda tipis dengan baju dalam!" Mendadak aku sadar akan busanaku sendiri, atau minimnya busanaku. Aku berdiri di depan Patch dengan baju yang tidak lebih dari atasan bertali spageti dan celana sangat pendek. Well, bukankah aku tidak bisa melakukan apa-apa sekarang?

"Bertukar barang?"

"Dia memakai topimu!"

"Dia mengaku rambutnya sedang jelek hari itu."

Aku menganga. "Dia bilang begitu kepadamu? Dan kau percaya saja?"

"Dia tidak seburuk yang kaukira."

Apa maksudnya?

Aku menunjuk mataku. "Tidak seburuk itu? Kaulihat ini? Ini akibat perbuatannya! Lagi pula, mau apa kau ke sini?" desakku lagi. Darahku sudah mencapai titik didih.

Patch bersandar ke lemari dan melipat tangan. "Aku datang untuk menengokmu."

"Sekali lagi, mataku lebam, terima kasih atas perhatiannya," kataku ketus.

"Kau ingin es?"

"Aku ingin kau pergi dari mimpiku!" Aku merampas bantal lagi dari ranjang dan melemparnya. Kali ini dia menangkapnya.

"Devil's Handbag, mata lebam. Bukan sesuatu yang aneh."

Patch melempar bantal itu lagi ke arahku, seolah ingin menegaskan pendapatnya.

"Kau membela Marcie?"

Dia menggeleng. "Tidak perlu. Dia bisa mengurus dirinya sendiri. Di pihak lain, kau...."

Aku menunjuk pintu. "Keluar."

Ketika dia tidak beranjak, aku melangkah dengan gusar dan mendorongnya dengan bantal. "Kubilang, keluar dari mimpiku. Dasar pembohong, penipu—"

Patch menyingkirkan bantal dari jangkauanku, dan menyudutkan aku sampai punggungku menyentuh dinding. Sepatu botnya menyentuh jari-jari kakiku. Aku kehabisan napas hingga tidak bisa menyelesaikan kalimatku dan memaki-makinya dengan nama-nama terburuk yang bisa kupikirkan. Karena dia menarik bagian pinggang celana pendekku, membuat tubuh kami berdekatan. Matanya hitam pekat, napasnya lambat dan dalam. Aku berdiri, terperangkap di antara dirinya dan dinding. Detak jantungku semakin cepat saat aku menjadi semakin sadar akan tubuhnya dan aroma maskulin yang merebak dari kulitnya. Aku merasa resistensiku melonggar.

Tiba-tiba saja, tanpa pemicu apa pun kecuali hasratku sendiri, aku menempelkan tangan ke kausnya dan menarik tubuhnya. Nyaman sekali merasa dekat dengannya lagi. Aku sangat merindukannya, tapi baru sekarang aku menyadari betapa besar kerinduanku.

"Jangan membuatku menyesali ini," kataku, tersengal.

"Kau tidak pernah membuatku menyesal." Patch menciumku. Aku menyusupkan jemari ke rambutnya, menariknya lebih dekat. Berbagai emosi yang kupendam sejak kami putus merasuki diriku.

Aku tahu, aku sedang menjebloskan diriku sendiri ke kepedihan yang lebih dahsyat. Tapi aku tidak bisa melepaskan Patch. Yang terpikir olehku hanyalah jika Patch benar-benar ada dalam mimpiku, maka malam ini bisa menjadi rahasia kami. Penghulu malaikat tidak bisa melihat kami. Di sini seluruh aturan menguap seperti asap. Kami bisa melakukan apa pun yang kami inginkan, dan mereka tidak akan memergoki kami.

Patch menjawab tindakanku. Aku tahu, dia tidak bisa merasakan semuanya secara fisik. Tapi aku katakan kepada diriku sendiri, cintalah yang melatari perbuatannya sekarang. Cintanya kepadaku. Aku tidak membiarkan diriku memikirkan ketidakmampuannya merasakan sentuhan, dan banyak atau sedikitnya arti hubungan ini baginya. Aku hanya menginginkan dirinya. Sekarang.

Dia menggendongku, dan aku menautkan kaki di pinggangnya. Aku melihat tatapannya beralih ke lemari, kemudian ke ranjang. Dan jantungku berdegup tidak keruan karena lonjakan hasrat. Pikiran rasional telah meninggalkan aku. Yang kutahu hanyalah bahwa aku akan melakukan apa saja agar momen ini tidak berakhir. Segalanya terjadi begitu cepat. Tetapi, kepastian akan ujung kejadian ini adalah kemarahan yang dingin dan merusak yang membakar dadaku selama seminggu ini.

Itulah pikiran terakhir dalam kepalaku sebelum ujung jariku menyentuh bagian tempat sayapnya tersambung ke punggungnya.

Sebelum bisa menghentikan, aku telah tersedot ke dalam memori Patch dalam sekejap.

Aroma kulit hewan dan sensasi yang lembut di bawah pahaku memberitahukan bahwa aku berada dalam Jip Patch, sekalipun mataku belum sepenuhnya beradaptasi dengan kegelapan. Aku duduk di kursi belakang, Patch di balik kemudi, dan Marcie di kursi depan. Dia mengenakan gaun yang sama dengan yang kulihat tidak sampai tiga jam yang lalu.

Berarti malam ini. Aku terisap ke dalam memori Patch beberapa jam yang lalu.

"Dia merusak gaunku," kata Marcie, menunjuk kain yang menempel di pahanya. "Sekarang aku kedinginan. Dan tubuhku basah oleh Coke ceri."

"Kau ingin memakai jaketku?" tanya Patch, matanya tetap ke jalan.

"Di mana?"

"Kursi belakang."

Marcie melepas sabuk pengaman, membalik badan, dan meraih jaket kulit milik Patch di sampingku. Ketika dia sudah menghadap ke depan lagi, dia melepas bajunya

melewati kepala dan menjatuhkannya ke bawah. Selain baju dalam, tubuhnya telanjang.

Tenggorokanku tercekat.

Dia memakai jaket Patch dan menutup ritsletingnya. "Di depan belok kiri," perintahnya.

"Aku tahu jalan ke rumahmu," kata Patch tanpa menoleh.

"Aku tidak mau pulang. Dua blok di depan, belok kiri."

Tetapi setelah dua blok, Patch tidak berbelok.

"Kau tidak asyik," kata Marcie, cemberut. "Apakah kau tidak penasaran, ke mana aku mengajakmu?"

"Sudah malam."

"Kau menolakku?" katanya manja.

"Aku akan mengantarmu pulang. Setelah itu, aku kembali ke tempatku."

"Kenapa aku tidak boleh ikut?"

"Kapan-kapan saja," kata Patch.

Oh, begitu, ya? Aku ingin membentak Patch. Aku sendiri tidak pernah ke tempatnya!

"Jawabanmu tidak spesifik," Marcie merajuk, mengangkat sepatunya ke dasbor, sehingga kakinya terlihat.

Patch diam saja.

"Kalau begitu, besok malam," kata Marcie. Kemudian dia melanjutkan dengan suara mesra, "Kau 'kan tidak punya tujuan lain. Aku tahu, kau sudah putus dengan Nora."

Tangan Patch kaku di kemudi.

"Kabarnya, dia dengan Scott Parnell sekarang.

Kautahu, cowok baru itu. Lumayan keren sih, tapi tidak sebanding denganmu."

"Aku tidak ingin bicara tentang Nora."

"Bagus, karena aku juga begitu. Lebih baik bicara tentang kita."

"Kupikir kau sudah punya pacar."

"Itu sudah lewat."

Patch mengambil belokan masuk ke halaman rumah Marcie tanpa mengurangi kecepatan, membuat Jipnya melonjak. "Selamat malam, Marcie," katanya tanpa mematikan mesin.

Marcie tetap duduk, kemudian tertawa. "Kau tidak mengantarku masuk?"

"Kau gadis yang kuat."

"Kalau ayahku melihat, dia tidak akan senang," katanya, menjulurkan tangan dan merapikan kerah baju Patch. Tangannya tetap di sana lebih lama dari yang sewajarnya.

"Dia tidak melihat."

"Dari mana kautahu?"

"Percayalah kepadaku."

Marcie semakin memelankan suaranya, lembut dan mesra. "Kautahu, aku sangat kagum dengan keteguhanmu. Kau terus membuatku menebak-nebak. Aku suka itu. Tapi aku ingin menjelaskan satu hal. Aku tidak ingin menjalin hubungan. Aku tidak suka hal-hal yang rumit dan kompleks. Aku tidak ingin sakit hati, bingung menafsirkan isyarat cinta, atau cemburu. Aku cuma ingin bersenang-senang. Pikirkanlah."

Untuk pertama kalinya, Patch menoleh hingga menghadap wajah Marcie. "Akan kuingat."

Dari profilnya, aku melihat Marcie tersenyum. Dia merapatkan badan dan memberi kecupan lembut dan seksi. Patch mulai menarik diri. Sebenarnya dia bisa menghentikan kecupan itu kapan saja, tapi itu tidak dilakukannya.

"Besok malam," gumam Marcie, akhirnya menjauhkan diri. "Di tempatmu."

"Gaunmu," kata Patch, menunjuk ke onggokan di bawah.

"Cuci saja dan kembalikan kepadaku besok malam." Marcie mendorong pintu Jip dan berlari ke pintu depan rumahnya.

Rengkuhan tanganku di leher Patch mengendur. Aku merasa begitu terperangah sehingga tidak bisa berkata-kata. Seolah-olah Patch menyiramkan seember air es kepadaku. Bibirku masih membara karena ciumannya, begitu juga hatiku.

Patch datang ke dalam mimpiku. Kami mengalaminya bersama-sama. Entah bagaimana, mimpi itu terasa nyata. Begitu nyata, melewati batas-batas kemusykilan. Seandainya dia tidak di sini, seandainya dia tidak memasukkan dirinya ke dalam mimpiku dengan begitu lembut dan mantapnya, aku tidak mungkin bisa menyentuh goresan lukanya. Dan aku tidak mungkin terserap ke dalam memorinya.

Tetapi itu terjadi. Memori itu begitu jelas dan terlalu nyata.

Dari reaksiku Patch tahu, apa pun yang barusan kulihat, yang pasti itu tidak bagus. Dia melepaskan tangan dari bahuku, kemudian menengadahkan kepala, menatap langit-langit. "Apa yang kaulihat?" tanyanya pelan.

Degup jantungku mengisi kekosongan di antara kami.

"Kau mencium Marcie," kataku, menggigit bibir kuat-kuat agar air mataku tidak turun.

Dia menutup wajah dengan tangan, kemudian memijit batang hidung.

"Katakan itu hanya permainan pikiran. Hanya trik. Katakan, dia punya semacam kekuatan sehingga kau tidak punya pilihan lain ketika bersamanya."

"Ini rumit."

"Tidak," kataku, menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan berkata seperti itu. Tidak ada yang rumit lagi—setelah segala yang kita alami bersama. Apa yang bisa kauharapkan dari hubungan dengannya?"

Matanya menatapku lekat-lekat. "Bukan cinta."

Kehampaan menghancurkan diriku. Potongan-potongan puzzle menyatu, dan mendadak aku paham. Kebersamaan dengan Marcie adalah kepuasan murahan. Kepuasan diri. Patch benar-benar melihat kami sebagai tantangan. Dia seorang petualang. Baginya setiap gadis adalah tantangan baru. Suatu pelabuhan tempat dia mengaitkan jangkar untuk memperluas cakrawalanya. Dia menemukan arti kesuksesan dalam seni rayu-merayu. Masa bodoh bagaimana cerita itu berakhir atau bagaimana pertengahannya. Yang penting hanyalah permulaan. Dan seperti cewek-cewek lain, aku membuat kesalahan sangat besar dengan jatuh cinta kepadanya. Begitu aku jatuh cinta kepadanya, dia pun lari. Well, dia tidak perlu repot-repot mendengar Marcie menyatakan

cintanya. Satu-satunya orang yang dia cintai adalah dirinya sendiri.

"Kau membuatku muak," kataku, suaraku bergetar, sarat dengan tuduhan.

Patch berjongkok, menopang siku di lutut, membenamkan wajah dalam tangan. "Aku tidak datang untuk menyakitimu."

"Kenapa kau datang? Untuk mengelabui penghulu malaikat? Untuk menyakitiku lagi?" Aku tidak mengharapkan jawaban. Kucabut rantai perak yang diberikannya beberapa hari lalu. Kurenggut kuat-kuat dari leherku sehingga pasti menimbulkan luka. Tapi hatiku terlalu sakit untuk menyadarinya. Seharusnya kukembalikan rantai itu ketika kami putus. Tapi selama ini aku masih berharap. Aku masih percaya kami bisa bersama. Aku masih berpegang pada keyakinan, masih ada cara membujuk bintang-bintang di langit agar mengembalikan Patch kepadaku. Tetapi, itu harapan kosong.

Kusodorkan rantai itu kepadanya. "Kembalikan cincinku."

Mata hitamnya menatapku, kemudian dia membungkuk dan mengambil bajunya. "Tidak."

"Apa maksudmu? Kembalikan!"

"Kau sudah memberikannya kepadaku," katanya pelan, tapi tidak lembut.

"Well, aku berubah pikiran!" Wajahku memerah, seluruh tubuhku panas dengan kemarahan. Dia ingin menyimpan cincin itu karena dia tahu betapa besar artinya bagiku. Dia menyimpan cincin itu karena posisinya cukup tinggi sebagai malaikat pelindung, tetapi jiwanya sama hitamnya dengan saat pertama aku bertemu dengannya. Kesalahan terbesarku adalah membodohi diriku sendiri dengan percaya bahwa dia baik. "Aku memberikannya ketika aku bodoh sehingga jatuh cinta kepadamu!" Aku menjulurkan tangan. "Kembalikan. Sekarang." Aku tidak sanggup berpikir akan kehilangan cincin ayahku karena Patch tidak mau mengembalikannya. Dia tidak pantas mendapatkannya. Dia tidak pantas memiliki satu-satunya benda yang mengingatkan aku akan cinta sejati.

Tanpa menggubris permintaanku, Patch keluar.

Aku membuka mata.

Kuhidupkan lampu, dan sekelilingku kembali penuh warna. A ku duduk, desiran adrenalin menghangatkan kulitku. Kuraba leherku, mencari rantai perak Patch. Tapi rantai itu tidak ada. Kucari-cari di seprai yang kusut, mungkin saja benda itu jatuh saat aku tidur.

Tapi rantai itu tidak kutemukan.

Mimpi itu nyata.

Patch telah menemukan cara mengunjungiku saat aku tidur.

*****

11

SENIN USAI SEKOLAH, VEE MENURUNKAN AKU DI perpustakaan. Aku berdiri sejenak di luar pintu untuk menelepon Ibu dan menanyakan kabarnya. Seperti biasa, dia sibuk dengan pekerjaannya, dan aku pun mengatakan hal yang sama soal sekolahku.

Setelah di dalam, aku masuk ke lift untuk ke lab media di lantai tiga. Aku ingin memeriksa e-mail, membuka Facebook, dan membaca gosip di laman Perez Hilton. Sekadar untuk menyiksa diri, aku meng-Google Black Hand lagi. Link-link yang sama bermunculan.

Sebenarnya aku juga tidak berharap menemukan sesuatu yang baru. Akhirnya, setelah tidak bisa menunda-nunda lagi, aku membuka buku kimia dan mencurahkan pikiran ke pelajaran.

Hari sudah malam ketika aku terpanggil untuk ke mesin penjual makanan. Di luar jendela perpustakaan yang menghadap barat, matahari sudah menyusup ke balik cakrawala. Dan malam mengikuti dengan cepat. Kali ini aku tidak menggunakan lift, tetapi tangga. Rasanya aku perlu sedikit berolahraga. Karena terlalu lama duduk, kedua kakiku terasa seperti dininabobokan.

Aku memasukkan beberapa dolar ke mesin di lobi dan mendapatkan beberapa pretzel dan sekaleng jus cranberry. Kubawa semuanya kembali ke lantai tiga. Ketika aku sampai di lab media, Vee sedang duduk di kursiku. Sepatu hak tinggi warna kuning mengilatnya diangkat ke atas. Wajah Vee seperti orang yang puas sekaligus kesal. Dia mengangkat amplop kecil warna hitam, yang dijepit dengan dua jarinya.

"Ini untukmu," katanya, melempar amplop itu ke meja. "Juga yang ini." Vee mengeluarkan sebuah kantong kertas dari toko roti. "Mungkin kau lapar."

Melihat ekspresi Vee yang kesal, aku mendapat firasat buruk tentang kartu yang dibawanya. Jadi, aku

mengambil kesempatan untuk mengalihkan perhatianku ke isi kantong. "Cupcake!"

Vee nyengir. "Pegawai toko bilang, ini makanan organik. Meskipun aku tidak tahu bagaimana membuat cupcake organik, dan mengapa harganya lebih mahal, tapi ini untukmu."

"Kau pahlawanku."

"Berapa lama lagi kau di sini?"

"Paling lama tiga puluh menit."

Vee meletakkan kunci Neon di samping ranselku. "Rixon dan aku akan makan bersama, jadi kau harus menyetir sendiri malam ini. Neon kuparkir di garasi bawah tanah. Lajur B. Tangki bensinnya tinggal seperempat, jadi jangan pergi ke mana-mana lagi."

Kuambil kunci, sambil berusaha mengabaikan desiran tidak menyenangkan dalam hatiku. Sesuatu yang segera kusadari sebagai rasa iri. Aku iri karena sekarang Vee pacaran dengan Rixon. Aku iri dengan rencana makan malamnya. Iri karena sekarang dia lebih dekat dengan Patch dibandingkan aku. Karena meskipun Vee tidak pernah bercerita, pastilah dia bertemu Patch jika dia bersama Rixon. Yang aku tahu, mereka bertiga pernah menonton film bersama-sama. Mereka bertiga mengobrol di sofa Rixon, sementara aku di rumah sendirian. Sebenarnya aku ingin sekali bertanya kepada

Vee tentang Patch. Tetapi buat apa? Aku sudah putus dengannya.

Tetapi kalau dipikir-pikir, apa salahnya bertanya sedikit?

"Hei, Vee?"

Dia menoleh di pintu. "Yeah?"

Aku sudah membuka mulut, tapi rasanya gengsi. Vee memang sahabatku, tapi mulutnya besar. Kalau aku bertanya tentang Patch, mungkin dia akan membocorkannya. Dan Patch akan tahu kalau aku sulit melupakan dirinya.

Aku memaksa diri tersenyum. "Terima kasih untuk cupcake-nya."

"Sama-sama, Say."

Setelah Vee pergi, aku membuka kertas yang membungkus salah satu cupcake dan makan sendirian diiringi dengungan pelan mesin di lab.

Aku mengerjakan PR setengah jam lagi, dan makan dua cupcake lagi sebelum akhirnya berani melirik amplop hitam yang tergeletak di ujung batas penglihatanku. Rasanya aku tidak bisa menghindarinya semalaman.

Setelah membuka perekatnya, aku mengeluarkan selembar kartu hitam bergambar hati kecil yang menonjol di bagian tengah. Kata maaf tertulis di seluruh bagian

kartu. Ada aroma manis-manis pahit. Kudekatkan kartu itu ke hidung dan kuhirup aromanya dalam-dalam, berusaha memastikan sumbernya. Aroma buah yang kelewat matang dan bumbu kimiawi menyengat sampai ke tenggorokan. Kubuka kartu itu.

Aku memang berengsek semalam. Maaf, ya?

Otomatis kusingkirkan kartu itu jauh-jauh. Patch. Meskipun tidak tahu bagaimana seharusnya menyikapi permintaan maaf itu, tapi aku tidak suka gejolak yang ditimbulkannya dalam hatiku. Ya, dia memang berengsek. Dan benarkah dia kira sehelai kartu dari toko obat bisa menghapusnya? Kalau ya, berarti dia meremehkan efek buruk yang ditimbulkannya. Dia telah mencium Marcie. Menciumnya! Tidak hanya itu. Dia juga menyusup ke dalam mimpiku. Aku tidak tahu bagaimana, tapi begitu aku bangun keesokan pagi, aku tahu dia datang. Ini lebih dari menakutkan. Kalau dia bisa melanggar privasi mimpiku, apa lagi yang bisa dia lakukan?

"Sepuluh menit lagi tutup," bisik petugas perpustakaan di ambang pintu.

Aku mengirim esai tiga paragrafku tentang asam amino ke printer, kemudian mengambil buku-buku dan menjejalkannya ke dalam ransel. Kuambil kartu dari

Patch, ragu-ragu sebentar, kemudian kusobek-sobek dan kulempar ke dalam keranjang sampah. Kalau ingin meminta maaf, dia harus melakukannya secara langsung. Tidak melalui Vee, dan tidak melalui mimpiku.

Separuh jalan untuk mengambil esaiku di printer, aku merasa lemas hingga harus berpegangan di meja terdekat. Tubuh bagian kananku terasa lebih berat dibandingkan yang kiri, dan aku tidak bisa berjalan dengan seimbang. Kucoba melangkah lagi, tapi kaki kananku sangat lemas, seperti terbuat dari kertas. Aku berjongkok, mencengkeram meja dengan dua tangan, dan meletakkan kepala di antara siku agar darahku mengalir lagi ke otak. Rasa hangat dan memabukkan menjalar di seluruh pembuluh darah.

Aku berusaha menegakkan kaki dan berdiri dengan lemah, tetapi ada sesuatu yang aneh dengan dinding di sana. Sepertinya dinding itu luar biasa panjang dan sempit, seolah-olah aku melihatnya melalui cermin di arena permainan. Aku mengejapkan mata beberapa kali, mencoba memfokuskan pandangan.

Tulangku digelayuti besi, tidak bisa digerakkan. Dan kelopak mataku memejam terkena lampu neon yang benderang. Dengan panik aku memaksa mataku membuka, tetapi tubuhku tidak mau menerima perintah.

Aku merasa jari-jari hangat merengkuh pikiranku, mengancam akan menidurkannya.

Parfum itu, pikirku lemah. Di kartu dari Patch.

Sekarang aku tergeletak. Bentuk kotak-kotak yang aneh berputar mengelilingiku. Pintu. Ruangan ini diisi barisan pintu terbuka. Tetapi semakin cepat aku menuju ke sana, semakin cepat pula pintu-pintu itu mundur. Di kejauhan aku mendengar bunyi tik-tok yang monoton. Aku menjauh dari bunyi, sadar bahwa jam ada di belakang ruangan, di seberang pintu.

Beberapa saat kemudian tangan dan kakiku tidak lagi bergerak. Sensasi merangkak itu tidak lebih dari ilusi dalam kepalaku. Karpet murahan dan sudah usang menjadi alas pipiku. Sekali lagi aku berjuang tetap terjaga, tetapi kemudian aku menyerah. Aku memejamkan mata. Semua lampu menyurut padam.

Aku terbangun di tengah kegelapan.

Udara sejuk AC menggelitik kulitku, dengungan mesin berbisik di sekelilingku. Kedua tanganku di samping, tetapi ketika aku berusaha berdiri, titik-titik ungu dan hitam menari-nari di batas penglihatanku. Aku menelan gumpalan pekat di mulutku lalu merebahkan diri.

Ketika itulah aku ingat, aku masih di perpustakaan. Setidaknya aku yakin, di situlah aku berada. Aku tidak ingat untuk pergi. Tetapi, apa yang kulakukan di lantai? Aku berusaha mengingat bagaimana aku bisa seperti ini.

Kartu Patch. Aku menghirup parfum beraroma menyengat. Tak lama kemudian, aku tergeletak di lantai.

Apakah aku dibius?

Apakah Patch membiusku?

Aku terbaring di sana, jantungku berdegup kencang, mataku mengedip-ngedip cepat. Aku berusaha bangkit lagi, tapi rasanya seseorang menginjak dadaku dengan sepatu bot bajanya. Dengan semangat kedua, aku memaksa diri duduk. Aku menyeret diriku ke posisi berdiri sambil berpegangan ke meja. Kepalaku serasa terserang vertigo, tetapi mataku menemukan tanda keluar berwarna hijau di atas pintu lab media. Terhuyung-huyung, aku berjalan ke sana.

Aku mendorong pegangan pintu. Pintu terbuka satu inci, kemudian macet. Aku hendak mendorong lebih kuat lagi, tetapi ada sesuatu di luar jendela yang menyita perhatianku. Aneh sekali. Seseorang mengikatkan ujung tambang ke pegangan pintu bagian luar dan ujung yang satunya lagi ke pegangan pintu di ruangan bawah.

Kugedor-gedor jendela. "Halo?" teriakku gugup. "Halo?

Aku berusaha mendorong pintu lagi dengan seluruh tenaga yang tersisa. Tapi itu jelas tidak besar karena otot-ototku seolah telah meleleh seperti mentega cair begitu aku mengerahkannya. Ikatan tambang itu begitu kuat hingga aku hanya bisa membuka pintu lab selebar lima inci saja. Tidak cukup untuk menyusupkan badan.

"Tolong!" teriakku melalui celah pintu. "Aku terjebak di lantai tiga!"

Teriakanku dijawab dengan keheningan.

Mataku telah beradaptasi dengan kegelapan. Aku melihat jam di dinding. Sebelas? Benarkah itu? Apakah aku tertidur lebih dari dua jam?

Aku mengeluarkan ponsel. Tak ada sinyal. Berkali-kali aku menghubungi Internet, tetapi yang muncul hanya informasi tidak ada jaringan.

Melihat ke sekeliling lab dengan panik, aku berusaha menemukan sesuatu yang bisa kugunakan untuk keluar dari tempat ini. Komputer, kursi beroda, lemari arsip... tidak ada yang berguna. Aku berjongkok di samping ventilasi di lantai dan berteriak, "Tolong! Aku terperangkap di lab media!" Aku menunggu sambil berharap-harap cemas. Mudah-mudahan saja masih ada pegawai perpustakaan yang menyelesaikan tugas mendadak. Tetapi sekarang satu jam menjelang tengah malam. Aku sadar, kemungkinan itu kecil sekali.

Di perpustakaan utama, peralatan berkelentang dan bergetar ketika lift di ujung ruangan bergerak naik dari lantai dasar. Kepalaku tersentak ke arah bunyi itu.

Dulu, ketika usiaku empat atau lima tahun, Ayah mengajakku ke taman. Di sana, aku diajarkan naik sepeda roda dua. Menjelang sore aku sudah bisa bersepeda dalam putaran kira-kira seperempat mil tanpa bantuan. Ayah memberi hadiah pelukan dan berkata sudah waktunya kami pulang untuk menunjukkan keahlianku kepada Ibu. Aku memohon diberi kesempatan melakukan dua putaran lagi, dan akhirnya dia membolehkan aku bersepeda satu putaran. Sekitar setengah putaran, aku kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Saat hendak menegakkan sepeda, aku melihat seekor anjing besar berbulu cokelat tidak jauh dariku. Dia menatapku. Pada saat itu, ketika kami saling berpandangan, aku mendengar sebuah suara berbisik. Jangan bergerak. Aku menahan napas dan diam di tempat, meskipun kakiku ingin berlari secepat mungkin ke Ayah.

Telinga anjing itu terangkat dan dia mulai melompat dengan agresif ke arahku. Badanku gemetar saking takutnya, tapi aku tetap berdiri. Semakin dekat anjing itu, semakin besar keinginanku untuk lari. Tapi aku tahu, begitu aku bergerak, naluri hewani anjing itu akan memerintahkannya mengejarku. Sedikit lagi ke arahku,

anjing itu kehilangan minat melihat tubuhku yang mematung. Kemudian dia mengubah arah. Kutanyakan kepada Ayah, apakah dia juga mendengar suara yang menyuruhku diam di tempat. Ayah bilang, itu adalah naluri. Kalau aku mendengarkannya, kemungkinan besar aku akan mengambil tindakan terbaik.

Sekarang naluriku bicara. Keluar.

Aku mengangkat monitor dari meja terdekat dan me-lemparnya ke jendela. Kaca pun pecah berkeping-keping, menyisakan lubang di bagian tengah. Kuambil mesin pencatat waktu kerja dari meja di samping pintu, dan kupakai untuk menghancurkan sisa kaca. Kemudian aku menarik kursi, menaikinya, berdiri di bingkai jendela, dan melompat ke lorong perpustakaan.

Lift bergetar dan naik semakin tinggi, melewati lantai kedua.

Aku berlari melewati lorong dengan mengayunkan kedua tangan agar lebih cepat. Aku harus sampai di tangga sebelum lift bergerak semakin tinggi, dan orang di dalamnya melihatku. Aku mendorong pintu ke tangga, lalu menutupnya dengan hati-hati agar tidak menimbulkan bunyi. Meskipun dengan begitu, aku membuang waktu beberapa detik. Di ujung pintu, lift berhenti. Pintunya membuka dan seseorang keluar. Kugunakan pegangan tangga agar bisa bergerak lebih cepat sambil tetap

berusaha menapaki anak tangga tanpa suara. Belum lagi sampai di lantai kedua, pintu tangga di atasku dibuka. Aku menghentikan langkah, tidak ingin siapa pun di atas sana mengetahui lokasiku berada.

Nora?

Tanganku terpeleset di pegangan tangga. Itu suara ayahku.

Nora? Kau di sana?

Aku menelan ludah, ingin sekali memanggil namanya. Kemudian aku teringat kejadian di rumah tua.

Jangan bersembunyi lagi. Biar aku menolongmu. Percayalah kepadaku. Keluarlah agar aku bisa melihatmu.

Nada bicaranya aneh dan mendesak. Di rumah tua, suara Ayah lembut dan pelan saat pertama berbicara kepadaku. Suara itu pula yang memberitahukan, kami tidak sendirian dan aku harus pergi. Ketika dia bicara lagi, suaranya berbeda. Mendesak dan menipu. Bagaimana seandainya ayahkulah yang berusaha mengontakku? Bagaimana seandainya ada yang menyingkirkannya, dan suara kedua yang aneh itu adalah seseorang yang berpura-pura menjadi ayahku? Aku terperangah dengan kemungkinan seseorang meniru ayahku untuk membujukku mendekatinya.

Langkah-langkah berat menuruni tangga dalam waktu sekejap, membuatku tersentak di tengah-tengah spekulasiku. Dia mengejarku.

Cepat-cepat aku turun, tak lagi berusaha tidak menimbulkan bunyi. Lebih cepat lagi! Teriakku kepada diriku sendiri. Lari cepat!

Dia mendekati lantai dasar, nyaris tak lebih dari satu lompatan lagi. Begitu sepatuku menyentuh lantai dasar, aku mendorong pintu, menyeberangi lobi, berlari ke pintu depan, dan menyatu dengan malam.

Cuaca hangat dan situasi begitu sepi. Aku berlari menuju tangga semen yang mengarah ke jalanan. Tetapi rencanaku berubah. Aku menggapai tambatan di sebelah kiri atas pintu, lalu melompat sekitar sepuluh kaki ke lapangan rumput kecil. Di atasku, pintu perpustakaan dibuka. Aku merapatkan punggung ke dinding semen, kakiku berada di antara sampah dan semak belukar.

Begitu terdengar suara sepatu menuruni tangga semen, aku berlari sekencang-kencangnya. Perpustakaan ini tidak memiliki lapangan parkir sendiri, tetapi tersambung ke garasi bawah tanah rumah pengadilan. Aku berlari ke lapangan parkir itu, menyusup di bawah tembok, dan mencari Neon. Di mana Vee memarkir mobilnya?

Lajur B....

Aku berlari melewati satu gang dan melihat bagian belakang Neon yang tampak tidak pada tempatnya. Kumasukkan kunci, duduk di belakang kemudi, dan menghidupkan mesin. Aku baru saja melewati gerbang ke luar ketika sebuah SUV hitam melaju melewati belokan, sang pengemudi memacu mesin, bergerak lurus ke arahku.

Kupacu Neon ke gigi dua dan kuinjak gas, melaju melewati SUV, persis sebelum mobil itu memblokir jalur keluar dan memerangkap aku di dalam garasi ini.

Pikiranku terlalu kacau untuk bisa memikirkan dengan jernih, ke mana tujuanku. Kubawa Neon dua blok lagi, tidak mengindahkan lampu merah, terus melaju ke Walnut. SUV bergerak ke arah yang sama di belakangku. Kecepatan melonjak ke angka empat puluh lima, dan jalanan berubah menjadi dua jalur. Kupaksa Neon mencapai lima puluh, pandanganku berpindah-pindah dari jalan ke kaca spion.

Tanpa memberi sinyal, aku membelokkan kemudi dengan tajam ke samping jalan. SUV berbelok cepat di belakangku. Aku mengambil dua belokan lagi ke kanan, memutari blok, dan kembali ke Walnut. Neon menukik tajam di depan sebuah kontainer putih dua pintu, yang kujadikan penghalang dari SUV. Lampu lalu lintas berganti kuning, dan aku melaju ke persimpangan saat

lampu merah menyala. Dengan mata tertuju ke kaca spion, aku melihat kontainer itu berhenti di depan lampu merah. Dan SUV terpaksa mengerem dan berhenti di belakangnya.

Aku menghela napas lega. Pembuluh nadi di tanganku berdenyut kencang, dan telapak tanganku mencengkeram kemudi kuat-kuat. Aku menanjak ke bukit Walnut. Tapi begitu berada di sisi belakang, aku menyeberang dan berbelok ke kiri. Neon berguncang-guncang saat melewati rel kereta api, kemudian menembus lingkungan rumah bata satu lantai yang gelap dan terabaikan. Aku tahu lokasiku, Slaughterville—Kota Jagal. Julukan ini diberikan tiga dasawarsa lalu ketika tiga remaja baku-tembak di taman kota.

Aku mengurangi kecepatan saat sebuah rumah di ujung sana menyita perhatianku. Di belakangnya ada sebuah garasi terpisah yang kosong dan terbuka. Tidak ada lampu. Aku membelokkan Neon ke halaman dan masuk ke garasi. Setelah tiga kali memastikan pintu sudah terkunci, kumatikan lampu sen. Dengan perasaan takut, aku menunggu SUV tadi melintas di jalanan ini.

Aku mengeluarkan ponsel dari tas.

"Hei," jawab Vee.

"Siapa lagi yang menyentuh kartu dari Patch?" desakku, seperti orang mencerocos.

"Hah?"

"Apakah kau menerimanya langsung dari Patch? Atau dari Rixon? Siapa lagi yang menyentuhnya?"

"Memangnya kenapa?"

"Rasanya aku dibius."

Diam.

"Kaupikir kartu itu mengandung obat bius?" ulang Vee dengan perasaan sangsi.

"Kartunya disemprot parfum," jelasku tidak sabaran. "Katakan siapa yang memberikannya kepadamu. Bagaimana kau mendapatkannya?"

"Dalam perjalanan ke perpustakaan untuk mengantarkan cupcake, Rixon menelepon dan menanyakan lokasiku," kata Vee perlahan, sambil mengingat-ingat. "Kami bertemu di perpustakaan, dan Patch ikut dalam truk Rixon. Dia memberikan kartu itu dan memintaku menyerahkannya kepadamu. Aku mengambil kartu, cupcake, juga kunci Neon, lalu membawa semuanya ke dalam perpustakaan untuk kuserahkan kepadamu. Setelah itu, aku kembali menemui Rixon."

"Tidak ada orang lain yang menyentuh kartu itu?"

"Tidak ada."

"Tidak sampai setengah jam setelah aku mengendus kartu itu, aku pingsan di lantai perpustakaan. Aku baru siuman dua jam kemudian."

Vee tidak langsung menjawab. Dan aku nyaris mendengar otaknya berusaha mencerna penjelasanku. Akhirnya dia berkata, "Kauyakin itu bukan karena tubuhmu lelah? Kau cukup lama di perpustakaan. Aku sendiri tidak bisa mengerjakan PR selama itu tanpa tidur."

"Ketika aku bangun," desakku, "ada seseorang di perpustakaan. Kurasa dialah yang membiusku. Dia memburuku. Aku keluar, tapi dia membuntuti aku ke Walnut."

Vee diam lagi karena kebingungan. "Meskipun aku tidak suka Patch, rasanya dia bukan pelaku pembiusan. Dia memang berengsek, tapi dia punya batasan."

"Jadi siapa?" Suaraku agak bergetar.

"Aku tidak tahu. Kau di mana sekarang?" "Slaughterville."

"Apa? Cepat pergi sebelum kau dirampok! Ke rumahku saja. Menginap di sini. Kita pikirkan kejadian ini bersama-sama." Tapi kata-kata itu terasa seperti penghiburan yang kosong. Vee sama bingungnya denganku.

Aku tetap bersembunyi di garasi itu sekitar dua puluh menit. Setelah merasa cukup berani, aku membawa Neon kembali ke jalan. Sarafku tegang, pikiranku

berputar-putar. Aku tidak akan kembali ke Walnut karena bisa jadi SUV itu sedang menyusuri jalan-jalan di sana, menunggu untuk membuntutiku lagi. Sambil tetap di pinggir jalan, aku tidak mengacuhkan batas kecepatan. Aku mengebut ke rumah Vee.

Tidak jauh dari rumah Vee, aku melihat cahaya biru dan merah melalui kaca spion.

Setelah menghentikan Neon di pinggir jalan, aku menundukkan kepala ke kemudi. Aku tahu, aku mengebut. Dan aku merasa jengkel kepada diriku sendiri karena melakukannya. Tetapi kenapa aku tertangkap pada saat seperti ini?

Tidak lama kemudian, jari-jari mengetuk jendela. Aku memencet tombol untuk menurunkannya.

"Wah, wah," kata Detektif Basso. "Sudah lama tidak bertemu."

Kenapa polisi yang ini lagi? pikirku.

Dia mengibarkan kartu tilang. "SIM dan STNK, kautahu peraturannya."

Sadar tidak ada gunanya berkilah, aku tidak repot-repot memohon. "Ternyata pekerjaan detektif termasuk menilang orang yang mengebut."

Dia tersenyum setipis silet. "Di mana kebakarannya?"

"Bisakah aku mendapat kartu tilang dan segera pulang?"

"Ada alkohol di dalam mobil?"

"Silakan periksa," kataku, merentangkan tangan.

Dia membukakan pintu untukku. "Keluar." "Kenapa?"

"Keluar!"—dia menunjuk ke garis putih yang membagi jalan—"ikuti garis itu."

"Kaupikir aku mabuk?"

"Kupikir kau gila, tapi aku akan memeriksa kewarasanmu mumpung kau di sini."

Aku keluar dan membanting pintu. "Seberapa jauh?"

"Sampai kuperintahkan berhenti."

Aku berkonsentrasi untuk melangkah mengikuti garis. Tetapi setiap kali menunduk, penglihatanku kabur. Aku masih bisa merasakan efek obat itu mengacaukan koordinasiku. Semakin aku berusaha berkonsentrasi untuk berjalan di garis, semakin aku merasa terseret keluar dari jalan. "Tidak bisakah kau memberiku kartu tilang, lalu membiarkan aku pergi?" Nada suaraku bandel, tapi di dalam hatiku terasa dingin. Kalau aku tidak bisa berjalan lurus, Detektif Basso akan melemparku ke penjara. Perasaanku sudah terguncang, dan rasanya aku tidak sanggup jika harus bermalam di balik jeruji. Bagaimana kalau orang itu mengejarku lagi?

"Banyak polisi di kota kecil yang akan membiarkanmu pergi begitu saja. Sebagian bahkan bisa disuap. Tapi aku bukan salah satu di antara mereka."

"Apakah ada artinya kalau kubilang aku dibius?" Dia tertawa sinis. "Dibius."

"Mantan pacarku memberikan kartu yang sudah disemprot parfum. Aku membuka kartu itu, dan berikutnya aku pingsan."

Karena Detektif Basso tidak menginterupsi, aku melanjutkan. "Aku tertidur lebih dari dua jam. Ketika aku terbangun, perpustakaan sudah ditutup. Aku terkunci di dalam lab media. Seseorang telah mengikat tombol pintu...." Aku berhenti, menutup mulut.

Dia memberi isyarat agar aku melanjutkan. "Teruskan. Jangan biarkan ceritamu menggantung."

Aku terlambat menyadari bahwa ceritaku itu menjebloskan diriku sendiri. Aku mengaku berada di lab media malam ini. Besok pagi, ketika perpustakaan dibuka, mereka akan melaporkan pecahnya jendela kepada polisi. Dan aku tahu persis, siapa orang pertama yang akan dicari Detektif Basso.

"Kau di lab media," tegasnya. "Lalu apa?"

Sudah terlambat untuk mundur. Aku harus menyelesaikan ceritaku dan berharap keberuntungan berpihak kepadaku. Mungkin Detektif Basso akan

percaya semua ini bukan salahku. "Seseorang mengikat pintu lab media. Aku terpaksa memecahkan kaca jendela dengan komputer agar bisa keluar."

Dia mengangkat kepala dan tertawa. "Ada julukan yang tepat untuk gadis seperti dirimu, Nora Grey. Pembuat keonaran. Kau seperti lalat yang tidak bisa diusir." Detektif Basso berjalan ke mobil patrolinya dan mengeluarkan radio dari pintu pengemudi yang terbuka. Sambil menekan tombol radio, dia berkata, "Aku minta seseorang datang ke perpustakaan dan memeriksa lab media. Kabari aku jika menemukan sesuatu."

Dia bersandar ke mobil, matanya menatap arloji. "Berapa lama kira-kira mereka kembali ke sini? Aku sudah mendapat pengakuanmu, Nora. Aku bisa menahanmu karena telah masuk tanpa izin dan melakukan vandalisme."

"Dengan kata lain, aku tidak dikurung dalam perpustakaan di luar keinginanku?" Suaraku gugup.

"Jika seseorang membiusmu dan mengurungmu dalam lab, mengapa kau di sini, mengebut di Hickory dengan kecepatan lima puluh lima mil per jam?"

"Aku tidak pergi begitu saja. Aku kabur sementara lelaki itu naik lift untuk menangkapku."

"Lelaki? Kau melihatnya? Bagaimana ciri-cirinya?"

"Aku tidak melihatnya, tapi dia lelaki. Langkah kakinya berat saat menuruni anak tangga untuk mengejarku. Terlalu berat untuk seorang perempuan."

"Kau terbata-bata. Biasanya itu berarti kau bohong."

"Aku tidak bohong. Aku dikurung di dalam lab, dan seseorang naik lift untuk menangkapku."

"Tentu saja."

"Siapa lagi yang tinggal di perpustakaan selarut itu?" kataku ketus.

"Petugas kebersihan?" katanya enteng.

"Pakaiannya tidak seperti petugas kebersihan. Ketika aku menengadah di tangga, aku melihat celana panjang dan sepatu tenis warna gelap."

"Jadi, apabila aku menyeretmu ke pengadilan, kau akan mengatakan kepada hakim bahwa kau pakar busana petugas kebersihan?"

"Lelaki itu membuntutiku keluar perpustakaan, masuk ke dalam mobilnya, dan mengejarku. Petugas kebersihan tidak akan bertindak begitu."

Radio berbunyi, dan Detektif Basso menjauh untuk menerima pesan.

"Perintah sudah dilaksanakan," suara seseorang berkeresak di radio. "Tidak ada apa-apa."

Detektif Basso melayangkan tatapan curiga ke arahku. "Tidak ada apa-apa? Kauyakin?"

"Kuulangi, tidak ada apa-apa."

Tidak ada apa-apa? Alih-alih lega, aku malah panik. Aku telah memecahkan kaca jendela. Sungguh. Itu

bukan khayalan. Bukan—khayalan.

Tenang! Perintahku kepada diri sendiri. Yang seperti ini sudah pernah terjadi. Bukan sesuatu yang baru. Dulu, yang seperti ini selalu hasil permainan pikiran. Ada seseorang yang bekerja di belakang layar, berusaha menipu pikiranku. Apakah peristiwa ini terulang lagi? Tapi... mengapa? Aku harus memikirkannya dengan serius. Kugelengkan kepala, berharap dengan begitu akan mendapatkan jawaban.

Detektif Basso menyobek kartu dan menamparkannya ke tanganku.

Mataku tertuju ke angka di bagian bawah. "Dua ratus dua puluh sembilan dolar?"

"Kau mengemudi dengan kecepatan lebih dari tiga puluh dan membawa mobil yang bukan milikmu. Lunasi denda ini, atau aku akan bertemu denganmu di pengadilan."

"Aku—aku tidak punya uang sebanyak ini."

"Cari kerja. Mungkin dengan begitu kau tidak akan mendapat masalah lagi."

"Jangan lakukan ini kepadaku," kataku mengiba.

Detektif Basso menatapku. "Dua bulan lalu seorang remaja tanpa KTP, tanpa keluarga, dan tanpa masa lalu yang bisa dilacak, ditemukan meninggal dunia akibat terluka di gimnasium SMA."

"Kematian Jules diputus sebagai tindakan bunuh diri," kataku otomatis. Tapi setetes keringat meluncur di belakang leherku. Apa hubungannya dengan kartu tilang?

"Pada malam itu juga psikolog SMA membakar rumahmu, kemudian menghilang. Ada kaitan antara dua insiden luar biasa ini." Mata cokelat tuanya menatapku lekat-lekat. "Kau."

"Apa maksudmu?"

"Jelaskan apa yang sebenarnya terjadi malam itu, dan aku bisa mencabut kartu tilangmu."

"Aku tidak tahu," kataku berbohong, karena tidak ada jalan lain. Mengatakan yang sebenarnya akan berakibat lebih buruk daripada harus membayar denda. Aku tidak mungkin bercerita tentang malaikat terbuang dan Nephilim kepada Detektif Basso. Dia tidak akan percaya seandainya aku mengklaim Dabria sebagai malaikat kematian. Atau Jules adalah keturunan malaikat terbuang.

"Pilihan ada di tanganmu," kata Detektif Basso, menggoyangkan kartu namanya sebelum masuk ke dalam mobil. "Kalau berubah pikiran, hubungi aku."

Aku membaca tulisan di kartu setelah dia pergi. DETEKTIF BASSO. 207-555-3333.

Kartu tilang itu terasa berat di tanganku. Berat, dan panas. Dari mana aku mendapatkan uang dua ratus dolar? Aku tidak bisa meminjam dari Ibu. Mencukupi kebutuhan sehari-hari saja dia sudah kewalahan. Patch punya uang. Tapi aku sudah menyatakan bisa mengurus diriku sendiri. Aku sudah menyuruhnya keluar dari kehidupanku. Bagaimana pandangannya kalau aku mencarinya saat tertimpa masalah. Ini sama saja pengakuan bahwa selama ini dia benar.

Juga pengakuan bahwa aku membutuhkan dirinya.

*****

12

SELASA SETELAH JAM SEKOLAH, AKU KELUAR UNTUK bertemu Vee. Dia bolos supaya bisa pergi bersama Rixon, tapi sudah berjanji akan mampir ke sekolah untuk mengantarku pulang. Saat aku berjalan keluar, ponselku berdering. Aku membuka SMS, bersamaan dengan itu Vee memanggilku dari jalan.

"Yo, Babe! Di sini!"

Aku menghampirinya ke pinggir jalan dan melipat tangan di depan jendela mobilnya yang terbuka. "Well? Apakah tindakanmu sepadan?"

"Maksudmu bolos? Ya, iyalah. Rixon dan aku bermain Xbox di tempatnya. Halo Two." Dia menjulurkan tangan dan membukakan pintu untukku.

"Kedengarannya romantis," kataku sambil masuk.

"Jangan menghina. Coba dulu. Kekerasan membuat cowok-cowok bersemangat."

"Bersemangat? Ada sesuatu yang harus kuketahui?"

Vee menebar senyum cemerlang seperti lampu seratus watt. "Kami ciuman. Waaah, romantis sekali. Awalnya pelan dan lembut, kemudian Rixon menjadi menggebu-gebu—"

"Oke!" potongku tegas. Apakah aku setolol ini ketika masih bersama Patch dan Vee tidak punya pacar? Mudah-mudahan tidak. "Mau ke mana sekarang?"

Vee menjalankan Neon. "Bosan belajar. Aku perlu sedikit kesenangan dalam kehidupanku. Dan itu tidak mungkin kudapatkan jika hidungku menempel di buku."

"Apa idemu?"

"Old Orchard Beach. Aku sedang ingin mandi matahari dan pasir. Plus membuat kulitku kecokelatan."

Old Orchard Beach sepertinya asyik. Pantai ini punya semenanjung yang menjorok ke laut, taman rekreasi di pantai, juga pertunjukan kembang api dan tarian setelah malam. Sayangnya, semua itu harus menunggu.

Aku menggoyang-goyangkan ponsel. "Kita sudah punya rencana malam ini."

Vee menggeser tubuhnya ke samping untuk membaca SMS. Lalu dia nyengir. "Kau memasang alarm untuk mengingatkanmu pergi ke pesta Marcie? Serius? Aku tidak tahu dia sahabatmu yang baru."

"Dia bilang, kalau aku tidak datang berarti aku menyabotase kehidupan sosialku sendiri."

"Dia itu sinting. Tidak datang ke pestanya justru cara paling ampuh untuk membuat hidupku sempurna."

"Sebaiknya pikirkan kembali sikapmu. Karena aku akan pergi—dan kau ikut denganku."

Vee menyandarkan punggung. Tangannya kaku di kemudi. "Apa sih tujuannya? Kenapa dia mengundangmu?"

"Dia partner kimiaku."

"Sepertinya kau begitu cepat memaafkan orang yang membuat matamu biru."

"Sebagai partner kimianya, aku punya kewajiban untuk datang, setidaknya satu jam saja," kataku menambahkan.

"Jadi, menurutmu kita harus memaksa diri ke pesta Marcie karena kau duduk di sampingnya setiap pagi dalam kelas kimia?" Vee menatapku seperti orang bijak.

Aku tahu alasanku payah, tapi tidak sepayah yang sebenarnya. Aku harus tahu pasti, apakah

Patch benar-benar telah melangkah lebih jauh dengan Marcie. Ketika aku menyentuh goresan lukanya dan terserap ke dalam memorinya, Patch sepertinya menolak Marcie. Bahkan sebelum mereka ciuman, sepertinya dia tegas dengan Marcie. Aku belum berani memutuskan bagaimana perasaannya terhadap cewek itu. Tapi kalau dia melangkah lebih jauh, akan lebih mudah bagiku melakukan hal serupa. Hubungan yang sudah jelas di antara mereka akan memudahkan aku untuk membencinya. Dan aku ingin membenci Patch. Demi kepentingan kami berdua.

"Aroma napasmu seperti pembohong. Dan pembohong akan masuk neraka," kata Vee. "Ini bukan tentang dirimu dan Marcie. Tetapi tentang Patch dan Marcie. Kau ingin tahu ada apa di antara mereka."

Aku mengibaskan tangan di udara. "Oke! Apa itu salah?"

"Astaga," katanya, menggeleng-gelengkan kepala, "kau senang menyiksa diri, ya?"

"Kita bisa memeriksa kamar Marcie. Mungkin ada sesuatu yang menjadi bukti kebersamaan mereka."

"Misalnya alat kontrasepsi?"

Mendadak perutku mual. Aku tidak berpikir sejauh itu. Tetapi, apakah mereka tidur bersama? Tidak.

Aku tidak percaya. Patch tidak akan melakukan itu terhadapku. Tidak dengan Marcie.

"Aku tahu!" seru Vee. "Kita bisa curi buku hariannya!"

"Buku yang selalu dibawa-bawa sejak dia kelas satu?"

"Buku yang menurutnya membuat National Enquirer membosankan," kata Vee, dengan suara ceria. "Kalau ada sesuatu antara dia dan Patch, pasti tercatat dalam buku hariannya."

"Bagaimana, ya...."

"Oh, ayolah. Kita kembalikan setelah selesai. Tidak akan ada bahaya."

"Bagaimana caranya? Melempar buku itu ke beranda rumahnya lalu kita lari? Kita akan dibunuh kalau ketahuan."

"Boleh juga. Lempar saja ke beranda rumahnya, atau kita ambil buku itu saat pesta, lalu kita baca, dan kita kembalikan sebelum pulang."

"Rasanya tidak benar."

"Kita tidak akan menceritakan isi buku itu kepada siapa pun. Itu akan menjadi rahasia kita. Tidak salah kalau tidak ada yang tersakiti."

Aku tidak terbujuk untuk mencuri buku harian Marcie. Tapi sepertinya Vee tidak akan menyerah.

Yang paling utama adalah membuatnya ikut ke pesta denganku. Rasanya aku tidak berani datang sendirian. Terutama karena aku tidak bisa berharap bertemu satu teman pun di sana. Jadi aku berkata, "Kalau begitu, jemput aku malam ini?"

"Pasti. Hei, bisakah kita membakar kamarnya sebelum kita pulang?"

"Tidak. Dia tidak boleh tahu kalau kita menyusup."
"Yeah, tapi cara halus bukan gayaku."

Aku menoleh, alis mataku terangkat. "Serius?"

Waktu menunjukkan jam sembilan lebih beberapa menit ketika Vee dan aku berkendara ke bukit, menuju lingkungan rumah Marcie. Peta sosioekonomis Coldwater bisa ditentukan dengan tes sederhana. Jatuhkan sebutir kelereng di jalan mana pun. Jika kelereng menggelinding ke lembah bukit, berarti kau golongan kelas atas. Jika kelereng tidak menggelinding sama sekali, berarti kau kelas menengah. Dan jika kelereng itu menghilang di tengah kabut, kau harus menunggu sampai kabut itu menyingkir, dan itu berarti... kau berada di lingkunganku. Daerah pinggiran.

Vee membawa Neon mendaki bukit. Lingkungan Marcie cukup tua, dengan pohon-pohon tinggi yang menggantung di atas jalan, menghalangi cahaya bulan.

Rumah-rumah di sini memiliki pekarangan yang ditata secara profesional dan dilengkapi tanah separuh lingkaran untuk jalur masuk kendaraan. Arsitekturnya bergaya kolonial Georgian. Semua rumah dicat putih dengan pinggiran hitam. Vee telah menurunkan kaca jendela. Dan dari kejauhan, kami mendengar dentuman musik hip-hop.

"Di mana alamatnya?" tanya Vee, menyipit ke kaca depan. "Rumah-rumah di sini sangat jauh dari jalan, aku tidak bisa membaca nomornya."

"Brenchley Street dua puluh dua."

Di persimpangan, Vee mengambil belokan ke Brenchley. Suara musik semakin keras saat kami menyusuri blok ini. Sepertinya kami tidak salah jalan. Mobil-mobil diparkir dengan bumper nyaris bersentuhan di kedua sisi jalan. Saat kami melewati sebuah rumah kereta yang telah didesain ulang dengan elegan, suara musik mencapai ketinggian maksimal, membuat mobil bergetar. Kelompok-kelompok orang berdiri di halaman, bergerak masuk ke dalam rumah. Rumah Marcie. Meski baru sepintas melihatnya, aku tidak bisa menepis keherananku. Mengapa Marcie mengutil? Merasa tertantang? Atau untuk melepaskan diri dari citra kedua orangtuanya yang ditata dengan begitu hati-hati dan sempurna?

Aku tidak lama-lama memikirkannya. Perutku terasa melilit. Jip Commander hitam milik Patch diparkir di jalan masuk. Sepertinya dia termasuk orang pertama yang datang. Boleh jadi dia sudah berjam-jam berduaan dengan Marcie, sebelum pesta dimulai. Entah apa yang mereka lakukan. Aku tidak mau tahu. Kuhela napas dalam-dalam dan berkata kepada diriku sendiri, aku siap menghadapi segalanya. Dan bukankah ini adalah bukti yang kucari-cari?

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Vee. Matanya juga tertuju ke Commander saat kami melewatinya.

"Aku mau muntah."

"Di ruang tamu Marcie saja. Tapi aku ingin tanya, kau tidak apa-apa dengan kehadiran Patch di sini?"

Aku mengencangkan rahang dan mengangkat dagu sedikit. "Marcie mengundangku. Aku punya hak yang sama dengan Patch untuk berada di sini. Aku tidak akan membiarkan Patch mendikte ke mana aku harus pergi atau apa yang harus kulakukan." Lucunya, itulah persisnya yang kulakukan sekarang.

Pintu depan rumah Marcie terbuka. Terlihatlah ruangan berlantai marmer hitam yang penuh dengan tubuh-tubuh berjingkrakan seiring musik Jay-Z. Ruang tamu itu menyatu dengan sebuah ruang tamu besar lainnya dengan langit-langit tinggi dan furnitur

Victorian warna gelap. Semua furnitur, termasuk meja kopi, digunakan sebagai tempat duduk. Vee ragu-ragu di ambang pintu.

"Sebentar, aku harus menyiapkan mental," katanya di tengah ingar-bingar musik. "Maksudku, tempat ini akan penuh dengan Marcie. Potret Marcie, furnitur Marcie, aroma Marcie. Omong-omong soal potret, kita harus mencari foto lama keluarganya. Aku ingin lihat wajah ayah Marcie sepuluh tahun lalu. Waktu iklan agen mobilnya muncul di TV, aku tidak bisa memastikan apakah dia tampak begitu muda karena operasi plastik, atau karena kosmetik yang berlebihan."

Aku mencengkeram siku Vee dan menariknya hingga dia menghadapku. "Jangan macam-macam."

Vee menyipit ke dalam, dahinya berkerut. "Baiklah, tapi aku peringatkan, begitu melihat satu celana dalam, atau alat kontrasepsi, aku pulang."

Aku hendak menjawab, tapi kuurungkan. Kemungkinan bahwa kami akan menemukan kedua benda itu memang cukup besar. Demi kebaikanku sendiri, aku tidak menerima syarat itu secara resmi.

Aku diselamatkan dari pembicaraan ini dengan kedatangan Marcie. Dia bergegas dari kegelapan, membawa mangkuk besar. Marcie menatap kami dengan

serius. "Aku mengundangmu," katanya kepadaku, "tapi aku tidak mengundang dia."

"Senang bertemu denganmu juga," kata Vee.

Marcie menatap Vee perlahan, dari ujung kepala sampai kaki. "Bukannya kau ikut program diet warna? Kelihatannya kau menyerah sebelum mulai, ya?" Dia mengalihkan perhatian kepadaku, "Dan kau. Mata lebam."

"Kau mendengar sesuatu, Nora?" tanya Vee. "Sepertinya aku mendengar sesuatu."

"Ya, kau mendengar sesuatu," kataku setuju.

"Mungkinkah itu... bunyi kentut anjing?" tanya Vee.

Aku mengangguk. "Sepertinya begitu."

Mata Marcie menyipit. "Ha, ha."

"Nah, terdengar lagi," kata Vee. "Mungkin anjing itu punya masalah pencernaan. Seharusnya dia minum obat mag."

Marcie menyodorkan mangkuk itu. "Sumbangan. Tidak boleh masuk sebelum menyumbang."

"Apa?" seru Vee dan aku berbarengan.

"Sum-ba-ngan. Kaupikir aku membuat pesta tanpa tujuan? Aku butuh uang. Jelas dan sederhana."

Vee dan aku menatap mangkuk yang penuh dengan lembaran dolar.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Seragam cheerleader yang baru."

"Tim kami ingin seragam baru yang bagian perutnya terbuka. Tapi sekolah tidak punya uang. Jadi aku mengumpulkan dana."

"Ini menarik," kata Vee. "Seharusnya kelompokmu dinamai Tim Cewek Murahan."

"Cukup!" kata Marcie, wajahnya memerah. "Mau masuk atau tidak? Harga masuknya dua puluh dolar. Kalau kau berkomentar lagi, harganya naik menjadi empat puluh."

Vee menyikut tanganku. "Datang ke sini bukan ideku. Kau yang bayar."

"Sepuluh per orang?" aku menawar.

"Tidak boleh."

Aku menghadap Vee dan memaksa diri tersenyum.

"Dua puluh dolar cukup besar," kilahku.

"Yeah, tapi coba bayangkan betapa menariknya aku dengan seragam itu," kata Marcie. "Aku harus melakukan lima ratus kali sit up setiap malam agar ukuran pinggangku bisa menyusut dari dua puluh lima ke dua puluh empat sebelum liburan sekolah berakhir. Aku tidak bisa membiarkan perutku kelebihan lemak satu inci kalau aku akan memakai atasan yang memperlihatkan perut."

Aku tidak mau mencemari pikiranku dengan gambaran Marcie mengenakan seragam minim. "Bagaimana kalau lima belas?" tawarku lagi.

Marcie berkacak pinggang dan kelihatan seperti orang yang siap membanting pintu.

"Oke, tenang, aku bayar," kata Vee, merogoh saku belakang. Dia menjejalkan segumpal uang ke mangkuk. Tapi suasana gelap, jadi aku tidak bisa memastikan berapa banyak yang dia berikan. "Kau berutang banyak," katanya kepadaku.

"Seharusnya kau tidak menjejalkannya seperti itu, supaya bisa kuhitung dulu," kata Marcie mengaduk-aduk mangkuk, berusaha menemukan uang Vee.

"Kupikir dua puluh terlalu tinggi untuk kemampuan berhitungmu," kata Vee. "Maaf."

Marcie menyipitkan mata lagi. Kemudian dia berbalik, membawa mangkuk itu ke dalam.

"Berapa banyak yang kaumasukkan?" tanyaku kepada Vee.

"Tidak ada. Aku memasukkan alat kontrasepsi."

Aku mengangkat alis. "Sejak kapan kau membawa alat kontrasepsi?"

"Aku menemukan satu di halaman depan saat kita akan masuk ke sini. Siapa tahu, mungkin Marcie akan menggunakannya. Kalau benar begitu, berarti aku telah

melakukan tugasku menjauhkan materi genetiknya dari kolam gen."

Vee dan aku masuk dan merapatkan punggung ke dinding. Di atas karpet beludru, beberapa pasangan saling menautkan badan seperti dua penjepit kertas yang saling tersangkut. Bagian tengah ruang tamu itu penuh dengan tubuh yang menari. Di sebelah ruangan, yaitu lorong melengkung menuju dapur, tampak para tamu menyesap minuman dan tertawa-tawa. Tidak ada yang memperhatikan Vee atau aku. Sepertinya menyusup ke kamar Marcie tidak sesulit yang kubayangkan. Tapi masalahnya, aku mulai berpikir, kedatanganku ke sini bukan untuk mencari bukti kebersamaan Patch dan Marcie di kamar tidurnya. Bahkan aku nyaris berpikir kedatanganku ini karena aku tahu, Patch akan datang juga. Dan aku ingin berjumpa dengannya.

Tampaknya kesempatan itu tiba. Patch muncul di depan dapur Marcie, mengenakan kaus polo dan jins hitam. Aku tidak terbiasa memperhatikannya dari jauh. Matanya sehitam malam dan rambutnya ikal di bawah telinga, tampak telah lewat enam minggu dari waktu pangkas yang seharusnya. Tubuhnya memikat lawan jenis dalam sekejap. Tapi sosoknya mengisyaratkan, aku tidak ingin diajak bicara. Topinya masih absen. Artinya, kemungkinan masih di tangan Marcie. Tidak

masalah, kataku mengingatkan diriku sendiri. Itu bukan urusanku lagi. Patch bisa memberikan topinya kepada siapa pun. Aku tidak akan tersinggung hanya karena dia tidak pernah meminjamkannya kepadaku.

Jenn Martin, teman sekelasku dalam pelajaran matematika pada tahun pertama, sedang berbicara dengan Patch. Tapi sepertinya perhatian Patch tidak kepada gadis itu. Matanya menyapu ruang tamu, waspada. Seolah-olah tidak ada seorang pun di sana yang bisa dipercaya. Posturnya santai, tapi terkendali. Nyaris seperti dia menduga sesuatu bisa terjadi kapan saja.

Sebelum matanya ke arahku, aku mengalihkan pandangan. Aku tidak mau ketahuan sedang menatapnya dengan penuh penyesalan dan kerinduan.

Anthony Amowitz tersenyum dan melambaikan tangan kepadaku dari seberang. Otomatis aku membalas senyumannya. Kami mengikuti mata pelajaran olahraga bersama-sama tahun ini. Meskipun aku tidak pernah berbicara dengannya lebih dari sepuluh kata, tapi senang rasanya mengetahui ada seseorang yang senang melihatku dan Vee di sini.

"Kenapa Anthony menebar senyum gigolo kepadamu?" kata Vee.

Aku memutar bola mata. "Kau menyebutnya begitu hanya karena dia ada di sini. Di rumah Marcie."

"Yeah, memangnya kenapa?"

"Dia cuma bersikap manis." Aku menyikut Vee. "Senyum."

"Bersikap manis? Dia itu sedang terangsang."

Anthony mengangkat gelas plastik merahnya dan meneriakkan sesuatu kepadaku. Tapi suara musik begitu keras.

"Apa?" seruku.

"Kau tampak cantik!" Dia tersenyum konyol.

"Ya, ampun," kata Vee. "Bukan cuma gigolo, tapi gigolo tidak laku."

"Mungkin dia agak mabuk."

"Mabuk dan berharap bisa berduaan denganmu di kamar."

Ugh.

Lima menit kemudian, kami masih di posisi yang sama di balik pintu depan. Seseorang menumpahkan setengah kaleng bir ke sepatuku. Untungnya bukan muntahan. Aku ingin mengajak Vee bergeser, karena sepertinya semua orang berlari melewati lokasiku sebelum mereka memuntahkan isi perut. Tetapi belum sempat aku mengatakannya, Brenna Dubois datang memberikan gelas plastik merah untukku.

"Ini untukmu, pujian dari cowok di seberang."

"Sudah kubilang," bisik Vee dari samping.

Aku mencuri pandang ke Anthony. Dia mengedipkan mata.

"Uh, terima kasih, tapi aku tidak berminat," kataku kepada Brenna. Aku tidak begitu berpengalaman dengan pernak-pernik pesta. Tapi aku cukup sadar untuk tidak menerima minuman dari sumber yang meragukan. Karena mungkin saja sudah dimasukkan obat terlarang. "Sampaikan kepada Anthony, aku tidak minum kecuali dari kaleng yang masih tertutup." Wow. Kedengarannya lebih tolol dari yang kurasakan.

"Anthony?" Wajah Brenna tampak kebingungan.

"Yeah, Anthony si gigolo," kata Vee. "Cowok yang menyuruhmu mengantarkan gelas ini."

"Kaupikir ini dari Anthony?" Dia menggeleng. "Coba arahkan matamu ke ujung sana." Brenna menoleh ke tempat Patch berdiri beberapa menit lalu. "Well, dia di sana tadi. Kurasa sudah pergi. Dia seksi dan mengenakan kaus hitam, kalau itu bisa membantu."

"Ya, ampun," kata Vee lagi, kali ini sambil menghela napas.

"Trims," kataku kepada Brenna, merasa tidak punya pilihan kecuali menerima gelas itu. Dia kembali ke kerumunan, dan aku meletakkan gelas yang aromanya seperti Coke ceri itu ke atas meja di belakangku. Apakah Patch ingin menyampaikan pesan? Mengingatkan aku

akan perkelahian konyol di Devil's Handbag ketika Marcie menyiramku dengan Coke ceri?

Vee meletakkan sesuatu ke tanganku.

"Apa ini?" tanyaku.

"Walkie-talkie. Kupinjam dari abangku. Aku akan duduk di tangga dan berjaga-jaga. Kalau seseorang naik, aku akan memberi tahu lewat radio."

"Kau ingin aku menyusup ke kamar Marcie sekarang?"

"Aku ingin kau mencuri buku hariannya."

"Yeah, itu. Sepertinya aku berubah pikiran."

"Kau bercanda?" kata Vee. "Jangan jadi pengecut. Bayangkan apa yang tertulis di buku itu. Ini kesempatan untuk mengetahui ada apa di antara Marcie dan Patch. Jangan disia-siakan."

"Tapi itu salah."

"Tidak akan terasa begitu jika kau mencurinya cepat-cepat. Dengan begitu, rasa bersalah tidak sempat muncul."

Aku menatapnya tajam.

"Bicara dalam hati juga membantu," imbuh Vee. "Katakan dalam hati, ini tidak salah, beberapa kali. Dan kau akan meyakininya begitu."

"Aku tidak akan mengambil buku hariannya. Aku cuma ingin... melihat-lihat. Dan mencuri topi Patch kembali."

"Aku akan memberikan anggaran eZine setahun kalau kau memberikan aku buku harian itu dalam tiga puluh menit," kata Vee, mulai putus asa.

"Itu sebabnya kau menginginkan buku harian Marcie? Untuk mencetaknya di eZine?"

"Coba bayangkan. Karierku akan melesat."

"Tidak," kataku tegas. "Dan yang lebih penting lagi, itu buruk, Vee."

Vee menghela napas panjang. "Well, tapi pantas dicoba."

Aku menatap walkie-talkie di tanganku. "Kenapa tidak ber-SMS saja?"

"Mata-mata tidak ber-SMS."

"Tahu dari mana?"

"Kau sendiri tahu dari mana mereka ber-SMS?"

Merasa enggan berdebat, kumasukkan saja walkie-talkie itu ke balik sabuk jinsku. "Kauyakin kamar Marcie di lantai dua?"

"Salah satu mantan-pacarnya duduk di belakangku dalam kelas bahasa Spanyol. Dia bilang, setiap jam sepuluh malam, Marcie melepas baju dengan lampu menyala. Kadang, ketika dia dan teman-temannya bosan, mereka

berkendara ke sini untuk menonton pertunjukan itu. Dia bilang Marcie tidak pernah terburu-buru. Setelah Marcie selesai, cowok itu sakit leher karena terlalu lama menengadah. Dia juga bilang, suatu kali—"

Aku menutup telinga. "Hentikan!"

"Hei, kalau otakku cemar karena cerita semacam ini, kurasa kau juga harus begitu. Alasanku memberitahukan informasi yang membuat orang ingin muntah ini karena aku ingin menolongmu."

Aku menatap tangga. Perutku terasa dua kali lebih berat ketimbang tiga menit lalu. Meski belum melakukan apa-apa, aku sudah merasa mual karena rasa bersalah. Kapankah aku membiarkan Patch mengacaukan aku seperti ini? "Rasanya aku akan naik," kataku tidak yakin. "Kau berjaga-jaga?"

"Roger."

Aku naik ke lantai dua. Ada sebuah kamar mandi dengan lantai keramik yang bercorak mahkota. Aku menyusuri gang di bagian kiri, melewati ruangan yang sepertinya kamar tidur tamu, dan sebuah ruang olahraga yang berisi treadmill dan sepeda statis. Aku mundur, kali ini mengambil lorong kanan. Pintu pertama berderit, dan aku mengintip. Pola warnanya serbamerah muda. Dinding merah muda, tirai merah muda, ranjang dan bantalnya juga merah muda. Lemarinya tampak

menjulang di antara ranjang, lantai, dan perabotan lainnya. Beberapa foto berukuran poster menempel di dinding. Semuanya menunjukkan Marcie dalam pose menantang dengan seragam tim pemandu soraknya yang bernama Razorbill. Aku langsung merasa mual begitu melihat topi Patch di atas meja. Setelah menutup pintu, kugulung lidah topi itu menjadi kerucut kecil lalu kujejalkan ke saku belakangku. Di bawah topi itu, ada sebuah kunci mobil. Sepertinya itu kunci cadangan, tapi ada lambang Jip. Patch memberikan kunci cadangan kepada Marcie.

Kuambil kunci itu dan kumasukkan juga ke saku belakang yang satunya lagi. Mumpung masih di kamar Marcie, aku berniat mencari benda kepunyaan Patch lainnya.

Aku membuka dan menutup beberapa laci. Aku melongok ke kolong ranjang, ke dalam kotak, dan ke rak atas lemari Marcie. Akhirnya aku menyelipkan tangan di antara ranjang dan tempat tidur. Ternyata aku menemukan buku harian Marcie. Buku kecil berwarna biru itu kabarnya menyimpan skandal dalam jumlah yang lebih banyak ketimbang tabloid. Ketika memegangnya dengan kedua tangan, aku merasakan godaan kuat untuk membukanya. Apa yang dia tulis tentang Patch?

Rahasia apa yang tersimpan di halaman-halaman buku ini?

Walkie-talkie-ku berbunyi.

"Sial," kata Vee.

Kukeluarkan benda itu dari sabuk celana jinsku lalu kutekan tombol untuk bicara. "Ada apa?"

"Anjing. Besar. Berjalan ke ruang keluarga, atau apalah namanya ruang terbuka yang sangat besar ini. Dia menatapku. Benar-benar menatapku."

"Jenis apa?"

"Aku bukan pakar spesies anjing. Tapi rasanya Doberman. Wajahnya runcing, galak. Sangat mirip Marcie. Oh...oh. Telinganya terangkat. Dia menghampiriku. Rasanya dia anjing psiko. Dia tahu aku bukannya sedang duduk manis di sini, tapi menggerecoki urusan orang lain."

"Tenang—"

"Huush, huuush!"

Bunyi anjing menggeram terdengar di walkie-talkie.

"Ehm, Nora? Ada masalah," kata Vee tak lama kemudian.

"Anjing itu tidak mau pergi?"

"Tambah parah. Dia baru saja naik ke atas."

Tepat setelah itu, terdengar gonggongan yang mengagetkan di pintu. Bunyi itu tidak berhenti—malah bertambah keras dan galak.

"Vee!" desisku di walkie-talkie. "Usir anjing itu!"

Vee mengatakan sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengar karena gonggongan itu sangat keras. Kututup satu telinga. "Apa?"

"Marcie datang! Keluar dari sana!"

Aku ingin menyusupkan buku harian itu ke bawah ranjang, tapi malah jatuh. Berlembar-lembar catatan dan foto berserakan. Di tengah kepanikan, kukumpulkan semuanya dan kujejalkan kembali ke dalam buku. Lalu kumasukkan buku itu, begitu juga walkie-talkie, ke balik sabuk celana jinsku. Kemudian kumatikan lampu. Aku bisa mengembalikan buku itu nanti. Yang penting aku harus keluar sekarang.

Aku mengangkat jendela, mengira ada tabirnya. Tetapi ternyata tidak ada. Mungkin Marcie sudah lama menyingkirkannya agar bisa menyelinap keluar tanpa terdengar. Pikiran itu memunculkan setitik harapan. Jika Marcie sudah pernah melompat dari sini, aku pun bisa. Rasanya aku tidak akan patah tulang. Tapi tentu saja, Marcie seorang pemandu sorak. Jadi jauh lebih fleksibel dan terkoordinasi ketimbang aku.

Aku menatap ke bawah dengan menjulurkan kepala di jendela yang terbuka. Pintu depan persis di bawahku. Di bawah balkon berpilar empat. Setelah mengeluarkan satu kaki, aku menemukan tempat berpegangan di atas papan. Setelah yakin tidak akan jatuh menimpa balkon, aku mengeluarkan kaki yang lain. Sambil menyeimbangkan badan, aku menurunkan bingkai jendela ke posisinya semula. Baru saja menunduk di bawah batas jendela, aku mendengar kacanya bercahaya. Ternyata anjing itu menempelkan kukunya ke kaca, sambil menggonggong keras. Aku mengempiskan perut dan merapatkan badan sebisa mungkin ke rumah itu. Mudah-mudahan saja Marcie tidak membuka jendela lalu melongok ke bawah.

"Ada apa?" Suara Marcie terdengar melalui bingkai jendela. "Ada apa, Boomer?"

Sebutir keringat meluncur di tulang belakangku. Marcie akan melongok dari jendela dan melihatku. Kupejamkan mata sambil berusaha melupakan rumah itu penuh dengan orang yang selalu kujumpai di sekolah selama dua tahun lagi. Bagaimana aku menjelaskan bahwa aku menyelinap ke kamar Marcie? Bagaimana aku menjelaskan buku hariannya yang ada di tanganku? Memikirkannya saja sudah sangat memalukan.

"Diam, Boomer!" teriak Marcie. "Ada seseorang yang bisa memegang anjing ini sementara aku membuka jendela? Kalau tidak, dia akan bertindak bodoh dan melompat keluar. Kau—yang di sana. Ya, kamu. Pegang tali anjing ini, jangan lepaskan. Cepat."

Dengan harapan gonggongan anjing akan menutupi bunyi apa pun yang kutimbulkan, aku berguling dan merapatkan punggung ke papan. Kutelan segumpal rasa takut di tenggorokan. Sebenarnya aku fobia ketinggian. Berada di tempat ini, sementara tanah jauh di bawah, membuat tubuhku banjir keringat.

Kudorong tubuhku sejauh mungkin dari pinggiran jendela dengan menekankan tumit ke atap. Setelah itu, aku mengeluarkan walkie-talkie. "Vee?" bisikku.

"Kau di mana?" katanya di tengah suara musik yang memekakkan telinga.

"Bisa usir anjing itu sekarang?"

"Bagaimana?"

"Yang kreatif, dong."

"Misalnya memberi racun?"

Aku menyeka keringat dari dahi dengan punggung tangan. "Misalnya menguncinya dalam lemari."

"Maksudmu aku harus menyentuhnya?"

"Vee!"

"Oke, oke, aku akan cari jalan keluar."

Setelah tiga puluh detik, aku mendengar suara Vee melayang melalui jendela kamar Marcie.

"Hei, Marcie?" panggilnya, sementara anjing itu terus menggonggong. "Bukannya mau ikut campur. Tapi ada polisi di depan. Mereka bilang tetangga mengeluh karena di sini sangat bising. Apakah aku boleh menyuruh mereka masuk?"

"Apa?" jerit Marcie. "Aku tidak melihat mobil polisi."

"Mungkin diparkir beberapa blok dari sini. Tapi seperti yang kubilang, aku menemukan barang terlarang di tangan beberapa tamu."

"Memangnya kenapa?" bentaknya. "Ini pesta."

"Alkohol dilarang bagi yang belum berusia dua satu."

"Bagus!" teriak Marcie. "Aku harus bagaimana?" Dia terdiam, lalu suaranya meninggi lagi. "Mungkin, kau lah yang menelepon mereka!"

"Siapa, aku?" kata Vee. "Dan harus kehilangan makanan gratis? Tidaklah."

Beberapa saat kemudian gonggongan Boomer mereda, dan lampu kamar dimatikan.

Aku tetap diam di tempat selama beberapa detik. Memasang telinga. Setelah yakin kamar Marcie kosong,

aku merangkak ke jendela. Anjing itu sudah pergi, Marcie juga, semoga saja aku bisa—

Kutekankan telapak tangan ke jendela untuk mengangkatnya. Tapi sia-sia. Sambil menekankan tangan ke bingkai bawah, kukerahkan seluruh tenaga dan mencobanya lagi. Tidak bergeser sedikit pun.

Oke, pikirku. Bukan masalah besar. Pastinya Marcie telah mengunci jendela. Yang harus kulakukan hanya mendekam di sini sampai pesta berakhir, kira-kira lima jam lagi. Setelah itu, aku bisa meminta Vee membawakan tangga.

Terdengar langkah kaki di bawah. Aku menjulurkan leher, berharap semoga saja itu adalah Vee yang datang menyelamatkan aku. Betapa terkejutnya aku, ternyata dia adalah Patch, berjalan menuju Jip-nya. Dia menekan angka di ponsel lalu mengangkatnya ke telinga. Dua detik kemudian ponselku mengeluarkan bunyi nyanyian. Sebelum aku bisa melempar benda itu ke tanaman di ujung sana, Patch menghentikan langkah.

Dia menoleh ke belakang, matanya mencari-cari. Dan kemudian tatapannya jatuh kepadaku. Pada saat itu, aku merasa lebih baik diterkam Boomer hidup-hidup.

"Rasanya, aku jadi tahu dari mana julukan Peeping Tom berasal." Aku tak perlu melihat untuk tahu dia nyengir lebar.

"Berhenti tertawa," kataku. Pipiku merah menahan malu. "Turunkan aku."

"Lompat."

"Apa?"

"Akan kutangkap."

"Kau gila? Masuk dan buka jendelanya. Atau cari tangga."

"Tak perlu tangga. Lompat. Kau tidak akan jatuh." "Oh, tentu! Memangnya aku percaya?"

"Kau mau kubantu atau tidak?"

"Ini yang namanya bantuan?" desisku geram. "Ini bukan bantuan!"

Dia memutar-mutar kunci mobil di jarinya, lalu mulai berjalan.

"Dasar berengsek! Kembali!"

"Berengsek?" ulangnya. "Memangnya siapa yang memata-matai orang?"

"Aku bukan mata-mata. Aku cuma—cuma—" Cepat cari jawaban!

Patch menatap jendela di atasku. Dan dari ekspresinya, aku sadar dia paham. Lalu dia terbahak-bahak hingga kepalanya menengadah. "Kau menyelinap ke kamar Marcie."

"Tidak." Aku memutar bola mata. Seolah tebakan itu tidak masuk akal.

"Apa yang kaucari?"

"Tidak." Aku mengeluarkan topi Patch dari saku belakang dan melemparnya. "Ini topi jelekmu!"

"Kau menyelinap untuk mendapatkan topiku?"

"Dan ternyata cuma buang-buang waktu!"

Patch memakai topi. "Mau lompat atau tidak?"

Aku menatap ke ujung balkon dengan gelisah. Sepertinya tanah di bawah bisa merosot dua puluh kaki lagi. Bukannya menjawab, aku malah bertanya, "Kenapa kau menelepon?"

"Aku tidak melihatmu di dalam. Hanya ingin memastikan kau baik-baik saja."

Sepertinya dia tulus, tapi dia pembohong yang lihai. "Dan Coke ceri tadi?"

"Tawaran berdamai. Mau lompat atau tidak?"

Merasa tidak punya pilihan lain, aku bergeser ke ujung balkon dengan hati-hati. Perutku terasa melilit. "Kalau kau menjatuhkan aku...," kataku memperingatkan.

Patch merentangkan tangan. Sembari memejamkan mata erat-erat, aku meluncur dari papan. Aku merasa tekanan udara di sekeliling tubuhku, kemudian aku berada di tangan Patch. Aku tetap di sana selama beberapa saat. Jantungku berdegup kencang, baik karena lonjakan adrenalin maupun karena berada

sangat dekat dengan Patch. Dia terasa hangat dan tidak asing. Juga mantap dan aman. Aku ingin berpegangan ke bajunya, membenamkan wajah di lekukan lehernya, dan tak pernah berpisah.

Patch menyelipkan sejumput rambut ikal ke belakang telingaku. "Kau ingin kembali ke pesta?" gumamnya.

Aku menggeleng.

"Aku akan mengantarmu pulang." Dengan gerakan dagu, dia memberi isyarat ke Jip. Tangannya masih merangkulku.

"Aku datang bersama Vee," kataku. "Seharusnya aku pulang bersamanya."

"Vee tidak mungkin membeli makanan Cina untuk dibawa pulang."

Makanan Cina.? Berarti Patch akan mampir ke rumahku untuk makan. Ibu sedang tidak di rumah, artinya kami cuma berdua....

Kubiarkan pertahananku melonggar sedikit lagi. Mungkin tidak berbahaya. Mungkin para penghulu malaikat tidak di dekat-dekat sini. Sepertinya Patch tidak khawatir, jadi seharusnya aku juga tidak. Kami cuma akan makan malam. Hari ini terasa begitu panjang dan mengecewakan. Tambahan lagi lemakku sudah meleleh karena aku menghabiskan satu jam di gimnasium. Makan bersama Patch sepertinya oke-oke saja. Apa

salahnya sekadar makan bersama? Orang-orang juga sering melakukannya tanpa harus melangkah lebih jauh dari itu. "Hanya makan malam," kataku, lebih untuk meyakinkan diriku sendiri ketimbang Patch.

Dia memberi salam ala pramuka, tapi senyumnya tidak menjanjikan. Senyum cowok nakal. Senyum yang memesona sekaligus berbahaya dari seorang cowok yang berciuman dengan Marcie dua malam lalu. Dan sekarang cowok itu mengajakku makan malam. Kemungkinan besar dengan harapan kebersamaan itu akan berlanjut ke sesuatu yang jauh berbeda. Dia pikir satu senyuman seksi bisa menghapus sakit hatiku. Bisa membuatku lupa kalau dia telah berciuman dengan Marcie.

Seluruh gejolak batinku campur aduk saat aku tersentak dari lamunan. Spekulasiku runtuh. Digantikan oleh semacam rasa tidak nyaman yang muncul tiba-tiba. Suatu perasaan dahsyat yang tidak ada hubungannya dengan Patch, atau Minggu malam. Bulu kudukku meremang. Aku memperhatikan kegelapan menyeruak di sekeliling halaman rumput.

"Mmm?" gumam Patch, menangkap kekhawatiranku. Tangannya merangkulku semakin erat, sebagai bentuk perlindungan.

Kemudian perasaan itu muncul lagi. Suatu perubahan suasana. Semacam kabut tidak nyata yang hangat,

menggelayut rendah, mencekam sekeliling, berzig-zag semakin dekat. Mirip seratus ular yang mengintai diam-diam. Sensasi ini begitu meresahkan. Aku tidak yakin Patch tidak menyadarinya sama sekali. Setidaknya dia tahu, ada sesuatu yang berbeda. Meskipun jika dia tidak bisa merasakannya secara langsung.

"Ada apa, Angel?" Suaranya pelan, ragu-ragu.

"Apakah kita aman?"

"Apakah itu penting?"

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling halaman. Entah apa sebabnya, aku terus berpikir, Para penghulu malaikat. Mereka di sini. "Maksudku... penghulu malaikat," kataku. Suaraku begitu pelan sehingga aku sendiri nyaris tidak mendengarnya. "Apakah mereka mengawasi kita?"

"Ya."

Aku berusaha menjauh, tapi Patch tidak mengizinkan. "Aku tidak peduli. Aku sudah lelah berpura-pura." Sorot matanya penuh pembangkangan.

Aku berusaha lebih keras menjauhkan diri. "Lepaskan."

"Kau tidak menginginkan aku?" Senyumnya nakal, seperti serigala.

"Bukan itu masalahnya. Aku tidak mau bertanggung jawab jika terjadi sesuatu kepadamu. Lepaskan."

Bagaimana dia begitu santai dalam hal ini? Mereka sedang mencari alasan untuk menyingkirkannya. Patch tidak boleh terlihat sedang memelukku.

Patch mengelus sisi tanganku, tapi saat aku berusaha mengambil kesempatan menjauh, dia menangkap kedua tanganku. Suaranya memecah pikiranku. Aku bisa nekat. Aku bisa kabur sekarang juga, dan kita berhenti mengikuti aturan mereka. Kata-katanya begitu mantap, begitu lancar, hingga kupikir ini bukan pertama kalinya dia berpikir seperti itu. Mungkin diam-diam dia telah mengkhayalkannya berulang kali.

Jantungku berdegup tidak keruan. Kabur? Berhenti mengikuti aturan? "Apa maksudmu?"

Selama ini aku menjalani hidup dengan terus bersembunyi. Berharap para penghulu malaikat tidak menemukan aku.

"Jika mereka menemukanmu?"

Aku akan disidangkan. Aku akan dinyatakan bersalah. Tapi kita bisa berduaan selama beberapa minggu, sementara mereka memikirkan hukuman untukku.

Aku bisa merasakan ekspresi wajahku menjadi tegang. "Lalu?"

Mereka akan melemparku ke neraka. Patch terdiam, lalu melanjutkan dengan tegas. Aku tidak takut neraka. Aku pantas mendapatkan hukuman. Aku telah

berbohong, menipu. Aku telah menyakiti orang-orang yang tidak berdosa. Kesalahanku lebih banyak dari yang bisa kuingat. Bagaimanapun, aku telah membayarnya nyaris sejak aku sendiri ada. Neraka tidak akan berbeda. Mulutnya membentuk seulas senyum getir. Tapi aku yakin, penghulu malaikat punya beberapa kartu cadangan. Senyumnya lenyap, dan dia menatapku dengan sorot mata yang begitu jujur. Bersamamu tak pernah terasa salah. Justru itulah satu-satunya yang benar. Aku tidak peduli dengan penghulu malaikat. Katakanlah apa yang kauinginkan. Ucapkan saja. Aku akan melakukannya. Kita bisa pergi sekarang.

Butuh beberapa saat bagiku untuk meresapi kata-kata Patch. Aku menatap Jip. Dinding es di antara kami telah meleleh. Dinding itu ada hanya karena para penghulu malaikat. Tanpa mereka, segala yang kami pertengkarkan tidak ada artinya. Mereka lah yang menjadi masalah. Aku ingin meninggalkan mereka, dan yang lainnya, lalu kabur bersama Patch. Aku ingin nekat. Tidak memikirkan apa-apa kecuali saat ini, dan di sini. Kami bisa melupakan konsekuensinya. Kami akan menganggap sepi aturan, batasan, dan yang terpenting, hari esok. Hanya ada Patch dan aku. Yang lainnya tidak penting.

Tidak penting. Kecuali kepastian berlakunya ketentuan itu seiring berjalannya waktu.

Aku punya dua pilihan. Tapi jawabannya sudah jelas. Satu-satunya cara yang bisa menjaga Patch adalah dengan merelakan kepergiannya. Dan tidak berhubungan dengannya lagi.

Aku baru sadar kalau aku menangis ketika Patch mengusap bawah mataku dengan ibu jarinya. "Shh," gumamnya. "Semuanya akan baik-baik saja. Aku menginginkan dirimu. Aku tidak bisa menjalani hidup setengah-setengah selamanya."

"Tapi mereka akan membuangmu ke neraka," kataku terbata-bata, tak mampu mengendalikan bibir bawahku yang bergetar.

Aku sudah bertekad tidak memperlihatkan betapa beratnya semua ini bagiku. Tapi tenggorokanku tercekat karena air mata. Kedua mataku basah dan membengkak. Dadaku terasa sakit. Ini semua salahku. Jika bukan demi aku, Patch tidak akan menjadi malaikat pelindung. Jika bukan karena aku, para penghulu malaikat tidak akan berniat menghancurkan dirinya. Karena akulah posisi Patch terpuruk seperti ini.

"Aku butuh bantuanmu," kataku akhirnya, dengan suara pelan yang lebih mirip orang asing daripada

suaraku sendiri. "Katakan kepada Vee, aku pulang berjalan kaki. Aku perlu sendirian."

"Angel?" Patch meraih tanganku, tapi aku menghindar. Aku merasa kakiku berjalan, selangkah demi selangkah. Aku dibawa semakin jauh dari Patch. Seakan-akan pikiranku sudah mati dan tidak tahu-menahu dengan segala tindakan yang dilakukan tubuhku.

*****

13

KEESOKAN SIANGNYA, VEE MENURUNKAN AKU DI dekat pintu depan Enzo. Aku mengenakan baju pantai warna kuning yang kesannya menggoda sekaligus profesional, juga jauh lebih optimistis ketim-bang perasaan dalam hatiku. Aku berhenti di depan jendela untuk mengibaskan rambut. Ikal rambutku tampak lemas setelah aku tidur semalaman, tapi gerakan tubuhku kaku. Aku memaksa diriku tersenyum. Sepagian tadi aku sudah latihan. Tapi sudut bibirku tegang. Pantulan wajahku di jendela tampak palsu dan hampa. Betapapun, itulah ekspresi

terbaik yang bisa kutunjukkan setelah semalaman menangis.

Setelah pulang dengan berjalan kaki dari rumah Marcie, aku bergelung di ranjang, tapi tidak tidur. Semalaman itu aku disiksa oleh pikiran-pikiran merusak. Semakin lama aku terjaga, semakin banyak pikiran yang terpaut dari kenyataan. Aku ingin membuat pernyataan. Dan hatiku cukup pedih untuk tidak peduli betapa drastisnya pernyataan itu. Sebuah pikiran yang tidak kusuka muncul dalam kepalaku. Jika aku mengakhiri hidup, para penghulu malaikat akan tahu. Aku ingin mereka merasa menyesal. Aku ingin mereka menyangsikan aturan-aturan kemalaikatan. Aku ingin mereka mendapat balasan karena telah mencabik-cabik kehidupanku.

Kepalaku berputar-putar dan tersiksa oleh pikiran-pikiran semacam ini semalaman. Emosiku silih berganti antara kehilangan, penyangkalan, dan kemarahan. Di suatu titik aku berpikir, mengapa tidak kabur saja dengan Patch. Karena kebahagiaan, sesingkat apa pun itu, tampaknya lebih baik ketimbang penderitaan panjang.

Tapi begitu matahari mulai merekah di langit, aku sudah membulatkan tekad. Aku harus melangkah maju. Kalau tidak, aku akan tenggelam dalam depresi berkepanjangan. Kupaksakan diriku mandi dan berpakaian,

lalu pergi ke sekolah dengan tekad tidak akan membolehkan seorang pun mengetahui isi hatiku yang sebenarnya. Sensasi jarum yang tajam menusuk-nusuk tubuhku. Tapi aku pantang mengasihani diri. Aku tidak akan membiarkan penghulu malaikat menang. Aku akan mengerahkan seluruh diriku untuk mendapatkan pekerjaan, melunasi denda tilang, dan menyelesaikan sekolah musim panas dengan nilai tertinggi. Pokoknya aku harus menyibukkan diri. Hanya pada malam hari, ketika aku hanya bersama pikiranku dan rasanya sudah tidak tahan lagi, barulah aku boleh memikirkan Patch.

Di dalam Enzo, dua balkon setengah lingkaran terbentang di sebelah kiri dan kanan. Dilengkapi satu set tangga lebar untuk menuju ruang utama dan konter depan di bawah. Balkon itu mengingatkan aku akan catwalk melengkung yang menjorok ke suatu cekungan. Meja-meja di balkon sudah terisi, tapi hanya beberapa orang saja yang sedang menyesap kopi dan membaca surat kabar pagi.

Dengan bantuan satu helaan napas panjang, aku turun dan menghampiri konter depan.

"Permisi, kudengar kau membutuhkan barista," kataku kepada seorang perempuan. Di telingaku sendiri suaraku terkesan datar. aku tidak punya energi untuk membetulkannya. Perempuan paruh baya berambut

merah itu memakai label nama bertuliskan ROBERTA. Dia mengangkat wajah. "Aku ingin melamar." Aku berhasil menyunggingkan seulas senyum. Entah bagaimana, aku khawatir itu tidak mirip senyuman.

Roberta mengelap tangannya yang berbintik-bintik dengan serbet dan menghampiriku. "Barista? Sudah terisi."

Aku memandangnya, menahan napas, merasa seluruh harapan menguap dalam diriku. Rencanaku berarti segalanya. Aku tidak berpikir bagaimana seandainya aku diempaskan hanya dalam satu langkah pertama. Aku butuh pekerjaan ini. Aku butuh mengendalikan hidup dengan saksama sehingga setiap menitnya terencana. Dan setiap emosiku sudah dikotak-kotakkan.

"Tapi aku masih membutuhkan petugas konter yang bisa dipercaya. Waktu kerjanya malam, jam enam sampai sepuluh," imbuh Roberta.

Aku mengejap. Bibirku sedikit bergetar karena terkejut. "Oh," kataku. "Bagus... sekali."

"Pada malam hari lampu dibiarkan temaram, dan para barista bekerja. Kami memutar musik jazz, dan berusaha memberi kesan yang berkelas. Di sekitar sini nyaris tidak ada kehidupan setelah jam lima. Tapi kami berharap bisa memikat banyak pelanggan. Perekonomian sedang sulit," jelasnya. "Kau bertugas

menyambut pelanggan dan menulis pesanan mereka. Lalu kau memesankannya ke dapur. Setelah makanan siap, sajikan ke meja."

Aku mencoba mengangguk penuh semangat supaya dia tahu, betapa aku menginginkan pekerjaan ini. Tapi rasanya bibirku kaku. "Kedengarannya—sempurna." Aku berhasil mengucapkannya dengan suara parau.

"Kau punya pengalaman kerja?"

Tidak. Tapi Vee dan aku setidaknya tiga kali seminggu ke Enzo. "Aku sudah hafal semua menunya," kataku, mulai merasa lebih mantap, lebih nyata. Pekerjaan ini sangat penting karena aku ingin membangun kehidupan baru.

"Bagus sekali," kata Roberta. "Kapan mulai?"

"Malam ini?" Rasanya sulit dipercaya, aku diterima. Padahal menunjukkan senyum tulus saja aku tidak mampu. Tampaknya perempuan ini tidak tahu. Dia memberiku kesempatan. Kuulurkan tangan untuk menyalaminya, terlambat menyadari kalau tanganku gemetar.

Dia tidak memedulikan uluran tanganku, malah memiringkan kepala dan memperhatikan aku sehingga aku merasa semakin terekspos dan sadar-diri. "Kau baik-baik saja?"

Aku menghirup napas diam-diam dan menahannya. "Ya, aku baik-baik saja."

Dia mengangguk-angguk. "Datang ke sini jam lima empat lima. Aku akan memberikan seragam sebelum kau bertugas."

"Terima kasih banyak—," kataku masih tidak percaya, tapi dia sudah bergegas ke belakang konter.

Sambil berjalan keluar, aku memfungsikan otakku sebagai kalkulator. Dengan asumsi akan mendapatkan upah minimum jika bekerja setiap malam selama dua minggu mendatang, aku baru bisa melunasi denda tilang. Dan jika aku bekerja setiap malam selama dua bulan, berarti ada enam puluh malam yang tersita untuk kerja sehingga aku tidak sempat memikirkan Patch. Enam puluh malam menjelang akhir liburan musim panas, ketika aku bisa mengerahkan seluruh energiku untuk sekolah lagi. Aku sudah memutuskan untuk memadatkan jadwal dengan mata pelajaran yang menyita pikiran. Aku bisa mengatasi pekerjaan rumah dengan berbagai bentuk dan ukuran. Tapi patah hati sama sekali berbeda.

"Well?" tanya Vee, menghampiriku dari samping dengan Neonnya. "Bagaimana hasilnya?"

Aku duduk di kursi depan. "Aku diterima."

"Bagus. Kau kelihatan gugup waktu masuk tadi. Nyaris seperti akan ditolak. Tapi sekarang tidak

perlu khawatir lagi. Kau telah resmi menjadi anggota masyarakat pekerja keras. Aku bangga kepadamu. Kapan mulainya?"

Aku melihat jam di dasbor. "Empat jam lagi." "Aku akan mampir malam ini dan minta ditempat-

kan di areamu."

"Jangan lupa memberi tip," kataku, usahaku melucu nyaris membuatku mengeluarkan air mata.

"Aku sopirmu. Itu lebih baik dari tip."

Enam setengah jam kemudian, Enzo penuh sesak. Seragam kerjaku terdiri atas atasan putih ketat, celana panjang abu-abu dengan rompi sewarna, dan topi penjual surat kabar. Topi itu tidak terlalu baik dalam menjalan-kan tugasnya menahan rambutku yang sulit dirapikan. Saat ini pun aku bisa merasakan helai-helai rambutku menjulur di samping wajahku yang bermandikan keringat. Meskipun kelelahan, aku merasa lega karena tidak tenggelam dalam pikiranku. Tidak ada waktu untuk melamun, atau berkhayal tentang Patch.

"Orang baru!" Fernando, salah seorang koki, memanggilku. Dia berdiri di balik dinding pendek yang memisahkan oven-oven dengan perabotan dapur lainnya. Sambil melambai-lambaikan spatula, dia berseru, "Pesananmu sudah siap!"

Aku mengambil tiga piring sandwich. Dengan hati-hati, aku bariskan ketiganya di lenganku, lalu kudorong pintu dengan punggung. Dalam perjalanan menyeberangi area makan, aku melihat salah seorang pelayan. Dia mengangkat dagu ke sebuah meja di balkon yang baru ditempati pelanggan. Aku menjawab dengan anggukan cepat. Sebentar.

"Satu sandwich iga, satu salami, dan satu ayam bakar," kataku, sambil meletakkan piring itu di depan tiga karyawan yang mengenakan jas. "Selamat menikmati."

Aku naik ke area makan di atas dan mengeluarkan buku pemesanan dari saku belakang. Belum sampai di tujuan, aku menghentikan langkah. Marcie Millar tepat di depanku, duduk di samping meja. Dia ditemani Addyson Hales, Oakley Williams, dan Ethan Tyler, teman sekolahku. Aku berniat membalikkan badan dan memberi tahu pelayan agar mengalihkan tugas ini ke orang lain. Tetapi, Marcie sudah melihatku dan aku tahu, aku terjebak.

Senyum dingin mengembang di mulutnya. Napasku tersengal. Mungkinkah dia tahu aku

mengambil buku hariannya? Saat berjalan pulang dan naik ke tempat tidur semalam, aku baru ingat buku itu masih di tanganku. Seharusnya kukembalikan malam itu juga, tapi kepalaku sedang digelayuti persoalan lain.

Dan buku itu sepertinya remeh dibandingkan gejolak hati yang berkecamuk di dalam diriku. Saat ini diari Marcie masih tergeletak di lantai kamarku, persis di samping tumpukan baju bekas pakai.

"Bukankah seragammu baju yang paling manis sedunia?" katanya di tengah alunan musik jazz. "Ethan, bukankah kau mengenakan rompi seperti itu saat ke prom tahun lalu? Kurasa Nora merampok isi lemarimu."

Sementara mereka tertawa, aku mengangkat pena, siap mencatat pesanan. "Kalian ingin memesan minuman? Menu spesial malam ini adalah smoothie kelapa jeruk nipis." Apakah ada yang bisa menangkap rasa bersalah dalam suaraku? Aku menelan ludah, berharap kalau aku berbicara lagi, getaran itu sudah hilang.

"Aku terakhir kali ke sini saat ulang tahun ibuku," kata Marcie. "Pelayannya menyanyikan lagu 'Happy Birthday'."

Butuh tiga detik penuh bagiku untuk menangkap maksudnya. "Oh. Tidak. Maksudku—bukan. Aku bukan pelayan. Aku petugas konter."

"Aku tidak peduli. Nyanyikan 'Happy Birthday' untukku."

Aku berdiri kaku. Pikiranku kacau. Aku tidak percaya Marcie memintaku mempermalukan diriku sendiri seperti ini. Tunggu dulu. Tentu saja dia bersikap

seperti itu. Selama sebelas tahun terakhir, akulah yang memegang kartu turf di antara kami. Tapi sekarang aku yakin, kartu itu beralih ke tangannya. Dia sudah lama menunggu kesempatan untuk menjatuhkan aku. Parahnya dia tahu, kemenangannya dua kali lebih tinggi dibandingkan denganku. Dan dia masih mengejar nilai tambahan. Ini tidak hanya menjadikannya intimidator, tetapi juga tidak sportif.

Aku mengulurkan tangan.

"Coba kulihat SIM-mu." Marcie mengangkat bahu tanda tidak acuh. "Aku lupa membawanya."

Kami sama-sama tahu, dia tidak lupa membawa SIM. Dan kami sama-sama tahu, sekarang bukan hari ultahnya.

"Malam ini kami sangat sibuk," kataku, mencoba berdalih. "Manajerku tidak akan senang kalau aku berlama-lama dengan satu pelanggan dan mengabaikan pelanggan lain."

"Manajermu akan senang kalau kau membuat pelanggan senang. Sekarang bernyanyilah."

"Dan mumpung kita ada di sini," Ethan menimpali, "bawakan satu kue cokelat gratis."

"Kami hanya boleh memberikan sepotong, bukan satu keik utuh," kataku.

"Kami hanya boleh memberikan sepotong, bukan satu kue utuh," kata Addyson, menirukan ucapanku. Dan sekeliling meja itu bergetar karena tawa.

Marcie merogoh tas dan mengeluarkan kamera saku. Tombol power-nya sudah menyala merah, dan dia mengarahkan lensanya kepadaku. "Aku tidak sabar untuk menyebarkan video ini ke sekolah. Untungnya aku punya akses ke e-mail mereka semua. Siapa sangka bekerja di kantor kepala sekolah bisa sangat bermanfaat?"

Dia tahu soal buku harian itu. Pastilah. Dan sekarang dia ingin membalas. Lima puluh poin untukku karena mencuri buku hariannya. Seratus poin untuk Marcie karena mengirimkan videoku yang sedang menyanyikan "Happy Birthday, Marcie" ke seluruh siswa Coldwater High.

Aku menunjuk ke arah dapur melalui bahuku dan mundur perlahan. "Begini, pesanan sedang banyak-banyaknya—"

"Ethan, katakan kepada pelayan di sana, kita ingin bicara dengan manajer. Katakan, petugas konter di sini cepat marah," kata Marcie.

Aku tidak percaya. Belum sampai tiga jam bekerja, Marcie akan membuatku dipecat. Bagaimana aku bisa melunasi denda? Dan aku harus mengatakan selamat berpisah kepada Volkswagen Cabriolet. Yang lebih

penting lagi, aku butuh pekerjaan untuk mengalihkan pikiranku. Supaya tidak lagi berusaha mencari cara menghadapi kenyataan yang sangat pedih. Patch telah pergi dari kehidupanku. Untuk selamanya.

"Waktunya habis," kata Marcie. "Ethan, hubungi manajernya."

"Tunggu," kataku. "Akan kulakukan."

Marcie memekik dan bertepuk tangan. "Untungnya baterai kameraku penuh."

Secara tidak sadar aku menurunkan topiku sehingga wajahku terlindungi. Aku membuka mulut. "Happy birthday to you—"

"Lebih keras!" teriak mereka semua.

"Happy birthday to you." Aku menyanyi lebih keras, kelewat malu menyadari suaraku benar-benar datar. "Happy birthday, dear Marcie. Happy birthday to you."

Tidak ada yang bersuara. Marcie mengembalikan kamera ke dalam tasnya. "Yeah, sangat membosankan."

"Terlalu... standar," kata Ethan.

Sebagian darah terkuras dari wajahku. Aku tersenyum singkat dan penuh kemenangan. Lima ratus poin. Setidaknya pertunjukan soloku pantas mendapat lima ratus poin. Ternyata keisengan Marcie tidak ada apa-apanya. Sekarang akulah yang di depan. "Pesan minuman apa?" tanyaku sangat ceria.

Setelah mencatat pesanan, aku berbalik, hendak ke dapur. Tapi Marcie memanggil, "Oh, Nora?"

Aku berhenti. Sambil menghirup napas dalam-dalam, aku bertanya-tanya rencana apa lagi yang ada dalam otaknya. Oh, tidak. Jangan yang itu. Dia akan menjatuhkan aku. Sekarang juga. Di depan sekian banyak orang. Dia akan membeberkan kepada semua orang, aku mencuri buku hariannya. Agar mereka tahu, betapa rendah dan hinanya aku.

"Bisakah kau mendahulukan pesanan kami?" kata Marcie. "Kami ingin ke pesta."

"Dahulukan?" Aku membeo dengan bodohnya. Apakah ini berarti dia tak tahu soal buku harian itu?

"Kami akan bertemu Patch di Delphic Beach, dan kami tidak mau terlambat." Marcie langsung menutup mulut. "Maafkan aku. Tidak sengaja. Seharusnya aku tidak menyebut nama Patch. Berat rasanya membayangkan dia dengan orang lain."

Kalaupun aku berniat tersenyum, aku tak mampu melakukannya. Rasa panas menjalar ke leherku. Jantungku berdegup sangat kencang hingga kepalaku terasa sangat ringan. Ruangan itu menjorok ke dalam, dan senyum Marcie yang setajam silet menjadi pusat segalanya. Dia menertawai aku. Jadi, semuanya sudah kembali normal. Patch telah kembali ke Marcie. Setelah

semalam aku menjauhkan diri, dia tidak repot-repot mengurusi nasib yang memisahkan kami. Jika dia tidak bisa memiliki aku, dia sudah cukup puas dengan Marcie. Bagaimana mereka boleh menjalin hubungan? Apakah para penghulu malaikat tidak ambil pusing untuk memisahkan Patch dan Marcie? Bagaimana dengan ciuman itu? Apakah penghulu malaikat membolehkan hal itu karena mereka tahu itu tidak ada artinya? Aku ingin menjerit dengan ketidakadilan ini. Marcie boleh bersama Patch jika dia tidak mencintainya. Tapi aku tidak boleh. Karena aku mencintainya. Dan penghulu malaikat tahu itu. Mengapa jika kami yang jatuh cinta, maka itu sesuatu yang salah?

"Tidak apa-apa. Aku akan melupakannya," kataku, menyuntikkan rasa percaya diri ke dalam suaraku.

"Baguslah kalau begitu," kata Marcie, mengaduk-aduk minuman dengan gaya menggoda. Tidak sedikit pun terkesan kalau dia percaya pada ucapanku.

Di dapur, aku menyerahkan pesanan Marcie ke para koki. Bagian "menu masakan spesial" kubiarkan tetap kosong. Bukankah Marcie sedang terburu-buru karena ingin bertemu Patch di Delphic Beach? Sayang sekali.

Aku mengangkat pesanan yang sudah siap dan membawa baki itu ke luar dapur. Betapa terkejutnya aku. Scott berdiri di dekat pintu depan, sedang berbicara

dengan pelayan. Dia mengenakan busana santai. Jins Levi's gombrong dan T-shirt yang nyaman. Sepertinya kedua pelayan berbaju hitam itu tengah merayunya. Dia melihatku dan melambai pelan. Aku meletakkan baki di meja lima belas, kemudian naik tangga.

"Hei," kataku kepada Scott. Aku melepas topi untuk mengipasi wajah.

"Vee bilang kau ada di sini."

"Kau menelepon Vee?"

"Yeah, setelah kau tidak membalas SMS-ku."

Aku menyeka keringat di dahi, merapikan beberapa gelung rambut ke tempatnya. "Ponselku di belakang. Aku tidak sempat mengeceknya. Ada apa?"

"Jam berapa selesai kerja?"

"Sepuluh. Kenapa?"

"Ada pesta di Delphic Beach. Aku butuh teman cewek ke sana."

"Setiap kali kita bersama-sama, ada saja kejadian buruk." Matanya tampak muram. "Perkelahian di Z," kataku mengingatkan. "Di Devil's Handbag. Aku terpaksa mencari tumpangan untuk pulang."

"Yang ketiga pasti lebih baik." Dia tersenyum. Untuk pertama kalinya aku sadar, senyumnya sangat manis. Bahkan kekanak-kanakan. Senyum itu melembutkan

kepribadiannya. Membuatku bertanya-tanya, adakah sisi lain dirinya yang belum kulihat.

Dan kebetulan Marcie pun akan ke pesta itu. Begitu juga Patch. Dan di tempat itulah aku bersama-sama dengan Patch sepuluh hari lalu. Ketika itu aku melontarkan pernyataan prematur bahwa kehidupanku sempurna. Tidak kusangka perubahannya bisa secepat ini.

Aku menganalisis perasaanku sebentar. Tapi beberapa detik tidaklah cukup untuk memastikan perasaan. Aku ingin melihat Patch—selalu. Tapi bukan itu masalahnya. Aku harus memutuskan apakah aku siap melihatnya. Apakah aku siap melihat dia bersama Marcie? Apalagi setelah segala yang diucapkannya semalam.

"Kupikir-pikir dulu," kataku, sadar telah kelewat lama memikirkan jawabannya.

"Kau ingin aku jemput jam sepuluh?"

"Tidak perlu. Kalau aku pergi, aku bisa menumpang mobil Vee." Aku menunjuk ke pintu dapur. "Aku harus kembali kerja."

"Mudah-mudahan kau datang," katanya, tersenyum sebelum kami berpisah.

Usai jam kerja, Vee sudah di halaman parkir. "Terima kasih sudah menjemput," kataku, menjatuhkan diri di kursi mobil. Kakiku sakit karena kelamaan berdiri.

Dan telingaku masih berdengung karena percakapan dan tawa keras pengunjung restoran. Belum lagi para koki dan pelayan yang berteriak-teriak membetulkan kesalahanku. Setidaknya, aku dua kali salah membawakan pesanan. Dan lebih dari satu kali aku masuk ke dapur melalui pintu yang salah. Dalam kedua kejadian itu, aku nyaris menabrak pelayan yang sedang membawa setumpuk piring. Kabar baiknya, di dalam saku celanaku ada uang tip tiga puluh dolar. Setelah melunasi denda tilang, seluruh uang tipku akan kusalurkan ke Cabriolet. Tidak sabar rasanya menunggu datangnya hari, ketika aku tidak lagi harus menumpang mobil Vee jika ingin bepergian.

Tetapi itu tidak sebesar harapanku akan hari ketika aku telah melupakan Patch.

Vee nyengir. "Pelayananku tidak gratis, ya. Aku akan menjumlahkan tagihannya."

"Kau sahabat terbaik di seluruh dunia. Sungguh. Kau teramat sangat baik."

"Wah, mungkin kita harus mengabadikan momen penting ini dengan mampir di Skippy untuk menikmati es krim. Aku butuh es krim. Bahkan, aku butuh penyedap rasa. Tidak ada yang membuatku senang selain makanan cepat saji yang baru digoreng, dan dibubuhi penyedap rasa."

"Tunda dulu?" tanyaku. "Aku diundang ke Delphic Beach malam ini. Aku akan sangat senang kalau kau juga datang," imbuhku cepat-cepat. Aku tidak sepenuhnya yakin apakah ini keputusan terbaik. Untuk apa aku menyiksa diri dengan berjumpa Patch lagi? Aku tahu, aku memutuskan pergi karena ingin berdekatan dengannya. Meskipun kedekatan itu tidak cukup dekat. Orang yang berani dan kuat tentu akan memutuskan semua jalinan dan menjauh. Orang yang kuat tentu akan menghadapi nasib dengan tangan terkepal. Patch telah pergi dari kehidupanku untuk selamanya. Aku tahu, aku harus menerimanya. Tapi mengetahui dan mempraktikkan adalah dua hal yang jauh berbeda.

"Siapa lagi yang akan datang?" tanya Vee.

"Scott dan anak-anak dari sekolah kita." Tidak perlu menyebut Marcie, karena keputusanku akan langsung diveto. Sepertinya aku akan mendapatkan dukungan Vee malam ini.

"Rasanya aku ingin bersama Rixon dan menonton film saja. Aku bisa memintanya mencarikan cowok untuk menjadi pasanganmu. Kita bisa melakukan kencan ganda. Makan popcorn, bertukar lelucon, mesra-mesraan."

"Pass." Aku tidak mau orang lain. Aku cuma ingin Patch.

Saat Vee memasuki halaman parkir Delphic Beach, langit telah begitu hitam. Lampu-lampu berkekuatan tinggi menyala. Mengingatkan aku akan lapangan sepak bola CHS. Lampu-lampu itu menyorot ke bangunan kayu bercat putih yang menaungi komidi putar, arena permainan, dan golf mini, menciptakan halo di sekeliling lokasi itu. Semakin jauh ke pantai, atau area sekitarnya, tidak ada lagi listrik. Tidak heran dari jarak beberapa mil, tempat itu terlihat seperti satu titik terang di pesisir. Pada waktu seperti sekarang ini, rasanya aku tidak akan menemukan orang yang sedang membeli hamburger atau bermain hoki udara. Aku memberi isyarat agar Vee menepi di jalur yang menjorok ke laut.

Aku keluar dari mobil dan mengucapkan selamat jalan kepada Vee. Vee membalas dengan melambaikan tangan, ponselnya menempel di telinga karena dia dan Rixon sedang menentukan tempat mereka akan bertemu.

Udara masih menyimpan kehangatan matahari. Angin membawa berbagai macam bunyi musik dari Taman Bermain Delphic Seaport hingga ke tebing-tebing dan timbunan pasir pantai. Aku memisahkan rangkaian rumput laut yang menjalar searah dengan garis pantai bagaikan pagar. Setelah berlari menuruni lereng, aku berjalan di atas pasir kering yang mirip pita tipis dan tampaknya tidak terjangkau air pasang.

Sekelompok orang masih bermain-main di air. Mereka melompati gelombang dan mengejar kayu yang terseret ke kegelapan samudra, meskipun sudah tidak ada penjaga pantai yang bertugas. Aku memasang mata untuk Patch, Scott, Marcie, atau siapa pun yang kukenal. Di depan sana, cahaya oranye api unggun berkedap-kedip di tengah kegelapan. Aku mengeluarkan ponsel dan menghubungi Scott.

"Yo."

"Aku sudah sampai," kataku. "Kau di mana?" "Selatan api unggun. Kau?"

"Sebelah utaranya."

"Aku akan menemuimu."

Dua menit kemudian Scott sudah berjalan di sampingku. "Kau ingin jalan-jalan di pantai seperti ini semalaman?" dia bertanya. Napasnya berbau alkohol.

"Aku berbeda dari sembilan puluh persen orang yang datang ke pesta ini."

Scott mengangguk, paham. Lalu dia menjulurkan termos baja. "Aku tidak punya permata, atau barang berharga lainnya. Hanya ini. Nikmatilah sebanyak yang kausuka."

Aku mencondongkan badan, cukup untuk mencium aroma isi termos itu. Aku langsung menjauhkan diri,

merasa asapnya membakar hingga ujung tenggorokan. "Apa itu?" Aku tersedak. "Bensin?"

"Resep rahasia. Kalau kubuka, aku terpaksa membunuhmu."

"Tidak perlu, aku yakin akan mengalami akibat yang sama kalau meminumnya."

Scott duduk dengan santai, sikunya menempel di pasir. Dia telah berganti baju dengan T-shirt Metallica yang lengannya digunting, celana pendek khaki, dan sandal jepit. Aku mengenakan seragam kerja, tanpa topi, rompi, dan rok tempel. Untungnya aku membawa kamisol saat akan berangkat kerja. Tapi aku tidak membawa jins untuk menggantikan celana kerjaku.

"Katakan kepadaku, Grey. Apa yang membuatmu ke sini? Kupikir kau akan menolak ajakanku karena ingin mengerjakan PR minggu depan."

Aku menyandarkan punggung di pasir, dan menyipitkan mata ke arahnya. "Sifat berengsekmu mulai beraksi. Jadi, menurutmu aku membosankan. Lalu kenapa?"

Dia nyengir. "Aku suka yang membosankan. Karakter seperti itu membantuku melewati tahun pertama. Terutama mata pelajaran bahasa Inggris."

Astaga. "Kalau itu permintaanmu, jawabannya tidak. Aku tidak akan membuatkan karya tulis bahasa Inggris untukmu."

"Begitu, ya, pikirmu. Tunggu saja. Aku belum mengaktifkan pesona Scott."

Aku mendengus, dan Scott nyengir lebih lebar. "Apa? Kau tidak percaya?" katanya.

"Aku tidak percaya dan kata 'pesona' termasuk di dalamnya."

"Tidak ada cewek yang bisa menolak pesonaku. Jujur saja, mereka bahkan tergila-gila."

Aku tertawa. Rasanya aku lebih suka Scott yang sedang mabuk, alih-alih normal. Siapa sangka Scott bisa menjadi orang yang senang menertawai diri sendiri seperti ini?

"Jangan menganga begitu dong," kata Scott, pura-pura mengangkat daguku. "Membuatku besar kepala saja."

Aku tersenyum santai. "Kau mengemudikan Mustang. Itu memberimu minimal sepuluh poin."

"Luar biasa. Sepuluh poin. Tinggal dua ratus lagi untuk keluar dari zona merah."

"Kenapa tidak berhenti minum saja?" saranku.

"Berhenti? Kau bercanda? Hidupku menyebalkan ketika aku separuh sadar. Kalau aku berhenti minum

dan melihat yang sebenarnya, barangkali aku langsung lompat dari jembatan."

Kami terdiam.

"Ketika aku teler, aku nyaris bisa melupakan siapa diriku," katanya, senyumnya agak menghilang. "Aku tahu, aku masih merasakannya. Tapi hanya sedikit." Dia menunggingkan termos, matanya lurus ke laut gelap di depan.

"Yeah, hidupku juga tidak terlalu bagus."

"Ayahmu?" katanya menebak, sambil menyeka bibir atas dengan punggung tangannya. "Bukan salahmu."

"Itu yang lebih buruknya."

"Kenapa begitu?"

"Kalau itu salahku, berarti aku memang berengsek. Aku akan menyalahkan diriku sendiri dalam waktu yang sangat lama. Tapi mungkin pada akhirnya aku bisa menata hidupku kembali. Sekarang ini aku terjebak dalam satu pertanyaan, Kenapa ayahku?"

"Kau benar."

Rintik hujan mulai turun. Hujan musim panas, dengan tetes-tetes hangat memercik di mana-mana.

"Sialan." Kudengar Marcie menggerutu dari kejauhan, mungkin dekat api unggun. Aku memperhatikan sosok-sosok itu bergegas berdiri. Tidak ada Patch di antara mereka.

"Apartemenku, hadirin sekalian!" seru Scott, berusaha berdiri. Dia terhuyung ke samping, nyaris tidak bisa menyeimbangkan diri. "Deacon Road tujuh puluh dua, apartemen tiga dua. Pintunya tidak dikunci. Banyak bir di lemari es. Oh, apakah sudah kukatakan, ibuku bermain Bunco semalaman?"

Celotehan Scott disambut sorak sorai. Orang-orang mengambil sepatu dan busana yang tadi dilepas, kemudian berjalan ke halaman parkir.

Scott menyenggol betisku dengan sandal jepitnya. "Butuh tumpangan? Ayolah, aku bahkan mengizinkanmu mengemudi."

"Terima kasih, tapi rasanya aku pulang sendiri saja." Patch tidak ke sini. Padahal dialah alasanku datang. Mendadak malam ini tidak hanya terasa mengecewakan, tapi juga sia-sia. Seharusnya aku lega karena tidak melihat Patch dan Marcie bersama-sama. Tapi perasaanku justru dikuasai kecewa, kesepian, dan penyesalan. Juga lelah. Satu-satunya yang ada dalam pikiranku hanya naik ke atas ranjang dan mengakhiri hari ini secepat mungkin.

"Jangan biarkan temanmu mengemudi dalam keadaan mabuk," rayu Scott.

"Apakah kau berusaha menggugat akal sehatku?"

Dia menggoyang-goyang kunci di depanku. "Apakah kau akan menolak kesempatan sekali seumur hidup untuk mengemudikan 'Stang'?"

Aku berdiri dan membersihkan pasir dari celanaku. "Bagaimana kalau kau menjual 'Stang'-mu itu tiga puluh dolar? Akan kubayar tunai."

Dia tertawa, merangkulkan tangan ke bahuku. "Aku memang mabuk, Grey. Tapi tidak semabuk itu."

*****

14

SESAMPAINYA DI PERBATASAN COLDWATER CITY, Aku dekat membawa Mustang mengikuti jalan lurus lalu berbelok di Beech menuju Deacon. Hujan masih rintik-rintik. Jalanan sempit dan berbelok-belok, pepo-honan rimbun berbaris di pinggiran. Tidak jauh dari belokan berikutnya, Scott menunjuk sebuah kompleks apartemen bergaya Cape Cod, dengan balkon-balkon kecil dan atap berwarna abu-abu. Ada sebuah lapangan tenis tak terpakai di halaman rumput depan. Secara keseluruhan, rasanya tempat ini perlu dicat lagi.

Aku membelokkan Mustang ke tempat parkir.

"Terima kasih sudah mengantar," kata Scott, merentangkan tangan ke belakang kursiku. Matanya sayu, tapi mulutnya menyunggingkan senyum.

"Kau bisa masuk sendirian?" tanyaku.

"Aku tidak mau masuk," gumamnya. "Karpetnya bau urine anjing dan atap kamar mandi jamuran. Aku ingin di luar saja, bersamamu."

Karena kau mabuk. "Aku harus pulang. Sudah malam. Dan aku belum menelepon ibuku hari ini. Dia akan kebingungan kalau aku tidak cepat-cepat memberi kabar." Aku menjulurkan tangan melewati tubuhnya dan membuka kursi penumpang.

Saat aku melakukannya, Scott menggelung untaian rambutku dengan jarinya. "Manis."

Aku membebaskan rambutku. "Jangan macam-macam. Kau mabuk."

Dia nyengir. "Sedikit saja."

"Besok kau sudah lupa kejadian barusan."

"Kupikir ada semacam ikatan di antara kita di pantai tadi."

"Ya. Tapi tidak akan lebih dari itu. Aku sungguh-sungguh. Keluarlah."

"Bagaimana dengan mobilku?"

"Akan kubawa pulang malam ini, besok siang kukembalikan."

Scott menghela napas dengan santainya dan duduk semakin nyaman. "Aku ingin masuk dan menikmati Jimi

Hendrix sendirian. Maukah kau mengatakan kepada mereka, pestanya sudah selesai?"

Aku memutar bola mata. "Kau baru saja mengundang sekitar enam puluh orang. Aku tidak mau masuk dan mengatakan pestanya batal."

Scott menjulurkan badan ke luar pintu dan muntah.

Iiih.

Aku mencengkeram bagian belakang kausnya dan menariknya ke dalam mobil. Kemudian aku menginjak gas agar Mustang maju dua kaki, lalu menginjak rem kaki dan keluar. Aku memutar ke samping Scott dan menariknya keluar, berhati-hati agar tidak menginjak isi perutnya yang barusan dikeluarkan. Dia mengayunkan tangan ke bahuku, dan tidak banyak yang bisa kulakukan untuk menahan berat tubuhnya. "Apartemen yang mana?" tanyaku.

"Tiga dua. Kanan atas."

Lantai atas. Tentu saja. Mengapa aku berharap bisa beristirahat sekarang?

Aku menyeret Scott ke tangga, tersengal-sengal, dan akhirnya sampai di depan pintu apartemennya yang terbuka. Ruangan itu penuh dengan tubuh yang berjingkrakan mengikuti musik rap yang diputar sangat keras sehingga aku bisa merasakan kepingan-kepingan otakku berguguran.

"Kamar tidurku di belakang," bisik Scott di telingaku.

Aku menyeretnya melewati kerumunan, membuka pintu di ujung gang, dan melempar Scott ke ranjang bawah dari tempat tidur bertingkat. Di sebelah tempat tidur itu ada sebuah meja kecil, keranjang pakaian kotor, gitar, dan beberapa dumbel. Dindingnya dicat putih dan didekorasi dengan poster The Godfather Part III dan bendera New England Patriots.

"Kamarku," kata Scott, melihatku sedang memperhatikan sekeliling. Dia menepuk ranjang di sampingnya. "Anggap saja kamarmu sendiri."

"Selamat malam, Scott."

Aku hendak menutup pintu ketika dia berkata, "Bisakah kau mengambilkan air putih? Aku harus membersihkan mulutku dari bekas minuman itu."

Sebenarnya aku ingin cepat-cepat keluar dari tempat itu. Tapi rasa simpatiku kepada Scott tak bisa dihindari. Kalau aku pergi sekarang, mungkin besok kamarnya akan penuh muntahan. Mungkin aku perlu membersihkan tubuhnya sedikit dan memberinya ibuprofen1[1].

Apartemen ini memiliki sebuah dapur kecil berbentuk U yang terlihat dari ruang tamu, dan sekarang berubah menjadi lantai dansa. Setelah melewati tubuh-tubuh

1 Sejenis obat yang tergolong dalam kelompok anti peradangan non-steroid.

yang menghalangi jalan masuk ke dapur, aku membuka-tutup lemari, mencari gelas. Ada setumpuk gelas plastik putih di dekat bak cuci piring. Kuisi gelas itu dengan air dari keran. Saat aku membalikkan badan untuk mengantarkan air, jantungku serasa akan copot. Patch berdiri beberapa kaki saja dariku, bersandar ke lemari di seberang lemari es. Dia tidak bergabung dengan keramaian, dan topinya ditarik rendah di dahi, menandakan dia tidak tertarik untuk mengobrol.

Tidak ada jalan untuk menghindarinya. Kecuali kalau aku melompati meja dan langsung masuk ke ruang tamu. Lagi pula aku merasa harus bersopan-santun. Bukankah seharusnya kami bisa menghadapi situasi semacam ini secara dewasa? Jadi aku membasahi bibir yang mendadak terasa kering, lalu berjalan ke dekatnya. "Bersenang-senang?"

Garis-garis tegang di wajahnya melembut membentuk senyuman. "Setidaknya ada satu hal yang kusuka."

Kalau itu olok-olok, sebaiknya kuabaikan saja. Aku duduk di atas meja dapur, kakiku menggantung di ujungnya. "Ingin bergadang semalaman?"

"Kalau aku harus berada di sini semalaman, lebih baik tembak saja aku."

Aku melebarkan tangan. "Maaf, tak punya pistol."

Senyumnya benar-benar nakal. "Cuma karena itu kau tidak mencoba?"

"Kau tidak mati jika ditembak," jelasku. "Salah satu kekurangan makhluk abadi."

Patch mengangguk. Senyum dingin muncul dari bayangan topinya. "Tapi akan kaulakukan jika kaubisa?"

Aku tidak langsung menjawab. "Aku tidak membencimu, Patch. Belum."

"Benci tidak cukup kuat?" terkanya. "Ada sesuatu yang lebih mendalam?"

Aku tersenyum, tapi tidak sampai menunjukkan gigi.

Sepertinya kami sama-sama sadar, percakapan ini tidak ada gunanya. Apalagi di sini. Patch menyelamatkan kami berdua dengan menggerakkan kepala ke kerumunan di belakang. "Dan kau? Akan lama di sini?"

Aku turun dari meja. "Tidak. Aku akan mengantarkan air untuk Scott. Dan pencuci mulut jika aku bisa menemukannya. Setelah itu aku akan pergi."

Patch menangkap siku tanganku. "Kau rela menembakku, tapi sekarang kau merawat Scott yang sedang mabuk?"

"Scott tidak menyakiti hatiku."

Beberapa detik kami hanya membisu. Kemudian Patch berkata pelan, "Ayo kita pergi." Caranya menatapku memberi isyarat bahwa dia sungguh-sungguh. Dia

ingin aku kabur bersamanya. Membangkang terhadap penghulu malaikat. Tidak peduli jika pada akhirnya mereka menemukan Patch.

Aku tidak bisa membayangkan tindakan yang akan mereka jatuhkan kepada Patch tanpa merasa terjebak dalam ketakutan yang dingin dan membeku. Patch tidak pernah memberikan gambaran tentang neraka. Tapi dia tahu itu. Dan kenyataan bahwa dia tidak memberitahuku, memberikan gambaran yang sangat gamblang, sangat memedihkan bagiku.

Mataku tetap tertuju ke ruang tamu. "Aku sudah berjanji membawakan air untuk Scott."

"Kau banyak menghabiskan waktu dengan cowok yang menurutku berengsek. Dan mengingat standarku, itu julukan yang sulit didapat."

"Jadi, yang menjulukinya harus lebih berengsek?"

"Ternyata kau masih punya selera humor, tapi aku serius. Hati-hatilah."

Aku mengangguk. "Terima kasih atas perhatiannya. Tapi aku tahu apa yang kulakukan." Aku melewati Patch dan menerobos keramaian di ruang tamu. Aku harus menjauh darinya. Tak sanggup rasanya berdekatan dengannya. Karena kami sama-sama menginginkan sesuatu yang tidak bisa kami miliki. Meskipun yang kami inginkan itu hanya sejengkal saja jaraknya.

Aku hampir melewati kerumunan ketika seseorang menarik tali kamisolku dari belakang. Aku berbalik, menduga Patch-lah yang melakukannya. Mungkin dia ingin memberi nasihat tambahan, atau mungkin, yang lebih menakutkan, memberi isyarat akan menciumku. Tetapi ternyata Scott, tersenyum santai kepadaku. Dia menepikan rambut dari wajahku, merapat, dan menutup mulutku dengan mulutnya. Napasnya berbau mint dan rupanya dia baru menggosok gigi. Aku hendak menarik diri, tapi kemudian sadar. Apa peduliku kalau Patch melihat? Aku tidak melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya. Aku hanya melanjutkan hidupku seperti yang dilakukannya. Dia menggunakan Marcie untuk mengisi kekosongan hatinya. Dan sekarang giliranku, dengan Scott.

Aku menempelkan tangan ke dada Scott, lalu menautkan ke belakang lehernya. Dia tidak menyia-nyiakan itu dan mendekapku semakin erat. Jadi, beginilah rasanya berciuman dengan orang lain. Sementara Patch lambat, terlatih, dan tidak terburu-buru, Scott lebih bersemangat dan agak tergesa-gesa. Ini pengalaman yang baru dan benar-benar berbeda...tapi tidak serta-merta buruk.

"Kamarku," bisik Scott di telingaku. Jarinya ditautkan ke jariku, dan dia menarikku ke kamarnya.

Aku mengarahkan pandangan ke tempat terakhir kali aku melihat Patch. Mata kami bertemu. Tangannya tampak kaku, ditangkupkan ke belakang leher. Seolah-olah dia sedang tenggelam dalam lamunan dan mendadak dikagetkan oleh pemandangan aku berciuman dengan Scott.

Beginilah rasanya, meski tanpa suara, kata-kata itu kutujukan kepadanya.

Hanya saja perasaanku tidak menjadi lebih baik. Aku justru merasa sedih, hina, dan kecewa. Aku bukan model cewek yang senang bermain-main atau melancarkan trik kotor untuk menghibur diri atau mendongkrak kepercayaan diriku. Tapi ada kepedihan yang sangat di dalam diriku. Dan karena itu, kubiarkan Scott membawaku.

Scott mendorong pintu kamar dengan kakinya. Setelah itu, dia mematikan lampu sehingga kami dikelilingi selimut kegelapan. Aku melirik ke ranjang di tempat tidur bawah, lalu ke jendela. Kaca jendela sedikit terbuka. Dalam momen yang memicu kepanikan, aku membayangkan diriku menyelinap melewati celah jendela lalu menghilang dalam kegelapan malam. Mungkin itu pertanda aku akan melakukan suatu kesalahan besar. Apakah aku benar-benar harus melakukan ini sekadar untuk membuat Patch mengerti? Apakah dengan

cara inilah aku ingin menunjukkan betapa besarnya kemarahan dan sakit hatiku? Bagaimana dengan diriku sendiri?

Scott menarik bahuku dan menciumku penuh nafsu. Pikiranku membayangkan cara untuk melarikan diri. Aku bisa mengatakan kepada Scott, aku merasa tidak enak badan. Aku bisa bilang, aku berubah pikiran. Aku bisa bilang tidak....

Scott melepas T-shirt dan melemparnya.

Aku melihat sekeliling sekali lagi untuk melarikan diri. Pintu pasti terbuka karena ada bayangan menghalangi cahaya dari luar. Sesosok tubuh melangkah masuk dan menutup pintu. Aku merasa rahangku menganga.

Patch melempar kaus Scott kepadanya, dan menatapnya lurus.

"Apa—," maki Scott, meloloskan kaus melewati kepala.

"Celanamu," kata Patch.

Scott menutup ritsleting celananya. "Apa yang kaulakukan? Seenaknya saja masuk. Aku sedang sibuk. Dan ini kamarku!"

"Kau gila?" kataku kepada Patch, darah naik ke pipiku.

Patch mengalihkan tatapannya kepadaku. "Kau tidak ingin berada di sini. Tidak bersamanya."

"Bukan kau yang harus membuat keputusan itu!" Scott melewatiku. "Biar aku yang selesaikan."

Dia berhasil melangkah dua kaki sebelum Patch melayangkan tinju ke rahangnya dengan kekuatan mengerikan.

"Apa yang kaulakukan?" teriakku. "Kau mematahkan rahangnya?"

"Uuggh!" erang Scott, memegang bagian bawah wajahnya.

"Tidak, tapi kalau dia macam-macam denganku, bukan cuma rahangnya saja yang akan patah," kata Patch.

"Keluar!" perintahku, menunjuk pintu.

"Mampus kau," geram Scott kepada Patch. Dia membuka dan menutup mulut untuk memastikan rahangnya masih berfungsi.

Tapi bukannya pergi, Patch malah menghampiri Scott dalam tiga langkah. Dia membalik tubuh Scott sehingga menghadap dinding. Scott berusaha melawan, tapi Patch membenturkannya ke dinding lagi, membuatnya semakin pusing. "Jangan coba-coba lagi," katanya di telinga Scott. Suara Patch pelan dan mengancam. "Kalau tidak, kau akan menyesal seumur hidup."

Sebelum pergi, Patch menatapku sekilas. "Dia bukan orang yang pantas untukmu." Dia terdiam. "Dan aku juga."

Aku membuka mulut, tapi tidak bisa memprotes. Aku ke sini bukan karena kemauanku. Aku tahu itu, dan dia juga tahu.

Scott berguling, dan duduk bersandar ke dinding. "Aku bisa mengalahkannya kalau aku tidak mabuk," katanya, mengurut bagian bawah wajahnya. "Memangnya dia itu siapa? Aku tidak kenal. Kau kenal?"

Jelas Scott tidak melihat Patch di Z, tapi malam itu memang ramai. Tentu Scott tidak ingat semua orang yang datang. "Maafkan aku," kataku, memberi isyarat ke pintu yang barusan dilewati Patch. "Kau tidak apa-apa?"

Scott tersenyum lemah. "Tidak pernah sebaik ini."

"Dia lepas kendali."

"Itu alasan yang baik," gerutunya. Dia menyeka tetesan darah di mulutnya dengan punggung tangan.

"Aku harus pergi," kataku. "Mustang akan kukembalikan besok, setelah jam sekolah." Dalam hati aku bertanya-tanya, bagaimana caranya keluar dari sini tanpa harus melewati Patch. Mungkin sebaiknya aku menghampirinya dengan berani. Mengakui bahwa dia benar, aku mengikuti Scott hanya untuk menyakitinya.

Scott menarik ujung atasanku, menahanku pergi. "Jangan pergi, Nora. Jangan sekarang."

Aku melepaskan jarinya. "Scott—"

"Katakan jika aku keterlaluan," katanya, melepas kausnya untuk yang kedua kalinya. Kulitnya yang pucat berkilau di kegelapan. Otot-otot lengannya tampak jelas menonjol. Rupanya dia banyak menghabiskan waktu dengan mengangkat beban.

"Ya, kau sudah keterlaluan," kataku.

"Kata-katamu tidak meyakinkan." Dia menepiskan rambut dari leherku dan membenamkan wajahnya.

"Aku tidak tertarik denganmu untuk hal semacam ini," kataku, menjadikan tanganku sebagai penghalang di antara kami. Aku lelah, dan kepalaku pening. Aku juga merasa malu dan ingin cepat-cepat pulang, lalu tidur panjang sampai aku melupakan malam ini.

"Bagaimana kautahu? Kau belum pernah mencoba denganku."

Aku menyalakan lampu sehingga kamar menjadi terang. Scott melindungi matanya dengan tangan dan agak terhuyung ke belakang.

"Aku pergi—," ucapanku terputus ketika mataku melihat goresan luka di dada atas Scott. Kulit itu mengelupas dan mengilat. Di suatu relung dalam otakku, aku menemukan hubungan bahwa ini tentunya

adalah tanda pengecapan Scott. Setelah dia bersumpah setia kepada persaudaraan Nephilim. Tetapi pikiran itu seperti khayalan yang buram, tidak jelas dibandingkan dengan sesuatu yang benar-benar menyita perhatianku. Cap itu berbentuk kepalan tangan. Sama persis dari segi bentuk maupun ukurannya dengan tonjolan stempel di cincin besi dalam amplop itu.

Dengan tangan masih menutupi mata, Scott mengerang dan meraih tiang tempat tidur untuk berpegangan.

"Tanda apa di kulitmu itu?" tanyaku. Mulutku terasa kering.

Sekilas Scott tampak terkejut. Kemudian dia menutupi tanda itu dengan tangannya. "Kecelakaan saat bermain-main dengan teman. Bukan sesuatu yang serius. Hanya goresan saja."

Dia berani berbohong? "Kaulah yang memberikan amplop itu." Ketika dia tidak menjawab, aku menambahkan dengan lebih geram, "Jalan di tepi pantai. Toko roti. Amplop berisi cincin besi." Entah bagaimana, kamar itu terasa terpencil, seolah terpisah dari bunyi bass yang berdentam-dentam di ruang tamu. Dalam waktu sekejap, aku tidak lagi merasa aman hanya berdua saja dengan Scott di sini.

Mata Scott menyipit di tengah kamar yang terang saat menatapku. Tampaknya lampu kamar masih

membuat matanya sakit. "Apa maksudmu?" Nada suaranya curiga, tidak ramah, sekaligus kacau.

"Kaupikir itu lucu? Aku tahu, kaulah yang memberiku cincin itu."

"Cincin?"

"Cincin yang bertanda sama dengan tanda di dadamu!"

Dia menggelengkan kepala satu kali. Keras, seolah ingin mengibaskan rasa mabuknya. Kemudian dia mendorong tubuhku ke dinding. "Dari mana kautahu tentang cincin itu?"

"Kau menyakitiku," kataku penuh kebencian, tapi tubuhku gemetar karena rasa takut. Aku sadar, Scott tidak berpura-pura. Kecuali dia aktor yang lebih lihai daripada yang kubayangkan. Sepertinya dia benar-benar tidak tahu tentang amplop itu. Tapi dia tahu soal cincin.

"Bagaimana rupa lelaki itu?" Dia mencengkeram kamisolku dan mengguncang-guncang tubuhku. "Lelaki yang memberikan cincin itu—bagaimana rupanya?"

"Lepaskan aku," perintahku, mendorong Scott. Tapi bobot Scott jauh melebihi aku. Dan kakinya menjejak mantap di lantai. Tubuhnya menahanku tetap di dinding. "Aku tidak melihatnya. Dia menyuruh seseorang untuk menyerahkannya."

"Apakah dia tahu di mana aku? Apakah dia tahu aku di Coldwater?"

"Dia?" Aku balas membentak. "Siapa dia? Ada apa sebenarnya?"

"Mengapa dia memberimu cincin itu?"

"Aku tidak tahu! Aku tidak tahu apa-apa tentang dia! Mengapa bukan kau saja yang menjelaskan?"

Tubuhnya bergetar di tengah kepanikan yang sepertinya begitu merasuk. "Apa yang kauketahui?"

Mataku tetap menatap Scott, tapi tenggorokanku tercekat sehingga sulit bernapas. "Cincin itu ada di dalam amplop, bersama tulisan bahwa yang membunuh ayahku adalah Black Hand. Dan cincin itu milik dia." Aku menjilat bibir. "Apakah kau Black Hand?"

Ekspresi wajahnya masih diliputi rasa muak. Matanya bergerak-gerak, mengukur apakah aku bisa dipercaya atau tidak. "Lupakan pembicaraan ini, kalau kautahu apa yang baik untukmu."

Aku berusaha membebaskan tanganku, tapi dia masih menahannya.

"Keluar," katanya. "Dan jangan dekati aku." Kali ini dia melepasku, dan mendorong tubuhku ke arah pintu.

Aku berhenti di pintu, lalu menyeka telapak tanganku yang berkeringat ke celana panjang. "Tidak, sampai kau menjelaskan tentang Black Hand."

Kupikir Scott akan semakin marah. Rupanya dia hanya menatapku seperti tatapan seseorang yang mendapati seekor anjing kencing di halaman rumahnya. Scott mengambil T-shirt-nya dan bersikap seolah akan merentangkannya di punggung. Kemudian mulutnya membentuk senyuman mengancam. Dia melempar kaus itu ke ranjang. Lalu dia melepas sabuk, menurunkan ritsleting, dan melepas celana pendeknya. Sekarang dia tidak mengenakan apa-apa, kecuali boxer katun. Jelas dia berusaha mengintimidasi aku supaya pergi. Memang sikapnya membuat hatiku menciut. Tapi aku tidak akan melepasnya dengan sebegitu gampang.

"Di kulitmu ada cap cincin Black Hand," kataku. "Jangan harap aku percaya kau tidak tahu apa-apa tentang itu, termasuk bagaimana kulitmu memiliki cap seperti itu."

Dia tidak menjawab.

"Begitu aku keluar dari sini, aku akan menelepon polisi. Jika kau tidak mau bicara denganku, barangkali kau bersedia bicara dengan mereka. Bisa jadi mereka sudah pernah melihat cap seperti itu. Tapi dari penglihatanku, itu bukan tanda yang bagus." Suaraku tenang, tapi tubuhku berkeringat. Sungguh kata-kata yang bodoh dan berisiko tinggi. Bagaimana kalau Scott tidak membiarkan aku pergi? Jelas aku tahu Black Hand

bisa memancing kemarahannya. Apakah dia pikir aku tahu terlalu banyak? Bagaimana seandainya dia membunuhku, lalu menjejalkan tubuhku ke dalam karung? Ibuku tidak tahu aku ada di sini. Dan sebagian besar orang yang melihatku masuk ke apartemen Scott dalam keadaan mabuk sekarang. Apakah besok ada seseorang yang bisa bersaksi bahwa dia melihatku di sini?

Aku sibuk membuat diriku sendiri panik, sehingga tidak sadar Scott telah duduk di ranjang. Dia menutup wajah dengan kedua tangan. Punggungnya berguncang-guncang, dan aku sadar dia menangis. Pada mulanya kupikir dia hanya berpura-pura. Tapi bunyi pelan dari dadanya yang tercekat begitu nyata. Dia mabuk, dan emosinya kacau. Aku tidak tahu bagaimana menstabilkan dirinya. Jadi aku berdiri diam, khawatir satu gerakan kecil saja akan membuatnya meledak.

"Utang judiku menumpuk di Portland," katanya. Suaranya sarat dengan rasa putus asa dan kelelahan. "Manajer di rumah biliar mencengkeram leherku, memaksaku membayar, dan aku harus berhati-hati kapan pun aku meninggalkan rumah. Aku hidup dalam ketakutan. Karena suatu hari dia akan menemukan aku, dan aku akan sangat beruntung jika bisa lepas dengan tempurung lutut yang pecah.

"Suatu malam sepulang kerja, aku disergap dari belakang, diseret ke sebuah gudang, dan diikat ke meja lipat. Aku tidak bisa melihat orang itu karena terlalu gelap. Tapi kupikir manajer itulah yang menyuruhnya. Aku bilang akan membayar berapa pun yang dia inginkan asalkan dia melepasku. Tapi dia tertawa dan berkata, bukan uang yang dikejarnya. Bahkan utangku telah dianggap lunas. Sebelum aku bisa menyimpulkan ini cuma lelucon, dia mengaku dirinya adalah Black Hand dan uang bukanlah tujuannya.

"Dia menyalakan Zippo dan menyentuhkan apinya ke cincin di tangan kirinya. Keringatku bercucuran. Aku katakan, aku akan melakukan apa pun yang dia inginkan—asalkan aku dilepaskan. Dia membuka kausku dan menempelkan cincin itu di dadaku. Kulitku terbakar, dan aku berteriak hingga paru-paruku akan pecah. Lalu dia menarik jariku, mematahkan tulang, dan berkata kalau aku tidak tutup mulut, dia tidak akan tanggung-tanggung. Seluruh tulang jariku akan dipatahkannya. Lalu dia berkata bahwa dia telah memberikan tandanya di tubuhku." Suara Scott melemah menjadi bisikan. "Aku terkencing-kencing. Di atas meja itu. Dia membuatku sangat ketakutan. Aku akan melakukan apa pun agar tidak melihatnya lagi. Itulah sebabnya aku pindah ke Coldwater. Aku berhenti sekolah

dan bersembunyi di gimnasium seharian. Berjaga-jaga, seandainya dia mencariku. Jika dia menemukanku, kali ini aku siap." Scott berhenti bicara, dia mengusap hidung dengan punggung tangan.

Aku tidak tahu apakah penjelasannya bisa dipercaya atau tidak. Tapi penilaian Patch sudah jelas. Dia tidak percaya kepada Scott. Tapi Scott sangat terguncang. Sosoknya pucat, berkeringat, dan dia menyusupkan tangan ke rambut sambil menghela napas panjang. Mungkinkah cerita itu hanya karangannya saja?

Semua penjelasan ini bertabrakan dengan pengetahuanku tentang Scott selama ini. Dia kecanduan judi. Dia bekerja malam hari di toko swalayan di Portland. Dia punya tanda di dada, bukti seseorang telah mengecapnya. Mungkinkah dia duduk dua kaki dariku dan berbohong tentang segala yang telah dialaminya?

"Seperti apa dia?" tanyaku.

Scott menggeleng. "Saat itu gelap. Dia tinggi, hanya itu yang kuingat."

Aku berusaha mencari kaitan yang menghubungkan Scott dengan ayahku. Keduanya sama-sama terkait dengan Black Hand. Scott ditangkap oleh Black Hand setelah menghindari utang. Sebagai ganjarannya, Black Hand mengecap Scott. Apakah ayahku mengalami kejadian yang sama? Apakah pembunuhannya bukan

peristiwa acak seperti dugaan polisi selama ini? Apakah Black Hand memberi hukuman atas utang ayahku, kemudian membunuhnya setelah ayahku tidak mau dicap? Tidak. Aku tidak percaya itu. Ayahku tidak berjudi. Dan dia bukan penimbun utang. Ayahku seorang akuntan. Dia tahu nilai uang. Kondisinya tidak ada sangkut pautnya dengan Scott. Seharusnya ada sesuatu yang lain.

"Apa lagi yang dikatakan Black Hand?" tanyaku.

"Aku berusaha tidak mengingat apa pun yang berhubungan dengan malam itu." Scott merogoh ke bawah ranjang dan mengeluarkan asbak plastik dan sekotak rokok. Dia menyulut sebatang rokok, mengembuskan asap perlahan, dan memejamkan mata.

Ada tiga pertanyaan yang terus mengganggu pikiranku. Apakah Black Hand yang membunuh ayahku? Siapakah dia? Di mana aku bisa menemukannya?

Dan kemudian sebuah pertanyaan baru. Apakah Black Hand pemimpin persaudaraan Nephilim? Jika dialah yang mengecap Nephilim, dugaanku mungkin benar. Hanya seorang pemimpin, atau yang punya kekuasaan besar, yang bertugas aktif merekrut anggota untuk melawan malaikat terbuang.

"Apakah dia mengatakan alasannya memberimu tanda?" tanyaku. Jelaslah pengecapan itu untuk menan-

dai anggota persaudaraan. Tapi mungkin ada alasan lain. Alasan yang hanya diketahui anggota Nephilim saja.

Scott menggeleng, dan mengisap rokok lagi.

"Dia tidak memberi alasan apa pun?"

"Tidak," bentak Scott.

"Apakah dia mencarimu sejak malam itu?" "Tidak." Dari sorot matanya yang liar, aku tahu

dia takut suatu hari nanti dia tidak selalu bisa bicara sebanyak tadi.

Pikiranku melayang ke Z. Ke Nephil berkaus merah. Diakah yang mengecap Scott? Aku nyaris yakin begitu. Semua anggota seharusnya punya tanda yang sama. Itu artinya ada Scott-Scott lain dan Nephil lain di Z. Anggota perkumpulan ini ada di mana-mana. Mereka direkrut secara paksa. Tetapi tidak tersambung dengan kekuatan atau tujuan yang sesungguhnya karena mereka disembunyikan. Apa yang ditunggu Black Hand? Mengapa dia belum menyatukan anggota-anggotanya? Agar para malaikat terbuang tidak tahu tujuan yang sebenarnya?

Apakah ayahku dibunuh karena sesuatu yang berkaitan dengan persaudaraan itu?

"Apakah kau pernah melihat cap Black Hand pada orang lain?" Aku tahu, terlalu berbahaya jika aku

memaksa. Aku harus memastikan seberapa banyak yang diketahui Scott.

Scott tidak menjawab. Dia meringkuk di ranjang, tidak sadar. Mulutnya menganga, dan napasnya sangat berbau alkohol dan rokok.

Aku mengguncang tubuhnya perlahan. "Scott? Apakah kau bisa menjelaskan tentang persaudaraan itu?" Kutepuk-tepuk pipinya perlahan. "Scott, bangun. Apakah Black Hand mengatakan bahwa kau Nephilim? Apakah dia memberitahukan kepadamu artinya?"

Tapi Scott sudah tertidur pulas.

Aku menyingkirkan rokoknya, menarik selimut hingga ke bahunya, lalu pergi dari sana.

*****

15

AKU SEDANG BERMIMPI KETIKA TELEPON BERDERING. Kuulurkan tangan ke samping, mencari-cari ponselku di meja kecil di samping tempat tidur. "Halo?" kataku.

"Sudah dengar laporan cuaca belum?" tanya Vee.

"Apa?" gumamku. Aku memaksa mataku membuka, tapi keduanya masih terbawa dalam mimpi. "Jam berapa sekarang?"

"Langit biru, temperatur sejuk, tidak berangin. Waktu yang tepat untuk ke Old Orchard Beach setelah

sekolah. Aku sedang memasukkan papan seluncur ke Neon." Vee menggumamkan bait pertama "Summer Nights" dari Grease. Aku meringis dan menjauhkan telepon dari telingaku.

Aku menggosok-gosok mata dan berusaha memusatkan pandangan ke angka yang tertera di jam. Benarkah sekarang jam enam lebih... benarkah?

"Sebaiknya aku memakai bando merah muda terang, atau bikini warna emas? Masalahnya, kalau memakai bikini, aku harus membuat kulitku kecokelatan dulu. Warna emas membuat kulitku semakin pucat. Mungkin aku akan memilih yang merah muda saja. Warna itu membuat kulitku sedikit kecokelatan, dan—"

"Kenapa jamku menunjukkan enam dua puluh lima?" desakku, cukup lama menyingkirkan kantuk untuk menambah volume suaraku.

"Ini pertanyaan jebakan?"

"Vee!"

"Yaaa. Kau marah?"

Aku membanting ponsel dan menyusup lebih dalam ke bawah selimut. Telepon rumahku berdering di dapur. Aku menutup kepala dengan bantal. Panggilan itu masuk ke mesin penjawab, tapi Vee tidak mudah disingkirkan. Dia menelepon lagi. Lagi. Dan lagi.

Aku menghubunginya melalui speed-dial. "Apa?"

"Warna emas atau merah muda? Aku tidak akan bertanya kalau tidak penting. Begini... Rixon akan datang, dan ini pertama kalinya dia akan melihatku dalam baju renang."

"Sebentar. Kau berencana pergi bertiga? Aku tidak mau ke Old Orchard Beach hanya untuk menjadi kambing congek!"

"Dan aku tidak akan membiarkanmu duduk di rumah sepanjang sore dengan muka masam."

"Mukaku tidak masam."

"Kau keliru. Dan sekarang mukamu pasti masam."

"Ini wajahku kalau sedang jengkel. Kau membangunkan aku jam enam pagi!"

Langit biru cerah dari ufuk ke ufuk. Jendela Neon diturunkan, angin hangat membelai rambutku dan Vee. Aroma air garam yang segar memenuhi udara. Vee keluar dari jalan raya dan menyusuri Old Orchard Street. Matanya mencari tempat parkir. Jalur di kedua sisi jalan sudah ramai dengan mobil yang bergerak lambat, berharap mendapat tempat lowong sebelum terlambat.

"Yaah, sudah penuh," keluh Vee. "Harus parkir di mana?" Dia masuk ke jalan kecil dan menghentikan mobil di belakang toko buku. "Sepertinya tempat ini bagus. Halaman parkirnya luas."

"Ada tanda parkir khusus karyawan." "Memangnya mereka tahu kita bukan karyawan?

Neon bisa berbaur dengan baik. Mobil-mobil ini tampak seperti kelas rendahan."

"Ada tanda pelanggar akan diderek."

"Itu hanya untuk menakut-nakuti orang seperti

kau dan aku. Ancaman kosong. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Vee menepikan Neon dan memarkirnya. Kami mengambil payung dan keranjang yang penuh dengan minuman botolan, kudapan, krim tabir surya, dan handuk dari bagasi. Setelah itu kami menyusuri Old Orchard Street sampai ujungnya di pantai. Pasir dihiasi payung-payung aneka warna. Ombak bergulung-gulung di bawah tiang jembatan yang kurus. Aku melihat sekelompok cowok kakak kelasku sedang bermain Frisbee.

"Biasanya aku akan mengajakmu mendekati cowok-cowok itu," kata Vee. "Tapi Rixon sangat seksi, jadi aku tidak tergoda."

"Memangnya kapan sih Rixon datang?"

"Jangan begitu dong. Kedengarannya kau tidak senang, malah agak sinis."

Sambil melindungi mata, aku menyipit ke garis pantai, mencari tempat yang ideal untuk memasang

payung. "Aku 'kan sudah bilang, aku tidak suka menjadi kambing congek." Hal yang paling tidak kuinginkan atau kubutuhkan sekarang adalah duduk di bawah terik matahari, menonton Vee dan Rixon bermesraan.

"Asal kautahu saja, ada pekerjaan yang harus dilakukannya, tapi dia janji datang pukul tiga."

"Pekerjaan apa?"

"Mana kutahu? Mungkin Patch memintanya melakukan sesuatu. Patch selalu datang ke Rixon untuk meminta bantuan dan mengurus sesuatu. Seharusnya dia melakukannya sendiri. Atau setidaknya memberi bayaran, jadi dia tidak memanfaatkan kebaikan Rixon begitu saja. Menurutmu aku harus pakai tabir surya? Aku akan sangat jengkel kalau sudah repot-repot begini, tapi kulitku tidak kecokelatan."

"Rixon bukan model cowok yang membiarkan dirinya dimanfaatkan orang lain."

"Orang lain memang tidak. Tapi Patch? Ya. Sepertinya Rixon memuja Patch. Ini sangat menjengkelkan. Membuat perutku mulas. Aku tidak berharap pacarku terinspirasi cowok semacam Patch."

"Mereka sudah lama bersahabat."

"Kabarnya begitu. Blah, blah, blah. Mungkin Patch itu penjual narkoba. Tidak. Mungkin dia perantaranya dan Rixon memainkan peran sebagai orang yang

berkorban, mempertaruhkan lehernya tanpa imbalan apa pun."

Aku memutar bola mata di balik kacamata Ray-Ban palsuku. "Apa Rixon keberatan dengan hubungan seperti itu?"

"Tidak," kata Vee, cemberut.

"Kalau begitu, biarkan saja."

Tapi Vee belum menyerah. "Kalau Patch bukan agen narkoba, dari mana dia punya uang banyak?"

"Kau sudah tahu jawabannya."

"Katakan saja," katanya, melipat tangan di depan dada dengan lagak keras kepala. "Katakan yang jelas, dari mana dia mendapatkan uang."

"Dari tempat yang sama dengan Rixon mendapatkan uang."

"Ah-ha. Benar dugaanku. Kau malu mengatakannya."

Aku melotot. "Bodoh sekali kau ini."

"Oh yeah?" Vee menghampiri seorang wanita yang sedang membuat istana pasir dengan dua anak kecil. "Permisi. Maaf mengganggu waktu Anda bersama si kecil. Tapi temanku di sana ingin mengatakan kepadamu, dari mana mantan-pacarnya mencari nafkah."

Aku mencengkeram tangan Vee dan menariknya.

"Betul,' kan?" katanya. "Kau malu. Kau tidak bisa mengatakannya tanpa perasaan menyesal."

"Poker. Biliar. Nah, sudah kukatakan. Dan aku tidak pingsan. Puas? Bukan masalah besar. Rixon juga mendapatkan uang dengan cara yang sama."

Vee menggeleng. "Kau ini tidak jujur. Kau tidak bisa membeli pakaian seperti yang dikenakan Patch dari uang hasil taruhan di Bo's Arcade."

"Apa maksudmu? Pakaian Patch biasa saja, jins dan T-shirt."

Vee bertolak pinggang. "Kautahu berapa harga jins seperti itu?"

"Tidak," kataku, kebingungan.

"Katakan saja kau tidak bisa membeli jins seperti itu di Coldwater. Kemungkinan dia memesan dari New York. Harganya empat ratus dolar."

"Kau bohong."

"Aku berani sumpah. Minggu lalu dia memakai T-shirt konser Rolling Stones yang ada tanda tangan Mick Jagger-nya. Kata Rixon itu asli. Patch tidak membayar MasterCard dengan cip poker. Sebelum kau dan Patch bertemu di Splitsville, apakah kau pernah bertanya kepada Patch, dari mana sebenarnya dia mendapatkan uang? Atau dari mana dia mendapatkan Jip yang mulus mengilat itu?"

"Itu hasil kemenangannya bertanding poker," jawabku. "Jika dia bisa memenangi Jip, aku yakin dia

juga bisa memenangi jins seharga empat ratus dolar. Mungkin dia memang jago poker."

"Itu cuma perkataannya saja. Rixon punya cerita yang berbeda."

Aku menyingkirkan rambut dari bahu, berusaha terlihat tidak peduli dengan arah pembicaraan ini karena aku tidak percaya. "Oh yeah? Apa?"

"Aku tidak tahu. Rixon tidak mau bilang. Dia cuma bilang, 'Patch ingin memberi kesan Jip itu hasil kemenangan. Tapi dia memperolehnya dengan cara kotor.'"

"Mungkin kau salah dengar."

"Yeah, mungkin," ulang Vee, sinis. "Atau mungkin Patch adalah orang sinting yang punya bisnis ilegal."

Aku memberikan tabung krim tabir surya ke tangan Vee, mungkin agak kelewat keras. "Oleskan di punggungku, jangan ada yang ketinggalan."

"Rasanya aku akan memakai minyak saja sekalian," kata Vee, membubuhkan krim ke punggungku. "Sedikit terbakar lebih baik daripada sudah berjemur seharian tapi kulitku masih sama putih dengan sebelum ke sini."

Aku menengok ke belakang, tapi tidak bisa memastikan apakah krim yang dioleskan Vee merata.

"Apakah ada yang menangkapku kalau aku melepas atasan? Aku sangat benci garis putih di bawah bra."

Aku menghamparkan handuk di bawah payung, lalu bergelung di bawah naungannya, sekali lagi memastikan kakiku tidak terpapar matahari. Vee menghamparkan handuknya di bawah matahari langsung, dan mengolesi kakinya dengan baby oil. Di sudut kepalaku, aku membayangkan gambar penderita kanker kulit yang kulihat di ruang praktik dokter.

"Omong-omong soal Patch," kata Vee, "apa kabar terbarunya? Apakah dia masih berhubungan dengan Marcie?"

"Itulah yang terakhir kudengar," kataku ketus, menyangka Vee mengangkat topik ini untuk mengolok-olok diriku.

"Well, kau sudah tahu pendapatku."

Memang, dan aku tidak akan mendengarnya lagi. Entah aku mau atau tidak.

"Mereka berdua sepadan," kata Vee, menyemprotkan Sun-In ke rambutnya, membuat udara berkabut dengan lemon buatan. "Tentu saja, kupikir hubungan itu tidak akan bertahan lama. Patch akan bosan dan meninggalkannya. Seperti yang dilakukannya terhadap—"

"Bisa ganti topik pembicaraan selain tentang Patch?" kataku memotong. Aku menajamkan mata dan mengurut otot-otot di belakang leherku.

"Kau serius tidak mau membicarakannya? Sepertinya ada unek-unek yang belum kaukeluarkan."

Aku menghela napas. Tidak ada gunanya menutup-nutupi. Menjengkelkan atau tidak, Vee adalah sahabatku. Dia layak mendengar yang sebenarnya, jika aku bisa menyampaikannya. "Dia menciumku malam itu. Setelah dari Devil's Handbag."

"Apa?"

Aku menekankan punggung tangan ke mataku. "Di kamar tidurku." Rasanya aku tidak bisa menjelaskan kepada Vee, peristiwa itu terjadi di dalam mimpiku. Pokoknya Patch menciumku. Lokasi tidak penting. Itu satu. Yang kedua, aku tidak mau memikirkan konsekuensinya. Karena sepertinya sekarang dia mampu menyusup ke dalam mimpiku.

"Kau biarkan dia masuk?"

"Tidak persis begitu, tapi dia masuk."

"Oke," kata Vee. Dia tampak seperti orang yang berusaha memberikan reaksi sopan terhadap kebodohanku. "Begini saja. Kita melakukan sumpah darah. Jangan melihatku seperti itu, aku serius. Kalau kita sumpah darah, kau harus mematuhinya. Kalau tidak, kejadian buruk akan menimpamu. Misalnya kakimu digigit tikus saat kau tidur. Dan ketika bangun, kau akan mendapati kakimu terpotong dan berdarah. Kau punya

pisau lipat? Kita akan mencari pisau lipat, lalu menyayat telapak tangan, dan kita akan menyatukan tangan kita. Kau bersumpah tidak akan berduaan dengan Patch lagi. Dengan begitu, jika ada godaan, kau sudah punya bekal untuk menghindarinya."

Apakah aku harus berterus terang kepada Vee? pikirku. Berduaan dengan Patch tidak selalu terjadi karena pilihanku. Dia bergerak seperti uap. Kalau dia ingin berduaan denganku, itu akan terjadi. Dan meskipun aku benci mengakuinya, sejujurnya aku tidak selalu keberatan.

"Aku butuh sesuatu yang lebih efektif ketimbang sumpah darah," kataku.

"Ini persoalan serius. Kuharap kau orang beriman, karena aku begitu. Aku akan mencari pisau," katanya, hendak berdiri.

Aku menariknya. "Buku harian Marcie ada padaku."

"Ap-pa?!" Vee terbata-bata.

"Aku mengambilnya. Tapi belum kubaca."

"Kenapa baru bilang sekarang? Dan apa yang menahanmu membaca buku itu? Lupakan Rixon—kita pulang sekarang dan membacanya! Marcie pasti bercerita tentang Patch di bukunya."

"Aku tahu."

"Lalu kenapa ditunda? Kau takut ada tulisan yang tidak kau suka? Kalau begitu aku bisa membacanya lebih dulu, menyaring yang buruk-buruk, lalu hanya memberikan jawaban singkat kepadamu."

"Kalau aku membacanya, mungkin aku tidak akan bicara kepada Patch lagi."

"Bagus dong!"

Aku menoleh ke Vee. "Aku tidak yakin apakah aku ingin itu terjadi atau tidak."

"Sayang, jangan seperti ini. Kau membuat hatiku hancur. Baca buku sialan itu dan tutup cerita masa lalu. Memangnya tidak ada cowok lain? Asal kautahu saja, tidak akan ada kelangkaan cowok."

"Aku tahu," kataku. Tapi ucapanku seperti omong kosong. Tak pernah ada cowok sebelum Patch. Bagaimana aku tahu akan ada cowok lain setelah dia? "Aku tidak akan membaca buku itu. Akan kukembalikan saja. Bertahun-tahun aku bermusuhan dengan Marcie, dan aku mulai bosan. Aku ingin melihat ke depan."

Mulut Vee menganga, dan dia terbata-bata lagi. "Bisakah itu kaulakukan setelah kita membaca? Atau setidaknya kau membiarkan aku mengintip buku itu? Lima meniiit saja."

"Keputusanku sudah bulat."

Vee menghela napas. "Kau tidak akan berubah pikiran, ya?"

"Tidak."

Sesosok bayangan menutupi handuk kami.

"Boleh aku bergabung dengan kalian?"

Kami menengadah. Ternyata Rixon, berdiri dengan celana renang dan botol minuman. Selembar handuk diselempangkan di pundak. Sosok jangkungnya tampak luar biasa kuat dan tangguh, hidungnya melengkung seperti paruh elang, dan sejumput rambut berminyak jatuh di dahinya. Pundak kirinya bertato sayap malaikat berwarna hitam, dan titik-titik jenggot menghiasi dagunya. Rixon punya penampilan seperti anggota mafia. Dia memesona, jenaka, dan nakal.

"Kau datang!" kata Vee, tersenyum sumringah.

Rixon menelungkupkan badan di atas pasir di depan kami, bertopang dagu. "Kalian sedang membicarakan apa?"

"Vee ingin aku melakukan sumpah darah," kataku.

Rixon mengerutkan alis. "Sepertinya ada masalah serius."

"Dia pikir dengan begitu Patch akan menghilang dari hidupku selamanya."

Rixon tertawa terbahak-bahak. "Semoga beruntung."

"Hei," kata Vee. "Ini bukan main-main."

Rixon memegang betis Vee dan tersenyum penuh cinta. Aku merasa dadaku dibakar rasa iri. Beberapa minggu lalu, Patch akan melakukan hal yang sama. Tapi ironisnya, berminggu-minggu lalu Vee mungkin merasakan apa yang sekarang kurasakan setiap kali dia terpaksa berkumpul denganku dan Patch. Aku tahu, kesadaran ini membuatku lebih mudah meredakan kecemburuan. Tapi pedihnya tetap saja terasa.

Menanggapi Rixon, Vee mencondongkan badan dan menciumnya. Aku mengalihkan tatapan, tapi itu tidak meluluhkan rasa iri yang sepertinya menggantung di tenggorokanku seperti batu.

Rixon berdeham. "Bagaimana kalau aku pergi membeli minuman?" tanyanya, cukup peka menyadari dia dan Vee membuatku tidak nyaman.

"Biar aku saja," kata Vee, berdiri dan membersihkan debu dari bokongnya. "Kurasa Nora ingin bicara denganmu, Rixon." Dia memberi penekanan pada kata "bicara". "Aku ingin tetap di sini, tapi topik pembicaraannya bukan kesukaanku."

"Uh—," desahku tidak nyaman. Lagi pula aku tidak tahu pasti, ke mana arah pembicaraan Vee. Yang jelas aku tidak akan menyukainya.

Rixon tersenyum kepadaku, menunggu responsku.

"Patch," kata Vee, menjelaskan duduk persoalan. Tapi sepertinya itu hanya membuat suasana semakin tidak nyaman. Setelah mengatakan itu, dia pergi.

Rixon menggosok-gosok dagunya. "Kau ingin bicara tentang Patch?"

"Tidak juga. Tapi kau kenal Vee. Selalu memperburuk situasi tidak nyaman," kataku menggerutu.

Rixon tertawa. "Untungnya aku tidak mudah malu."

"Seandainya saja aku bisa bilang begitu sekarang."

"Bagaimana kabarmu?" dia bertanya, berusaha memecah kebekuan.

"Menyangkut Patch, atau secara umum?"

"Dua-duanya."

"Baik-baik saja." Tapi cepat-cepat aku menambahkan, "Aku sedang bingung. Boleh aku menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi? Tentang Patch. Tapi kalau kau tidak merasa nyaman, tidak apa-apa."

"Silakan."

"Apakah dia masih malaikat pelindungku? Beberapa hari lalu, setelah kami berkelahi, aku mengatakan tidak menginginkan itu lagi. Tapi aku tidak yakin bagaimana posisi kami sekarang. Apakah dia bukan lagi malaikat pelindungku hanya karena aku mengatakan, itulah yang kuinginkan?"

"Dia masih ditugaskan untukmu."

"Kenapa dia tidak ada di dekatku lagi?"

Mata Rixon menyipit. "Kau putus dengannya, ingat? Dia merasa canggung. Kebanyakan cowok tidak suka berdekatan dengan mantannya lagi seperti dulu. Itu satu. Dan aku tahu dia bilang penghulu malaikat mengawasinya. Dia berusaha keras melakukan semuanya sebatas profesional."

"Jadi dia masih melindungiku?"

"Tentu. Hanya saja dari balik layar."

"Siapa yang menugaskan dia untukku?"

Rixon mengangkat bahu. "Para penghulu malaikat."

"Bagaimana caranya agar mereka tahu aku ingin

malaikat yang lain? Dengan Patch tidak berjalan baik. Persisnya sejak kami putus." Tidak berjalan baik? Bahkan membuatku tidak tahan. Sebentar dia menyentuhku kemudian menghilang, aku melihatnya tapi tidak bisa memilikinya, semua ini membuatku menderita.

Dia menjalankan ibu jarinya di bibir. "Aku bisa memberitahukan apa yang kuketahui. Tapi kemungkinan besar informasi itu sudah usang. Sudah lama sekali aku tidak berada di lingkungan itu. Ironisnya—kau sudah siap?—kau harus melakukan sumpah darah."

"Kau bercanda?"

"Sayat telapak tanganmu lalu jatuhkan beberapatetes darah ke tanah. Bukan di karpet atau

semen—di tanah. Kemudian kau bersumpah, kau tidak takut menumpahkan darahmu sendiri. Dari tanah kau berasal, ke tanah kau akan pergi. Dengan mengucapkan sumpah itu, kau melepaskan hakmu mendapatkan perlindungan malaikat. Itu juga sebuah pernyataan bahwa kau menerima nasibmu—tanpa bantuan langit. Jangan lupa, aku tidak menyarankanmu melakukannya. Mereka memberimu malaikat, dan alasannya baik. Kalangan langit merasa kau dalam bahaya. Dalam hal, ini aku hanya mengikuti naluriku. Tapi kupikir itu lebih dari sekadar firasat paranoid."

Bukan berita baru. Aku bisa merasakan kegelapan menekan duniaku, mengancam akan menelannya. "Bagaimana seandainya orang yang mengejarku adalah malaikat pelindungku?" tanyaku pelan.

Rixon tertawa. "Patch?" Dari nada bicaranya, pertanyaanku sangat menggelikan. Jelaslah, Rixon selalu bersama Patch. Kalaupun Patch bersalah, Rixon tetap di sampingnya. Kesetiaan buta di atas segalanya.

"Jika dia berusaha menyakitiku, adakah yang tahu?" tanyaku. "Penghulu malaikat? Malaikat kematian? Dabria tahu apabila ajal seseorang sudah dekat. Bisakah malaikat kematian yang lain menghentikan Patch sebelum terlambat?"

"Kalau kau meragukan Patch, kau bicara dengan orang yang salah." Nada suaranya dingin. "Aku lebih mengenalnya dibandingkan dirimu. Dia menjalankan tugasnya sebagai pelindung dengan serius."

Tapi jika Patch ingin membunuhku, dia akan menjadi pembunuh yang sempurna. Bukankah begitu? Dia malaikat pelindungku. Tugasnya menjaga keselamatanku. Tidak ada yang akan mencurigainya....

Tapi dia punya kesempatan membunuhku. Dan itu tidak digunakan. Dia justru mengorbankan satu-satunya hal yang paling dia inginkan demi menyelamatkan aku. Tubuh manusia. Tentu itu tidak akan dilakukannya jika dia ingin membunuhku.

Bukankah begitu?

Aku menepis kecurigaanku. Rixon benar. Mencurigai Patch adalah sesuatu yang menggelikan.

"Apakah dia berbahagia dengan Marcie?" Aku menutup mulut dengan tangan. Pertanyaan itu meluncur begitu saja. Pipiku bersemu merah.

Rixon mengawasiku, berpikir keras sebelum menjawab. "Patch sudah seperti keluarga bagiku. Aku mencintainya seperti saudara. Tapi dia tidak tepat untukmu. Aku tahu itu, dia tahu, dan jauh di lubuk hatimu, rasanya kau pun tahu. Barangkali kau tidak suka mendengarnya, tapi dia dan Marcie punya kesamaan.

Patch seharusnya boleh sedikit bersenang-senang. Dan dia bisa. Marcie tidak mencintainya. Tidak ada yang dilakukan cewek itu yang akan membuat penghulu malaikat memberi peringatan kepada Patch."

Kami terdiam. Aku berusaha keras meredam emosiku. Dengan kata lain, aku membuat penghulu malaikat memberi peringatan. Perasaanku terhadap Patch-lah yang membuat mereka menyoroti kami. Bukan ucapan atau perbuatan Patch. Tetapi aku. Berdasarkan penjelasan Rixon, Patch tidak pernah mencintaiku. Dia tidak pernah membalas perasaan cinta. Aku tidak mau menerimanya. Aku ingin Patch menyayangiku sebesar aku menyayanginya. Aku tidak mau berpikir selama ini aku tidak lebih dari hiburan baginya, sekadar pengisi waktu.

Ada satu pertanyaan lagi yang ingin kuajukan. Jika hubunganku dengan Patch masih baik, aku akan bertanya langsung kepadanya. Tapi sekarang itu tidak mungkin. Bagaimanapun, seperti Patch, Rixon tergolong orang yang tahu banyak. Dia tahu hal-hal yang tidak diketahui orang lain. Terutama yang menyangkut malaikat terbuang dan Nephilim. Dan jika ada sesuatu yang tidak diketahuinya, dia bisa mencari tahu jawabannya. Sekarang satu-satunya jalanku untuk mengetahui siapa sebenarnya Black Hand hanyalah melalui Rixon.

Aku membasahi bibir dan memutuskan mengajukan pertanyaan itu. "Kau pernah mendengar tentang Black Hand?"

Tubuh Rixon menjadi tegang. Dia mengawasiku tanpa berkata-kata, kemudian ekspresi wajahnya tampak terhibur. "Ini lelucon? Aku sudah lama tidak mendengar nama itu. Kupikir Patch tidak suka disebut seperti itu. Kalau begitu, diakah yang memberitahumu nama itu?"

Rasa dingin yang membeku merasuki hatiku. Aku nyaris memberitahukan Rixon soal amplop berisi cincin dan catatan bahwa Black Hand-lah yang membunuh ayahku. Tetapi, aku begitu terkejut sehingga responsku berbeda. "Black Hand adalah julukan Patch?"

"Itu julukannya selama bertahun-tahun. Sebelum aku mulai memanggilnya Patch. Dia tidak suka julukan itu." Rixon menggaruk-garuk pipi. "Itu terjadi ketika kami menjadi orang suruhan Raja Prancis. Operasi hitam abad kedelapan belas. Tugasnya ringan, tapi upahnya memuaskan."

Pipiku serasa ditampar. Momen ini terasa tidak seimbang, miring ke satu sisi. Kata-kata Rixon seakan sesuatu yang tidak kupahami. Seolah-olah dia berbicara dalam bahasa asing yang tidak kumengerti. Aku langsung diliputi keraguan. Jangan Patch. Bukan dia yang membunuh ayahku.

Perlahan berbagai keraguan-keraguan mulai menepi, digantikan oleh pikiran-pikiran lain. Aku mendapati diriku memilah-milah fakta. Menganalisis bukti. Ketika aku memberikan cincinku kepada Patch malam itu. Ketika aku mengatakan cincin itu dari ayahku. Dia berkeras tidak bisa menerimanya, nyaris keras kepala. Nama Black Hand pun muncul. Cocok, nyaris terlalu cocok. Aku berusaha meredam emosi dalam-dalam dan memilih kata-kata selanjutnya dengan sangat hati-hati.

"Kautahu apa yang paling kusesali?" kataku. Aku berusaha mengucapkannya setenang mungkin. "Ini sesuatu yang paling bodoh. Mungkin kau akan tertawa." Demi lebih meyakinkan, aku memaksa diriku tertawa. Dari mana tawa itu berasal, aku tidak tahu. "Aku meninggalkan sweter kesukaanku di rumahnya. Sweter dari Oxford—sekolah impianku," aku menjelaskan. "Sweter itu sangat berarti bagiku. Karena ayahku yang membelikannya ketika dia ke Inggris."

"Kau ke tempat Patch?" Sepertinya dia benar-benar terkejut.

"Cuma sekali. Ibuku di rumah. Jadi kami ke tempatnya untuk menonton film. Sweter itu tertinggal di sofa." Aku tahu, jalan yang kutempuh ini berbahaya. Semakin banyak aku mengungkapkan informasi tentang rumah Patch, semakin besar kemungkinan ada sesuatu

yang tidak sinkron. Dan penyamaranku akan terbongkar. Tetapi di lain pihak, kalau aku terlalu samar, jangan-jangan Rixon berpikir aku berbohong.

"Aku terkesan. Dia tidak suka alamatnya diketahui orang."

Dan apa alasannya? tanyaku dalam hati. Apa yang dia sembunyikan? Kenapa hanya Rixon yang boleh memasuki tempat keramatnya? Apa yang bisa dia ungkapkan kepada Rixon, tetapi tidak kepada orang lain? Apakah dia tidak membolehkan aku masuk karena dia tahu aku akan melihat sesuatu yang membuat rahasianya terbongkar? Bahwa dialah yang bertanggung jawab atas kematian ayahku?

"Aku sangat berharap dapat memiliki sweter itu kembali," kataku. Entah bagaimana, aku merasa diriku tidak di sini. Seolah-olah aku mengawasi diriku sendiri sedang berbicara dengan Rixon dari jarak beberapa kaki. Seseorang yang lebih kuat, lebih cerdas, dan terkendali itulah yang mengeluarkan kata-kata dari mulutku. Bukan aku. Aku hanya gadis yang merasa dirinya hancur berkeping-keping seperti pasir di bawah kakinya.

"Datang saja pagi-pagi. Patch keluar pagi hari. Tapi kalau kau sampai di sana jam enam tiga puluh, mungkin kau masih bisa bertemu dengannya."

"Aku tidak mau melakukannya saat dia ada."

"Kau ingin aku saja yang mengambilkan sweter itu jika lain kali aku ke sana? Aku berencana ke sana besok malam. Paling lambat akhir pekan ini."

"Lebih cepat lebih baik. Ibuku terus menanyakan sweter itu. Patch memberikan kunci rumahnya kepadaku. Asalkan dia tidak mengubah kunci, aku masih bisa masuk. Masalahnya, hari sudah malam ketika kami ke sana. Aku tidak ingat jalannya."

"Swathmore. Dekat distrik industri."

Aku merekam informasi itu dalam otak.

Kalau tempatnya dekat distrik industri, aku berani taruhan dia tinggal di salah satu gedung apartemen batubata di ujung Old Town Coldwater. Tidak banyak pilihan lain. Kecuali dia menetap di salah satu pabrik tak terpakai atau gubuk di tepi sungai yang biasa ditempati pengembara. Tapi rasanya itu tidak mungkin.

Aku tersenyum, berusaha terlihat santai. "Aku tahu tempatnya di dekat sungai. Lantai atas, 'kan?" kataku berspekulasi. Rasanya Patch tidak akan suka mendengar langkah kaki tetangga di atasnya.

"Yeah," kata Rixon. "Nomor tiga empat."

"Menurutmu Patch akan pulang malam ini? Aku tidak mau tertangkap basah. Terutama kalau dia bersama Marcie. Aku cuma ingin mengambil sweter lalu pergi."

Rixon terbatuk. "Tidak, kau akan aman." Dia menggaruk-garuk pipi dan menatapku dengan sorot mata gugup, nyaris iba. "Sebenarnya Vee dan aku akan menonton bersama Patch dan Marcie malam ini."

Tulang punggungku kaku. Udara dalam paru-paruku sepertinya berkurang jauh... dan kemudian, setelah aku merasa seluruh emosiku terkendali dengan baik, aku berkata dengan jernih lagi. "Apakah Vee tahu?"

"Aku masih mencari jalan untuk memberitahunya."

"Memberi tahu apa?"

Rixon dan aku menoleh saat Vee tiba-tiba muncul dengan sekotak minuman kaleng.

"Ehmm—kejutan," kata Rixon. "Aku punya rencana rahasia malam ini."

Vee nyengir. "Kasih aku petunjuknya dong! Please?"

Rixon dan aku berpandangan, tapi aku mengalihkan mata. Aku tidak mau ikut campur. Lagi pula aku sudah mengambil keputusan. Pikiranku otomatis tertuju ke informasi baru. Malam ini. Patch dan Marcie. Kencan. Apartemen Patch akan kosong.

Aku harus ke sana.

*****

16

TIGA JAM KEMUDIAN, BAGIAN DEPAN PAHA VEE merah terbakar, bagian atas kakinya matang, dan wajahnya seperti kepiting rebus. Rixon sudah pergi satu jam lalu. Vee dan aku mengangkut payung dan perlengkapan pantai lainnya ke jalan kecil yang menjadi cabang Old Orchard Street.

"Aku merasa aneh," kata Vee. "Seperti orang yang akan pingsan. Mungkin aku terlalu banyak memakai baby oil."

Aku juga merasa agak pusing dan kepanasan. Tapi itu tidak ada hubungannya dengan cuaca. Rasa pening merambah ke tengah tengkorak kepalaku. Aku terus berusaha menelan rasa tidak enak di mulut. Tetapi semakin aku berusaha, perutku semakin mual. Nama "Black Hand" berputar-putar di kepalaku seolah ingin mendapatkan perhatian penuh. Bahkan, menancapkan paku-pakunya ke rasa peningku setiap kali aku berusaha mengabaikannya.

Rasanya aku tidak bisa memikirkannya sekarang, di depan Vee. Dia pasti mengira aku akan merusak momen seperti waktu itu. Aku harus mengatasi rasa sakit itu lebih lama lagi. Melemparkannya ke udara setiap kali ia mengancam akan merobohkan aku. Aku berpegangan kepada keputusasaan, menghindari sesuatu yang tak terelakkan selama yang kubisa. Patch. Black Hand. Tidak mungkin.

Vee berhenti. "Apa itu?"

Kami berdiri di halaman parkir, di belakang toko buku, beberapa kaki dari Neon. Dan kami menatap lempengan logam yang dikaitkan ke ban belakang.

"Rasanya itu kait mobil," kataku.

"Aku tahu. Tapi kenapa ada di mobilku?"

"Sepertinya pengumuman itu serius. Bahwa yang melanggar akan diderek."

"Jangan sok pintar. Apa yang harus kita lakukan?"
"Hubungi Rixon?" usulku.

"Dia tidak akan senang kalau harus kembali lagi ke sini. Bagaimana dengan ibumu? Sudah pulang?"

"Belum. Bagaimana dengan orangtuamu?"

Vee duduk di tikungan, membenamkan wajah dalam kedua tangannya. "Butuh uang banyak untuk melepas kait itu. Habislah riwayatku. Ibuku akan mengirimku ke biara."

Aku duduk di samping Vee, memikirkan jalan keluarnya bersama-sama.

"Apa kita tidak punya teman lain?" tanya Vee. "Siapa yang bisa kita mintai tumpangan tanpa membuat kita merasa kelewat bersalah? Aku tidak akan merasa bersalah jika menyuruh Marcie jauh-jauh ke sini. Tapi aku yakin dia tidak mau. Terutama untuk kita. Kau 'kan berteman dengan Scott. Bisakah kau memintanya menjemput kita? Tunggu sebentar... bukankah itu Jip Patch?"

Aku mengikuti arah pandangan Vee ke seberang jalan. Mobil itu masuk ke Imperial Street, dan benar saja, itu adalah Jip Commander hitam mengilat. Jendela-jendelanya dicat sehingga memantulkan cahaya matahari yang benderang.

Jantungku berdegup kencang. Aku tidak bisa meminta bantuan Patch. Tidak di sini. Tidak ketika satu-satunya yang mencegahku menangis terisak-isak adalah bendungan yang telah dirancang dengan hati-hati, tapi sekarang fondasinya retak. Bahkan, semakin parah setiap detik.

"Dia ada di sini," kata Vee. "Kirim SMS, katakan kita tidak bisa pulang. Aku mungkin tidak suka kepadanya. Tapi kalau urusan pulang, rasanya aku bisa memanfaatkannya."

"Aku lebih memilih mengirim SMS kepada Marcie daripada Patch." Kuharap Vee tidak menangkap nada aneh, hampa, kecewa, dan enggan dalam suaraku. Black Hand... Black Hand... bukan Patch... tolong, bukan Patch... hanya kesalahan, ada penjelasan.... Sakit kepalaku tak tertahankan. Seolah-olah tubuhku sendiri memberi peringatan agar aku menghentikan pikiran itu demi keselamatanku sendiri.

"Lalu siapa lagi yang bisa kita telepon?" kata Vee.

Kami sama-sama tahu siapa yang bisa kami telepon. Tidak seorang pun. Kami ini orang-orang membosankan yang tidak punya teman. Tak seorang pun yang berutang budi kepada kami. Satu-satunya orang yang akan meninggalkan segalanya demi menyelamatkan aku adalah orang yang duduk di sebelahku. Begitu juga sebaliknya.

Aku kembali memperhatikan Jip itu. Tanpa alasan yang jelas, aku berdiri. "Aku akan membawa Jip itu." Aku tidak yakin pernyataan apa yang ingin kusampaikan kepada Patch. Mata dibalas mata? Kau menyakitiku, aku menyakitimu? Atau mungkin, Ini baru permulaan, jika kau punya sangkut paut dengan kematian ayahku....

"Apakah Patch akan marah besar kalau dia tahu kau mencuri Jip-nya?"

"Aku tidak peduli. Aku tidak mau duduk di sini semalaman."

"Firasatku buruk," kata Vee. "Dalam keadaan normal saja aku tidak suka Patch. Apalagi kalau dia sedang marah."

"Bukannya kau senang berpetualang?" Hasrat busuk telah menguasai diriku. Tidak ada yang lebih kuinginkan selain membawa Jip itu dan memberi pelajaran kepada Patch. Aku bahkan membayangkan diriku membenturkan Jip ke pohon. Tidak sampai membuat kantong udara menggembung. Sekadar membuat mobil itu sedikit penyok. Anggap saja kenangan kecil dariku. Suatu peringatan.

"Semangat petualanganku mati karena misi bunuh diri kamikaze," kata Vee. "Kau akan menyesal setelah dia tahu kaulah yang melakukannya."

Logika melarangku melakukannya. Tapi aku tidak bisa mendengarkan otakku lagi. Jika Patch melukai keluargaku, jika dia menghancurkan keluargaku, jika dia berbohong kepadaku—

"Memangnya kautahu cara menghidupkan mobil tanpa kunci?" tanya Vee.

"Patch pernah mengajarkannya kepadaku."

Vee tampak sangsi. "Maksudmu, kau melihat Patch mencuri mobil, dan sekarang kau akan mencoba hal yang sama?"

Aku berjalan mantap ke arah Imperial Street. Vee berlari-lari di belakangku. Setelah melihat lalu lintas, aku menyeberang ke Jip itu. Aku mencoba membuka pintunya. Terkunci.

"Tidak ada siapa-siapa," kata Vee, membuat corong dengan tangan untuk mengintip. "Rasanya kita harus pergi saja. Ayolah, Nora. Jauhi Jip ini."

"Kita butuh kendaraan."

"Kita masih punya dua kaki, yang kiri dan yang kanan. Kakiku sedang ingin olahraga. Keduanya suka berjalan-jalan. Kau gila, ya?" jerit Vee.

Aku berdiri dengan ujung payung pantai diarahkan ke jendela pengemudi. "Apa?" kataku. "Kita harus masuk."

"Letakkan payung itu! Kita akan menjadi tontonan orang kalau kau memecahkan jendela. Ada apa denganmu?" katanya, menatapku dengan mata membelalak.

Sebuah gambaran berkelebat dalam kepalaku. Aku melihat Patch berdiri di samping ayahku yang tergeletak. Pistol di tangannya. Bunyi letusan memecah keheningan.

Aku membungkuk, berpegangan ke lutut. Air mataku menggenang. Tanah yang kuinjak seperti berputar, membuatku mual. Keringat menetes dari sisi wajahku. Aku merasa tercekik, seolah-olah seluruh oksigen menguap dari udara. Semakin aku berusaha menghirup udara, semakin paru-paruku lumpuh. Vee berteriak, tapi sepertinya bunyi itu sangat jauh, seolah dari bawah permukaan air.

Tiba-tiba putaran itu berhenti. Aku menghirup napas tiga kali. Vee menyuruhku duduk, meneriakkan sesuatu tentang keletihan akibat cuaca panas. Aku membebaskan diri dari pegangannya.

"Aku tidak apa-apa," kataku, mengangkat tangan ketika dia hendak menahan tubuhku lagi. "Aku tidak apa-apa."

Untuk membuktikannya, aku membungkuk untuk mengambil tasku yang jatuh. Ketika itulah aku melihat kunci cadangan Jip berkilau di bagian dasarnya. Kunci yang kucuri dari kamar Marcie saat pesta.

"Aku punya kunci Jip itu," kataku. Ucapan itu bahkan membuatku terkejut.

Vee mengerutkan dahi. "Patch tidak pernah memintamu mengembalikannya?"

"Dia tidak memberikannya kepadaku. Aku menemukannya di kamar Marcie."

"Astaga."

Aku memasukkan kunci ke lubangnya, masuk, dan duduk di kursi pengemudi. Kemudian aku memajukan kursi, menghidupkan mesin, dan mencengkeram kemudi dengan kedua tangan. Meski cuaca panas, tanganku dingin dan gemetar.

"Kau tidak berniat melakukan yang lebih parah lagi 'kan? Hanya membawa mobil ini pulang?" tanya Vee sambil memasang sabuk pengaman. "Karena pembuluh nadi di pelipismu berdenyut-denyut, dan terakhir kali aku melihatnya adalah sebelum kau meninju rahang Marcie di Devil's Handbag."

Aku menjilat bibirku yang terasa kering dan lembek sekaligus. "Dia memberi kunci cadangan Jip ini kepada Marcie. Aku harus memarkir mobil ini di laut, di kedalaman dua puluh kaki."

"Mungkin dia punya alasan," kata Vee gugup.

Aku tertawa sinis. "Aku tidak akan melakukan apa-apa sebelum aku menurunkanmu." Aku membanting setir ke kiri dan melaju di jalan.

"Sumpah kau akan menyangkal saat Patch bertanya mengapa kau mencuri Jipnya?"

"Aku tidak mencuri. Kita tidak bisa pulang. Ini namanya meminjam."

"Ini namanya sinting." Aku bisa merasakan kebingungan Vee melihat kemarahanku. Aku bisa menangkap penilaian tidak rasional dari caranya menatapku. Mungkin aku tidak rasional. Mungkin aku melampaui batas. Julukan Black Hand bisa saja dimiliki orang lain, pikirku, berusaha meyakinkan diri. Bisa saja, bisa saja, bisa saja, bisa saja. Kuharap semakin banyak aku mengatakannya, semakin aku memercayainya. Tapi ruang dalam hatiku untuk memercayai terasa hampa.

"Ayo pergi," kata Vee dengan suara cemas dan takut yang tak pernah kudengar. "Kita minum limun di rumahku. Setelah itu, kita menonton TV. Bukankah kau harus kerja malam ini?"

Aku hendak mengatakan Roberta tidak menjadwalkan aku malam ini, tapi sesuatu membuatku menginjak rem. "Apa itu?"

Vee mengikuti arah tatapanku. Dia mencondongkan badan ke depan, mengangkat potongan kain merah

muda dari dasbor. Dibentangkannya atasan bikini Prancis itu di antara kami.

Kami saling bertatapan, dan kami membayangkan hal yang sama.

Marcie.

Tidak diragukan lagi. Dia di sini bersama Patch. Sekarang. Di pantai. Berbaring di pasir. Melakukan sesuatu yang sudah bisa ditebak.

Kemarahan luar biasa merasuki diriku. Aku benci Patch. Dan aku benci diriku karena menambahkan namaku sendiri ke daftar gadis yang dirayu lalu dikhianatinya. Nafsu membayar kebodohanku membuatku gelap mata. Aku tidak sama dengan gadis lainnya. Dia tidak bisa menyingkirkan aku. Jika dia Black Hand, aku akan tahu. Dan jika dia ada kaitannya dengan kematian ayahku, aku akan membuatnya membayar perbuatannya.

"Dia bisa mencari tumpangan untuk pulang," kataku dengan rahang bergetar. Aku menekan gas, ban berdecit di jalan.

Beberapa jam kemudian, aku berdiri di depan lemari es dengan pintu terbuka. Aku memeriksa isinya, mencari sesuatu yang bisa kujadikan makan malam. Tidak menemukan sesuatu yang menggugah selera, aku beralih

ke lemari kecil di samping lemari es dan melakukan hal yang sama. Akhirnya pilihanku jatuh ke sekotak pasta dan topeles berisi saus spageti.

Setelah timer pemanas berbunyi, aku mengeringkan pasta, menumpahkannya ke mangkuk, menambahkan saus, lalu menghangatkannya di microwave. Kebetulan tidak ada Parmesan, jadi aku menggantinya dengan keju cheddar. Microwave berdenting, dan aku menyendok lapisan saus dan keju di atas pasta. Saat berbalik untuk membawanya ke meja, aku mendapati Patch sedang bersandar di sana. Hampir saja mangkuk di tanganku jatuh.

"Bagaimana kau masuk?" tanyaku.

"Sebaiknya pintu dikunci. Apalagi ketika kau sendirian."

Sikapnya santai, tapi sorot matanya tidak begitu. Warna hitam mengilat itu menusuk dadaku. Tidak ada keraguan lagi, dia tahu aku yang mencuri Jipnya. Memang sulit untuk tidak curiga, karena mobil itu terparkir di halaman rumahku. Padahal di sekitar rumahku ada begitu banyak tempat yang bisa kugunakan untuk menyembunyikan Jip itu. Karena rumahku berbatasan dengan padang rumput di satu sisi dan hutan yang rimbun di sisi lain. Tak terpikir olehku untuk menyembunyikan Jip. Aku begitu terguncang dan dikuasai kebencian

hingga tidak memikirkan apa-apa. Lalu, semuanya mulai terfokus. Kata-katanya yang fasih, matanya yang hitam mengilat, kelihaiannya berbohong dan merayu wanita. Aku telah jatuh cinta kepada setan ini.

"Kau membawa Jipku," kata Patch. Kalem, tapi tidak senang.

"Vee memarkir mobil di tempat yang tidak seharusnya. Dan mereka memasang kait di mobilnya. Kami harus pulang, dan ketika itulah kami melihat Jipmu di seberang jalan." Telapak tanganku dibasahi keringat. Aku tidak berani mengelapnya. Tidak di depan Patch. Malam ini dia kelihatan berbeda. Lebih tegas, lebih keras. Cahaya remang dari dapur menyentuh tulang pipinya, dan rambut hitamnya yang semrawut karena angin pantai menggantung di dahi. Nyaris menyentuh bulu matanya yang panjang. Mulutnya, yang selama ini kuanggap sensual, terangkat ke satu sisi. Bukan senyum ramah.

"Kau tidak bisa menelepon dan meminta bantuanku?" tanyanya.

"Aku tidak membawa ponsel."

"Dan Vee?"

"Dia tidak punya nomormu. Lagi pula aku tidak ingat nomor barumu. Kami tidak tahu bagaimana menghubungimu."

"Kau tidak punya kunci. Bagaimana kau bisa masuk?"

Aku hanya bisa menatapnya. Tatapan seorang pengkhianat. "Kunci cadangan."

Dia kelihatan berusaha memastikan apa maksudku. Kami sama-sama tahu, dia tidak pernah memberiku kunci cadangan. Aku menatapnya lekat-lekat. Barangkali dia tahu yang kumaksud adalah kunci Marcie. Tapi sorot matanya tidak menunjukkan bahwa dia tahu. Segala sesuatu pada dirinya begitu terkendali, tidak tertembus, tidak terbaca.

"Kunci cadangan yang mana?" tanyanya.

Ucapannya hanya membuatku semakin marah. Karena aku menyangka dia tahu persis kunci mana yang kumaksud. Memangnya berapa banyak kunci cadangan yang dia punya? Berapa banyak cewek yang menyimpan kunci Jip itu dalam dompet mereka? "Pacarmu," kataku. "Atau kau masih belum mengerti juga?"

"Aku tidak tahu. Kau mencuri Jipku sebagai balasan karena aku memberi kunci cadangan kepada Marcie?"

"Aku mencuri Jipmu karena Vee dan aku membutuhkannya," kataku tenang. "Dulu kau selalu ada ketika aku membutuhkanmu. Kupikir itu masih berlaku hingga saat ini. Tapi kelihatannya aku salah."

Mata Patch tidak beralih dariku. "Bisa jelaskan apa masalahmu yang sebenarnya?" Ketika aku tidak menjawab, dia menyeret kursi dapur dari meja. Dia duduk, melipat tangan, santai. "Tidak usah terburu-buru."

Black Hand. Itulah persoalannya. Tapi aku takut mengonfrontasi Patch. Karena segala yang mungkin akan kudengar, dan reaksi yang mungkin akan ditunjukkan Patch. Jika aku menuduh dia adalah Black Hand, aku tidak bisa mundur lagi. Aku harus menghadapi kenyataan yang mampu mengguncang jiwaku.

Patch mengangkat alis. "Mogok bicara?"

"Karena ini berarti kau harus mengatakan yang sebenarnya," kataku. "Sesuatu yang tak pernah kaulakukan." Jika dia yang membunuh ayahku, bagaimana dia bisa menatap mataku, mengatakan betapa dia sangat menyesal, tapi tak pernah mengatakan kepadaku yang sebenarnya? Bagaimana dia bisa menciumku, membelaiku, memelukku, padahal itu semua tidak berarti baginya?

"Sesuatu yang tidak pernah kulakukan? Sejak kita bertemu, aku tidak pernah berbohong kepadamu. Mungkin kau tidak selalu suka mendengar ucapan yang harus kukatakan. Tapi aku selalu terus terang."

"Kau membiarkan aku percaya kau mencintaiku. Itu bohong!"

"Aku mohon maaf kalau kau merasa seperti itu." Dia tidak menyesal. Sorot matanya dingin. Dia benci karena aku menantangnya. Dia ingin aku seperti cewek lainnya. Menghilang ke dalam masa lalunya tanpa meninggalkan bekas sedikit pun.

"Kalau kau punya sedikit rasa untukku, kau tidak akan berpaling ke Marcie."

"Dan kau tidak akan berpaling ke Scott? Kau lebih memilih yang separuh manusia dibandingkan aku?"

"Separuh manusia? Dia seseorang."

"Dia Nephilim." Patch memberi isyarat ke arah pintu depan dengan acuh tak acuh. "Jipku lebih bernilai."

"Mungkin dia punya perasaan seperti itu terhadap malaikat."

Patch mengangkat bahu, santai dan arogan. "Aku sangsi. Jika bukan untuk kita, rasnya tidak akan ada."

"Monster Frankenstein tidak menyukainya."

"Dan?"

"Ras Nephilim berusaha membalas dendam kepada malaikat. Mungkin ini baru permulaan."

Patch mengangkat topinya dan menyusupkan tangan ke rambut. Dari ekspresi wajahnya, aku menangkap kesan, situasi ini jauh lebih berbahaya dari perkiraanku. Apakah tak lama lagi ras Nephilim dapat mengalahkan malaikat terbuang? Tetapi pastinya bukan

pada Cheshvan ini. Patch tidak mengatakan kurang dari lima bulan kumpulan malaikat terbuang akan turun, dan akhirnya membunuh puluhan ribu manusia. Tetapi pembawaan dirinya hingga ke tatapan matanya mengisyaratkan sesuatu yang gawat.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanyaku, ketakutan.

Patch mengangkat gelas yang telah kuisi air untuk diriku sendiri. Dia menyesapnya. "Aku disuruh menjauhi mereka."

"Oleh para penghulu malaikat?"

"Ras Nephilim itu jahat. Seharusnya mereka tidak menghuni bumi. Mereka ada karena kesombongan malaikat terbuang. Penghulu malaikat tidak ada hubungannya dengan mereka. Mereka tidak akan campur tangan dalam persoalan ini."

"Dan seluruh manusia yang akan mati?"

"Penghulu malaikat punya rencana tersendiri. Kadang hal-hal yang buruk terjadi sebelum yang baik."

"Rencana? Rencana apa? Menonton orang-orang tidak berdosa mati?"

"Nephilim akan masuk ke dalam perangkap mereka sendiri. Jika manusia harus mati untuk menghapus ras Nephilim, penghulu malaikat akan mengambil risiko itu."

Bulu kudukku berdiri. "Dan kau setuju dengan mereka?"

"Aku malaikat pelindung sekarang. Ketaatanku adalah kepada penghulu malaikat."

Api kebencian membakar matanya. Dan sekilas aku percaya itu ditujukan kepadaku. Seolah-olah dia menyalahkan aku karena sekarang dia adalah malaikat pelindung. Sebagai bentuk pertahanan, aku merasakan desiran kemarahan. Apakah dia sudah lupa peristiwa malam itu? Aku mengorbankan nyawa demi dirinya, dan dia menolaknya. Jika dia ingin menyalahkan seseorang, seharusnya bukan aku!

"Seberapa kuatkah Nephilim?" tanyaku.

"Cukup kuat." Menjengkelkan, suaranya terkesan masa bodoh.

"Mereka bisa menjegal malaikat terbuang pada Cheshvan ini?"

Patch mengangguk.

Aku menguatkan diri untuk tidak menggigil. Tapi bukan menggigil secara fisik, melainkan psikologis. "Kau harus bertindak."

Dia memejamkan mata.

"Jika malaikat terbuang tidak bisa menguasai Nephilim, mereka akan beralih ke manusia," kataku, berusaha memecah sikapnya yang tidak acuh dan

berusaha menyentuh kesadarannya. "Kau yang mengatakannya. Puluhan ribu manusia. Mungkin Vee. Ibuku. Mungkin aku."

Patch diam saja.

"Kau tidak peduli?"

Matanya menatap arloji, dan dia beranjak dari kursi. "Aku tidak suka terburu-buru ketika ada urusan yang belum selesai. Tapi aku sudah terlambat." Kunci cadangan itu tergeletak dalam mangkuk di samping meja kecil. Patch mengantunginya. "Terima kasih untuk kunci ini. Aku telah meminjamkan Jip kepadamu. Itu akan kumasukkan ke dalam utangmu kepadaku."

Aku berdiri di antara dia dan pintu. "Utangku?"

"Aku mengantarmu pulang dari Z, menurunkanmu dari atap rumah Marcie. Dan sekarang aku membiarkanmu memakai Jipku. Aku tidak memberi bantuan gratis."

Aku yakin dia tidak bercanda. Bahkan, aku sangat yakin dia serius seratus persen.

"Kita harus membalas kebaikan satu sama lain. Tapi rasanya aku lebih suka menganggapnya sebagai utang saja." Dia tersenyum mengejek. Benar-benar berengsek.

Aku menyipitkan mata. "Kau menikmati semua ini, ya?"

"Suatu hari aku akan datang untuk menagih utangmu. Pada hari itulah aku akan benar-benar menikmati."

"Kau tidak meminjamkan Jip," bantahku. "Aku mencurinya. Dan itu bukan kebaikan—aku merampasnya."

Patch melirik arloji untuk yang kedua kalinya. "Kita selesaikan persoalan ini nanti. Aku harus pergi."

"Benar," bentakku. "Nonton film bersama Marcie. Bersenang-senang sementara duniaku kacau balau." Aku ingin dia pergi, kataku dalam hati. Dia pantas mendapatkan Marcie. Aku tidak peduli. Ingin rasanya melemparnya dengan sesuatu. Atau membanting pintu sekeras-kerasnya begitu dia keluar. Tapi aku tidak akan membiarkan dia pergi sebelum mengajukan pertanyaan yang sangat mengganggu pikiranku. Aku menekan gigiku di dalam mulut agar suaraku tidak parau. "Kau tahu siapa yang membunuh ayahku?" Suara itu dingin dan terkendali, bukan suaraku sendiri. Akan tetapi, suara seseorang yang seluruh dirinya penuh dengan kebencian, penderitaan, dan tuduhan.

Patch menghentikan langkah.

"Apa yang terjadi malam itu?" Aku tidak bersusah payah menyembunyikan nada putus asa dalam suaraku.

Setelah diam sesaat, dia menjawab, "Caramu bertanya seolah-olah kaupikir aku tahu jawabannya."

"Aku tahu kau adalah Black Hand." Kupejamkan mata sedetik, merasa seluruh tubuhku dilanda gelombang mual.

Dia menoleh. "Siapa yang mengatakan itu?"

"Jadi benar?" Aku sadar, kedua tanganku mengepal,

tubuhku bergetar hebat. "Kau adalah Black Hand." Aku menatap wajahnya, berharap dia membantah.

Jam tua di lorong rumahku berdentang keras.

"Pergi," kataku. Aku tidak akan menangis di depannya. Aku akan menahannya sekuat tenaga. Karena tangisan hanya akan membuatnya puas.

Dia tidak beranjak. Wajahnya dingin, diliputi kemuraman dan pembangkangan.

Jam berdentang memecah keheningan. Satu, dua, tiga.

"Aku akan membuatmu menebus perbuatanmu," kataku, suaraku terdengar asing.

Empat, lima.

"Aku akan menemukan caranya. Kau pantas masuk neraka. Satu-satunya yang bisa membuatku menyesal hanya jika penghulu malaikat menghalangiku."

Sorot kemarahan berkilat di matanya.

"Kau pantas mendapatkan segala yang menimpamu," kataku. "Kau telah berulang kali mencium dan memelukku, padahal selama ini kaulah yang mencelakakan ayahku—" Tenggorokanku tercekat, dan aku memalingkan wajah. Perasaanku hancur lebur pada saat aku seharusnya terlihat tegar.

Enam.

"Pergi," kataku, suaraku pelan, tapi tidak mantap.

Aku mengangkat mata, berniat menatap kepergian Patch dengan sorot kebencian di mataku. Tapi aku sendirian. Aku menatap sekeliling, mengira akan melihatnya pergi dari pandanganku. Tapi dia tidak ada. Keheningan yang aneh mencekam di tengah kegelapan. Dan aku sadar, jam tua itu telah berhenti berdentang.

Bandulnya berhenti berayun antara dentang keenam dan dua belas. Berhenti pada saat Patch pergi untuk selamanya.

*****

17

SETELAH PATCH PERGI, AKU MENGGANTI BUSANA pantaiku dengan jins dan T-shirt hitam. Kubungkus diriku dengan jaket hitam, hadiah dari pesta Natal eZine tahun lalu. Aku harus masuk ke apartemen Patch. Aku harus melakukannya malam ini—sebelum terlambat. Meskipun memikirkan rencana itu saja sudah membuat perutku mual.

Aku bodoh sekali tadi. Mengatakan aku tahu Patch adalah Black Hand. Itu kulakukan dengan sembrono sehingga aku tidak bisa memanfaatkan momen ketika dia

terkejut. Sekarang aku sangsi apakah dia menganggapku sebagai ancaman. Boleh jadi janjiku akan mengirimnya ke neraka hanya dianggap lelucon saja. Tapi aku memegang informasi yang selama ini dia tutupi rapat-rapat. Berdasarkan yang kuketahui tentang para penghulu malaikat, Patch tidak akan kesulitan merahasiakan keterlibatannya dalam pembunuhan ayahku dari mereka. Aku tidak bisa mengirimnya ke neraka. Tetapi, penghulu malaikat bisa. Jika aku mendapatkan cara menghubungi mereka, rahasia Patch akan terbongkar. Selama ini para penghulu malaikat sedang mencari alasan untuk melemparnya ke neraka. Well, aku punya alasan itu.

Mataku basah, dan kubiarkan air mata menetes. Dulu aku tidak akan percaya Patch sanggup membunuh ayahku. Gagasan itu menggelikan, absurd—bahkan menghina. Tetapi itu hanya menunjukkan betapa pandainya dia menipuku.

Aku yakin Patch menyimpan rahasia di apartemennya. Titik lemahnya ada di sana. Selain Rixon, tidak seorang pun yang diperbolehkannya masuk. Beberapa saat lalu, ketika aku bilang kepada Rixon aku pernah ke sana, dia kelihatan benar-benar kaget. Dia ingin alamatnya tidak diketahui, katanya. Apakah Patch berhasil merahasiakannya dari para penghulu malaikat? Sepertinya hampir mustahil. Tapi Patch terbukti sangat

pandai menyingkirkan segala hambatan. Kalau pun ada seseorang yang begitu cakap atau pandai sehingga meremehkan penghulu malaikat, maka dia adalah Patch. Tanpa sengaja aku menggigil saat membayangkan apa yang akan kutemukan di dalam apartemennya. Suatu perasaan menggelitik tulang punggungku, melarangku pergi. Tapi aku merasa berkewajiban menyeret pembunuh ayahku ke pengadilan.

Aku menemukan lampu senter di bawah tempat tidur lalu memasukkannya di saku depan jaket. Saat akan berdiri, mataku menatap buku harian Marcie. Tergeletak di seberang rak buku. Sejenak aku berdebat dalam hati, merasa kesadaranku terbakar. Sambil menghela napas, aku memasukkan buku harian itu ke balik jaket juga. Setelah mengunci pintu, aku keluar.

Aku berjalan kaki satu mil ke Beech, kemudian menumpang bus ke Herring Street. Setelah berjalan kaki ke Keate sepanjang tiga blok, aku naik bus lagi ke Clementine, kemudian berjalan kaki ke perbukitan yang mengarah ke tempat tinggal Marcie. Lingkungan itu terkesan mentereng dibandingkan dengan Coldwater. Aroma rumput yang baru dipangkas dan hydrangeas merebak di udara malam. Lalu lintas benar-benar sepi. Mobil-mobil berdiri dengan rapi di garasi, membuat jalanan tampak lebih lebar, lebih bersih. Jendela rumah-rumah

kolonial bercat putih memantulkan cahaya matahari yang belum tenggelam sepenuhnya. Aku membayangkan keluarga yang sedang duduk bersama menikmati makan malam. Aku menggigit bibir, terkejut oleh desiran penyesalan yang tiba-tiba muncul. Keluargaku tidak akan makan bersama lagi. Tiga malam seminggu, aku makan sendirian, atau di rumah Vee. Empat malam selebihnya, ketika Ibu di rumah, biasanya kami makan sambil menonton TV.

Itu semua karena Patch.

Aku berbelok ke Brenchley, menghitung rumah sebelum sampai di kediaman Marcie. Toyota 4-Runner miliknya diparkir di depan. Tapi aku tahu, dia tidak di rumah. Patch telah menjemputnya untuk menonton film bersama. Aku menyeberangi halaman rumput, berniat meninggalkan buku itu di serambi. Tetapi, pintu depan tiba-tiba dibuka.

Marcie muncul dengan tas di bahu, kunci di tangan, sepertinya akan pergi. Langkah kakinya terhenti begitu dia melihatku. "Mau apa kau ke sini?" tanyanya.

Aku membuka mulut, butuh tiga detik sebelum kata-kata itu meluncur. "Ku—pikir kau tidak di rumah."

Matanya menyipit. "Well, aku di sini."

"Kupikir kau... dan Patch..." Aku nyaris tidak bisa berbicara dengan lengkap. Buku harian itu di tanganku.

Tidak terbungkus apa pun. Marcie bisa melihatnya kapan saja.

"Dia membatalkan," katanya ketus, seolah itu bukan urusanku.

Kata-kata itu nyaris tidak terdengar. Pada detik kapan pun Marcie akan melihat buku hariannya. Aku merasakan keinginan luar biasa untuk memundurkan waktu. Seharusnya aku memikirkan rencana ini masak-masak. Seharusnya aku memperhitungkan kemungkinan dia ada di rumah.

Dengan gugup aku menoleh ke jalan di belakangku. Seolah-olah itu bisa menjadi juru selamat.

Marcie terperangah, dan kata-kata itu pun keluar dari mulutnya. "Apa yang kaulakukan dengan buku harianku?"

Aku membalikkan badan, pipiku memerah.

Marcie menghampiriku dengan langkah-langkah panjang. Dia merebut buku itu dari tanganku dan secara refleks mendekapnya di dada. "Kau—kau mengambilnya?"

Aku merasa tanganku lemas. "Aku mengambilnya saat pesta itu." Aku menggeleng. "Perbuatan bodoh. Aku sangat menyesal—"

"Kau membacanya?" cecar Marcie. "Tidak."

"Bohong!" bentaknya. "Kau sudah membaca, 'kan? Mustahil tidak. Aku benci kepadamu! Apakah hidupmu begitu membosankannya hingga kau memata-matai kehidupanku? Apakah kau membaca semuanya, atau hanya bagian-bagian yang menyangkut dirimu?"

Aku hendak membantah mati-matian, tetapi kata-kata Marcie membuat pikiranku terhenti dan mundur ke belakang. "Aku? Apa yang kautulis tentang aku?"

Dia melempar buku itu ke belakang, lalu menegakkan bahu. "Apa peduliku?" katanya, melipat tangan dan melotot ke arahku. "Sekarang kau sudah tahu semuanya. Bagaimana perasaanmu setelah tahu ibumu mengganggu suami orang lain?"

Aku tertawa, lebih karena tidak percaya, alih-alih marah. "Apa?

"Kau percaya ibumu bermalam-malam di luar kota? Ha!"

Aku meniru postur Marcie. "Sejujurnya, ya." Apa dia sudah sinting?

"Lalu, bagaimana mobilnya diparkir di jalan sana satu malam seminggu?"

"Kau salah lihat," kataku, darahku mendidih. Aku yakin Marcie memang memancing kemarahanku. Beraninya dia menuduh ibuku mengganggu suami orang lain. Dengan ayahnya pula. Kalaupun dia lelaki terakhir

di planet ini, ibuku pasti tidak mau dengannya. Aku membenci Marcie, dan ibuku tahu itu. Dia tidak tidur dengan ayah Marcie. Dia tidak akan berbuat seperti itu kepadaku. Juga kepada ayahku. Tidak akan.

"Taurus krem, nomor pelat X4I24?" Suara Marcie dingin.

"Jadi kautahu nomor pelat ibuku," kataku setelah beberapa detik, berusaha mengabaikan rasa sakit di dada. "Itu tidak membuktikan apa-apa."

"Buka matamu, Nora. Orangtua kita sudah saling kenal di SMA. Ibumu dan ayahku. Mereka pasangan."

Aku menggeleng. "Bohong. Ibuku tidak pernah bercerita apa pun tentang ayahmu."

"Karena dia tidak ingin kau tahu." Matanya berkilat marah. "Karena ibumu masih bersamanya. Dia adalah rahasianya."

Aku menggeleng lebih keras, merasa seperti boneka rapuh. "Mungkin ibuku sudah kenal ayahmu di SMA. Tapi itu sudah lama sekali. Sebelum dia bertemu ayahku. Kau salah lihat. Itu mobil orang lain. Ketika ibuku tidak di rumah, dia di luar kota, bekerja."

"Aku melihat mereka, Nora. Ibumu. Jadi, jangan coba-coba mencari dalih untuknya. Di sekolah dulu, aku menyemprot lokermu. Itu pesan untuk ibumu. Kau tidak paham?" desisnya. "Mereka tidur bersama.

Bertahun-tahun. Itu artinya, bisa jadi ayahku adalah ayahmu. Dan kau bisa jadi—saudaraku."

Kata-kata Marcie tajam seperti silet di antara kami.

Aku bersedekap dan berbalik, merasa tidak tahan lagi. Air mata menggumpal di tenggorokanku, di ujung hidungku. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, aku berlalu dari sana. Kupikir dia akan menghujat di belakangku, tetapi tidak terdengar apa-apa.

Aku tidak pergi ke apartemen Patch.

Tentunya aku berjalan kaki lagi ke Clementine, melewati halte bus, taman, dan kolam renang umum. Karena yang berikutnya kuingat, aku duduk di bangku yang terdapat di halaman perpustakaan umum. Lampu jalan berbentuk kerucut menerangiku. Malam itu cuaca hangat. Tapi aku merapatkan lutut ke dada. Seluruh tubuhku gemetar. Berbagai teori menakutkan berputar-putar dalam kepalaku.

Aku menerawang kegelapan pekat di sekelilingku. Lampu sorot merunduk ke jalan, semakin dekat, terus maju. Suara tawa terbawa dari sebuah jendela yang terbuka di seberang jalan. Kantong-kantong udara sejuk membuat bulu tanganku meremang. Rumput yang terpapar matahari sedari tadi meruapkan aroma yang wangi dan lembap, membuatku merasa tercekik.

Aku berbaring di bangku, memejamkan mata di bawah jutaan bintang. Kuletakkan tanganku yang gemetar di atas perut. Jari-jariku terasa seperti ranting membeku. Aku bertanya-tanya, mengapa kehidupan kadang begitu menyebalkan?. Mengapa orang-orang yang paling kucintai adalah orang yang paling membuatku kecewa?. Siapa yang seharusnya paling kubenci—Marcie, ayahnya, atau ibuku.

Jauh di lubuk hati, aku berharap Marcie salah, berharap bisa membuktikan dia salah. Tetapi firasatku mengatakan, aku hanya menyiapkan diri untuk semakin kecewa.

Entah dari mana memori itu berasal, tapi sepertinya sekitar tahun lalu. Mungkin tidak lama sebelum ayahku meninggal... tidak. Sesudahnya. Ketika itu cuaca hangat—di musim semi. Pemakaman telah selesai. Periode berkabung telah berakhir, aku kembali bersekolah. Vee mengajakku membolos. Pada masa itu, aku tidak terlalu sering menolak apa pun. Aku setuju. Karena menyangka ibuku di tempat kerja, kami berjalan kaki ke rumah. Barangkali butuh satu jam untuk sampai.

Saat rumah sudah di depan mata, Vee menarikku dari jalan.

"Ada mobil di depan rumahmu," katanya.

"Mobil siapa? Sepertinya Land Cruiser."

"Itu bukan mobil ibumu."

"Apakah menurutmu itu mobil detektif?" Rasanya tidak mungkin seorang detektif membawa mobil seharga enam puluh ribu dolar. Tapi aku sudah terbiasa menerima kedatangan detektif, sehingga kemungkinan itulah yang pertama terpikir.

"Ayo kita dekati."

Kami hampir sampai di depan rumah ketika pintu depan dibuka dan suara-suara terbawa udara. Suara ibuku... dan suara yang lebih berat. Suara laki-laki.

Vee menarikku ke samping rumah agar tidak terlihat.

Kami melihat Hank Millar naik ke Land Cruiser dan melaju pergi.

"Astaganaga," kata Vee. "Dalam keadaan normal aku akan menyangka ini perselingkuhan. Tapi ibumu orang yang punya prinsip. Kurasa dia berusaha membujuk ibumu membeli mobil."

"Dia datang jauh-jauh untuk itu?"

"Kenapa tidak? Penjual mobil itu usahanya tidak tanggung-tanggung."

"Ibuku sudah punya mobil."

"Ford. Itu 'kan seperti musuh terparahnya Toyota. Ayah Marcie tidak akan puas sebelum seluruh warga kota ini mengemudikan Toyota...."

Aku larut dalam memori. Tapi bagaimana seandainya Mr. Millar bukan sedang menjual mobil? Bagaimana jika mereka—aku menelan ludah—menjalin asmara?

Sekarang aku harus pergi ke mana? Rumah petani itu seperti bukan rumahku lagi. Aku tidak lagi merasa aman dan terlindungi. Tempat itu terasa seperti kotak kebohongan. Kedua orangtuaku membual dengan cerita tentang cinta, kebersamaan, dan keluarga. Tapi jika kata-kata Marcie benar—dan itu yang paling kutakuti—maka keluargaku hanya lelucon. Bohong besar. Aku tidak menyangka ini akan terjadi. Bukankah sudah ada sejumlah pertanda? Bukankah aku dikejutkan dengan suatu kenyataan yang diam-diam sudah menjadi kecurigaanku, tapi aku memilih penyangkalan ketimbang fakta yang menyedihkan?

Ini adalah hukuman bagiku karena telah menaruh kepercayaan kepada orang lain. Ini adalah hukuman karena aku mencari kebaikan pada diri orang lain. Meski sekarang membenci Patch, sebenarnya aku iri kepadanya. Karena dia menjaga jarak dari orang lain. Dia sangat curiga terhadap orang lain. Tidak peduli seberapa rendah hati mereka, dia selalu memperkirakan keburukan itu akan datang. Patch begitu keras dan tanpa tedeng aling-aling. Tapi itu membuat orang-orang menghormatinya.

Mereka menghormati Patch, dan mereka berbohong kepadaku.

Aku langsung duduk dan memencet nomor telepon ibuku. Meskipun aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Kubiarkan saja kemarahan dan rasa dikhianati menuntunku. Sementara ponsel memperdengarkan nada tunggu, air mata mengalir di pipi. Tetapi cepat-cepat kuhapus. Daguku bergetar, dan setiap otot di tubuhku seperti saling terikat. Kata-kata kasar dan penuh kebencian bermunculan di kepalaku. Aku membayangkan diriku melontarkan kata-kata itu kepada Ibu. Memotong ucapannya setiap kali dia berusaha membela diri dengan kebohongan lain. Dan seandainya dia menangis... aku tidak akan merasa menyesal. Dia pantas merasakan setiap ons kepedihan akibat pilihan yang diambilnya. Tapi Ibu tidak menjawab, hanya voice mail yang berbicara. Dan aku nyaris tidak sanggup menahan diri untuk tidak melempar ponsel jauh-jauh.

Aku menelepon Vee.

"Sayang, ada sesuatu yang mendesak? Aku bersama Rixon—"

"Aku akan pergi dari rumah," kataku, tidak peduli suaraku menjadi berat karena tangisan. "Boleh aku menginap di rumahmu? Sampai aku bisa memutuskan ke mana aku akan pergi."

Napas Vee memenuhi telingaku. "Apa?"

"Ibuku pulang hari Sabtu. Aku ingin saat itu aku sudah pergi. Boleh aku tinggal di rumahmu akhir minggu ini?"

"Emm, boleh kutanya—"

"Tidak."

"Oke, tentu," kata Vee, berusaha menyembunyikan keterkejutannya. "Tidak masalah. Kau boleh menginap di rumahku. Tidak masalah sama sekali. Bilang saja kalau kau sudah siap."

Aku merasa air mataku mengalir deras. Sekarang ini hanya Vee yang bisa kuandalkan. Mungkin saja dia keras kepala, menjengkelkan, dan malas. Tapi dia tidak pernah mendustaiku.

Aku sampai di rumah sekitar pukul sembilan, lalu mengenakan piyama katun. Malam itu tidak dingin, tapi udara begitu lembap hingga terasa ke balik kulitku, membuatku menggigil sampai ke tulang. Setelah menyesap secangkir susu panas, aku naik ke tempat tidur. Hari masih terlalu dini untuk tidur. Tapi aku tidak bisa tidur jika dipaksakan. Pikiranku masih terpecah-pecah. Aku menatap langit-langit, berusaha menghapus enam belas tahun terakhir dan memulai dari awal. Meski sudah

berusaha, aku tidak bisa membayangkan Hank Millar sebagai ayahku.

Aku turun dari tempat tidur dan berjalan ke kamar ibuku. Kubuka peti simpanannya, mencari-cari buku tahunan SMA. Sebenarnya aku tidak tahu apakah Ibu memiliki buku itu atau tidak. Tapi jika punya, kemungkinan besar dia menyimpannya di peti. Jika Ibu dan Hank Millar satu sekolah, boleh jadi ada fotonya. Dan jika mereka berpacaran, mungkin saja Hank Millar menandatangani buku itu dengan cara khusus, untuk menunjukkan rasa cintanya. Tetapi sudah lima menit mencari, buku itu tidak juga kutemukan.

Aku melangkah gontai ke dapur, mencari makanan di lemari. Tapi selera makanku telah hilang. Bagaimana aku bisa makan, sementara kepalaku penuh dengan pikiran bahwa keluargaku hanya bohong besar. Mataku menatap ke pintu depan, tapi aku akan pergi ke mana? Aku merasa tersesat di rumah ini, ingin sekali pergi, tapi tidak punya tujuan. Setelah berdiri selama beberapa menit, aku naik ke kamar tidurku. Berbaring di ranjang dengan selimut ditarik sampai ke dagu, aku memejamkan mata dan mengamati gambar-gambar yang melintas dalam pikiranku. Gambar Marcie. Gambar Hank Millar, yang nyaris tidak kukenal, dan wajahnya hanya bisa muncul setelah aku berusaha keras. Gambar

kedua orangtuaku. Gambar-gambar itu bermunculan semakin cepat hingga berkumpul membentuk gabungan tambal sulam yang aneh.

Mendadak gambar-gambar itu mundur ke masa lampau. Satu per satu warna menghilang hingga yang tersisa hanyalah hitam dan putih. Ketika itulah aku tahu, aku telah masuk ke dunia lain.

Aku bermimpi.

Aku sedang berdiri di halaman depan. Angin kencang menyapu dedaunan mati dari jalur masuk mobil dan mengumpul di sekeliling tumitku. Sebentuk kerucut awan yang aneh berputar di langit di atas kepalaku, tetapi tidak bergerak turun. Seakan-akan sedang menunggu waktu sebelum menurunkan hujan. Patch duduk di serambi. Kepalanya menunduk, kedua tangannya menggantung di antara lututnya.

"Keluar dari mimpiku!" bentakku di antara gemuruh angin.

Dia menggeleng. "Tidak, sampai kau tahu yang sebenarnya."

Aku mencengkeram atasan piyamaku. "Aku tidak ingin mendengar ucapanmu."

"Di sini para penghulu malaikat tidak bisa mendengarkan kita."

Aku tertawa sinis. "Dalam kehidupan nyata, ucapan itu tidak cukup untuk membuatku tertipu—sekarang kau melakukannya di sini?"

Patch mengangkat kepala. "Menipu? Aku berusaha mengatakan yang sebenarnya."

"Kau memaksa masuk ke dalam mimpiku," kataku menantang. "Kau melakukannya setelah kita ke Devil's Handbag. Dan sekarang kau melakukannya lagi."

Desiran angin tiba-tiba berembus kencang di antara kami. Membuatku sedikit terhuyung ke belakang. Dahan-dahan pohon bergemerisik dan mengerang. Aku menepiskan rambut yang jatuh di wajahku.

"Di Jip, setelah kita ke Z, kau bilang kau bermimpi tentang ayah Marcie. Pada malam kau mengalami mimpi itu, aku sedang berpikir tentang dia. Aku ingat persis memori yang kauimpikan, berharap menemukan cara untuk mengatakan yang sebenarnya kepadamu. Aku tidak tahu, aku sedang berkomunikasi denganmu."

"Kau membuatku bermimpi seperti itu?"

"Bukan mimpi. Memori."

Aku berusaha mencerna kata-katanya. Jika mimpi itu nyata, berarti Hank Millar tinggal di Inggris ratusan tahun lalu. Memoriku menyurut ke mimpi itu. Suruh penjaga bar mencari pertolongan, kata Hank. Katakan kepadanya dia bukan manusia. Katakan, dia salah satu

malaikat iblis yang datang untuk menguasai tubuhku dan menyingkirkan jiwaku.

Apakah Hank Millar—Nephilim?

"Aku tidak tahu bagaimana aku masuk ke dalam mimpimu," kata Patch. "Tapi sejak itu, aku menggunakan cara itu untuk berkomunikasi denganmu. Aku terus berusaha sejak malam kita bertemu di Devil's Handbag. Tapi usaha itu sia-sia, kurasa karena kau tidak membiarkan aku masuk. Beruntung aku bisa berkomunikasi denganmu sekarang."

"Karena aku tidak mau kau di dalam kepalaku!"

Patch turun dari tembok pembatas serambi dan menghampiriku di halaman. "Kau harus mengizinkan aku masuk."

Aku memalingkan wajah.

"Aku mendapat tugas baru untuk Marcie," katanya.

Lima detik berlalu sebelum segalanya menjadi jelas. Perasaan mual yang bergejolak di perutku sejak pergi dari rumah Marcie sekarang mencapai titik terhebat. "Kau malaikat pelindung Marcie?"

"Bukan tugas yang menyenangkan."

"Penghulu malaikat yang menyuruhmu?"

"Ketika mereka menugaskan aku sebagai pelindungmu, mereka sudah menegaskan aku harus menempatkan keselamatanmu di atas segalanya. Mencuri hatimu tidak

termasuk di dalamnya. Aku tahu itu. Tapi aku tidak suka kehidupan pribadiku diatur. Mereka mengawasi kita pada malam kau memberikan cincin itu kepadaku."

Di Jip. Satu malam sebelum kami putus. Aku ingat.

"Begitu sadar mereka mengawasi kita, aku pergi. Tetapi akibatnya tetap fatal. Mereka akan mengeluarkan aku begitu menemukan pengganti. Kemudian mereka menugaskan aku melindungi Marcie. Aku pergi ke rumahnya malam itu untuk memaksa diriku menghadapi segala yang telah kulakukan."

"Kenapa Marcie?" tanyaku getir. "Untuk menghukum aku?"

Patch menutup mulut dengan tangannya. "Ayah Marcie adalah Nephilim generasi pertama, ras murni. Sekarang usia Marcie enam belas. Dia berisiko dijadikan tumbal. Dua bulan lalu, ketika aku berusaha mengorbankan dirimu untuk mendapatkan tubuh manusia tetapi akhirnya menyelamatkan nyawamu, tidak banyak malaikat terbuang yang percaya mereka bisa mengubah nasib. Sekarang aku malaikat pelindung. Mereka tahu itu. Dan mereka tahu itu karena aku menyelamatkan nyawamu. Tiba-tiba saja banyak di antara mereka yang percaya mereka juga bisa mengubah nasib. Entah dengan menyelamatkan manusia dan mendapatkan sayap kembali"—Patch menarik napas—"atau dengan

membunuh Nephil yang menjadi perantara mereka sehingga tubuh mereka berubah dari malaikat menjadi manusia."

Aku menggali segala pengetahuan yang kumiliki tentang malaikat terbuang dan Nephilim. Dalam Kitab Enoch dijelaskan bahwa malaikat terbuang menjadi manusia setelah membunuh Nephil. Persisnya dengan mengorbankan salah seorang perempuan keturunan perantara mereka. Dua bulan lalu Patch punya rencana yang sama dengan menggunakan aku untuk membunuh Chauncey. Seandainya sekarang malaikat terbuang yang memaksa Hank Millar bersumpah setia ingin menjadi manusia, maka dia harus....

Menjadikan Marcie sebagai tumbal.

"Maksudmu, tugasmu sekarang memastikan malaikat yang memaksa Hank Millar bersumpah, tidak mengorbankan Marcie untuk mendapatkan tubuh manusia," kataku.

Seolah bisa membaca pikiranku hingga tahu pertanyaanku berikutnya, Patch berkata, "Marcie tidak tahu. Dia sama sekali gelap tentang hal ini."

Aku tidak mau membicarakan persoalan ini. Aku tidak mau Patch ada di sini. Dia telah membunuh ayahku. Dia telah merampas seseorang yang kucintai, untuk selamanya. Patch tidak ubahnya monster. Tidak ada

kata-kata yang bisa diucapkannya untuk membuatku merasa sebaliknya.

"Chauncey telah membentuk persaudaraan Nephilim," kata Patch.

Perhatianku langsung beralih. "Apa? Dari mana kautahu?"

Dia tampak enggan menjawab. "Aku memasuki beberapa memori. Memori orang lain."

"Memori orang lain?" Seharusnya aku tidak kaget lagi. Bagaimana dia bisa menghakimi segala perbuatan buruk yang dilakukannya? Bagaimana dia datang dan mengaku diam-diam telah menyusup ke dalam pikiran orang lain, pikiran yang paling pribadi, lalu berharap aku kagum kepadanya? Atau, bahkan menyangka aku akan mendengarkannya?

"Seorang penerus melanjutkan pekerjaan Chauncey. Aku belum bisa mendapatkan namanya, tapi kabarnya dia tidak senang dengan kematian Chauncey. Sekarang dia yang memimpin. Seharusnya itu sudah menghapus penyesalannya atas kematian Chauncey. Tetapi ternyata tidak. Aku curiga dia adalah teman dekat Chauncey, atau kerabatnya."

Aku menggelengkan kepala. "Aku tidak mau dengar."

"Sang penerus telah bersumpah atas kematian Chauncey." Kalaupun aku ingin membantah, niat itu langsung hilang. Patch dan aku bertatapan. "Dia ingin sang pembunuh mendapat ganjaran."

"Maksudmu, dia ingin aku mendapat ganjaran," kataku, suaraku nyaris tidak terdengar.

"Tidak ada yang tahu kau membunuh Chauncey. Dia baru tahu kau adalah keturunannya beberapa saat sebelum kematian Chauncey. Jadi, informasi lainnya kemungkinan besar tidak tahu. Penerus Chauncey mungkin saja berusaha melacak keturunan Chauncey, tapi aku sangsi mereka akan berhasil. Butuh waktu lama bagiku untuk menemukanmu." Dia mendekatiku selangkah, tapi aku mundur. "Ketika kau bangun, aku ingin kau berkata kau ingin aku sebagai malaikat pelindungmu lagi. Katakan sungguh-sungguh, agar penghulu malaikat mendengarnya. Dan mudah-mudahan keinginanmu terkabul. Aku melakukan segalanya untuk menjaga keselamatanmu, tapi aku dibatasi. Aku butuh akses yang lebih tinggi ke orang-orang di sekitarmu, ke dalam emosimu, dan segala yang ada dalam duniamu."

Bicara apa dia? Penghulu malaikat telah menemukan malaikat pelindung baru untukku? Inikah sebabnya dia memaksa masuk ke dalam mimpiku malam ini? Karena

dia tidak punya akses lagi ke diriku seperti yang dia inginkan?

Aku merasa tangannya di pinggulku, merangkulku sebagai bentuk perlindungan. "Aku tidak akan membiarkan apa pun menimpamu."

Tubuhku menjadi kaku dan aku melepaskan diri. Pikiranku benar-benar kacau. Dia ingin si pembunuh mendapat ganjaran. Aku tidak bisa menyingkirkan pikiran itu. Bayangan ada seseorang yang ingin membunuhku benar-benar membuatku mati rasa. Aku tidak mau berada di sini. Aku tidak mau mengetahui hal-hal seperti ini. Aku ingin merasa aman lagi.

Sadar Patch tidak punya niat untuk pergi dari mimpiku, aku mengambil tindakan. Kuhancurkan penghalang mimpi yang tidak terlihat dengan memaksa diriku terjaga. Buka matamu, perintahku dalam hati. Buka!

Patch mencengkeram siku tanganku. "Apa yang kaulakukan?"

Aku bisa merasa diriku menjadi lebih padu. Aku bisa merasakan kehangatan sepraiku, dan kelembutan bantal di pipiku. Segala aroma yang kukenal dengan baik dan berhubungan dengan kamarku membuatku nyaman.

"Jangan bangun, Angel." Dia mengusap rambutku, memegang wajahku, memaksaku menatap matanya.

"Ada hal lain yang harus kauketahui. Ada alasan penting yang membuatmu harus melihat memori-memori ini. Aku berusaha mengatakan sesuatu yang tidak bisa kukatakan dengan cara lain. Aku ingin kau membayangkan hal itu. Jangan tutup dirimu dariku."

Aku menyentakkan wajah. Kakiku seperti terangkat dari rumput, melayang ke arah kumparan awan. Patch berusaha menarikku, tetapi pegangannya seperti sehelai bulu yang ringan.

Bangun, perintahku kepada diriku sendiri. Bangun.

Kubiarkan awan itu menyelimutiku.

*****

18

AKU TERBANGUN DENGAN MENGHIRUP UDARA dalam-dalam. Kamarku diliputi kegelapan. Bulan berkilau seperti bola kristal di ujung jendela. Sepraiku panas dan lembap, kusut di sekeliling kakiku. Jam menunjukkan sembilan tiga puluh.

Beranjak dari tempat tidur, aku menuju kamar mandi, mengisi gelas dengan air dingin dan menenggaknya dengan sekali teguk. Kemudian aku bersandar ke dinding. Aku tidak boleh membiarkan Patch masuk ke dalam mimpiku lagi. Aku berjalan mondar-mandir dia

di luar kamar mandi, berusaha keras membuat mataku terbuka lebar. Tapi aku resah. Kalaupun mau, rasanya aku tidak akan bisa tidur.

Beberapa menit kemudian, degup jantungku melambat. Tapi pikiranku tidak mudah ditenangkan. Black Hand. Dua kata itu menghantuiku. Dua kata yang tidak terjangkau, jahat, dan mengancam. Aku tidak bisa membuat diriku benar-benar menghadapinya tanpa merasa duniaku hancur berantakan. Aku tidak ingin penghulu malaikat tahu Patch adalah Black Hand dan pembunuh ayahku. Ini demi melindungiku dari fakta yang memalukan. Aku jatuh cinta kepada seorang pembunuh. Aku membiarkan dia menciumku, membohongiku, dan mengkhianatiku. Seluruh kekuatanku buyar ketika dia menyentuhku dalam mimpi. Dan aku merasa diriku terperangkap dalam jaringnya lagi. Dia masih memiliki hatiku, dan itulah pengkhianatan terbesar. Manusia macam apa yang tidak bisa menggiring pembunuh ayahnya sendiri ke pengadilan?

Patch bilang aku bisa mengatakan kepada penghulu malaikat, aku menginginkannya sebagai malaikat pelindungku lagi. Hanya dengan melafalkan kata-kata itu. Kalau begitu aku juga bisa berteriak, "Patch membunuh ayahku!" Biar dia dihukum, dan dengan begitu keadilan ditegakkan. Patch dibuang ke neraka,

dan perlahan-lahan aku bisa membangun kehidupanku lagi. Tapi aku tidak bisa mengucapkannya. Kata-kata itu seolah tersangkut di suatu tempat dalam diriku.

Kelewat banyak masalah baru. Mengapa Patch, yang notabene malaikat, berbaur dengan persaudaraan Nephilim? Jika dia adalah Black Hand, mengapa dia yang mengecap anggota baru Nephilim? Bahkan, mengapa dia merekrut mereka? Aneh sekali—sepertinya tidak logis. Ras Nephilim membenci malaikat, begitu juga sebaliknya. Dan jika Black Hand adalah penerus Chauncey dan pemimpin persaudaraan yang baru... bagaimana mungkin dia adalah Patch?

Aku memijit batang hidung, merasa kepalaku akan pecah karena memikirkan pertanyaan yang sama terus-menerus. Mengapa segala sesuatu yang mengelilingi Black Hand sepertinya hanya labirin yang berisi pintu jebakan demi pintu jebakan?

Sekarang ini hanya Scott yang bisa kuandalkan untuk mengetahui Black Hand. Dia tahu lebih banyak dari yang diperlihatkannya. Aku yakin itu. Tapi dia kelewat takut bicara. Nada suaranya ketika membicarakan Black Hand kentara benar panik. Aku butuh dia mengungkapkan segala yang diketahuinya. Tapi dia lari dari masa lalu. Tidak ada kata-kata yang bisa membuatnya berbalik

dan menghadapi persoalan. Aku menekan dahi dengan telapak tangan, berusaha berpikir jernih.

Aku menelepon Vee.

"Ada kabar baik," katanya sebelum aku bisa mengucapkan sesuatu dengan nada yang jauh berbeda. "Aku berhasil membujuk ayahku ke pantai bersamaku dan melunasi denda untuk melepas kaitan dari mobilku. Sekarang aku bisa kembali beraksi."

"Bagus, karena aku butuh bantuanmu."

"Bantuan adalah nama tengahku."

Aku yakin dulu dia bilang nama tengahnya adalah nakal, tapi aku tidak mau ribut. "Maukah kau membantuku memeriksa kamar Scott?" Kemungkinan besar Scott tidak akan membiarkan benda yang membuktikan kaitannya dengan persaudaraan Nephilim berada di tempat yang gampang terlihat. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Dia sangat berhasil menyembunyikan masa lalunya dariku. Dan setelah pertemuan terakhir itu, aku tahu dia curiga kepadaku. Kalau aku ingin mengorek keterangan darinya, aku harus bekerja ekstrakeras.

"Sepertinya Patch membatalkan kencan ganda kami. Jadi aku bebas," kata Vee, agak kelewat bersemangat. Kusangka dia akan menanyakan apa yang kami cari di kamar Scott.

"Menyelinap ke kamar Scott tidak akan berbahaya atau menyenangkan," kataku, sekadar memastikan kami sepaham. "Kau hanya duduk di dalam Neon di luar apartemennya dan meneleponku jika dia datang. Aku yang akan masuk."

"Tidak melakukan pekerjaan mata-mata bukan berarti tidak menyenangkan. Ini seperti menonton film. Hanya saja jagoan di film tidak pernah tertangkap. Tapi dalam kehidupan nyata, kemungkinan besar kau akan tertangkap basah. Mengerti maksudku? Faktor kesenangan itu bisa melalui tangan kedua."

Sepertinya Vee kelewat khawatir aku akan tertangkap basah.

"Kau akan mengingatkan aku kalau Scott datang, 'kan?" tanyaku.

"Pastilah, Sayang. Kau akan kulindungi."

Berikutnya yang kutelepon adalah rumah Scott. Mrs. Parnell yang menjawab.

"Nora, senang mendengar suaramu lagi! Scott bilang ada sesuatu yang memanas di antara kalian," imbuhnya dengan nada bersekongkol.

"Well, emm—"

"Aku memang senang sekali kalau Scott menikah dengan gadis lokal. Aku tidak suka membayangkan dia menikah dengan keluarga asing. Bagaimana jika

mertuanya galak? Ibumu dan aku bersahabat. Bisa kaubayangkan, betapa menyenangkannya jika kami merencanakan pernikahan kalian bersama-sama? Tapi aku sudah melantur! Semua ada waktunya, begitu kata pepatah."

Ya, ampun.

"Scott ada, Mrs. Parnell? Aku punya kabar menarik untuknya."

Aku dengar dia menutup corong bicara di telepon dan berteriak, "Scott! Angkat teleponnya! Dari Nora!"

Tidak lama kemudian Scott datang. "Ibu bisa menutup telepon sekarang." Suaranya terkesan agak curiga.

"Sekadar memastikan kau sudah mengangkat, Sayang."

"Sudah."

"Nora punya kabar menarik," katanya.

"Jadi, tutup saja teleponnya biar dia bisa menyampaikan."

Terdengar desah kecewa, lalu klik.

"Bukannya sudah kubilang, jauhi aku?" kata Scott.

"Kau sudah mendapat band?" tanyaku mendesak, berusaha mengendalikan percakapan dan menarik perhatiannya sebelum dia menutup telepon.

"Belum," katanya dengan nada skeptis.

"Aku menceritakan kepada teman bahwa kau bermain gitar—"

"Bass."

"—dan dia menyebarkan cerita itu. Singkatnya, ada band yang ingin mendengarkan permainanmu. Malam ini."

"Apa nama band-nya?"

Aku tidak siap dengan pertanyaan itu. "Ehmm—Pigmen."

"Seperti band 1960-an."

"Kau mau audisi atau tidak?"

"Jam berapa?"

"Sepuluh. Di Devil's Handbag." Kalau aku tahu gudang yang lebih jauh, itu yang akan kusebut. Tapi sekarang, berarti aku harus melakukan tugasku dalam dua puluh menit. Karena itulah waktu yang dibutuhkan Scott untuk pergi ke sana dan kembali.

"Aku butuh nama dan nomor yang bisa dihubungi."

Dia semestinya tidak menanyakan itu.

"Aku hanya bilang kepada temanku, pesannya akan kusampaikan. Tapi aku tidak menanyakan nama dan nomor telepon anggota band."

"Aku tidak mau membuang-buang waktu mengikuti audisi jika aku belum tahu siapa orang-orang ini, bagai-

mana gaya permainan mereka, dan di mana mereka biasa bermain. Apa aliran mereka, punk, indie-pop, metal?"

"Kau apa?"

"Punk."

"Aku akan mencari nomor mereka dan menghubungimu lagi."

Setelah memutuskan hubungan telepon dengan Scott, aku menelepon Vee. "Aku menawari Scott ikut audisi band malam ini. Tapi dia ingin tahu aliran musik dan di mana mereka bermain. Kalau aku memberi nomormu, maukah kau berpura-pura menjadi pacar salah satu anggota band? Katakan saja kaulah yang selalu menjawab panggilan telepon pacarmu jika dia sedang latihan. Jangan mengarang macam-macam. Pokoknya aliran mereka punk, mereka hebat, dan dia akan menyesal kalau tidak ikut audisi."

"Aku mulai menikmati pekerjaan mata-mata seperti ini," kata Vee. "Kalau kehidupan normalku membosankan, aku tinggal menguntitmu saja."

Aku sedang duduk di serambi depan sambil merapatkan lutut ke dada saat Vee datang.

"Rasanya kita harus mampir di Skippy dulu untuk membeli hot dog," katanya ketika aku masuk ke mobilnya. "Aku tidak tahu kenapa, tapi makanan itu memberikan

asupan keberanian dalam sekejap. Rasanya aku bisa melakukan apa saja setelah menyantap hot dog."

"Itu karena kau ketagihan racun yang ada dalam makanan seperti itu."

"Pokoknya kita harus berhenti di Skippy."

"Aku baru makan pasta."

"Pasta tidak terlalu mengenyangkan."

"Pasta sangat mengenyangkan."

"Yeah, tapi tidak ada mosternya dan tidak terlalu enak," bantah Vee.

Lima belas menit selanjutnya, kami meninggalkan Skippy dengan dua hot dog panggang, satu karton besar kentang goreng, dan dua milk shake stroberi.

"Aku benci makanan seperti ini," kataku, merasa minyak dari kertas pembungkus hot dog menempel ke tanganku. "Tidak sehat."

"Begitu juga pacaran dengan Patch. Tapi itu tidak membuatmu berhenti."

Aku tidak menjawab.

Seperempat mil dari kompleks apartemen Scott, Vee menepikan mobil di pinggir jalan. Ternyata ada satu persoalan besar. Aku tidak memikirkan lokasi. Deacon Road, tempat kompleks ini berada, adalah jalan buntu. Tidak ada tempat untuk bersembunyi. Begitu Scott melewati jalan ini, dia akan melihat Vee di dalam Neon.

Dan dia akan tahu, ada sesuatu yang tidak beres. Aku tidak khawatir Scott mengenali suara Vee di telepon. Yang kukhawatirkan, dia ingat wajah Vee. Dia sudah melihat kami berdua dalam lebih dari dua kesempatan. Bahkan, dia pernah melihat kami membuntutinya dengan Neon. Rasanya rapor Vee tidak terlalu baik di matanya.

"Kau harus keluar dari jalan dan parkir di balik semak itu," perintahku kepada Vee.

Vee mencondongkan badan ke depan, menyipit ke kegelapan. "Apakah yang di antara aku dan semak itu selokan?"

"Tidak terlalu dalam. Percayalah kepadaku."

"Kelihatannya dalam. Yang kita bicarakan ini Neon, bukan Hummer."

"Neon tidak terlalu berat. Jika kita terperosok, aku harus keluar dan mendorong."

Vee mengambil ancang-ancang dan melewati bahu jalan. Terdengar bunyi rumput liar terlindas.

"Tekan gas lebih kuat!" kataku. Gigiku berkeretak saat kami terguncang-guncang di jalan berbatu. Mobil bergerak maju dan terjebak dalam selokan. Ban depannya macet, menyentuh dasar.

"Rasanya tidak akan berhasil," kata Vee, menekan gas lebih kuat. Ban berputar tapi posisi mobil tidak

berubah. "Aku harus melihat si berengsek ini dari sudut yang tepat." Vee membanting setir dan menekan gas lagi. "Begitu lebih baik," katanya saat Neon keluar dari selokan dan bergerak maju.

"Hati-hati, batu—," tapi peringatanku terlambat.

Vee menabrak batu besar yang separuh terkubur tanah. Dia menginjak rem dan mematikan mesin. Kami keluar dan menatap ban kiri depan.

"Ada yang tidak beres," kata Vee. "Apakah ban ini kelihatan normal?"

Aku membenturkan kepala ke batang pohon terdekat.

"Jadi bannya kempis," kata Vee. "Sekarang bagaimana?"

"Tetap pada rencana semula. Aku menggeledah kamar Scott, kau berjaga-jaga. Telepon Rixon kalau aku sudah kembali."

"Aku harus bilang apa?"

"Ada rusa menyeberang dan kau membanting setir untuk menghindarinya. Akibatnya mobil masuk selokan dan menabrak batu."

"Aku suka cerita itu," kata Vee. "Kesannya aku penyayang binatang. Rixon pasti suka."

"Ada pertanyaan lain?" tanyaku.

"Tidak, sudah paham. Meneleponmu begitu Scott pergi. Meneleponmu lagi jika dia pulang dan mengingatkanmu untuk segera keluar dari sana." Vee menatap alas kakiku. "Bukankah kau akan memanjat gedung lalu masuk melalui jendela? Karena kalau begitu, kau butuh sepatu tenis. Bukannya sepatu balet. Kelihatannya memang manis, tapi tidak praktis."

"Aku akan masuk melalui pintu depan."

"Apa yang akan kaukatakan kepada ibu Scott?"

"Tidak penting. Dia menyukaiku. Pasti aku dipersilakan masuk." Aku mengeluarkan hot dog, yang sekarang sudah dingin. "Kau mau?"

"Tidak. Kau akan membutuhkannya. Jika ada masalah, gigit saja hot dog-mu. Sepuluh menit kemudian kau akan merasa hangat dan senang."

Aku berlari kecil menyusuri jalan Deacon selebihnya, menyingkir ke bawah pohon begitu terlihat sosok manusia di jendela apartemen Scott. Dari yang kulihat, Mrs. Parnell ada di dapur, sibuk di antara lemari es dan tempat mencuci piring. Kemungkinan dia sedang membuat hidangan penutup atau meracik kudapan. Lampu kamar Scott menyala, tapi tirai jendelanya tertutup. Tidak lama kemudian, lampu dimatikan dan Scott berjalan ke dapur lalu mencium pipi ibunya.

Aku diam menunggu, mengusir nyamuk selama lima menit. Kemudian Scott keluar melalui pintu depan, membawa sesuatu yang sepertinya kotak gitar. Dia menaruh kotak itu di bak Mustang lalu beranjak dari tempat parkir.

Satu menit kemudian, ponselku mengeluarkan nada dering Vee.

"Elang sudah meninggalkan sarang," katanya.

"Aku tahu," kataku. "Tetap di tempat. Aku akan masuk."

Aku naik tangga ke pintu depan dan menekan bel. Pintu dibuka, dan begitu Mrs. Parnell melihatku, senyum mengembang di wajahnya.

"Nora!" katanya, merangkul bahuku dengan sikap yang sangat ramah. "Scott baru saja pergi. Dia akan ikut audisi. Terima kasih banyak karena kau sudah repot-repot mengatur rencana ini. Dia akan membuat anggota band terpukau. Lihat saja nanti." Mrs. Parnell mencubit pipiku penuh sayang.

"Barusan Scott meneleponku. Lembaran musiknya tertinggal dan dia memintaku mengambilkannya. Sebenarnya dia mau mengambilnya sendiri, tapi khawatir terlambat dan memberi kesan buruk kepada band."

"Oh! Ya, tentu saja! Masuklah. Apakah dia bilang lembaran yang mana?"

"Dia menulis beberapa judul."

Mrs. Parnell membuka pintu lebar-lebar. "Akan kuantar kau ke kamarnya. Scott pasti jengkel kalau audisi tidak berjalan seperti yang diinginkannya. Biasanya dia sangat teliti, tapi pemberitahuannya mendadak. Aku yakin dia agak kebingungan, kasihan sekali."

"Suaranya memang terdengar jengkel," kataku sependapat. "Aku akan berusaha secepat mungkin."

Mrs. Parnell memimpinku melewati gang. Saat aku menginjak ambang pintu kamar Scott, ternyata kamar itu sudah berubah total. Pertama-tama, yang menyita perhatianku adalah dinding yang dicat hitam. Terakhir aku ke sana, catnya putih. Poster Godfather dan bendera New England Patriots sudah dicopot. Aroma cat dan Febreze mengisi ruangan.

"Maklumi dindingnya," kata Mrs. Parnell. "Scott mengalami sedikit gejolak emosional. Pindah tempat tinggal memang berat. Dia perlu lebih sering keluar rumah." Mrs. Parnell menatapku penuh arti. Aku berpura-pura tidak paham.

"Jadi itu lembaran musiknya?" tanyaku, menunjuk ke tumpukan kertas di lantai.

Mrs. Parnell mengelap tangan dengan celemek. "Biar aku bantu mencarikan judulnya."

"Tidak apa-apa, sungguh. Aku tidak ingin menahanmu. Aku tidak akan lama."

Begitu dia pergi, aku menutup pintu. Kutaruh ponsel dan hot dog Skippy di atas meja di seberang ranjang, lalu aku menghampiri lemari.

Sepasang atasan putih berada di atas tumpukan jins dan T-shirt di rak bawah. Hanya ada tiga kemeja tukang kayu yang tergantung di hanger. Mungkin Mrs. Parnell yang membelikan, karena aku tidak bisa membayangkan Scott memakai flanel.

Di bawah ranjang, aku menemukan satu pemukul alumunium, satu sarung tangan baseball, dan satu tanaman di pot. Aku menelepon Vee.

"Ganja itu seperti apa?"

"Daunnya lima," kata Vee.

"Scott menanam ganja. Di bawah ranjangnya."

"Kau terkejut?"

Tidak juga, tapi itu menjelaskan mengapa kamar ini beraroma pengharum ruangan Febreze. Aku tidak yakin Scott mengisap ganja, kemungkinan besar dia menjualnya. Dia sangat membutuhkan uang.

"Kutelepon lagi kalau menemukan yang lain," kataku. Setelah menaruh ponsel di atas ranjang Scott, aku menyisir ruangan itu pelan-pelan. Tidak banyak tempat persembunyian di sana. Di bawah meja kosong.

Ventilasi pemanas kosong. Tidak ada yang diselipkan ke balik selimut. Hampir saja aku menyerah, tetapi sesuatu di atas lemari menarik perhatianku. Ada kerusakan di dinding.

Aku menarik kursi dan menaikinya. Sebuah lubang persegi berukuran sedang tertanam di dinding. Tapi lubang itu ditutup plester sehingga tidak terlihat. Menggunakan gantungan baju, aku berusaha merobek plester. Sepertinya sebuah kotak sepatu Nike warna oranye dijejalkan di sana. Aku meraihnya dengan gantungan, tapi kotak itu malah terdorong semakin dalam.

Dering pelan memecah konsentrasiku. Aku sadar, ponselku bergetar, selimut di ranjang Scott bergerak.

Aku tersentak. "Vee?" jawabku.

"Cepat keluar!" desisnya panik. "Scott menelepon lagi dan menanyakan alamat gudang itu. Tapi aku tidak tahu gudang mana yang kausebutkan. Aku berusaha mengulur waktu dan mengatakan, aku hanya pacar anggota band. Dan aku tidak tahu di mana audisinya. Scott menanyakan tempat latihan band, dan kubilang aku tidak tahu juga. Kabar baiknya, dia menutup telepon, jadi aku tidak perlu berbohong lagi. Kabar buruknya, dia dalam perjalanan pulang. Sekarang."

"Berapa sisa waktuku?"

"Karena saat melintasi jalan ini dia melaju sekitar seratus mil per jam. Rasanya kau cuma punya waktu semenit. Atau kurang dari itu."

"Vee!"

"Jangan salahkan aku—kau yang tidak menjawab telepon!"

"Kejar dia dan ulur waktu. Aku butuh dua menit lagi."

"Kejar? Bagaimana? Ban mobil kempis."

"Dengan kedua kakimu!"

"Maksudmu olahraga?" Sambil mengempit ponsel di bawah dagu, aku menemukan secarik kertas di dalam tas dan mencari pulpen di meja. "Jaraknya kurang dari seperempat mil. Cuma satu putaran arena. Cepat!"

"Aku harus bilang apa?"

"Itu tugas mata-mata—cari akal dong. Aku harus pergi." Telepon kututup.

Di mana sih pulpen Scott? Bagaimana dia punya meja tapi tidak ada pulpen, tidak ada pensil? Akhirnya aku menemukan pulpen di dalam tas, lalu aku menulis catatan di secarik kertas yang kuselipkan di bawah hot dog.

Terdengar gemuruh mesin Mustang memasuki halaman parkir.

Aku mendekati lemari dan naik ke atas kursi untuk kedua kalinya. Aku berjingkat, mendorong kotak dengan gantungan baju.

Pintu depan dibanting.

"Scott?" Mrs. Parnell menyapa dari dapur. "Cepat sekali kau pulang?"

Aku menyisipkan kait gantungan ke bawah kotak dan menariknya. Begitu benda itu separuh keluar, gravitasi mengerjakan tugas selebihnya. Kotak itu jatuh ke tanganku. Aku memasukkan kotak ke dalam dan mengembalikan kursi ke tempatnya. Tepat setelah itu pintu didorong.

Mata Scott langsung melihatku. "Sedang apa kau?" cecarnya.

"Aku tidak menyangka kau kembali begitu cepat," kataku lemah.

"Audisi itu cuma karanganmu saja, 'kan?"

"Aku—"

"Supaya aku keluar." Dia menghampiriku dalam dua langkah dan mengguncang tanganku dengan kasar. "Kau melakukan kesalahan besar dengan datang ke sini."

Mrs. Parnell muncul di ambang pintu. "Ada apa, Scott? Demi Tuhan, lepaskan dia! Dia ke sini untuk mengambilkan lembaran musikmu."

"Dia bohong. Aku tidak lupa membawanya."

Mrs. Parnell menatapku. "Benarkah itu?"

"Aku berbohong," kataku mengakui. Kutelan ludah, berusaha menyuntikkan ketenangan ke dalam suaraku. "Sebenarnya, aku ingin mengajak Scott ke pesta Summer Solstice di Delphic. Tapi aku tidak bisa melakukannya secara langsung. Ini benar-benar memalukan." Aku berjalan ke meja dan menawarkan hot dog berikut secarik kertas yang telah kuberi catatan.

"Jangan kuper1[1]," Scott membacanya keras-keras. "Datanglah ke Summer Solstice bersamaku."

"Well? Bagaimana menurutmu?" Aku berusaha tersenyum. "Kau ingin disebut kuper atau tidak?"

Scott mengalihkan tatapan dari catatan itu ke hot dog lalu ke wajahku. "Apa?"

"Well, bukankah ini manis sekali," Mrs. Parnell menimpali. "Kau tidak mau dibilang kuper, bukan?"

"Ibu, bisa tinggalkan kami berdua sebentar?"

"Apakah Summer Solstice itu pesta dengan busana formal?" tanya Mrs. Parnell. "Seperti pesta dansa? Aku bisa melakukan reservasi di Todd's Tuxes—"

"Bu."

"Oh. Baiklah. Aku kembali ke dapur. Nora, aku harus mengacungi jempol untukmu. Aku tidak tahu kau

1 Wiener, bisa juga berarti sosis Jerman.

datang untuk mengajak Scott ke pesta. Kusangka kau benar-benar ingin mengambil lembaran musik. Pintar sekali." Dia mengedipkan mata, lalu keluar setelah menutup pintu.

Aku hanya berdua dengan Scott. Perasaanku tidak tenang.

"Apa yang kaulakukan di sini?" ulang Scott, suaranya lebih tegas.

"Sudah kubilang—"

"Aku tidak percaya." Matanya memeriksa kamar. "Apa yang kausentuh?"

"Aku datang untuk memberikan hot dog, sumpah. Aku mencari pulpen di meja untuk meninggalkan catatan. Hanya itu."

Scott menghampiri meja, membuka setiap laci, dan mengaduk-aduk isinya. "Aku tahu kau bohong."

Aku mundur ke pintu. "Begini saja. Hot dog itu untukmu, tapi lupakan soal Summer Solstice. Aku hanya berusaha bersikap manis. Untuk menebus kejadian kemarin malam. Karena aku merasa bertanggung jawab atas lebamnya wajahmu. Lupakan segala ucapanku."

Scott diam saja. Entah dia percaya atau tidak, aku tidak peduli. Satu-satunya yang kupikirkan hanya bagaimana keluar dari tempat ini.

"Aku mengawasimu," katanya pada akhirnya. Nada suaranya sangat mengancam. Aku tidak pernah melihat Scott penuh permusuhan seperti itu. "Camkan baik-baik. Setiap kali kau merasa sendirian, kau harus berpikir lagi. Aku mengawasimu. Jika aku memergokimu di kamarku lagi, kau mati. Jelas?"

Aku menelan ludah. "Jelas."

Dalam perjalanan keluar, aku melewati Mrs. Parnell yang berdiri di dekat perapian, sedang menyesap es teh. Dia menelan teh di mulutnya, meletakkan gelas, dan mengejarku.

"Scott cukup menarik, ya?" katanya.

"Begitulah."

"Kurasa kautahu semua gadis akan berebut menjadi pasangannya ke pesta. Karena itu kau mengajaknya lebih awal."

Summer Solstice itu besok malam. Semua orang yang berniat pergi ke sana sudah punya pasangan. Merasa tidak bisa menjelaskan hal ini kepada Mrs. Parnell, aku memilih tersenyum saja. Terserah mau ditafsirkan seperti apa.

"Apakah dia harus mengepas tuksedo?" tanyanya.

"Sebenarnya, pestanya sangat santai. Jins dan kemeja sudah cukup." Kuserahkan kepada Scott untuk memberi tahu ibunya, kami tidak akan pergi bersama-sama.

Wajah Mrs. Parnell sedikit kecewa. "Well, selalu ada homecoming. Kau belum berencana mengajaknya ke acara itu?"

"Aku belum memikirkannya. Lagi pula, mungkin Scott tidak mau pergi denganku."

"Jangan konyol! Kau dan Scott sangat serasi. Dia tergila-gila kepadamu."

Atau sinting.

"Aku harus pergi, Mrs. Parnell. Senang bertemu lagi denganmu."

"Hati-hati di jalan!" katanya, melambaikan tangan.

Aku bertemu Vee di tempat parkir. Dia sedang membungkuk, kepalan tangan ditekankan ke lutut. Dia menghirup udara. Bagian punggung bajunya basah dengan keringat.

"Penyamaran yang bagus," kataku.

Dia mengangkat wajah, mukanya merah muda seperti daging babi untuk acara Natal. "Kau pernah mengejar mobil?" katanya terengah-engah.

"Aku acungi jempol untukmu. Aku memberikan hot dog kepada Scott dan mengajaknya ke Summer Solstice."

"Apa hubungannya dengan hot dog?"

"Aku bilang dia kuper jika tidak pergi denganku."

Vee terbahak. "Aku akan berlari lebih kencang kalau aku bisa melihatmu menyebut Scott kuper."

Empat puluh menit kemudian, ayah Vee menelepon petugas derek. Neon berhasil diangkat kembali ke jalan, setelah itu aku diantarkan sampai ke rumah. Tanpa membuang-buang waktu, aku mengosongkan meja dapur dan mengeluarkan kotak sepatu itu dari tas. Berlapis-lapis selotip menutupinya, hingga nyaris setebal satu inci. Entah apa yang disembunyikan Scott. Yang pasti, dia tidak mau orang lain mengetahuinya.

Aku merobek selotip dengan pisau stik. Kubuka tutupnya, lalu aku mengintip isi kotak. Ada selembar kaus kaki putih di bagian dasar.

Aku menatap kaus kaki itu, merasa hatiku diliputi rasa kecewa. Kemudian aku mengerutkan kening. Kurentangkan mulut kaus kaki sekadar cukup untuk melihat isinya. Lututku gemetar.

Di dalamnya ada sebuah cincin. Cincin Black Hand.

*****

19

AKU MENATAP CINCIN DENGAN PANDANGAN kosong. Bagaimana mungkin? ? Aku tidak tahu maksudnya. Jelas Black Hand punya lebih dari satu cincin. Tapi kenapa Scott memiliki salah satunya? Dan mengapa dia bersusah payah menyembunyikannya?

Dan jika dia begitu malu dengan cap di dadanya, mengapa dia menyimpan cincin yang mungkin membuatnya mendapat tanda itu?

Aku mengeluarkan selo dari lemari kamarku. Cincin Scott kumasukkan ke dalam kantong musik beritsleting,

bersama-sama dengan kembarannya. Aku tidak bisa memahami semua ini. Semula aku pergi ke rumah Scott untuk mendapatkan jawaban. Tapi sekarang aku malah semakin bingung.

Ketika jam menunjukkan waktu telah mencapai tengah malam, sekali lagi aku memastikan pintu sudah dikunci. Kemudian aku naik ke tempat tidur. Aku menegakkan bantal dan duduk bersandar, mengecat kuku jari dengan warna biru. Setelah, itu aku mengecat kuku kaki. Aku menghidupkan iPod, dan membaca beberapa bab dari buku kimia. Memang, mustahil menghindari tidur semalaman. Tapi aku ingin menundanya selama mungkin. Aku takut Patch sudah menunggu untuk masuk ke dalam mimpiku.

Aku tidak sadar telah tertidur hingga aku mendengar bunyi berkeresak yang aneh. Aku diam di tempat tidur, memasang telinga untuk mendengar bunyi itu lagi. Tirai jendelaku tertutup, lampu kamarku tidak dinyalakan. Aku turun dari ranjang dan memberanikan diri menatap melalui tirai. Halaman belakang hening. Kosong. Ketenangan yang menipu.

Terdengar decitan pelan di lantai bawah. Aku mengambil ponsel dari meja kecil dan membuka pintu kamar sekadar cukup untuk mengintip. Tidak ada siapa-siapa di lorong. Aku keluar dari kamar, jantungku berdegup

sangat kencang sehingga rasanya dadaku akan robek. Aku sudah sampai di ujung tangga ketika bunyi klik yang pelan membuatku berpikir, ada seseorang memutar tombol pintu.

Pintu dibuka. Sesosok tubuh melangkah hati-hati ke tengah kegelapan. Scott di rumahku, berdiri lima belas kaki dariku, di ujung bawah tangga. Aku memegang ponsel erat-erat, merasakan benda itu basah dengan keringat.

"Sedang apa kau?" sergahku.

Dia mengangkat wajah, kaget. Scott mengangkat kedua tangan sebatas bahu, memberi isyarat dia tidak berbahaya. "Kita harus bicara."

"Pintu dikunci. Bagaimana kau masuk?" Suaraku melengking, bergetar.

Dia tidak menjawab, tapi memang tidak perlu. Scott adalah Nephilim—dia luar biasa kuat. Aku tidak akan heran jika saat memeriksa tombol pintu nanti, aku akan mendapatinya rusak karena kekuatan tangannya saja.

"Memasuki properti orang lain itu melanggar hukum," kataku.

"Begitu juga mencuri. Kau mencuri sesuatu yang menjadi milikku."

Aku membasahi bibir. "Kau punya salah satu cincin Black Hand."

"Bukan milikku. Aku—aku mencurinya." Bicaranya yang agak ragu-ragu menunjukkan dia berbohong. "Kembalikan cincin itu, Nora."

"Tidak, kecuali kau menceritakan semuanya."

"Kita bisa menempuh jalan kekerasan, kalau kau mau." Scott naik satu anak tangga.

"Jangan bergerak!" perintahku, berusaha menekan tombol 911 di ponselku. "Kalau kau bergerak satu langkah lagi, aku akan menelepon polisi."

"Mereka baru akan datang dua puluh menit lagi."

"Bohong." Tapi kami sama-sama tahu itulah yang benar.

Dia naik satu anak tangga lagi.

"Berhenti" perintahku. "Aku akan menelepon polisi, aku sumpah."

"Kau mau bilang apa? Bahwa kau masuk ke kamarku tanpa izin? Bahwa kau mencuri perhiasan berharga?"

"Aku masuk atas izin ibumu," kataku gugup.

"Dia tidak akan mengizinkan jika tahu kau ingin mencuri sesuatu." Scott naik lagi, anak tangga berderit menahan bobot badannya.

Aku memutar otak untuk mencegahnya mendekatiku. Pada saat yang sama, aku ingin membujuknya untuk menceritakan yang sebenarnya. "Kau bohong soal Black

Hand. Malam itu, di kamarmu, wow, sandiwaramu luar biasa. Air mata itu nyaris meyakinkan."

Scott tampak berpikir, berusaha mengukur seberapa banyak yang aku ketahui. "Aku memang berbohong," katanya pada akhirnya. "Aku berusaha mencegahmu masuk lebih dalam. Jangan sampai kau tersangkut dengan Black Hand."

"Terlambat. Dia membunuh ayahku."

"Black Hand bukan hanya menginginkan kematian ayahmu saja. Tapi aku juga, Nora. Aku butuh cincin itu." Tiba-tiba dia sudah berada di anak tangga kelima.

Kematian? Black Hand tidak bisa membunuh Scott. Dia abadi. Apakah Scott menyangka aku tidak tahu? Dan mengapa dia begitu berkeras mendapatkan cincin itu kembali? Kupikir dia benci pengecapan itu. Sebuah informasi baru mencuat di pikiranku. "Tanda cap itu bukan atas paksaan Black Hand, bukan?" kataku. "Kau menginginkannya. Kau ingin bergabung dengan persaudaraan itu. Kau ingin bersumpah setia. Itulah sebabnya kau ingin tetap memiliki cincin itu. Itu benda keramat, bukan? Apakah Black Hand memberikannya setelah dia mengecapmu?"

Tangannya mencengkeram pegangan tangga. "Tidak. Aku dipaksa."

"Aku tidak percaya."

Matanya menyipit. "Kaupikir aku akan membiarkan seorang psikopat menempelkan cincin panas membara ke dadaku? Kalau aku bangga dengan cap itu, mengapa aku selalu menutupinya?"

"Karena persaudaraan itu adalah perkumpulan. Aku yakin kau menganggap pengecapan itu sebagai pengorbanan kecil. Tapi keuntungannya besar, karena kau menjadi bagian dari perkumpulan yang sangat kuat."

"Kaupikir Black Hand pernah memberi bantuan kepadaku, sekecil apa pun itu?" Nada suaranya marah. "Dia itu tengkorak kematian. Aku tidak bisa melarikan diri darinya. Dan percayalah, aku sudah berusaha. Tak terhitung berapa kali."

Aku menyerap penjelasan ini, merasa Scott berbohong lagi. "Dia kembali," kataku, menyuarakan pikiran. "Setelah dia mengecapmu. Kau bohong. Katamu kau tidak pernah melihatnya lagi."

"Tentu saja dia datang kembali!" bentak Scott. "Dia menelepon malam-malam, atau mengintaiku saat aku pulang kerja, memakai masker ski. Dia selalu—"

"Apa yang dia inginkan?"

Matanya menguji aku. "Kalau aku katakan, apakah kau akan mengembalikan cincin itu?"

"Tergantung apakah menurutku kau mengatakan yang sebenarnya atau tidak."

Scott menggosok-gosok rambutnya. "Aku pertama kali melihatnya saat ulang tahunku yang keempat belas. Dia bilang aku bukan manusia. Aku Nephilim, seperti dia. Dia bilang, aku harus bergabung dengan kelompokku. Dia bilang seluruh Nephilim harus bersatu. Itulah satu-satunya cara untuk membebaskan diri kami dari malaikat terbuang." Scott menatapku, penuh pembangkangan, tapi matanya tampak sangsi. Seolah-olah aku mungkin menyangkanya sebagai orang sinting. "Kupikir dia meracau. Kupikir dia berhalusinasi. Aku berusaha menjauhinya, tapi dia terus mendekatiku. Kemudian dia mulai mengancamku. Dia bilang malaikat terbuang akan menghabisi aku begitu usiaku enam belas. Dia selalu membuntuti aku, setelah sekolah dan kerja. Dia bilang dia mengawasiku, dan seharusnya aku berterima kasih.

"Lalu dia tahu soal utang judiku. Dia melunasinya, karena menyangka aku akan menganggapnya sebagai bantuan lalu bersedia bergabung dengan kelompoknya. Tapi dia tidak paham. Aku ingin jauh darinya. Kukatakan, aku akan meminta ayahku mencari bantuan hukum agar dia tidak mendekatiku. Tapi dia malah menarikku ke gudang, mengikat tubuhku, dan mengecapku. Dia bilang, hanya itulah yang bisa dia lakukan untuk menjaga keselamatanku. Dia bilang, suatu hari aku

akan mengerti dan berterima kasih kepadanya." Nada suaranya mengisyaratkan, hari itu tidak akan datang.

"Sepertinya dia terobsesi denganmu."

Scott menggelengkan kepala. "Dia pikir aku mengkhianatinya. Ibu dan aku pindah ke sini untuk menjauhinya. Ibu tidak tahu soal Nephilim, atau pengecapan. Ibu hanya mengira dia seorang penguntit. Kami pindah, tapi dia tidak membiarkan aku lari. Terutama karena dia khawatir aku akan membuka mulut dan membongkar kultus rahasianya."

"Apakah dia tahu kau di Coldwater?"

"Aku tidak tahu. Karena itulah aku butuh cincin itu. Dia memberikan cincin itu setelah mengecapku. Dia bilang, aku harus menyimpannya dan mencari anggota baru. Kalau cincin itu hilang, sesuatu yang buruk akan menimpaku." Suara Scott agak terguncang. "Dia gila, Nora. Dia bisa melakukan apa saja terhadapku."

"Kau harus membantuku mencarinya."

Dia maju dua langkah lagi. "Lupakan. Aku tidak akan mencarinya." Scott menjulurkan tangan. "Serahkan cincin itu. Jangan berkelit lagi. Aku tahu benda itu ada di sini."

Tanpa alasan lain kecuali naluri, aku berbalik dan berlari. Kututup pintu kamar mandi lalu kukunci.

"Ini mulai membosankan," kata Scott di luar. "Buka." Dia menunggu. "Kaupikir pintu akan menghalangiku?"

Sebenarnya tidak. Tapi aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku menyandarkan punggung ke dinding kamar mandi. Saat itulah aku melihat pisau di atas konter. Aku menyimpannya di kamar mandi untuk membuka paket kosmetik atau melepas label dari baju baru. Kuangkat pisau itu, ujungnya menghadap ke depan.

Scott membenturkan tubuhnya ke pintu. Daun pintu terbanting membentur dinding.

Kami berhadap-hadapan, kuarahkan mata pisau ke Scott.

Dia mendekatiku, merampas pisau dari cengkeramanku, dan mengarahkan ujungnya kepadaku. "Sekarang siapa yang memimpin?" desisnya.

Lorong di belakang Scott gelap, lampu kamar mandi menerangi bercorak bunga dengan warna pucat di lorong. Suatu bayangan berkelebat. Nyaris tak terlihat olehku. Rixon muncul dari belakang Scott, memegang lampu tembaga yang diletakkan ibuku di meja depan. Dia memukul kepala Scott dengan lampu itu keras-keras.

"Argh!" erang Scott, terhuyung-huyung, berusaha melihat apa yang telah memukulnya. Dengan gerakan

yang sepertinya refleks, dia mengayunkan pisau secara membabi buta.

Pisau itu meleset, dan Rixon membenturkan lampu ke tangan Scott. Pisau jatuh, bersamaan dengan itu Scott terhuyung ke samping. Rixon menendang pisau jauh-jauh, lalu mengarahkan tinjunya ke wajah Scott. Percikan darah membasahi dinding. Rixon melayangkan pukulan kedua, tubuh Scott membentur dinding dan roboh ke lantai.

"Rixon!"

Suara Vee yang histeris membuatku tersentak dari kekerasan itu. Dia berlari menaiki tangga, menggunakan pegangan agar bisa bergerak lebih cepat. "Hentikan, Rixon! Kau akan membuatnya mati!"

Rixon melepas kerah Scott dan menjauh. "Patch akan membunuhku kalau aku tidak melakukannya." Dia mengalihkan perhatiannya kepadaku. "Kau baik-baik saja?"

Wajah Scott yang bersimbah darah membuat perutku mual. "Ya," kataku lemah.

"Sungguh? Kaubutuh minum? Selimut? Kau ingin berbaring?"

Mataku beralih dari Rixon ke Vee. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Aku akan menelepon Patch," kata Rixon, membuka ponsel dan mendekatkannya ke telinga. "Dia pasti akan datang kalau tahu kejadian ini."

Aku terlalu kaget untuk membantahnya.

"Kita harus menelepon polisi," kata Vee. Dia menatap sekilas tubuh Scott yang tidak sadarkan diri dan penuh luka. "Apakah kita harus mengikatnya? Bagaimana kalau dia bangun dan berusaha kabur?"

"Aku akan mengikatnya di belakang truk setelah menelepon," kata Rixon.

"Ke sini, Sayang," kata Vee, menarikku ke dalam pelukannya. Dia menuntunku ke bawah sambil merangkul bahuku. "Kau baik-baik saja?"

"Ya," jawabku otomatis, kepalaku masih pening. "Bagaimana kalian ke sini?"

"Rixon ke rumahku. Kami sedang mengobrol di kamarku ketika tiba-tiba firasatku tidak enak. Aku merasa harus menengokmu. Saat kami sampai, Mustang Scott ada di depan. Ini bukan pertanda baik, pikirku. Terutama karena kita baru saja menyusup ke dalam ka-marnya. Ada yang tidak beres, kataku kepada Rixon. Dia menyuruhku menunggu di dalam mobil sementara dia masuk. Sekarang aku lega karena kami datang sebelum segalanya bertambah buruk. Benar-

benar menyeramkan. Apa yang ada dalam pikirannya, mengarahkan pisau kepadamu?"

Sebelum aku sempat mengatakan akulah yang pertama menggunakan pisau itu, Rixon menuruni tangga dan bergabung dengan kami di ruang tengah. "Aku meninggalkan pesan untuk Patch," katanya. "Sebentar lagi dia datang. Aku juga menelepon polisi."

Dua puluh menit kemudian, Detektif Basso berhenti di depan rumah. Lampu Kojak menyala di atas mobilnya. Perlahan Scott siuman dari pingsan. Dia meringkuk dan mengerang di truk Rixon. Wajahnya membengkak, benar-benar kacau. Tangannya diikat tambang ke belakang. Detektif Basso menggiringnya keluar dan menukar tambang dengan borgol.

"Aku tidak melakukan apa-apa," kata Scott memprotes. Bibirnya biru lebam, penuh darah dan serpihan tisu.

"Masuk ke properti orang lain tanpa izin itu tidak apa-apa?" kata sang detektif. "Lucu sekali, hukum mengatakan sebaliknya."

"Dia mencuri." Scott menggerakkan dagu ke arahku. "Tanya saja. Dia di kamarku tadi malam."

"Apa yang dia curi?"

"Aku—aku tidak bisa mengatakannya."

Detektif Basso menatapku untuk mendapatkan penegasan.

"Dia bersama kami semalaman," timpal Vee cepat-cepat. "Benar 'kan, Rixon?"

"Tentu," kata Rixon.

Scott mengunciku dengan sorot mata tajam, seperti kepada pengkhianat.

Detektif Basso tidak mengacuhkannya. "Kita bicarakan tentang pisau itu saja."

"Dia yang lebih dulu mengancamku dengan pisau!"

"Kau masuk ke dalam rumahku tanpa izin," kataku. "Aku harus membela diri."

"Aku ingin pengacara," kata Scott.

Detektif Basso tersenyum, tapi tidak ada kesan sabar. "Pengacara? Sepertinya kau bersalah, Scott. Mengapa kau berusaha menusuknya dengan pisau?"

"Aku tidak berusaha menusuknya. Aku mengambil pisau dari tangannya. Dialah yang berusaha menusukku."

"Dia memang pandai berbohong," kata Rixon.

"Kau ditahan, Scott Parnell," kata Detektif Basso, menundukkan kepala Scott saat dia mengarahkannya ke kursi belakang mobil patroli. "Kau punya hak untuk tetap diam. Segala yang kauucapkan bisa dan akan digunakan untuk menentangmu."

Ekspresi Scott masih galak, tapi di balik luka dan memar-memar, itu dia sepertinya lemah. "Kau salah besar," katanya, tapi dia tidak menatapku langsung. "Kalau aku masuk penjara, aku seperti tikus dalam kandang. Dia akan menemukan aku dan membunuhku. Black Hand akan melakukannya."

Sepertinya dia benar-benar ketakutan. Perasaanku terbelah antara diam-diam memuji aktingnya yang lihai... dan bingung, mungkin saja Scott benar-benar tidak tahu seberapa besar kemampuannya sebagai Nephilim. Tetapi, bagaimana dia mendapat cap sebagai anggota kelompok Nephilim sementara dia tidak tahu bahwa dia abadi? Bagaimana dia tidak mendapat informasi itu dari kelompoknya?

Scott tidak mengalihkan matanya dariku. Dengan nada memohon, dia berkata, "Semuanya sudah berakhir, Nora. Jika aku keluar dari sini, aku akan mati."

"Yeah, yeah," kata Detektif Basso, menutup pintu mobil. Dia menoleh kepadaku. "Kau aman-aman saja malam ini?"

*****

20

AKU MENGANGKAT JENDELA KAMAR DAN DUDUK DI birai, merenung. Angin sejuk dan paduan suara serangga menemaniku. Di ujung halaman, sebuah cahaya berkedap-kedip di salah satu rumah. Entah bagaimana, nyaman rasanya mengetahui aku bukan satu-satunya orang yang masih terjaga pada jam ini.

Setelah Detektif Basso pergi membawa Scott, Vee dan Rixon memeriksa kunci pintu depan.

"Woow," kata Vee, menatap ke pintu yang rusak. "Bagaimana Scott bisa membuat tombol pintu melengkung seperti itu? Dengan tabung gas?"

Rixon dan aku hanya saling berpandangan.

"Aku akan mampir besok untuk memasang kunci baru," kata Rixon.

Itu terjadi dua jam yang lalu. Sekarang Rixon dan Vee sudah pergi, meninggalkan aku hanya bersama pikiranku sendiri. Aku tidak mau memikirkan Scott. Tapi otakku tertuju kepadanya juga. Apakah dia hanya bereaksi berlebihan, atau apakah besok aku akan mendapat kabar bahwa dia disiksa secara misterius meskipun berada di bawah pengawasan polisi? Bagaimanapun, dia tidak akan mati. Memar-memar, mungkin saja. Tapi tidak mati. Aku tidak membiarkan diriku berpikir, Black Hand akan bertindak lebih jauh dari itu—kalaupun Black Hand adalah ancaman. Scott bahkan tidak yakin Black Hand tahu dia berada di Coldwater.

Tidak ada yang bisa kulakukan sekarang. Scott masuk ke rumahku tanpa izin dan menodongkan pisau ke arahku. Dia ditempatkan di balik jeruji akibat dirinya sendiri. Dia dikurung, dan aku aman. Ironisnya, aku justru berharap akulah yang dipenjara. Jika Scott adalah umpan bagi Black Hand, aku ingin berada di sana untuk menghadapinya.

Konsentrasiku pecah karena kantuk. Tapi aku berusaha menganalisis informasi sebisa mungkin. Scott dicap oleh Black Hand, yang notabene Nephil. Rixon berkata Patch adalah Black Hand, yang notabene malaikat. Sepertinya aku mencari dua individu dengan satu nama....

Hari telah lewat tengah malam, tapi aku belum mau tidur. Karena itu berarti membuka diriku bagi Patch, merasakan jaringnya menyelimuti diriku, merayuku dengan kata-kata dan sentuhannya yang lembut. Membuatku semakin bingung. Aku ingin jawaban, bukan tidur. Aku belum juga ke apartemen Patch. Lebih dari sebelumnya, aku yakin jawaban itu ada di sana.

Aku mengambil jins dan T-shirt hitam ketat. Karena ramalan cuaca menyebutkan akan turun hujan, aku memilih sepatu tenis dan jaket kedap-air.

Dengan taksi, aku menuju ujung timur Coldwater. Sungai berkilau seperti ular hitam yang sangat besar. Barisan cerobong pabrik di seberang sungai menciptakan pemandangan yang aneh. Mirip hantu besar jika aku melihatnya dengan sudut mataku. Setelah berjalan sekitar lima ratus blok di distrik industri itu, aku menemukan dua bangunan apartemen. Keduanya berlantai tiga. Aku masuk ke lobi bangunan pertama. Suasana begitu hening. Mungkin pengelolanya sedang

meringkuk di tempat tidur. Aku memeriksa kotak surat di belakang, tetapi tidak ada nama Cipriano. Jika Patch benar-benar tidak ingin orang lain mengetahui tempat tinggalnya, tentu dia tidak akan sembrono dengan memberitahukan nama belakangnya. Aku menaiki anak tangga. Apartemen 3A, B, dan C. Tidak ada apartemen 34. Setelah berlari turun, aku berjalan kaki separuh blok dan masuk ke bangunan kedua.

Di belakang pintu-pintu utama terdapat sebuah lobi kumuh dengan ubin yang sudah tergores-gores dan lapisan cat tipis yang nyaris tidak menutupi grafiti merah dan hitam. Seperti bangunan pertama, kotak surat di sini juga berjejer di bagian belakang. Di bagian depan, mesin AC bergemuruh sementara pintu lift tua terbuka seperti ikan hiu yang siap menelanku. Aku tidak menggunakan lift, tetapi memilih tangga. Bangunan ini memberi kesan kesepian dan diabaikan. Semacam tempat yang penghuninya tidak saling berkomunikasi dan tidak saling kenal sehingga rahasia tetap terjaga.

Lantai ketiga benar-benar sepi. Aku berjalan melewati apartemen 31, 32, dan 33. Di ujung lorong, aku menemukan apartemen nomor 34. Mendadak aku bertanya-tanya, apa yang akan kulakukan jika Patch ada di rumah. Pada titik ini, aku hanya bisa berharap

dia pergi. Aku mengetuk pintu, tapi tidak ada jawaban. Dan ternyata juga tidak dikunci.

Di dalam begitu gelap. Aku berdiri tak bergerak, memasang telinga.

Kutekan tombol lampu tepat di balik pintu, tapi tidak ada perubahan. Entah lampunya rusak, atau listrik sedang padam. Aku mengeluarkan lampu senter dari jaket, dan berjalan masuk setelah menutup pintu.

Aroma busuk makanan basi menyeruak. Kuarahkan senter ke dapur. Ada sebuah wajan berisi orak-arik telur yang tidak dimakan berhari-hari dan setengah botol susu yang sudah kedaluwarsa di atas konter. Sulit membayangkan Patch tinggal di tempat seperti ini. Tetapi ini membuktikan, aku belum terlalu mengenalnya.

Kuletakkan kunci dan tasku di atas konter. Untuk mengurangi aroma yang tidak sedap, kututup hidung dengan bagian leher kausku. Dinding rumah ini tidak berdekorasi, perabot pun hanya sedikit. Di ruang tamu hanya ada satu TV antik dengan kuping kelinci, kemungkinan hitam-putih, dan sofa usang. Keduanya tidak terlihat dari jendela yang telah ditutup dengan plester.

Dengan lampu senter menyorot ke bawah, aku berjalan menuju kamar mandi. Tempat itu kosong, selain tirai mandi kecokelatan yang mungkin awalnya

putih, dan sebuah handuk kotor tergantung di atas tiang. Tidak ada sabun, pisau cukur, maupun krim cukur. Lantai putihnya sudah terkelupas di bagian ujung, dan lemari obat di atas wastafel kosong melompong.

Aku berjalan lagi ke kamar tidur, memutar tombol, dan mendorong pintu ke arah dalam. Tercium aroma keringat dan seprai yang sudah lama tidak dicuci. Karena lampu mati, kupikir sebaiknya aku membuka tirai dan jendela agar udara segar bisa masuk. Cahaya lampu jalanan menyusup masuk, membuat kamar diliputi warna kelabu.

Piring-piring kotor dengan sisa makanan yang sudah mengering menumpuk di atas meja. Dan meskipun ranjang dilapisi seprai, tapi tidak ada kesan bersih seperti seprai yang baru dicuci. Bahkan, baunya menunjukkan seprai itu tidak bersentuhan dengan sabun selama berbulan-bulan. Sebuah meja kecil dengan monitor komputer berdiri di sudut belakang. Hanya monitornya saja, karena Patch pasti tidak ingin meninggalkan jejak apa pun.

Aku berjongkok di depan meja, membuka-tutup laci. Tidak ada yang luar biasa. Hanya beberapa pensil dan sebuah buku kuning. Saat hendak menutup pintu, aku melihat kotak perhiasan kecil warna hitam di kolong meja. Kuraih kotak itu dan secara serabutan kulepaskan

selotip yang menutupnya. Tutupnya berhasil kubuka. Dan bulu kudukku meremang.

Ada enam cincin Black Hand di dalamnya.

Di ujung lorong, pintu depan berderit.

Aku berdiri kaku. Apakah Patch sudah pulang? Jangan sampai aku tertangkap basah. Apalagi aku baru saja menemukan cincin Black Hand.

Aku menatap ke sekeliling, mencari tempat bersembunyi. Tempat tidur besar itu berdiri di antara aku dan lemari. Kalau aku memutari tempat tidur, bisa jadi aku akan terlihat dari ambang pintu. Jika aku melompatinya, aku khawatir akan menimbulkan bunyi.

Pintu depan ditutup seiring bunyi klik pelan. Langkah kaki yang mantap melewati ubin putih di dapur. Merasa tidak punya pilihan lain, aku bergegas ke jendela, mengayunkan kaki ke luar, dan turun sepelan mungkin ke tangga darurat. Aku berusaha menutup jendela, tapi sepertinya macet. Aku berjongkok dengan mata berada pada batas bawah jendela, berusaha melihat ke dalam apartemen.

Sesosok bayangan muncul di dinding lorong, bergerak mendekat. Aku merunduk lebih rendah.

Mungkin inilah saatnya. Aku akan ketahuan. Tapi langkah kaki itu menjauh. Tidak sampai semenit

kemudian, pintu depan dibuka, lalu ditutup. Sekali lagi apartemen diselimuti keheningan yang menakutkan.

Perlahan-lahan aku berdiri. Aku tetap pada posisi itu selama satu menit lagi. Setelah yakin apartemen kosong, aku merayap masuk kembali. Perasaan rapuh dan dilihat seseorang melanda diriku. Aku berjalan melewati lorong. Sepertinya aku harus ke suatu tempat yang tenang untuk menganalisis pikiranku. Apa yang luput dariku? Patch jelas Black Hand. Tapi bagaimana hubungannya dengan persaudaraan Nephilim? Apa perannya? Apa yang sebenarnya terjadi? Kulampirkan tas ke pundak lalu bergegas keluar.

Tanganku sudah di tombol pintu ketika sebuah suara aneh menembus pikiranku. Bunyi jam. Suara tik-tok pelan dan berirama. Aku mengerutkan kening dan berbalik ke dapur. Suara itu tidak ada ketika aku masuk tadi—setidaknya kupikir tidak. Sambil memasang telinga, kucari sumber bunyi itu. Aku berjongkok di depan rak di bawah bak cuci piring.

Dengan kecemasan meninggi, kubuka pintu rak. Di tengah rasa panik dan bingung, mataku menangkap sebuah alat beberapa inci saja dari lututku. Beberapa batang dinamit. Selotip perekat. Kabel putih, biru, dan kuning.

Tergopoh-gopoh, aku berlari ke pintu depan. Kakiku bergerak begitu cepat menuruni tangga hingga aku harus berpegangan ke penyangga agar tidak jatuh. Sesampainya di bawah, aku berlari menuju jalanan dan terus berlari. Saat menoleh ke belakang, aku melihat kilatan cahaya, tepat sebelum api berkobar dari jendela di lantai tiga. Asap mengepul ke langit malam. Pecahan bata dan kayu yang memancarkan warna oranye akibat terbakar berjatuhan ke jalan.

Di kejauhan terdengar sirene melaju kencang mendekati bangunan itu. Aku berjalan cepat dan berlari ke blok berikutnya, khawatir menarik perhatian, tapi kelewat panik untuk tidak kabur dari tempat kejadian secepatnya. Setelah berbelok di tikungan, aku berlari sekencang-kencangnya tanpa tujuan yang pasti. Detak jantungku tidak keruan. Pikiranku campur-aduk. Jika aku berada di apartemen itu beberapa menit lagi, pasti aku sudah mati.

Tanpa disadari, aku terisak-isak. Hidungku berair, perutku keram. Aku menyeka mata dengan punggung tangan dan berusaha memfokuskan mata ke berbagai bentuk yang bermunculan dari kegelapan di depanku. Rambu-rambu lalu lintas, mobil yang diparkir, pos jaga—pancaran cahaya lampu di jendela. Dalam hitungan detik, dunia berubah menjadi labirin yang

membingungkan. Kebenaran di sana, kepalsuan di sini, semuanya berpindah-pindah di bawah kakiku. Menghilang ketika aku berusaha memasukinya.

Apakah seseorang berusaha menghancurkan bukti yang ada di dalam apartemen? Cincin Black Hand, misalnya? Apakah Patch yang bertanggung jawab atas kejadian ini?

Di depan, pompa bensin semakin jelas dalam pandanganku. Aku bergegas ke kamar mandi dan mengunci diri. Kakiku lemas, jariku gemetar hebat sehingga untuk memutar keran saja aku harus berusaha keras. Kucipratkan air dingin ke wajah untuk meredakan guncangan yang baru kualami. Sambil berpegangan di bibir wastafel, aku berusaha menghirup dan mengembuskan udara.

*****

21

AKU TIDAK TIDUR SELAMA TIGA PULUH ENAM JAM. Kecuali hanya sebentar pada Rabu malam, ketika Patch menemuiku di dalam mimpi.

Bergadang bukan sesuatu yang sulit lagi sekarang. Setiap kali aku nyaris tertidur, peristiwa ledakan semalam berkobar dalam pikiranku, membuatku tersentak. Karena tidak bisa tidur, kuhabiskan malam dengan memikirkan Patch.

Ketika Rixon mengatakan Patch adalah Black Hand, muncul keraguan dalam diriku. Keraguan itu tumbuh

dan berkembang seiring hilangnya rasa kepercayaan. Tapi itu tidak membuatku hancur sepenuhnya. Belum. Masih ada bagian dalam diriku yang ingin menangis dan menggelengkan kepala dengan tegas terhadap kemungkinan Patch adalah pembunuh ayahku. Kugigit bibirku keras-keras untuk berkonsentrasi pada rasa sakit, alih-alih mengingat saat-saat ketika dia mengusap bibirku dengan jarinya, atau mengecup telingaku. Aku tidak boleh memikirkan itu.

Hari ini aku tidak masuk sekolah musim panas. Aku telah beberapa kali meninggalkan sejumlah pesan melalui telepon untuk Detektif Basso. Pagi ini, kemudian siangnya, dan sore. Setiap jam sekali, tetapi tidak ada balasan. Kukatakan kepada diriku sendiri, niatku menelepon adalah untuk mengetahui keadaan Scott. Tetapi jauh di lubuk hati, rasanya aku sekadar ingin memastikan polisi tidak jauh dariku. Meskipun tidak suka kepada Detektif Basso, aku merasa sedikit lebih aman jika yakin aku hanya perlu memanggilnya melalui telepon. Karena sebagian kecil diriku mulai percaya, kejadian kemarin malam bukan soal menghancurkan bukti.

Bagaimana jika seseorang ingin membunuhku?

Saat merenungkan peristiwa itu, aku berpindah-pindah dari satu informasi ke informasi lain. Aku

berusaha menyatukan semuanya. Salah satu informasi yang terus muncul dalam kepalaku adalah persaudaraan Nephilim. Menurut Patch, penerus Chauncey ingin membalas dendam atas kematiannya. Patch bersumpah, tidak ada seorang pun yang bisa menisbahkan kematian Chauncey kepada diriku. Tetapi jangan-jangan Patch keliru. Jika sang penerus kenal aku, mungkin kemarin malam bukan usaha balas dendamnya yang pertama.

Sepertinya tidak mungkin ada orang yang membuntuti aku ke apartemen Patch malam-malam seperti itu. Tetapi, ada satu hal yang kuketahui tentang Nephilim. Mereka sangat pandai melakukan sesuatu yang nyaris mustahil.

Ponsel berdering di saku dan aku mengeluarkannya sebelum dering pertama berhenti.

"Halo?"

"Ke Summer Solstice, yuk," kata Vee. "Kita makan gulali, menikmati beberapa wahana permainan, bahkan mungkin mencoba dihipnotis dan melakukan hal-hal yang membuat Girls Gone Wild terkesan membosankan."

Jantungku yang tadinya melompat ke tenggorokan, sekarang kembali ke tempatnya. Bukan Detektif Basso. "Hei."

"Bagaimana? Kau sedang bersemangat untuk bersenang-senang? Untuk ke Delphic?"

Sejujurnya, tidak. Aku berencana menelepon Detektif Basso setiap enam puluh menit sampai dia menjawab teleponku.

"Bumi memanggil Nora."

"Aku sedang tidak enak badan," kataku.

"Tidak enak bagaimana? Sakit perut? Pusing? Keram? Keracunan makanan? Delphic adalah obat untuk segalanya."

"Aku tidak pergi saja, terima kasih telah mengajakku."

"Apakah karena Scott? Dia tidak bisa mendekatimu sekarang. Ayolah, kita bersenang-senang. Aku dan Rixon tidak akan berciuman di depanmu, kalau itu mengganggumu."

"Aku ingin bersantai di rumah. Mengenakan piyama dan menonton film."

"Maksudmu, menonton lebih menyenangkan ketimbang pergi denganku?"

"Malam ini, ya."

"Huh. Yang benar saja. Aku tidak akan berhenti membujukmu sampai kau mau ikut. Kautahu itu, 'kan?"

"Aku tahu."

"Jadi jangan membuatku lelah, katakan saja ya."

Aku menghela napas. Aku bisa diam di rumah semalaman, menunggu Detektif Basso menjawab teleponku. Atau aku bisa rehat sebentar, dan memulai lagi setelah

aku kembali. Lagi pula dia tahu nomor ponselku, jadi bisa menghubungiku di mana saja.

"Baiklah," kataku kepada Vee. "Sepuluh menit lagi."

Di kamar, aku mengenakan jins lurus, T-shirt bergambar, dan kardigan. Untuk melengkapinya, aku memakai mokasin kulit. Kuikat rambutku membentuk ekor kuda pendek, kuatur begitu rupa hingga menggantung di atas bahu kananku. Karena tidak tidur lebih dari sehari, ada lingkaran hitam di bawah mataku. Aku mengakalinya dengan maskara, eye shadow perak, dan lip gloss. Mudah-mudahan saja itu membuatku kelihatan ceria.

Kutinggalkan catatan di konter dapur untuk memberi tahu Ibu, aku pergi ke Summer Solstice di Delphic. Ibu baru akan kembali besok pagi, tapi dia sering mengejutkan aku dengan pulang lebih awal dari rencana semula. Jika itu terjadi, mungkin kali ini dia berharap tidak pulang cepat-cepat. Aku sudah merencanakan kata-kata yang akan kusampaikan kepadanya. Apa pun itu, aku tidak boleh memutus kontak mata ketika mengatakan, aku tahu tentang hubungan asmaranya dengan Hank. Dan aku tidak boleh memberi kesempatan kepada Ibu untuk melontarkan satu kata pun, sebelum kukatakan aku akan pindah. Aku sudah berlatih mengucapkannya, aku sudah berencana keluar setelah menyampaikan

semua itu. Aku ingin dia tahu, sudah terlambat untuk mengakui. Jika dia ingin mengatakan yang sebenarnya, mengapa tidak dilakukan kemarin-kemarin. Sekarang sudah terlambat.

Setelah mengunci pintu, aku berlari menemui Vee di luar.

Satu jam kemudian Vee menyisipkan Neon ke tempat parkir, di antara dua truk superbesar yang memakan tempat parkir di kedua sisinya. Kami menurunkan jendela dan memundurkan mobil sedikit agar tidak menggores cat saat membuka pintu. Setelah itu, kami menyeberangi halaman parkir dan membayar karcis di gerbang. Karena Summer Solstice, tempat rekreasi ini lebih ramai ketimbang biasanya. Hari ini adalah hari terpanjang dalam setahun.

Sebentar kemudian aku sudah melihat beberapa wajah dari sekolah. Meskipun begitu, aku merasa berdiri di tengah lautan orang asing. Sebagian besar pengunjung mengenakan topeng kupu-kupu berhias permata yang menutupi separuh wajah. Pasti ada toko yang menjualnya dengan harga diskon.

"Kita mulai dari mana?" tanya Vee. "Arkade? Tempat permainan? Gerai makanan? Aku pribadi merasa harus memulai dari makanan. Supaya kita tidak terlalu banyak makan."

"Menurutmu itu logis?"

"Kalau ke gerai makanannya terakhir, nafsu makan kita sudah meningkat jauh. Aku selalu makan lebih banyak dalam keadaan seperti itu."

Aku tidak peduli harus mulai dari mana. Tujuanku ke sini hanya untuk mengalihkan pikiranku selama beberapa jam. Aku melihat ponsel, tapi tidak ada missed call. Berapa lama lagi Detektif Basso membalas teleponku? Apakah ada sesuatu?

"Kau kelihatan pucat," kata Vee.

"Sudah kubilang, aku kurang enak badan."

"Itu karena kau kurang makan. Duduk. Aku akan membelikan gulali dan hot dog. Bayangkan saja moster dan penambah rasanya. Aku tidak tahu bagaimana denganmu, tapi itu saja sudah membuat kepalaku ringan dan detak jantungku melambat."

"Aku tidak lapar, Vee."

"Tentu saja kau lapar. Semua orang lapar. Itu sebabnya mereka berduyun-duyun ke sini." Sebelum bisa kucegah, Vee sudah pergi.

Aku berjalan-jalan di trotoar, menunggu Vee. Ketika itulah ponselku bergetar. Nama Detektif Basso tertera di layar.

"Akhirnya," desahku, membuka ponsel.

"Nora, kau di mana?" katanya begitu aku mengangkat. Bicaranya cepat, dan bisa kupastikan dia sedang jengkel. "Scott kabur. Dia melarikan diri. Kami mengerahkan satu pasukan untuk mencarinya. Tapi aku ingin kau jauh-jauh darinya. Aku segera menjemputmu. Aku dalam perjalanan menuju rumahmu."

Tenggorokanku tercekat, membuatku sulit mengeluarkan kata-kata. "Apa? Bagaimana bisa?"

Detektif Basso ragu-ragu sebelum menjawab. "Dia membengkokkan jeruji penjara."

Tentu saja. Dia Nephilim. Dua bulan lalu aku menyaksikan Chauncey meremukkan ponselku dengan tangan kosong. Jadi, tidak terlalu berlebihan membayangkan Scott menggunakan kekuatan Nephilimnya untuk kabur dari penjara.

"Aku tidak di rumah," kataku. "Aku di taman rekreasi Delphic." Tanpa direncanakan, aku memasang mata ke lautan pengunjung, mencari Scott. Tapi tidak mungkin dia tahu aku di sini. Setelah pergi dari penjara, kemungkinan dia langsung ke rumahku, karena menyangka aku di sana. Aku merasa bersyukur karena Vee berhasil memaksaku pergi malam ini. Boleh jadi Scott sudah ada di rumahku saat ini—

Ponselku seolah menusuk tangan. Catatan itu. Di atas konter. Pesan yang kutulis untuk Ibu.

"Rasanya dia tahu aku di sini," kataku kepada Detektif Basso, merasakan getaran panik pertama. "Seberapa cepat kau sampai di sini?"

"Delphic? Tiga puluh menit. Cari pos keamanan. Apa pun yang kaulakukan, jangan matikan ponsel. Kalau kau melihat Scott, telepon aku secepatnya."

"Tidak ada pos keamanan di Delphic," kataku, mulutku terasa kering. Bahwa tempat ini tidak mempekerjakan petugas keamanan, sudah diketahui luas. Itu salah satu alasan mengapa ibuku tidak suka aku ke sini.

"Kalau begitu, pergi dari sana," sergahnya. "Kembali ke Coldwater dan temui aku di markas polisi. Kau bisa melakukannya?"

Ya. Aku bisa. Vee akan mengantarku ke sana. Aku sudah berjalan ke arah dia pergi, mataku mencarinya.

Detektif Basso menghela napas. "Kau akan baik-baik saja. Tapi... cepat ke sini. Aku akan mengirim pasukan ke Delphic untuk mengejar Scott. Kami akan menangkapnya." Kecemasan dalam suaranya tidak menghiburku.

Aku menutup telepon. Scott kabur. Polisi sedang mengejarnya. Semua ini akan berakhir baik... asalkan aku pergi sekarang. Aku membuat rencana singkat. Pertama, menemukan Vee. Aku juga tidak boleh berada

di tempat terbuka. Kalau Scott melewati jalur yang sama denganku saat ini, dia akan melihatku.

Aku sedang berlari ke gerai makanan ketika igaku disikut dari belakang. Sesuatu pada gerakan itu mengatakan, itu bukan ketidaksengajaan. Aku menoleh, sebelum aku berbalik sepenuhnya, otakku memberi peringatan karena ia melihat wajah yang tidak asing lagi. Hal pertama yang kukenali adalah kilatan cahaya dari anting-anting perak di telinganya. Kedua adalah wajahnya yang lebam. Tulang hidungnya patah—melengkung dan meninggalkan memar ungu tua yang melebar ke bawah kedua matanya.

Berikutnya yang kuketahui, Scott mencengkeram sikuku dan menarikku dari trotoar.

"Lepaskan aku," kataku, berusaha membebaskan diri. Tapi Scott lebih kuat. Cengkeramannya tidak melemah.

"Tentu, Nora, setelah kau mengatakan di mana kau menaruhnya."

"Di mana apa?" kataku, suaraku pasif-agresif.

Dia tertawa sinis.

Aku berusaha memasang wajah sepolos mungkin. Tapi pikiranku berpacu. Jika kukatakan cincin itu ada di rumahku, dia akan meninggalkan tempat ini. Kemungkinan dengan membawaku. Dan jika polisi

datang aku sudah tidak di sini. Tapi aku tidak bisa menelepon Detektif Basso untuk memberitahukan kami sedang menuju ke rumahku. Tidak, aku harus menahan Scott di sini.

"Apakah kauberikan kepada pacar Vee? Kaupikir dia bisa menyembunyikannya dariku? Aku tahu dia tidak—normal." Mata Scott tampak tidak tenang. "Aku tahu dia bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan orang lain."

"Seperti dirimu?"

Scott melotot. "Dia tidak seperti aku. Dia tidak sama. Hanya itu yang bisa kukatakan. Aku tidak akan menyakitimu, Nora. Yang kubutuhkan hanya cincin itu. Serahkan kepadaku, dan kau tidak akan melihatku lagi."

Dia bohong. Dia akan menyakitiku. Dia merasa sangat terdesak hingga meloloskan diri dari penjara. Pada titik ini, tidak ada yang terlalu ekstrem baginya. Dia harus mendapatkan cincin itu kembali, apa pun risikonya. Adrenalin mengalir di kakiku dan aku tidak bisa berpikir dengan jernih. Tapi di suatu tempat dalam otakku, semangat bertahanku mengatakan, aku harus mengendalikan situasi ini. Aku harus menemukan cara untuk menjauhkan diri dari Scott. Tanpa berpikir panjang, sekadar menuruti naluri, aku berkata, "Cincin itu ada padaku."

"Aku tahu," katanya tidak sabar. "Di mana?"

"Di sini. Aku membawanya."

Dia mengukur kejujuranku sejenak, kemudian merampas tasku dan membukanya.

Aku menggeleng. "Sudah kubuang."

Dia melempar tas itu ke arahku, dan aku menangkapnya. "Di mana?" cecarnya.

"Di keranjang sampah dekat pintu masuk," kataku otomatis. "Di dalam salah satu kamar mandi wanita."

"Tunjukkan!"

Saat kami berjalan, aku memerintahkan diriku tenang agar bisa memikirkan langkah selanjutnya. Mungkinkah aku lari saja? Tidak, Scott akan menangkapku. Mungkinkah aku bersembunyi di salah satu kamar mandi wanita? Tidak juga. Scott bukan pemalu. Dia tidak akan ragu-ragu masuk ke sana jika dengan begitu dia akan mendapatkan yang diinginkannya. Tapi aku masih memegang ponsel. Mungkin aku bisa menelepon Detektif Basso di dalam bilik kamar mandi.

"Yang ini," kataku, menunjuk bangunan berbentuk persegi panjang. Pintu masuk ke kamar mandi wanita tepat di depan, melewati jalur semen yang melengkung. Kamar mandi pria tepat di belakangnya.

Scott mengguncang bahuku. "Jangan bohong. Mereka akan membunuhku jika benda itu hilang. Kalau

kau bohong, aku akan...." Scott tidak melanjutkan ucapannya. Tapi aku tahu yang dia maksud. Kalau kau bohong, aku akan membunuhmu.

"Ada di dalam kamar mandi." Aku mengangguk, lebih untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa aku bisa melakukannya daripada untuk meyakinkan Scott. "Aku akan mengambilnya. Kemudian kau akan melepasku, bukan?"

Alih-alih menjawab, Scott mengulurkan tangan, menyentuh perutku. "Ponselmu."

Jantungku berdebar. Karena tidak punya pilihan lain, aku mengeluarkan ponsel dan menyerahkan kepadanya. Tanganku agak gemetar, tapi aku berusaha meredakannya. Aku tidak ingin dia tahu aku punya rencana. Kalau tidak, dia akan menggagalkannya.

"Hanya satu menit. Jangan coba-coba bertindak bodoh."

Di dalam, aku memeriksa ruangan itu sekilas. Ada lima wastafel menempel ke satu dinding, dan lima bilik di seberangnya. Dua cewek yang sepertinya mahasiswi, berada di dekat wastafel. Busa sabun menutupi tangan mereka. Di ujung dinding ada sebuah jendela kecil yang tidak tertutup rapat. Tanpa membuang-buang waktu, aku naik ke wastafel paling ujung, dan berdiri. Jendela itu sekarang sejajar dengan siku tanganku. Meskipun

tidak ada tabir yang menghalangi, ukurannya lumayan kecil. Aku bisa merasakan tatapan mereka kepadaku. Aku tidak peduli. Aku mengangkat tubuhku ke bingkai jendela, tidak mengindahkan kotoran burung dan jaring laba-laba di sana.

Saat aku mendorong penyangga jendela, kayunya terlepas dan jatuh ke tanah di luar, menimbulkan bunyi cukup keras. Aku menghirup napas, membayangkan Scott pasti mendengarnya. Tetapi untungnya keramaian di luar meredam bunyi itu. Sambil menumpukan perut di bingkai jendela, aku mengangkat satu kaki, merapatkannya ke tubuh sampai aku bisa mengeluarkannya melalui jendela. Setelah itu, aku menyusupkan badan ke luar, dengan kaki kiri sebagai yang terakhir. Aku bergantung di bingkai jendela, kemudian menjatuhkan diri ke jalan di bawah. Kubungkukkan badan, separuh mengira Scott akan berbelok ke sini.

Setelah itu, aku berlari ke jalan utama dan berbaur dengan keramaian.

*****

22

KEGELAPAN TERGELAR DI LANGIT, MELEWATI alur-alur cahaya samar di ufuk. Terlihat pintu gerbang di depanku. Aku harus keluar secepat mungkin. Gerbang itu sudah di depan mataku. Aku hampir sampai. Tapi, sesuatu membuatku berhenti mendadak. Kurang dari dua ratus kaki di depan, Scott berjalan di gerbang. Matanya mengawasi tubuh-tubuh yang masuk dan keluar gerbang. Dia pasti sudah tahu aku melarikan diri. Sekarang dia memblokir satu-satunya jalan keluar. Taman rekreasi ini dibatasi pagar besi tinggi yang ujungnya diberi kawat berduri. Satu-satunya

jalan keluar dari sini adalah melalui gerbang. Aku tahu itu, dan Scott juga tahu. Aku langsung berbalik dan menyatu dengan kerumunan, menoleh setiap beberapa detik untuk memastikan Scott tidak melihatku.

Aku berjalan menjauhi gerbang, karena di sanalah tempat terakhir aku melihat Scott. Aku bisa bersembunyi dalam kegelapan arena permainan sampai polisi datang. Atau, aku bisa menaiki wahana kapal terbang sehingga bisa melihat Scott di bawah dan mengawasinya. Asalkan dia tidak menengadah, aku aman. Tapi kalau dia melihatku, tentu saja dia akan menungguku di ujung lintasan. Aku memutuskan terus bergerak, berbaur dengan keramaian, dan menunggu waktu yang tepat untuk mengambil tindakan.

Jalan raya memecah di dekat wahana komidi putar. Satu ke arah wahana air, satunya lagi ke roller coaster Archangel. Aku baru saja memilih yang terakhir ketika mataku menangkap sosok Scott. Dia juga melihatku. Kami berada di jalur yang sama, hanya dihalangi kursi yang menjadi bagian wahana udara. Seorang bocah laki-laki dan perempuan menduduki kursi wahana itu, lalu terangkat ke atas, sejenak memutus kontak mata kami. Aku mengambil kesempatan itu untuk lari.

Aku menembus kerumunan, tapi jalanan begitu ramai. Sulit sekali bergerak lebih cepat sehingga aku

hanya bisa berlari lalu berhenti dan berlari lagi lalu berhenti. Parahnya lagi, jalan di bagian ini dibatasi pagar tanaman yang cukup tinggi sehingga arus pejalan kaki seolah melewati labirin yang berbelok-belok. Aku tidak berani menengok ke belakang. Tapi aku tahu, Scott pasti tidak jauh. Dia tidak akan bertindak macam-macam di tengah sekian banyak orang, bukan? Aku menggelengkan kepala kuat-kuat untuk menyingkirkan pikiran itu, dan berkonsentrasi mencari jalan keluar. Aku baru tiga atau empat kali ke Delphic, dan semuanya pada malam hari. Tidak heran aku belum mengenal tempat ini dengan baik. Sekarang aku menyesal karena saat masuk tadi tidak mengambil peta. Rasanya ironis sekali, tiga puluh detik lalu aku berlari menjauhi pintu gerbang. Sekarang aku berusaha mati-matian ke sana.

"Hei! Hati-hati!"

"Maaf," kataku, tersengal-sengal. "Jalan keluar di mana?"

"Memangnya ada kebakaran, ya?"

Aku berjuang menembus kerumunan. "Maaf. Aku harus cepat-cepat... maaf." Di atas pagar tanaman, lampu-lampu wahana berkilau di tengah kegelapan malam. Aku berhenti di persimpangan, berusaha memastikan lokasi. Kiri atau kanan? Yang mana yang lebih dekat ke gerbang keluar?

"Di sini kau rupanya." Napas Scott hangat di telingaku. Dia memegang leherku, membuat tubuhku menggigil sampai ke tulang.

"Tolong!" teriakku mengikuti naluri. "Tolong!"

"Pacarku," kata Scott kepada beberapa orang yang berhenti memperhatikan kami. "Dia biasa bercanda seperti ini."

"Aku bukan pacarnya!" teriakku panik. "Lepaskan aku!"

"Kemarilah, Sayang." Scott menarikku ke dalam pelukannya, mengunci tubuhku sehingga aku tidak bisa bergerak. "Sudah kuperingatkan jangan bohong," bisiknya di telingaku. "Aku butuh cincin itu. Aku tidak ingin menyakitimu, Nora. Tapi akan kulakukan, kalau kau memaksa."

"Jauhkan dia dariku!" teriakku kepada siapa pun yang mau mendengar.

Scott memiting tanganku ke belakang. Aku berusaha bicara di tengah rasa sakit. "Kau gila?" kataku. "Cincin itu tidak ada padaku. Sudah kuserahkan kepada polisi. Kemarin malam. Minta saja kepada mereka."

"Jangan bohong lagi!" geramnya.

"Minta saja sendiri. Sungguh. Sudah kuserahkan kepada mereka. Tidak ada padaku." Aku memejamkan mata, berharap dia percaya dan membebaskan tanganku.

"Kalau begitu kau harus membantuku mendapatkan cincin itu kembali."

"Mereka tidak akan memberikan. Itu barang bukti. Kukatakan kepada mereka, itu cincinmu."

"Mereka akan mengembalikan cincin itu," katanya pelan, seolah sambil menyusun rencana. "Kalau aku menukarmu dengan cincin itu."

Sekarang aku mengerti. "Kau akan menjadikan aku tawanan? Menukar aku dengan cincin? Tolong!" jeritku. "Tolong aku!"

Salah satu pengunjung yang melewati kami tertawa.

"Ini bukan lelucon!" teriakku, merasakan darah naik ke leherku. Rasa takut dan putus asa merasuki diriku. "Jauhkan dia—"

Scott membekap mulutku. Tapi aku menendang tulang keringnya. Dia terbungkuk menahan sakit.

Cengkeramannya melonggar akibat serangan mendadak tadi, memberiku kesempatan membebaskan diri. Aku terhuyung, melihat wajahnya kesakitan, kemudian berlari kencang. Sekilas terlihat berbagai wahana di antara celah kerumunan. Aku harus keluar. Polisi pasti sudah dekat. Setelah itu, aku akan aman. Aman. Kuucapkan kata itu berkali-kali sebagai motivasi dan agar aku tidak dikalahkan rasa panik. Ada sekelebat cahaya di langit barat sebelah kiri. Aku menjadikannya

pedoman untuk menuju utara. Kalau aku terus ke utara, akhirnya aku akan sampai di gerbang.

Bunyi ledakan memekakkan telinga. Aku sangat kaget, sampai-sampai terjatuh. Atau mungkin itu gerakan refleks, karena banyak orang di sekelilingku yang bereaksi sama. Setelah itu, keheningan yang membuat bulu kuduk berdiri. Kemudian orang-orang berlarian ke segala arah dan menjerit-jerit.

"Dia memegang pistol!" teriakan itu tidak begitu jelas di telingaku, seperti dari tempat yang sangat jauh.

Di luar keinginanku, aku mendapati diriku berbalik. Scott meringkuk ke samping, cairan merah terang membasahi kausnya. Mulutnya menganga, matanya terbuka lebar.

Dia terjatuh, dan aku melihat seseorang berdiri beberapa yard di belakangnya, memegang pistol. Rixon. Vee di sampingnya. Tangannya menutup mulut, wajahnya seputih kertas.

Suasana benar-benar kacau. Orang-orang berlarian, teriakan panik, dan aku menyingkir ke pinggir jalan agar tidak tertabrak.

"Dia kabur!" kudengar Vee berteriak. "Tangkap dia!"

Rixon memuntahkan beberapa peluru lagi, tapi kali ini tidak ada yang roboh. Bahkan, kekacauan

menjadi-jadi. Aku berusaha tetap berdiri dan melihat ke belakang, tempat terakhir kali aku melihat Rixon dan Vee. Gema tembakan masih bergaung di telingaku. Tapi aku menangkap kata-kata yang seolah keluar dari mulut Rixon. Ke sini. Dia melambaikan satu tangan ke udara. Aku merasa seperti dalam gerak lambat, berusaha menembus arus kerumunan dan berlari ke arahnya.

"Kenapa kaulakukan itu?!" pekik Vee. "Kenapa kau menembaknya, Rixon?"

"Dia tahanan," katanya. "Lagi pula Patch yang menyuruhku."

"Kau tidak boleh menembak orang hanya karena Patch menyuruhmu!" kata Vee, matanya liar. "Kau akan ditahan. Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Vee meratap.

"Polisi dalam perjalanan," kataku. "Mereka tahu soal Scott."

"Kita harus pergi dari sini!" kata Vee, masih histeris. Dia mengibas-ngibaskan tangan dan berjalan beberapa kaki, hanya untuk berbalik ke tempatnya semula. "Aku akan mengantar Nora ke kantor polisi. Rixon, tangkap Scott, tapi jangan tembak lagi—ikat dia!"

"Jangan lewat gerbang," kata Rixon. "Dia sudah menyangka Nora akan keluar dari sana. Aku tahu jalan

lain. Vee, bawa Neon dan temui kami di ujung selatan lapangan parkir, dekat Dumpster."

"Bagaimana kau akan keluar?" Vee ingin tahu.

"Melalui terowongan bawah tanah."

"Ada terowongan di bawah Delphic?" tanya Vee.

Rixon mengecup dahinya. "Cepatlah, Sayang."

Kerumunan telah bubar, meninggalkan jalan yang sekarang kosong. Aku masih bisa mendengar jeritan panik bergema, tapi sepertinya sangat jauh. Vee ragu-ragu sebentar, kemudian dia mengangguk. "Jangan lama-lama, oke?"

"Ada ruang mesin di lantai dasar rumah seram." Rixon menjelaskan saat kami bergegas menuju jalur seberang. "Di sana ada pintu untuk ke terowongan di bawah Delphic. Scott mungkin sudah tahu terowongan itu. Tapi dia tidak akan menemukan kita. Di sana seperti labirin, dan jaraknya bermil-mil." Rixon tersenyum gugup. "Jangan khawatir, Delphic dibangun oleh malaikat terbuang. Bukan aku saja, beberapa temanku juga ikut membantu. Aku hafal rutenya. Emm, maksudku, sebagian besarnya."

*****

23

KAMI SUDAH SEMAKIN DEKAT DENGAN KEPALA BADUT yang sedang menyeringai. Kepala itu adalah pintu menuju rumah seram. Jeritan di keja-uhan sekarang tertutup oleh musik menakutkan yang mengalun sangat kencang dari perut bangunan ini. Aku melangkah melewati mulut badut, dan lantai bangunan itu bergerak. Aku berusaha menyeimbangkan diri, tapi sekarang dinding-dinding berbelok, berguling di bawah tanganku. Saat mataku beradaptasi dengan cahaya yang menyusup melalui mulut badut di belakangku, aku melihat diriku

berada di dalam tong berputar yang sepertinya terus memanjang. Tong itu dicat garis-garis merah dan putih. Kedua warna itu menyatu menjadi merah muda yang memusingkan.

"Ke sini," kata Rixon, memberi petunjuk kepadaku.

Aku menjejakkan satu kaki di depan kaki yang lain, terhuyung-huyung ke depan. Di ujung tong, aku melangkah ke tanah yang padat, hanya untuk mendapati semprotan air sedingin es menyembur dari lantai. Dinginnya menjilat kulitku, dan aku terlompat ke samping saking kagetnya.

"Hanya fantasi," kata Rixon menenangkan. "Kita harus terus berjalan. Kalau Scott memutuskan memeriksa terowongan ini, kita harus memukulnya di dalam."

Udara di sana lembap dan pengap, merebakkan aroma karat. Sekarang kami sudah jauh dari kepala badut. Satu-satunya cahaya berasal dari bola lampu merah di langit-langit yang berongga. Lampu itu menyala sekadar untuk menyinari tengkorak yang tergantung, zombie gentayangan, atau vampir yang bangkit dari peti mati.

"Masih jauh?" tanyaku kepada Rixon di tengah-tengah suara jeritan, cekikikan, dan rengekan yang bergema sampai jauh.

"Ruang mesinnya di depan kita. Setelah itu, kita akan sampai di terowongan. Scott mengalami pendarahan hebat. Dia tidak akan mati—Patch sudah bercerita tentang Nephilim kepadamu, 'kan?—tapi dia bisa pingsan karena kekurangan darah. Kemungkinan itu terjadi sebelum dia bisa menemukan jalan masuk ke terowongan. Kita akan kembali ke atas tidak lama lagi." Kepercayaan dirinya terkesan berlebihan, agak kelewat optimistis.

Kami terus berjalan, dan aku merasa seolah-olah ada yang mengikuti kami. Aku berbalik, tapi kegelapan begitu pekat. Kalaupun ada seseorang di sana, aku tidak bisa melihatnya.

"Mungkinkah Scott membuntuti kita?" tanyaku kepada Rixon dengan suara pelan.

Rixon berhenti, membalikkan badan, memasang kuping. Beberapa detik kemudian, dia berkata penuh keyakinan, "Tidak ada siapa-siapa."

Kami terus bergegas maju menuju ruang mesin. Namun, sekali lagi aku merasakan suatu kehadiran di belakangku. Kulit kepalaku berdesir, dan aku menoleh. Kali ini seraut wajah terlihat dalam kegelapan. Aku nyaris menjerit, dan kemudian raut wajah itu semakin jelas dan tampaklah wajah yang tidak asing lagi.

Ayahku.

Rambut pirangnya bersinar di tengah kegelapan. Matanya berkilau, tapi sedih. Aku sayang kepadamu.

"Ayah?" bisikku. Tapi, aku segera mengambil sikap berhati-hati. Kuingatkan diriku sendiri akan pengalaman terakhir. Itu cuma tipuan. Palsu.

Maaf, aku telah meninggalkanmu dan ibumu.

Aku ingin dia menghilang. Dia tidak nyata. Dia hanya ancaman. Dia ingin menyakitiku. Aku ingat bagaimana dia menarik tanganku melalui jendela rumah tua itu dan ingin melukaiku. Aku ingat bagaimana dia mengejarku di perpustakaan.

Tapi suaranya begitu lembut. Sama dengan suara ayah yang kudengar pertama kali di rumah tua. Bukan suara tegas dan lantang yang menggantikannya. Itu suaranya.

Aku mencintaimu, Nora. Apa pun yang terjadi, berjanjilah kau selalu ingat itu. Aku tidak peduli bagaimana atau mengapa kau hadir dalam kehidupanku. Yang penting kau ada. Aku tidak mengingat-ingat keburukan dalam kehidupanku. Yang kuingat adalah kebaikan. Dan itu adalah kau. Kau membuat hidupku berarti. Kau membuat hidupku istimewa.

Aku menggelengkan kepala, berusaha mengusir suaranya. Aku heran, mengapa Rixon diam saja—tidakkah dia melihat ayahku? Tidak adakah sesuatu

yang bisa kami lakukan untuk mengusirnya. Tetapi, sebenarnya aku tidak ingin suara itu menghilang. Aku tidak ingin dia pergi. Aku butuh pelukannya. Aku ingin dia berkata semuanya akan baik-baik saja. Dan di atas segalanya, aku ingin dia pulang.

Berjanjilah kau akan mengingatnya.

Air mata menetes ke pipiku. Aku berjanji, kataku dalam hati, meskipun aku tahu dia tidak bisa mendengar.

Malaikat kematian membantuku datang untuk melihatmu. Dia menghentikan waktu demi kita, Nora. Dia membantuku berbicara ke pikiranmu. Ada hal penting yang harus kukatakan, tapi aku tidak punya waktu banyak. Aku harus segera pergi, karena itu kau harus mendengarkan baik-baik.

"Tidak," isakku, suaraku tercekat. "Aku ingin pergi bersamamu. Jangan tinggalkan aku. Aku ingin bersamamu! Kau tidak boleh meninggalkan aku lagi!"

Aku tidak bisa tetap di sini, Sayang. Sekarang duniaku berbeda denganmu.

"Kumohon, jangan pergi." Aku terisak-isak sambil menekan dada, seolah-olah dengan begitu aku bisa mencegah rasa sakit di sana. Aku merasakan kepanikan luar biasa karena dia akan meninggalkan aku lagi. Perasaan tidak dipedulikan mengalahkan yang lainnya. Ayah akan meninggalkan aku. Di rumah seram ini. Di tengah

kegelapan, tanpa seorang pun yang akan menolongku, kecuali Rixon. "Mengapa kau meninggalkan aku lagi? Aku membutuhkanmu!"

Sentuh goresan luka di tubuh Rixon. Kebenaran ada di sana.

Wajah ayahku terisap kegelapan. Aku mengulurkan tangan untuk mencegahnya. Tetapi, wajah itu berubah menjadi pita kabut saat kusentuh. Benang-benang putih mengilap itu larut ke dalam kegelapan.

"Nora?"

Aku terkejut mendengar suara Rixon. "Kita harus cepat-cepat," katanya, seolah tidak lebih dari satu detik telah berlalu. "Jangan sampai Scott menemui kita di lingkaran luar terowongan. Seluruh jalur masuk di sana sangat padat."

Ayahku telah pergi. Dengan alasan yang tidak bisa kujelaskan, aku tahu itulah terakhir kali aku melihatnya. Rasa pedih dan kehilangan sungguh tak terperikan. Padahal saat ini aku sangat membutuhkannya.

"Aku tidak bisa melihat apa-apa," kataku tersengal, menggosok-gosok mata, berusaha melewati proses yang membuat frustrasi untuk memfokuskan pikiranku ke satu tujuan. Yaitu, sampai di ujung terowongan dan bertemu dengan Vee. "Aku butuh pegangan."

Dengan tidak sabar Rixon menjulurkan ujung kemejanya kepadaku. "Pegang ujung kemejaku dan ikuti aku. Kita tidak punya banyak waktu."

Aku menggenggam kain katun itu di antara jari. Jantungku berdegup kencang. Hanya beberapa inci saja dari kulit punggungnya. Ayah menyuruhku menyentuh goresan lukanya. Itu tidak sulit sekarang. Aku hanya perlu menyusupkan tangan....

Tersedot ke dalam kegelapan yang akan menelanku bulat-bulat....

Aku teringat pengalaman ketika menyentuh goresan luka Patch, dan bagaimana aku berpindah ke dalam memorinya dalam sekejap. Tanpa keraguan sedikit pun aku tahu pengalaman itu akan terulang jika aku menyentuh goresan luka Rixon.

Aku tidak mau pergi. Aku ingin melewati terowongan ini, dan keluar dari Delphic.

Tapi ayahku datang untuk memberitahukan tempat kebenaran. Apa pun yang akan kulihat dalam masa lalu Rixon, itu pasti penting. Meskipun sangat menyakitkan ditinggal Ayah di sini, tapi aku harus percaya kepadanya. Aku harus percaya dia telah mempertaruhkan segalanya untuk memberi tahu aku.

Kususupkan tangan ke balik punggung kemeja Rixon. Aku merasakan kulit yang mulus...kemudian

suatu tonjolan jaringan yang rusak. Kurentangkan tangan di atas goresan itu, menunggu diriku terisap ke dalam dunia aneh yang asing.

Jalanan sepi, gelap. Jejeran rumah di kedua sisinya tampak usang dan tidak terurus. Pekarangannya kecil dan berpagar. Jendela-jendela di sana berukuran lebar atau diberi jeruji. Segumpal salju menancapkan giginya ke kulitku.

Dua letusan hebat memecah keheningan. Aku menoleh ke sebuah rumah di seberang jalan. Suara tembakan? pikirku panik. Cepat-cepat aku mengeluarkan ponsel untuk menghubungi 911. Tapi aku teringat, aku berada dalam memori Rixon. Peristiwa-peristiwa yang kulihat berasal dari masa lalu. Tidak ada yang bisa kuubah.

Bunyi kaki berlari meramaikan malam. Dan aku terkejut menyaksikan ayahku menerobos gerbang rumah di seberang jalan dan menghilang di pekarangan samping. Tanpa menunda-nunda, aku berlari mengikutinya.

"Ayah!" jeritku, tidak mampu menahan diri. "Jangan ke sana!" Ayah mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakannya ketika pergi malam itu dan akhirnya terbunuh. Aku menerobos gerbang dan bertemu dengannya di sudut belakang rumah. Sambil

terisak-isak, aku merangkulnya. "Kita harus kembali. Kita harus pergi dari sini. Akan ada peristiwa buruk."

Ayahku bergerak dari rengkuhanku, menyeberang ke dinding batu kecil yang sejajar dengan bangunan. Dia merunduk, matanya terarah ke pintu belakang rumah. Aku bergerak ke sampingnya, memegang kepala, dan menangis. Aku tidak ingin melihat kejadian itu. Kenapa Ayah menyuruhku menyentuh goresan luka Rixon? Aku tidak mau. Tidakkah dia tahu aku sudah sangat menderita?

"Kesempatan terakhir." Kata-kata itu diucapkan dari dalam rumah, melayang melewati pintu belakang yang terbuka.

"Persetan!"

Letusan lagi, dan aku tersungkur, merapatkan diri ke samping, berharap memori ini berakhir.

"Di mana gadis itu?" Pertanyaan itu disampaikan dengan begitu pelan, begitu tenang, hingga bunyinya nyaris tertutup suara tangisanku.

Dengan sudut mata, aku melihat ayahku bergerak. Dia merayap melewati pekarangan, bergerak ke arah pintu. Dia memegang pistol, dan mengarahkannya. Aku berlari menghampirinya, mencengkeram tangannya, berusaha menjauhkan pistol itu, berusaha menariknya

kembali ke tempat yang tersembunyi. Tapi aku seperti hantu—tanganku menembus tubuhnya.

Ayahku menarik pelatuk. Letusannya memecah malam, membelah keheningan menjadi dua. Tembakan terdengar lagi dan lagi. Meskipun seluruh diriku tidak menghendaki, aku menghadap rumah itu, melihat sosok pemuda ramping yang ditembak ayahku dari belakang. Tepat di depannya, seorang lelaki lain tersungkur di lantai, punggungnya disanggah sofa. Dia berdarah dan ekspresi wajahnya tampak kesakitan dan ketakutan.

Di saat-saat yang membingungkan itu, aku sadar dia adalah Hank Millar.

"Lari!" teriak Hank kepada ayahku. "Tinggalkan aku! Lari, selamatkan dirimu!"

Ayahku tidak lari. Dia membidik pistol, menembak berulang kali. Peluru melesat ke pintu yang terbuka itu, ke arah sang pemuda bertopi biru yang seakan kebal dari apa pun. Kemudian, dengan gerakan yang sangat lambat, dia berbalik menghadap ayahku.

*****

24

RIXON MENCENGKERAM PERGELANGAN TANGANKU dengan kasar. "Hati-hati, jangan ikut campur urusan orang lain." Rahangnya mengencang, cuping hidungnya mengembang seperti orang marah. "Mungkin dengan Patch tidak apa-apa. Tapi tidak ada seorang pun yang menyentuh goresan lukaku." Dia mengerutkan alis penuh arti.

Seolah ada simpul yang sangat kencang dalam perutku. "Aku melihat ayahku meninggal," ceracauku di tengah ketakutan.

"Kau melihat pembunuhnya?" tanya Rixon, mengguncang pergelangan tanganku untuk mengembalikan aku ke masa sekarang.

"Aku melihat Patch dari belakang." aku kehabisan napas. "Dia mengenakan topi baseball-nya."

Rixon mengangguk, seolah membenarkan segala yang telah kulihat. "Dia tidak ingin menutup fakta itu. Tapi dia tahu, kalau dia mengatakannya, dia akan kehilangan dirimu. Peristiwa itu terjadi sebelum dia mengenalmu."

"Aku tidak peduli kapan itu terjadi," kataku, suaraku bergetar. "Dia harus diadili."

"Tidak mungkin. Dia Patch. Kalau kau melaporkannya, apakah menurutmu dia akan membiarkan polisi menyeretnya?"

Tidak. Polisi tidak berarti apa-apa bagi Patch. Hanya penghulu malaikat yang bisa menghentikannya. "Ada satu hal yang belum kupahami. Hanya ada tiga orang dalam memori itu. Ayahku, Patch, dan Hank Millar. Ketiganya adalah saksi mata. Lalu, bagaimana aku bisa melihatnya dalam memorimu?"

Rixon diam. Garis di sekitar mulutnya mengencang.

Sebuah pikiran baru yang menakutkan muncul di kepalaku. Seluruh keyakinanku soal pembunuh ayahku pun menguap. Aku telah melihat sang pembunuh dari

belakangnya dan berasumsi dia adalah Patch. Hanya karena topinya. Tapi semakin kupikirkan, semakin aku yakin sang pembunuh terlalu jangkung untuk disamakan dengan Patch. Dan potongan bahunya kelewat tajam....

Sang pembunuh malah sangat mirip....

"Kau pembunuhnya," bisikku. "Kau memakai topi Patch." Momen yang mengejutkan itu segera tergantikan oleh rasa takut yang luar biasa. "Kau pembunuh ayahku."

Kalaupun tadi ada setitik keramahan atau rasa simpati di mata Rixon, sekarang semua itu menghilang. "Well, ini situasi yang canggung."

"Kau memakai topi Patch malam itu. Kau meminjamnya, bukan? Kau tidak bisa membunuh ayahku tanpa meniru identitas lain. Kau tidak bisa melakukannya tanpa melenyapkan dirimu dari situasi itu," kataku, menggali seluruh pelajaran yang kuingat saat mengikuti pelajaran psikologi di kelas kesehatan. "Tidak. Tunggu. Bukan begitu. Kau berpura-pura menjadi Patch karena kau berharap menjadi dia. Kau iri kepadanya. Bukankah begitu? Kau lebih memilih menjadi dia—"

Rixon mencengkeram tulang pipiku, memaksaku berhenti. "Diam."

Aku memberontak, rahangku terasa sakit. Aku ingin membenturkan tubuhku ke dirinya, memukulnya

dengan apa pun yang ada. Namun aku tahu, aku harus tenang. Aku harus mencari akal. Aku mulai mengerti, Rixon membawaku ke terowongan ini bukan untuk membantuku melarikan diri. Lebih parah lagi, aku mulai berpikir, dia tidak punya niat sama sekali menjadi penolongku.

"Iri?" katanya kejam. "Sudah pasti aku iri. Bukan dia yang berada di jalur cepat menuju neraka. Selama ini kami selalu bersama-sama. Dan sekarang, dia pergi dan mendapatkan sayap kembali." Matanya menatapku bulat-bulat, penuh rasa muak. "Karena kau."

Aku menggeleng, tidak percaya. "Kau membunuh ayahku sebelum kau mengenalku."

Dia tertawa, tapi bukan karena lucu. "Aku tahu kau ada, dan aku mencarimu."

"Kenapa?"

Rixon mengeluarkan pistol dari balik kemeja dan menjadikannya alat pemberi isyarat agar aku berjalan semakin jauh ke perut rumah itu. "Jalan."

"Kita akan ke mana?"

Dia tidak menjawab.

"Polisi akan datang."

"Masa bodoh," kata Rixon. "Urusanku sudah selesai sebelum mereka sampai."

Selesai?

Tenang, kataku dalam hati. Tenang. "Kau akan membunuhku karena aku tahu kaulah pembunuh ayahku?"

"Ayahmu bukan Harrison Grey."

Aku membuka mulut, tapi protes yang ingin kusampaikan tidak keluar. Satu gambaran melintas dalam pikiranku. Ketika Marcie berdiri di halaman depan rumahnya, dia mengatakan Hank Millar mungkin adalah ayahku. Aku merasa perutku mulas. Apakah ini artinya Marcie mengatakan yang sebenarnya? Selama enam belas tahun mataku ditutup sehingga tidak tahu rahasia keluargaku? Aku bertanya-tanya, apakah ayahku tahu—ayahku yang sebenarnya. Harrison Grey. Orang yang membesarkan dan mencintaiku. Bukan ayah biologis yang mengabaikan aku. Bukan Hank Millar, persetan dengannya.

"Ayahmu adalah Nephil bernama Barnabas," kata Rixon. "Belakangan ini dia memakai nama Hank Millar."

Tidak.

Aku terhuyung ke samping, tak sanggup mendengar kebenaran. Mimpi Patch bukan sesuatu yang palsu. Patch tidak pernah berbohong. Barnabas—Hank Millar— adalah Nephilim.

Dan dia ayahku.

Dunia di sekelilingku seakan runtuh, tapi aku memaksa diriku bertahan. Di sudut kepalaku, aku mengorek memori, dengan panik berusaha mengingat kapan aku mendengar nama Barnabas sebelum ini. Sulit dipastikan, tapi aku yakin sudah pernah mendengarnya. Nama itu kelewat asing untuk dilupakan. Barnabas, Barnabas, Barnabas....

Aku berusaha menyatukan dua benang. Mengapa Rixon menceritakan ini kepadaku? Mengapa dia tahu tentang ayah biologisku? Mengapa dia peduli? Dan gagasan itu membuatku terpukul. Aku pernah menyentuh goresan luka di tubuh Patch dan masuk ke dalam memorinya. Ketika itu aku mendengar dia berbicara tentang perantara Nephilnya, Chauncey Langeais. Dia juga berbicara tentang perantara Rixon, Barnabas....

"Tidak," bisikku, kata itu meluncur begitu saja.

"Benar."

Aku sangat ingin lari, tapi kakiku seperti tiang kayu yang kaku.

"Ketika Hank membuat ibumu hamil, dia sudah banyak mendengar isu tentang Kitab Enoch. Dia khawatir aku akan datang dan merebut bayinya, terutama jika bayi itu perempuan. Maka, dia melakukan satu-satunya hal yang bisa dia lakukan. Yaitu menyembunyikan bayi itu. Kau. Ketika Hank memberitahukan temannya,

Harrison Grey, bahwa ibumu dalam kesulitan, Grey setuju menikahinya dan berpura-pura bahwa kau adalah anaknya."

Tidak, tidak, tidak. "Tapi aku keturunan Chauncey. Dari garis keluarga ayahku. Harrison Grey. Ada tanda di pergelangan tanganku sebagai buktinya."

"Benar. Berabad-abad lalu, Chauncey bermesraan dengan gadis petani yang lugu. Gadis itu melahirkan bayi laki-laki. Tidak ada yang mengira ada sesuatu yang aneh pada anak itu, atau putranya, atau putra mereka. Begitulah selama berabad-abad, sampai salah seorang keturunan itu tidur dengan perempuan di luar garis perkawinan. Dengan begitu darah Nephilim dari leluhurnya, duke of Langeais, mengalir ke garis keturunan lain. Dari garis itu lahirlah Barnabas, atau Hank, nama yang disandangnya belakangan ini." Dengan tidak sabar Rixon memberi isyarat menyatukan dua benang menjadi satu. Aku paham.

"Jadi, baik Harrison maupun Hank sama-sama mewarisi darah Nephilim dari Chauncey," kataku. Dan Hank, sebagai generasi pertama Nephil, abadi. Sementara darah Nephilim ayahku tidak murni, tetapi telah bercampur selama berabad-abad. Dengan begitu dia tidak abadi, sama dengaku, Hank, lelaki yang

nyaris tidak kukenal dan tidak kuhormati, bisa hidup selamanya.

Sedangkan ayahku pergi untuk selamanya.

"Benar, Cinta."

"Jangan panggil aku Cinta."

"Kau lebih suka dipanggil Angel?"

Dia mengolok-olok aku. Mempermainkan aku. Karena dia tahu, aku sudah terperangkap dalam jebakannya. Aku sudah pernah melewati yang seperti ini dengan Patch. Dan aku tahu apa yang bakal terjadi. Hank Millar adalah ayah biologisku sekaligus perantara Nephil Rixon. Rixon akan mengorbankan aku untuk membunuh Hank Millar sehingga dia mendapatkan tubuh manusia.

"Apakah kau mau menjawab pertanyaanku yang terakhir?" tanyaku, suaraku bergetar menahan rasa takut.

Dia mengangkat bahu. "Kenapa tidak?"

"Kupikir hanya Nephilim murni generasi pertama saja yang bisa bersumpah setia. Agar Hank menjadi generasi pertama, dia harus memiliki orangtua yang manusia dan malaikat terbuang. Tapi ayahnya bukan malaikat terbuang. Melainkan salah seorang lelaki keturunan Chauncey."

"Kau lupa, lelaki bisa berselingkuh dengan malaikat terbuang berjenis kelamin perempuan."

Aku menggelengkan kepala. "Malaikat terbuang tidak punya tubuh manusia. Karena itu malaikat perempuan tidak bisa melahirkan, Patch yang bilang."

"Tapi malaikat perempuan, yang menguasai tubuh manusia perempuan selama Cheshvan, bisa punya bayi. Manusia itu mungkin saja melahirkan bayinya jauh setelah Cheshvan. Tapi bayi itu telah tercemar. Ia dibuahi oleh malaikat terbuang."

"Ini sesuatu yang mengejutkan."

Rixon tersenyum tipis. "Aku setuju."

"Sekadar ingin tahu, apabila kau menjadikan aku tumbal, apakah tubuhmu menjadi tubuh manusia begitu saja, atau apakah kau menguasai tubuh manusia lain untuk selamanya?"

"Aku menjadi manusia." Mulutnya tersenyum sinis. "Jadi, jika kau ingin menghantuiku dari kuburan, maka yang kaucari adalah si ganteng ini."

"Patch bisa datang kapan saja dan menghentikan niatmu," kataku, berusaha kuat. Tapi sebenarnya aku tidak sanggup menahan gemetar di seluruh anggota tubuhku.

Matanya menertawakan aku. "Pekerjaanku memang tidak berjalan mulus. Tapi aku percaya,

aku sudah menggali parit yang cukup dalam untuk memisahkan kalian berdua. Putusnya hubungan kalian adalah keuntungan buatku—aku sendiri tidak bisa merencanakannya. Kemudian kalian terus bertengkar karena kecemburuanmu terhadap Marcie. Aku tinggal menanamkan satu benih ketidakpercayaan kepadamu.

"Ketika aku mencuri cincin dari Barnabas dan meminta seseorang memberikannya kepadamu saat kau di toko roti, aku yakin kau tidak akan meminta pertolongan Patch. Kau tentu tidak ingin menginjak-injak harga dirimu sendiri dengan meminta pertolongannya? Apalagi ketika itu kau mengira Patch terpikat kepada Marcie. Tidak mungkin. Kau bermain seperti yang kuinginkan ketika kau bertanya kepadaku, apakah Patch adalah Black Hand. Aku sudah merencanakan bukti-bukti yang memberatkannya ketika aku menjawab ya. Dia adalah Black Hand. Kemudian, aku mengambil kesempatan untuk menyebut alamat tempat rahasia salah seorang Nephilim Barnabas sebagai rumah Patch. Aku sangat yakin, kau akan menyelinap ke sana dan mungkin menemukan memorabilia dari Black Hand. Aku yang membatalkan rencana menonton film semalam, bukan Patch. Aku tidak mau terperangkap di gedung bioskop sementara kau sendirian di apartemen itu. Aku harus membuntutimu. Aku menempatkan dinamit begitu kau

masuk, dengan tujuan menjadikanmu tumbal. Tapi kau melarikan diri."

"Aku merasa tersanjung, Rixon. Bom. Canggih sekali. Mengapa kau tidak melakukan yang lebih sederhana? Misalnya masuk ke kamarku malam-malam lalu menembakku?"

Rixon merentangkan tangan di depannya. "Ini momen yang besar buatku, Nora. Salahkah aku jika ingin sesuatu yang agak berbunga-bunga? Aku berusaha menjadi hantu Harrison untuk menyeretmu ke dalam perangkap. Luar biasa sekali kalau aku berhasil mengirimmu ke kuburan, sementara kau mengira yang membunuhmu adalah ayahmu sendiri. Tapi kau tidak percaya kepadaku. Kau terus menjauh." Rixon mengerutkan kening.

"Kau psikopat."

"Aku lebih suka disebut kreatif."

"Apa lagi kebohonganmu? Di pantai, bukankah kau mengatakan Patch masih malaikat pelindungku—"

"Untuk meninabobokanmu ke dalam rasa keamanan semu? Ya."

"Dan sumpah darah itu?"

"Sekadar iseng. Supaya tidak bosan."

"Jadi, pada dasarnya semua yang kaukatakan kepadaku bohong besar."

"Kecuali bagian tentang menjadikanmu tumbal. Aku sangat serius tentang itu. Cukup bincang-bincangnya. Kita selesaikan urusan ini." Dengan pistol, dia menyuruhku berjalan semakin jauh. Moncong pistol yang kasar membuatku kehilangan keseimbangan. Aku terhuyung ke samping, dan mendarat di bagian lantai yang mulai bergelombang. Aku merasa Rixon menangkap pergelangan tanganku agar aku tidak tergelincir. Hanya saja, ada sesuatu yang aneh. Tanganku luput dari pegangannya. Dan aku mendengar bunyi bergedebuk pelan akibat tubuhnya terjatuh. Bunyi itu sepertinya berasal dari bawah. Kemungkinan besar dia jatuh ke salah satu dari sekian banyak pintu jebakan yang tersebar di bangunan ini. Tapi aku tidak membuang-buang waktu untuk memastikan apakah perkiraanku benar.

Aku berbalik arah, bergegas ke kepala badut yang menjadi jalan masuk ke tempat ini. Tiba-tiba, ada suatu sosok yang berdiri di depanku. Lampu menerangi kapak berdarah yang memenggal kepala bajak laut yang berewokan. Dia melirikku sejenak sebelum bola matanya keluar dari kepalanya, lalu lampu padam.

Aku menghela napas, menegaskan kepada diriku sendiri bahwa itu trik belaka. Tapi aku tidak mampu berdiri tegak karena lantai bergerak dan miring di bawah kakiku. Aku membungkuk, merangkak melewati lantai

licin, berusaha menenangkan kepalaku yang seolah-olah juga miring mengikuti lantai. Aku merangkak sejauh beberapa kaki, tidak ingin membuang-buang waktu sebelum Rixon berhasil keluar dari pintu jebakan.

"Nora!" teriaknya di belakangku.

Aku terus maju, menggunakan dinding untuk menopang diriku. Tapi dinding itu dilumasi krim yang lengket. Di suatu tempat di depanku, terdengar tawa terbahak-bahak diiringi suara cekikikan. Aku menggosokkan tangan kuat-kuat untuk menghilangkan krim itu. Kemudian, aku merayap dalam kegelapan yang terbentang di depan. Aku tersesat. Tersesat.

Aku berlari beberapa langkah, berbelok di tikungan, dan menyipit ke cahaya oranye yang berasal dari lampu beberapa yard di depanku. Itu bukan kepala badut. Tapi aku tertarik ke sana seperti laron yang tertarik kepada cahaya. Ketika aku mencapai sumber cahaya, ada lampu Halloween yang menerangi tulisan TEROWONGAN BENCANA. Aku berdiri di atas dek pelabuhan. Kapal-kapal plastik kecil berbaris dengan ujung saling bersentuhan. Air dari kanal menggenang di sampingnya.

Aku mendengar langkah kaki di belakangku. Tanpa berpikir panjang, aku melangkah ke kapal terdekat. Baru saja berhasil menyeimbangkan diri, kapal itu melaju, menyentakku ke papan yang berfungsi sebagai tempat

duduk. Kapal itu bergerak di atas jalur satu baris. Rel berkeretak saat kapal melaju menuju terowongan di depan. Sepasang pintu bergaya saloon terbuka, memberi jalan agar kapal bisa memasuki terowongan.

Meraba-raba ke depan kapal, aku melewati papan pengaman dan naik ke haluan. Aku tetap di tempat itu, satu tangan berpegangan di kapal, sementara tangan lain terulur ke depan, berusaha meraih ujung belakang kapal di depanku. Jaraknya cuma beberapa inci. Aku bisa melompat. Aku merangkak di haluan sejauh mungkin. Kemudian aku menekuk kaki, lalu melompat, dan berhasil mendarat di bagian belakang kapal di depan.

Aku menghela napas lega, kemudian kembali bekerja. Sekali lagi, aku naik ke haluan dengan niat melompat ke kapal di depan hingga kapal yang berada paling ujung. Rixon lebih besar dan lebih cepat dariku. Tambahan lagi dia membawa pistol. Satu-satunya harapanku hanya dengan terus mengulur waktu.

Aku sudah berada di haluan, bersiap melompat lagi. Tapi bertepatan dengan itu terdengar raungan sirene dan cahaya merah yang tiba-tiba menyala di depan membuatku silau. Sebuah rangka manusia jatuh dari atap terowongan, menimpa tubuhku. Aku kehilangan pijakan dan merasakan serangan vertigo saat aku tercebur ke samping kapal. Air dingin membasahi pakaianku,

menenggelamkan kepalaku. Tapi aku cepat-cepat berdiri, lalu berenang ke kapal di air setinggi dada. Dengan gigi gemeretuk menahan dingin, aku berpegangan ke papan pengaman kapal, dan mendorong tubuhku naik.

Beberapa tembakan nyaring bergema di terowongan. Satu peluru melesat di samping telingaku. Aku menjatuhkan diri, tawa Rixon terdengar dari beberapa kapal di belakangku. "Tinggal tunggu waktu saja," serunya.

Lampu dalam jumlah yang lebih banyak berkedap-kedip di atasku. Dan aku melihat Rixon sedang menyeberangi kapal untuk mendekatiku.

Samar-samar terdengar gemuruh di atas. Perutku mulas. Aku merasa konsentrasiku berpindah dari Rixon ke semprotan uap di udara. Jantungku berhenti berdetak, kemudian berdegup lagi, jauh lebih kencang dari sebelumnya.

Sambil berpegangan kuat-kuat pada batang logam, aku bersiap jatuh. Ujung kapal miring, kemudian meluncur melewati air terjun. Lalu kapal tercebur, mencipratkan air di kedua sisinya. Aku pasti akan merasakan dinginnya air seandainya aku sendiri belum basah dan menggigil. Aku mengeringkan mata, dan ketika itulah aku melihat suatu bagian menonjol di dinding terowongan sebelah kananku. Tepat di

belakangnya terdapat pintu bertuliskan BERBAHAYA: VOLTASE TINGGI.

Aku menoleh ke air terjun. Kapal Rixon belum sampai di sana. Dengan selang waktu beberapa detik saja, aku mengambil keputusan berbahaya. Aku melompat ke samping kapal, lalu berenang secepat mungkin ke dinding yang menonjol itu. Kemudian aku naik dan membuka pintu. Ternyata tidak terkunci. Aku masuk dan melewati berbagai mesin yang sangat berisik. Ratusan alat bergoyang dan berputar. Aku menemukan jantung rumah seram, dan jalan masuk ke terowongan bawah tanah.

Kututup pintu dengan sedikit menyisakan celah untuk mengintip.

Aku menempelkan satu mata ke celah, dan melihat kapal berikutnya meluncur di air terjun. Rixon ada di kapal itu. Dia melewati logam pembatas samping kapal, berusaha turun ke air. Apakah dia melihatku melompat? Apakah dia mencariku? Kapalnya terus berjalan, dan dia melemparkan diri ke bawah, mendarat di air dengan kaki lebih dahulu. Menggunakan satu tangan untuk menepis rambut basah dari wajah, Rixon mencari-cari di permukaan air yang gelap. Ketika itulah aku sadar, tangannya kosong. Dia tidak mencariku—pistolnya jatuh di air terjun, dan sekarang dia mencarinya.

Terowongan itu gelap, dan rasanya mustahil Rixon bisa melihat hingga ke dasar kanal. Artinya, dia harus menggunakan tangan untuk menemukan pistol. Itu memakan waktu. Tapi tentu saja, aku yang lebih membutuhkan waktu daripada dia. Aku butuh keberuntungan. Tentunya polisi sedang menyisir tempat parkir sekarang. Tapi apakah mereka akan mencari ke bawah perut rumah seram sebelum semuanya terlambat?

Kututup pintu perlahan, berharap menemukan kunci, tetapi tidak ada. Mendadak aku berharap bisa keluar dari terowongan ini lebih dulu dari Rixon, alih-alih memutar balik untuk bersembunyi. Jika Rixon masuk ke ruangan servis ini, aku terperangkap.

Terdengar napas terengah-engah dari sebelah kiri, di belakang kotak listrik.

Aku berbalik, mencoba melihat dalam kegelapan. "Siapa itu?"

"Siapa menurutmu?"

Aku mengejapkan mata. "Scott?" Aku melangkah mundur.

"Aku tersesat di terowongan. Jadi, aku memilih pintu itu, dan sampai di sini."

"Kau masih berdarah?"

"Yeah. Anehnya, darahku tidak habis." Suaranya tersendat. Bisa dipastikan dia butuh energi besar untuk bicara.

"Kau butuh dokter."

Dia mendengus. "Aku butuh cincin."

Pada titik ini, aku tidak tahu seberapa besar keinginan Scott mendapatkan cincin itu kembali. Tenaganya terkuras akibat rasa sakit. Dan aku yakin kami sama-sama tahu, dia tidak akan menyeretku keluar sebagai tawanan. Tembakan itu membuatnya lemah. Tapi dia Nephilim. Dia akan selamat. Sebenarnya kami punya peluang untuk keluar dari tempat ini hidup-hidup, jika kami bekerja sama. Tapi sebelum bisa meyakinkan Scott agar mau membantuku kabur dari Rixon, aku harus bisa membuatnya percaya kepadaku.

Aku berjalan melewati kotak listrik dan berjongkok di sampingnya. Satu tangannya menekan bagian di bawah tulang iga untuk menghentikan aliran darah. Wajahnya pucat pasi, dan sorot matanya membuktikan sesuatu yang sudah kuketahui. Dia sangat kesakitan. "Aku tidak percaya kau akan menggunakan cincin itu untuk merekrut anggota baru," kataku pelan. "Kau tidak akan memaksa orang untuk masuk ke perkumpulan itu."

Scott menggeleng. "Itulah yang ingin kukatakan kepadamu. Masih ingat ketika aku bilang aku sedang bekerja pada malam ayahmu ditembak?"

Samar-samar aku ingat dia berkata sedang bekerja ketika mendapat telepon yang memberitahukan pembunuhan ayahku. "Apa maksudmu?" tanyaku ragu-ragu.

"Aku bekerja di toko swalayan bernama Quickies yang jaraknya beberapa blok saja." Dia terdiam, seolah menungguku mengambil kesimpulan. "Seharusnya aku mengikuti ayahmu malam itu. Black Hand yang menyuruhku. Dia bilang ayahmu akan ke suatu pertemuan, dan aku harus menjaga keselamatannya."

"Apa maksudmu?" tanyaku, suaraku kering seperti kapur.

"Aku tidak membuntuti ayahmu." Scott menunduk. "Aku ingin menunjukkan kepada Black Hand, dia tidak bisa memerintahku. Aku ingin menunjukkan bahwa aku bukan bagian dari kelompoknya. Jadi, aku tetap bekerja. Aku tidak membuntuti ayahmu. Dan dia meninggal. Dia meninggal karena aku."

Aku menyandarkan punggung ke dinding dan duduk di sampingnya. Aku tidak bisa bicara. Tidak ada kata-kata yang tepat.

"Kau membenciku, bukan?" tanya Scott.

"Kau tidak membunuh ayahku," kataku, tanpa perasaan. "Itu bukan salahmu."

"Aku tahu dia dalam kesulitan. Kalau tidak, kenapa Black Hand ingin memastikan ayahmu sampai di sana dengan selamat? Seharusnya aku pergi. Kalau aku mengikuti perintah Black Hand, tentunya ayahmu masih hidup."

"Itu sudah berlalu," bisikku, berusaha tidak membiarkan informasi ini membuat diriku menyalahkan Scott. Aku butuh pertolongannya. Bersama-sama, kami bisa keluar dari sini. Aku harus bekerja sama dengannya. Aku harus mendapatkan kepercayaannya, dan aku harus percaya kepadanya.

"Hanya karena peristiwa itu sudah berlalu bukan berarti mudah dilupakan. Tidak sampai satu jam setelah aku seharusnya mengikuti ayahmu, kabar itu datang dari ayahku."

Tanpa disengaja, aku terisak pelan.

"Kemudian Black Hand masuk ke toko. Dia mengenakan topeng, tapi aku mengenali suaranya." Tubuh Scott bergetar. "Aku tidak akan lupa suaranya. Dia memberikan aku pistol dan menyuruhku melenyapkan pistol itu. Senjata itu milik ayahmu. Dia bilang, dia ingin laporan polisi mengatakan, ayahmu meninggal sebagai manusia yang tidak bersalah dan tidak bersenjata. Dia

tidak ingin keluargamu mengalami penderitaan dan bertanya-tanya tentang kejadian yang sebenarnya. Dia tidak ingin siapa pun curiga ayahmu terlibat dengan kriminal seperti dirinya. Dia ingin kejadian itu terkesan seperti perampokan acak.

"Aku tidak mematuhi perintah Black Hand untuk membuang pistol itu ke sungai. Aku menyimpannya karena aku berharap bisa menjadikannya alat untuk memeras Black Hand. Ketika aku dan Ibu pindah ke sini, aku meninggalkan pesan kepada Black Hand. Kukatakan, jika dia mengejarku, aku akan memastikan polisi menemukan pistol Harrison Grey. Aku akan memastikan seluruh dunia tahu kasus itu berkaitan dengan Black Hand. Aku bersumpah akan mengungkit kasus itu sesering apa pun, asalkan itu berarti kehidupanku bisa terselamatkan. Pistol itu masih ada padaku." Scott membuka tangannya, dan benda itu meluncur di antara lututnya. Jatuh berkeletak di atas semen. "Masih ada padaku."

Rasa nyeri yang tak tertahankan menusuk dadaku.

"Berat rasanya berada di dekatmu," kata Scott. Suaranya getir. "Aku ingin kau membenciku. Demi Tuhan, aku membenci diriku sendiri. Setiap kali aku melihatmu, aku terbayang betapa pengecutnya aku.

Seharusnya aku bisa menyelamatkan ayahmu. Maafkan aku," katanya dengan suara parau.

"Tidak apa-apa," kataku. Kalimat itu kutujukan untuk Scott dan diriku sendiri. "Semuanya akan baik-baik saja." Tapi aku merasa ucapan itu kosong.

Scott memungut pistol, memasukkan jarinya. Sebelum aku paham, dia mengangkat senjata itu ke kepalanya. "Aku tidak pantas hidup," katanya.

Selapis es mencekat jantungku. "Scott—," kataku.

"Aku tidak sanggup berhadapan denganmu lagi. Aku tidak sanggup berhadapan dengan diriku sendiri." Jarinya menarik pelatuk.

Tidak ada waktu untuk berpikir. "Bukan kau yang membunuh ayahku," kataku. "Tapi Rixon—pacar Vee. Dia malaikat terbuang. Aku tidak bohong. Kau Nephilim, Scott. Kau tidak bisa membunuh dirimu sendiri. Tidak dengan cara ini. Kau abadi. Kau tidak akan mati. Kalau kau ingin menebus rasa bersalahmu atas kematian ayahku, bantu aku keluar dari sini. Rixon ada di balik pintu itu. Dan dia akan membunuhku. Satu-satunya kesempatanku selamat adalah jika kau membantuku."

Scott menatapku tanpa berkata-kata. Sebelum dia sempat menjawab, pintu ruangan servis dibuka. Rixon terlihat di ambang pintu. Dia menepis rambut dari dahinya dan mengedarkan pandangan ke ruang peralatan

yang kecil. Didorong oleh naluri untuk menyelamatkan diri, aku merapat ke Scott.

Tatapan Rixon berpindah dari aku ke Scott.

"Kau harus melewati aku untuk mendapatkannya," kata Scott, merentangkan tangan kirinya kepadaku dan menjadikan tubuhnya sebagai tameng untuk melindungi tubuhku. Napasnya terengah-engah.

"Tidak masalah," Rixon mengangkat pistol dan meletuskan beberapa tembakan ke Scott. Scott tersentak, tubuhnya membentur tubuhku.

Air mata mengalir ke wajahku. "Hentikan," bisikku.

"Jangan menangis, Cinta. Dia tidak mati. Jangan salah—dia akan merasakan sakit yang luar biasa. Tapi itu adalah ongkos yang harus dibayar jika kau ingin mendapatkan tubuh. Berdiri dan ke sini."

"Persetan." Aku tidak tahu keberanian itu datang dari mana. Tapi jika kematianku sudah dekat, itu tidak akan terjadi tanpa perjuangan. "Kau telah membunuh ayahku. Aku tidak melakukan kesalahan terhadap dirimu. Jika kau menginginkan aku, kau yang harus datang ke sini."

Rixon menyentuh mulut dengan ibu jarinya. "Aku heran, mengapa kau membesar-besarkan hal itu. Secara teknis Harrison bukan ayahmu."

"Kau telah membunuh ayahku," ulangku, menatap lurus ke mata Rixon, merasakan kemarahan begitu meluap, sehingga seolah akan melahapku.

"Harrison Grey bunuh diri. Seharusnya dia tidak terlibat."

"Dia berusaha menyelamatkan nyawa orang lain!"

"Orang?" dengus Rixon, menggulung lengan kemeja hingga ke siku. "Aku tidak bisa menyebut Hank Millar orang. Dia Nephilim. Lebih dekat dengan binatang."

Aku ingin tertawa, tawa yang sebenar-benarnya. Tetapi, seolah ada gelembung di tenggorokanku. Membuatku tersedak. "Tahukah kau? Aku nyaris iba kepadamu."

"Lucu sekali, aku ingin mengatakan hal yang sama kepadamu."

"Kau akan membunuhku sekarang, bukan?" Aku menyangka kesadaran itu akan mengorek rasa takut dari dalam diriku. Tapi seluruh rasa takutku sudah habis. Aku hanya merasakan ketenangan yang dingin. Waktu tidak melambat, juga tidak semakin cepat. Waktu menatap lurus ke mataku, sama dingin dan tidak berperasaannya seperti pistol Rixon yang diarahkan kepadaku.

"Bukan, bukan membunuh. Aku akan meng-orbankanmu." Mulutnya tersungging ke satu sisi. "Perbedaannya sangat jauh."

Aku berusaha lari, tapi tiba-tiba terdengar letusan api yang menakutkan, dan tubuhku terlempar membentur dinding. Rasa sakit menyerang seluruh tubuhku. Aku ingin menjerit, tapi sudah terlambat. Suatu selimut tak kasat mata menggulungku. Aku melihat senyum Rixon datang dan pergi dalam pandanganku, sementara aku berusaha keluar dari selimut itu. Paru-paruku membengkak, seolah akan meledak. Dan persis ketika aku tidak bisa bertahan lebih lama lagi, dadaku melunak. Di belakang bahu Rixon, aku melihat Patch berjalan di ambang pintu.

Aku berusaha memanggilnya. Tetapi, kebutuhan luar biasa untuk menghirup udara menggagalkannya.

Semuanya sudah berakhir.

*****

25

NORA?"

Aku berusaha membuka mata. Tetapi meskipun otakku menyampaikan pesan itu, tubuhku tidak mendengarkan. Alunan suara datang dan pergi. Di suatu bagian dalam otakku aku tahu, malam itu hangat. Tapi tubuhku bermandikan keringat dingin. Dan sesuatu yang lain. Darah.

Darahku.

"Kau baik-baik saja," kata Detektif Basso saat aku mencoba berteriak. Suaraku kedengarannya tercekat.

"Aku di sini. Tidak akan meninggalkanmu. Tetap bersamaku, Nora. Segalanya akan baik-baik saja."

Aku berusaha mengangguk. Tapi rasanya aku masih berada di luar tubuhku.

"Paramedis membawamu ke UGD. Mereka membawamu dengan tandu. Kita sedang keluar dari Delphic sekarang."

Beberapa tetes air mata terasa hangat di pipiku. Aku mengejap, membuka mata. "Rixon." Lidahku terasa licin. "Di mana Rixon?"

Detektif Basso menekankan jari ke mulutnya. "Shhh. Jangan bicara. Tanganmu tertembak. Peluru menembus dagingmu. Kau beruntung. Segalanya akan baik-baik saja."

"Scott?" kataku, baru ingat sekarang. Aku berusaha bangkit, tapi ternyata tubuhku diikat. "Scott selamat?"

"Scott bersamamu?"

"Di belakang kotak listrik. Dia terluka. Rixon menembaknya juga."

Detektif Basso berteriak ke salah seorang petugas berseragam yang berdiri di samping ambulans. Dan dia segera menghampiri. "Ya, Detektif?"

"Gadis ini mengatakan Scott Parnell ada di ruang mesin."

Sang petugas menggeleng. "Kami sudah memeriksa ruangan itu. Tidak ada orang lain."

"Well, periksa lagi!" teriak Detektif Basso. Kemudian dia menoleh kepadaku. "Rixon itu siapa?"

Rixon. Jika polisi tidak menemukan orang lain di ruangan mesin, berarti dia sudah kabur. Dia berada di suatu tempat, kemungkinan sedang mengawasi dari kejauhan, menunggu kesempatan kedua untuk menghabisi aku. Aku mencengkeram lengan Detektif Basso. "Jangan tinggalkan aku."

"Tidak akan ada yang meninggalkanmu. Apa yang kauketahui tentang Rixon?"

Tandu melonjak di lapangan parkir. Paramedis mengangkatku ke belakang ambulans. Detektif Basso naik, mengambil tempat duduk di sampingku. Aku hampir tidak menyadarinya. Perhatianku beralih ke arah lain. Aku harus bicara dengan Patch. Aku harus memberitahunya tentang Rixon—

"Seperti apa dia?"

Suara Detektif Basso mengembalikan perhatianku.

"Dia ada di sini. Semalam. Dia yang mengikat Scott di belakang truknya."

"Dia yang menembakmu?" Detektif Basso berbicara di radio. "Nama tersangka Rixon. Jangkung, kurus,

rambut hitam. Hidung elang. Usia sekitar dua puluh tahun."

"Bagaimana kau menemukan aku?" Perlahan memoriku menyatu kembali. Dan aku ingat, aku melihat Patch di ambang pintu ruang mesin. Memang hanya sedetik, tapi dia di sana. Aku yakin. Di mana dia sekarang? Di mana Rixon?

"Saran dari seseorang yang tidak mau menyebut namanya. Penelepon itu mengatakan, aku bisa menemukanmu di ruangan servis di bawah Terowongan Bencana. Sepertinya ngawur, tapi aku tidak bisa mengabaikan saran itu. Dia juga bilang akan mengurus orang yang menembakmu. Kupikir yang dia maksud adalah Scott. Tapi kau bilang Rixon-lah yang bertanggung jawab. Bisa ceritakan apa yang sebenarnya terjadi? Dimulai dengan nama orang yang mencelakakanmu, dan di mana aku bisa menemukannya?"

Berjam-jam kemudian Detektif Basso melambatkan mobilnya di depan rumahku. Saat itu hampir jam dua pagi. Dan jendela kamarku memantulkan langit tak berbintang. Aku sudah keluar dari UGD, bersih dan diperban. Staf rumah sakit telah memberi penjelasan kepada ibuku melalui telepon. Aku tahu, cepat atau lambat aku harus bicara dengannya. Tapi sepertinya

rumah sakit bukan tempat yang tepat. Dan aku menggelengkan kepala ke perawat ketika dia menyerahkan telepon kepadaku.

Aku juga telah membuat pernyataan kepada polisi. Aku yakin Detektif Basso mengira aku hanya berhalusinasi melihat Scott di ruangan mesin. Aku yakin dia merahasiakan informasi tentang Rixon. Yang terakhir ini benar. Tapi meskipun seandainya aku menceritakan semuanya, Detektif Basso tidak akan menemukan Rixon. Tapi Patch mungkin bisa. Atau, dia memastikan itu menjadi rencananya. Di luar itu aku tidak tahu. Sejak pergi dari Delphic, hatiku terus khawatir. Aku bertanya-tanya, di manakah Patch, dan apa yang terjadi setelah aku pingsan.

Kami keluar dari mobil, dan Detektif Basso mengantarku ke pintu.

"Sekali lagi, terima kasih," kataku. "Untuk segalanya."

"Telepon jika kau membutuhkan aku."

Di dalam rumah, aku menyalakan lampu. Setelah itu aku ke kamar mandi, melepas baju. Pengalaman takut dan panik masih kental di pakaianku, kubiarkan baju itu menumpuk di lantai. Setelah membungkus perban di tanganku dengan plastik, aku menikmati pancuran air hangat.

Gambaran-gambaran pengalaman tadi berputar dalam kepalaku seiring memancurnya air hangat ke tubuhku. Aku berpura-pura air itu bisa menghapus segalanya, menghanyutkan segala yang barusan kualami. Semuanya telah berakhir. Semuanya. Tapi ada satu hal yang tidak bisa kusingkirkan. Black Hand.

Jika Patch bukan Black Hand, lalu siapa? Dan bagaimana Rixon, yang notabene malaikat terbuang, tahu banyak tentang dirinya?

Dua puluh menit kemudian, aku menyeka tubuh dengan handuk dan memeriksa pesan yang terekam di telepon rumah. Ada satu panggilan dari Enzo, menanyakan apakah aku bisa bertugas malam ini. Lalu telepon dari Vee yang marah-marah, ingin tahu keberadaanku. Polisi telah menyingkirkannya dari lapangan parkir dan menutup taman rekreasi. Tapi itu baru bisa dilakukan setelah mereka meyakinkan Vee secara pribadi bahwa aku selamat dan memintanya segera pulang. Vee mengakhiri telepon dengan teriakan, "Kalau ada satu hal yang tidak kauceritakan, aku akan benar-benar marah besar!"

Pesan ketiga dari seorang penelepon tak dikenal. Tapi aku langsung mengenali suara Scott begitu dia mulai bicara. "Kalau kau memberitahukan pesan ini kepada polisi, aku sudah pergi jauh sebelum mereka

bisa melacakku. Cuma ingin minta maaf sekali lagi." Dia terdiam, dan aku bisa merasakan senyuman dalam suaranya. "Karena kau sangat mengkhawatirkan aku, kupikir sebaiknya kuberitahukan saja. Aku dalam proses penyembuhan. Sebentar lagi akan sehat kembali. Terima kasih atas tipnya soal, emm, kesehatanku."

Aku tersenyum kecil. Satu beban terangkat. Scott baik-baik saja.

"Senang berkenalan denganmu, Nora Grey. Siapa tahu, mungkin ini bukan komunikasi kita yang terakhir. Mungkin suatu saat kita akan bertemu lagi." Diam lagi. "Satu hal lagi. Aku telah menjual Mustang. Mobil itu kelewat mencolok. Jangan kesenangan dulu. Tapi aku membelikanmu sesuatu dengan sisa uang itu. Kudengar kau menaksir Volkswagen. Pemiliknya akan mengantarkan mobil itu besok. Aku sudah membayar isi bensin penuh, untuk memastikan mobil itu diantarkan ke rumahmu."

Pesan itu selesai, tapi aku masih menatap telepon. Volkswagen? Untukku? Kepalaku pusing karena kaget dan gembira. Sebuah mobil. Scott membelikan mobil untukku. Sebagai upaya membalas kebaikannya, aku menghapus pesan itu. Aku melenyapkan semua bukti bahwa dia pernah menelepon. Kalau toh polisi

menemukan Scott, itu bukan karena aku. Tapi entah bagaimana, kurasa mereka tidak akan menemukannya.

Dengan telepon di tangan, aku menghubungi Ibu. Aku tidak akan menunda lebih lama lagi. Malam ini aku nyaris mati. Aku ingin mengubah kehidupanku, membersihkan, dan memulai dari awal. Dan aku melakukannya sekarang. Satu-satunya hal yang mengganjal adalah telepon ini.

"Nora?" jawab Ibu dengan suara panik. "Aku mendapat pesan dari detektif. Aku dalam perjalanan pulang sekarang. Kau baik-baik saja? Katakan kau baik-baik saja!"

Aku menghela napas. "Ya."

"Oh, Sayangku. Aku sangat mencintaimu. Kau tahu itu, bukan?" Ibu terisak.

"Aku tahu yang sebenarnya."

Diam.

"Aku tahu yang sebenarnya tentang peristiwa enam belas tahun lalu," kataku lebih jelas.

"Apa maksudmu? Aku hampir sampai. Aku masih gemetar sejak menutup telepon dari detektif. Aku terguncang, benar-benar terguncang. Apakah mereka tahu siapa pemuda—Rixon—ini? Apa yang dia inginkan darimu? Aku tidak paham mengapa kau terseret ke dalam masalah ini."

"Mengapa Ibu tidak bisa berterus terang?" bisikku, air mataku menggenang.

"Manisku?"

"Nora." Aku bukan gadis kecil lagi. "Bertahun-tahun Ibu berbohong kepadaku. Bertahun-tahun aku terpisah dari Marcie. Bertahun-tahun kita menertawakan keluarga Millar karena mereka bodoh, kaya, dan sembrono—" Suaraku tercekat.

Meski sebelumnya sangat marah, sekarang aku tidak tahu bagaimana seharusnya perasaanku. Jengkel? Lelah? Bingung karena keadaan yang kacau balau? Pada awalnya orangtuaku membantu Hank Millar, tapi ternyata kemudian saling jatuh cinta... dan lahirlah aku. Berbagai masalah menimpa, tetapi berhasil kami atasi. Kami bahagia. Sekarang ayahku sudah tidak ada, tapi dia masih memikirkan aku. Dia masih peduli kepadaku. Dia ingin aku menjaga yang tersisa dari keluargaku, alih-alih menjauhi Ibu.

Itulah yang juga kuinginkan.

Aku menghirup udara. "Jika Ibu sudah pulang, kita harus bicara. Tentang Hank Millar."

Aku menghangatkan susu cokelat dan membawanya ke kamar. Reaksi pertamaku adalah takut. Karena aku sendirian, sementara Rixon mungkin saja bebas berkeliaran

di luar sana. Reaksi keduaku adalah ketenangan yang hening. Aku tidak tahu mengapa, tapi rasanya aku tahu, aku aman. Aku berusaha mengingat kejadian di ruangan mesin beberapa saat sebelum aku jatuh pingsan. Patch masuk ke ruangan itu....

Setelah itu, aku tidak tahu apa-apa lagi. Ini membuatku frustrasi, karena aku merasa ada hal lain yang menari-nari di batas ingatanku. Aku tidak bisa menariknya, tapi aku tahu itu sesuatu yang penting.

Setelah beberapa saat, aku berhenti mengingat-ingat. Dan pikiranku beralih ke sesuatu yang menakutkan. Ayah biologisku masih hidup. Hank Millar telah memberikanku kehidupan, kemudian mencampakkan aku. Aku tidak punya keinginan menghubunginya sekarang. Memikirkan untuk mendekatinya saja sudah sangat menyakitkan. Karena aku akan terpaksa mengakui dia adalah ayahku, dan aku tidak mau itu. Menyimpan wajah ayahku yang sesungguhnya dalam memoriku sudah cukup berat. Aku tidak mau gambar itu tergantikan atau menghilang lebih cepat dari yang seharusnya. Tidak, biarkan saja Hank Millar di tempatnya—di kejauhan. Aku bertanya-tanya, apakah suatu hari aku akan berubah pikiran. Tapi kemungkinan itu membuatku takut. Tidak bisa dipungkiri, separuh kehidupanku tersembunyi, tapi ada kenyataan lain.

Apabila aku mengungkapkannya, maka kehidupanku sekarang ini akan berubah selamanya.

Aku tidak punya keinginan sedikit pun memikirkan Hank lebih jauh. Tapi ada satu hal yang masih mengganjal. Hank menyembunyikan aku saat masih bayi. Itu untuk melindungiku dari Rixon, karena aku anak perempuan. Tapi bagaimana dengan Marcie? Saudaraku. Dia mewarisi darah yang sama denganku. Lalu, mengapa Hank tidak menyembunyikannya? Aku berpikir keras, tapi tidak menemukan jawaban.

Aku sedang bergelung di bawah selimut ketika terdengar pintu diketuk. Kusingkirkan mug cokelatku di atas meja. Tidak banyak orang yang bertamu pada malam selarut ini. Aku turun ke lantai bawah, dan mengintip di lubang pintu. Tapi sebenarnya aku tidak perlu mengintip untuk menegaskan siapa yang berdiri di balik pintu. Aku tahu dia adalah Patch dari jantungku yang berdetak tidak keruan.

Aku membuka pintu. "Kau yang memberi tahu Detektif Basso lokasiku. Kau yang menghentikan Rixon saat menembakku."

Mata hitam Patch menatapku lekat-lekat. Sejenak aku melihat selapis jalinan emosi bermain di mata itu. Tubuhnya meruapkan aroma karat, gulali, dan air. Aku tahu, dia tidak jauh dariku ketika Detektif Basso

menemukanku di jantung rumah seram itu. Dia tidak melakukan kesalahan selama ini. Dia memastikan aku selamat.

Patch merangkul dan memelukku erat. "Kusangka semuanya sudah terlambat. Kusangka kau tidak selamat."

Aku menggenggam bagian depan kemejanya dan menyandarkan kepala ke dadanya. Aku tidak peduli aku menangis. Aku aman, dan Patch ada di sini. Tidak ada yang lebih penting.

"Bagaimana kau menemukan aku?" tanyaku.

"Aku sudah mencurigai Rixon," katanya pelan. "Tapi aku harus memastikan."

Aku mengangkat wajah. "Kautahu Rixon ingin membunuhku?"

"Aku melihat tanda-tandanya, tapi aku tidak ingin percaya. Rixon adalah temanku—" Suara Patch parau. "Aku tidak mau percaya dia mengkhianatiku. Ketika aku menjadi malaikat pelindungmu, aku merasa ada seseorang yang ingin membunuhmu. Aku tidak tahu siapa, karena mereka sangat berhati-hati. Mereka secara aktif mencari akal untuk membunuhmu, jadi aku tidak bisa mendapatkan gambaran yang jelas.

"Aku tahu manusia tidak akan menyembunyikan pikiran sehati-hati itu. Mereka tidak tahu pikiran mereka

menyampaikan berbagai jenis informasi kepada para malaikat. Aku sendiri berkali-kali mendapat kilasan kesadaran. Ada hal-hal kecil yang membuatku memperhatikan Rixon, meskipun aku tidak menginginkannya. Aku yang menjodohkan Rixon dengan Vee agar bisa memperhatikannya lebih dekat. Juga karena aku tidak mau dia mengira sedang diincar. Aku tahu, satu-satunya alasan yang membuatnya ingin membunuhmu adalah untuk mendapatkan tubuh manusia. Jadi, aku mulai mengorek masa lalu Barnabas. Ketika itulah aku melihat kebenaran. Rixon unggul dua langkah dariku. Tapi tentunya dia tahu setelah aku menemukanmu dan mendaftar di sekolah tahun lalu. Sama seperti aku, dia ingin menjadikanmu tumbal. Dia melakukan apa saja agar aku tidak memercayai isi Kitab Enoch. Supaya aku tidak bisa membunuhmu, melainkan dia yang membunuhmu."

"Mengapa tidak kaukatakan saja dia berusaha membunuhku?"

"Tidak bisa. Kau memecatku sebagai malaikat pelindungmu. Secara fisik aku tidak bisa ikut campur jika menyangkut keselamatanmu. Setiap kali berusaha, aku dihalangi oleh penghulu malaikat. Tapi aku menemukan cara lain. Aku bisa membuatmu melihat memoriku saat kau tidur. Aku berusaha memberikan informasi

yang kaubutuhkan. Bahwa Hank Millar adalah ayah biologismu sekaligus perantara Nephilim Rixon. Aku tahu, kau berpikir aku mengabaikanmu ketika kau sangat membutuhkan aku. Tapi aku tidak pernah berhenti mencari jalan untuk memperingatkanmu soal Rixon." Sudut mulutnya terangkat, tapi itu isyarat lelah. "Sekalipun ketika kau terus memblokir aku."

Aku baru sadar, aku menahan napas sedari tadi, lalu aku mengembuskannya perlahan. "Di mana Rixon sekarang?"

"Aku melemparnya ke neraka. Dia tidak akan muncul lagi." Patch menatap lurus ke depan, matanya tegas, tapi tidak marah. Mungkin kecewa. Berharap tidak begini akhirnya. Tetapi di balik segalanya, aku curiga dia lebih menderita dibandingkan dengan yang diperlihatkannya. Dia telah membuang sahabat terdekatnya. Satu-satunya orang yang berada di sampingnya untuk melewati segalanya, untuk menghadapi keabadian kegelapan.

"Aku menyesal," bisikku.

Kami terdiam beberapa saat, sama-sama membayangkan nasib Rixon. Aku tidak melihatnya secara langsung. Tetapi, gambaran yang melintas dalam kepalaku cukup mengerikan untuk membuat tubuhku menggigil.

Akhirnya Patch bicara ke pikiranku, Aku telah memberontak, Nora. Begitu penghulu malaikat tahu,

mereka akan memburuku. Kau benar. Aku tidak segan-segan melanggar aturan.

Aku merasakan dorongan yang sangat kuat untuk mengusirnya. Kata-katanya bergemuruh dalam kepalaku. Memberontak? Tempat pertama yang menjadi tujuan pencarian malaikat adalah di sini. Apakah dia sengaja bersikap sembrono? "Kau gila?" kataku.

"Tergila-gila kepadamu."

"Patch!"

"Jangan cemas, kita punya waktu."

"Dari mana kautahu?"

Dia mundur selangkah, tangan di dadanya. "Tipisnya kepercayaanmu membuatku tersinggung."

Aku malah menatapnya lebih tegas. "Kapan? Kapan kau memberontak?"

Beberapa jam lalu. Aku ke sini untuk memastikan kau aman. Aku tahu, Rixon di Delphic. Dan ketika aku melihat catatan pesanmu di dapur, aku tahu dia akan bertindak. Aku melanggar penghulu malaikat dan mengejarmu. Jika itu tidak kulakukan, Angel, aku tidak bisa ikut campur secara fisik. Dan Rixon akan menang.

"Terima kasih," bisikku.

Patch memelukku lebih erat. Aku ingin tetap dalam pelukannya dan mengabaikan segalanya, kecuali sensasi

tubuhnya yang kuat. Tapi, ada pertanyaan yang tidak bisa ditunda.

"Apakah ini berarti kau tidak lagi menjadi malaikat pelindung Marcie?" tanyaku.

Aku merasa Patch tersenyum. "Sekarang aku kontraktor swasta. Aku yang memilih klien, bukan sebaliknya."

"Mengapa Hank tidak menyembunyikan Marcie, tapi hanya aku?" Aku mengalihkan wajah ke kemejanya agar dia tidak melihat mataku. Aku tidak peduli dengan Hank. Tidak sama sekali. Dia tidak berarti apa-apa bagiku. Namun di suatu tempat dalam hatiku, aku ingin dia mencintaiku, seperti cintanya kepada Marcie. Aku putrinya juga. Tapi di mataku, dia memilih Marcie ketimbang aku. Dia mengusirku dan menyayangi Marcie.

"Aku tidak tahu." Suasana begitu hening hingga aku bisa mendengar napasnya. "Marcie tidak punya tanda seperti kau. Hank punya, dan Chauncey punya. Rasanya itu bukan kebetulan, Angel."

Mataku beralih ke balik pergelangan tangan kananku. Ke garis hitam yang sering dianggap orang sebagai goresan biasa. Aku selalu menganggap tanda lahir itu unik. Sampai aku bertemu Chauncey. Dan sekarang Hank. Firasatku mengatakan, tanda itu punya makna yang lebih dalam ketimbang sekadar hubungan

biologisku dengan garis keturunan Chauncey. Dan pikiran itu sungguh menakutkan.

"Kau aman bersamaku," gumam Patch, mengelus tanganku.

Setelah sesaat terdiam, aku berkata, "Ke mana semua ini berakhir?"

"Kebersamaan kita." Patch mengangkat alis dan menyilangkan jari, seolah mengharapkan keberuntungan.

"Kita banyak bertengkar," kataku.

"Kita juga banyak berbaikan." Patch menarik tanganku dan meloloskan cincin ayahku dari jarinya ke telapak tanganku. Kemudian, dia menangkupkan jari-jariku. "Sebenarnya aku ingin menyerahkan lebih awal, tapi masalahnya belum selesai," katanya, mengecup buku-buku jariku.

Aku membuka telapak tangan dan mengangkat cincin itu. Sama dengan sebelumnya, ada gambar hati terukir di bagian dalam. Tapi sekarang ada dua nama di kedua sisinya: NORA DAN JEV.

Aku mengangkat wajah. "Jev? Itu namamu yang sebenarnya?"

"Sudah lama tidak ada yang memanggilku dengan nama itu." Patch menyentuh bibirku dengan jarinya. Mata hitamnya menatapku lembut.

Hasrat meluap-luap dalam diriku, panas dan mendesak.

Seolah merasakan hal yang sama, Patch menutup pintu dan menguncinya. Dia mematikan lampu, dan ruangan diselimuti kegelapan. Satu-satunya cahaya berasal dari sinar bulan yang menembus tirai. Bersamaan, mata kami beralih ke sofa.

"Ibuku datang sebentar lagi," kataku. "Kita ke tempatmu saja."

Patch memegang dagunya. "Aku tidak sembarangan membawa seseorang ke sana."

Aku sudah bosan dengan jawaban itu.

"Kalau kau menunjukkan kepadaku, kau akan membunuhku?" kataku menebak sembari berusaha melawan perasaan jengkel. "Begitu masuk, aku tidak akan bisa keluar?"

Patch memperhatikan aku sejenak. Kemudian dia merogoh saku, mengeluarkan satu set kunci, dan memasukkannya ke saku piyamaku.

"Begitu kau masuk, kau harus sering datang kembali."

Empat puluh menit kemudian, aku menemukan pintu yang terbuka dengan kunci dari Patch. Dia memarkir Jip di taman rekreasi Delphic. Kami menyeberangi lapangan

parkir sambil bergandengan tangan. Angin musim panas yang sejuk menggoyang rambutku. Patch membuka gerbang, menahannya sementara aku melewatinya.

Delphic berbeda total tanpa hiruk pikuk dan lampu karnaval. Taman itu menjadi tempat yang sepi dan terkesan magis. Sebuah kaleng soda bekas melayang di atas trotoar, tertiup angin. Berjalan mengikuti jalur, mataku tidak berpindah dari kerangka Archangel yang menjulang ke langit gelap. Udara berbau hujan. Gemuruh petir terdengar di kejauhan.

Tepat di utara Archangel, Patch menarikku dari jalur pejalan kaki. Kami menaiki anak tangga ke gudang peralatan. Dia membuka pintu, persis ketika hujan menetes dari langit, menari-nari di atas trotoar. Pintu ditutup, kami diselimuti kegelapan. Taman ini begitu sepi, kecuali bunyi tetes hujan menerpa atap. Aku merasa Patch bergerak di belakangku, tangannya di pinggangku, suaranya lembut di telingaku.

"Delphic dibangun oleh malaikat terbuang. Ini satu-satunya tempat yang tidak akan didekati penghulu malaikat. Malam ini hanya ada kau dan aku, Angel."

Aku berbalik, menyerap kehangatan tubuhnya. Patch mengangkat daguku dan menciumku. Ciuman yang hangat dan menjalarkan getaran menyenangkan ke seluruh tubuhku. Rambutnya lembap karena hujan,

dan samar-samar tubuhnya meruapkan wangi sabun. "Aku cinta kepadamu," gumamnya. "Aku tidak pernah sebahagia ini."

"Menyentuh sekali." Suara berat itu terdengar dari tempat yang tergelap, melayang di dinding belakang. "Tangkap si malaikat."

Beberapa lelaki muda yang luar biasa jangkung, tidak diragukan lagi Nephilim, muncul dari kegelapan dan mengelilingi Patch, memiting tangannya ke belakang. Aku menjadi bingung, karena Patch tidak melawan.

Ketika aku mulai melawan, lari, kata Patch ke pikiranku. Dan aku sadar, dia menunda perlawanan untuk berbicara kepadaku, untuk membantuku menemukan jalan keluar. Aku akan mengalihkan perhatian mereka. Kau lari. Bawa Jip-ku. Kau masih ingat bagaimana menghidupkannya? Jangan pulang. Tetap di Jip sampai aku menemuimu—

Lelaki yang tadi memerintah sekarang melangkah maju. Seiris cahaya kelabu menembus salah satu dari sekian banyak celah di ruangan itu. Dia bertubuh tinggi langsing, tampan, luar biasa muda untuk usianya. Dan busananya benar-benar necis, kaus polo putih dan celana panjang twill katun.

"Mr. Millar," bisikku. Aku tidak tahu cara lain memanggilnya. Hank sepertinya kelewat tidak formal. Ayah sepertinya terlalu akrab.

"Izinkan aku memperkenalkan diri dengan baik," katanya. "Aku Black Hand. Aku sangat mengenal ayahmu, Harrison. Aku senang dia tidak di sini dan melihatmu mengotori dirimu sendiri dengan salah satu keturunan iblis." Dia menggelengkan kepala. "Aku tidak membayangkan kau tumbuh besar seperti ini, Nora. Berteman dengan musuh, menghina leluhurmu sendiri. Rasanya kau juga yang membongkar tempat persembunyianku semalam. Tapi tidak apa-apa. Aku bisa memaafkan yang itu." Dia diam untuk memberi penekanan pada ucapan berikutnya. "Katakan, Nora. Apakah kau yang membunuh sahabatku, Chauncey Langeais?"

*****

DAPATKAN BUKU LAINNYA DARI

KARYA BECCA FITZPATRICK!

HUSH HUSH
Buku #1 Hush Hush Saga

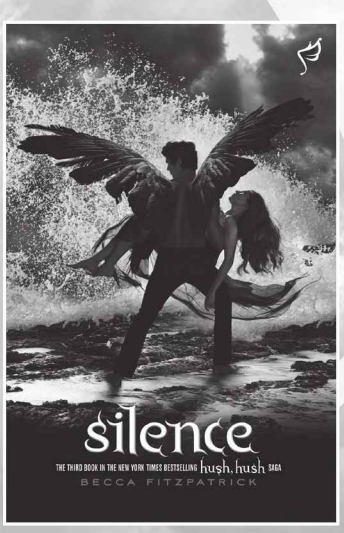

SILENCE
Buku #3 Hush Hush Saga

FINALE
Buku #4 dari Hush Hush Saga

Kehidupan Nora Grey masih jauh dari sempurna. Bertahan dari upaya pembunuhan tidaklah menyenangkan. Setidaknya, dia memiliki Patch, malaikat pelindung yang luar biasa keren. Tapi perilaku Patch semakin tidak terbaca saja. Parahnya lagi, sekarang dia banyak menghabiskan waktu dengan musuh bebuyutan Nora, Marcie Millar. Seandainya Patch tetap dekat dengannya, mungkin Nora tidak akan menggubris Scott Parnell, teman lama Nora yang sekarang pindah kembali ke Coldwater. Entah bagaimana Nora sering terlibat dengannya, mungkin karena Nora merasa ada sesuatu yang disembunyikan Scott.

Seolah semua itu belum cukup, Nora dihantui bayangan ayahnya yang dibunuh. Dia jadi bertanya-tanya, apakah darah Nephilim yang mengalir dalam tubuhnya berkaitan dengan kematian sang ayah? Keinginan Nora membongkar misteri itu membuatnya terjerumus ke dalam situasi yang semakin berbahaya. Tapi mungkin ada hal-hal yang sebaiknya dibiarkan tersembunyi. Karena kebenaran bisa menghancurkan segalanya—dan semua orang—yang dipercayainya.

* * *

"Novel ini menyuguhkan suasana yang kaya…
kalau ada cowok seberbahaya dan seseksi Patch saat aku di SMA,
aku tidak mau lulus."
—**Sandra Brown,** penulis buku laris *White Hot* dan *Smoke Screen*

"Kisah yang mendebarkan…
penggemar cerita romansa paranormal pasti suka."
—***Publishers Weekly***

"Sebuah karya yang menggetarkan."
—***Kirkus Reviews***

"Cerita yang membuat penasaran."
—***Girlslife Magazine***

fantasious
Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847012
www.loveable.co.id
Email: redaksi.fantasious@gmail.com
@fantasiousID Fantasious

NOVEL
ISBN: 978-602-8801-54-6
9 786028 801546

CIS
CAHAYA INSAN SUCI
Jln. Kebagusan III, Komp. Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Ps. Minggu, Jakarta Selatan - 12520
Telp. 021-78847081 / 37, Fax. 021-78847012